

SUKA DUKA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI MASA PANDEMI

Penulis:

*A. Samsul Ma'arif - Agung Nugroho Catur Saputro - Agus Imam
Taufik - Ani Rohani - Asnal Mala - Aulia Ananda Dewi - Eka Susti
Harida - Erna Iftanti - Evi Muafiah - Fajarwati - Faninda Novika
Pertiwi - Filzatun Nafsi - Fitri Agustin - Halimatus Sa'diyah -
Hanin Niswatul Fauziah - Iffat Maimunah - Isatul Hasanah -
Istiroif - Komsiyah S - Kristanti Ayuanita - Laili Nikmah - Liatul
Rohmah - Mufarrochah - Muhammad Nasrulloh - Ngainun Naim - Nur
Arifuddin - Nur Aziz Asmuni - Nur Toifah - Nurlaili Saadah
Rusdiana Navlia dan Sofia Mubarakah Sa'bana - Samsinar S - Siti
Khoirun Nisak - Sri Wahyuningsih - Tri Dar Budi Antari
Triana Rosalina Noor - Umi Kalsum - Zulkifli - Zun Azizul Hakim -
Widiastuti - Amanan Soleman Saumur*

Editor

Ahmad Sugeng Riady, Ngainun Naim, Evi Muafiah

SUKA DUKA MENDAMPINGI ANAK BELAJAR DI MASA PANDEMI

Copyright © ----- dkk2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

All right reserved

Editor : Ahmad Sugeng Riady, Ngainun Naim, Evi Muafiah

Layout : Ahmad Fahrudin

Desain cover : -----

xii + 259 hlm : 14 x 20,5 cm

Cetakan Pertama, Maret 2021

ISBN:

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

SATU PRESS

Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung

Telp/Fax: 0355-321513/321656/081216178398

Email: satupress@iain.tulungagung.ac.id

Kata Pengantar Editor

Pandemi telah merubah banyak hal dalam kehidupan kita. Salah satu yang berubah adalah sekolah. Era pandemi ditandai dengan berubahnya sekolah yang biasanya tatap muka menjadi daring. Gedung sekolah berpindah tempat ke rumah.

Di sinilah persoalannya. Perpindahan sekolah dari luring ke daring ternyata bukan sekadar pindah tempat. Ada begitu banyak persoalan yang mengiringi, mulai teknis pelaksanaan sekolah hingga aspek karakter anak. Masing-masing persoalan berkait-kelindan dan tidak mudah untuk diurai.

Kompleksitas persoalan di lapangan tentu tidak tidak sesederhana yang dibayangkan oleh pejabat pembuat kebijakan. Realitas jauh lebih kompleks daripada apa yang dipotret oleh media. Sisi-sisi unik yang sesungguhnya cukup problematis sangat mungkin tidak terekspose secara luas.

Tentu akan menarik jika transformasi di dunia pendidikan ini dipotret lewat tulisan. Pengalaman subjektif tiap orang tentu unik. Jika tidak ditulis, tidak ada orang yang mengetahuinya. Padahal pengetahuan dan pengalaman tentang persoalan ini penting untuk dibagikan kepada banyak orang.

Gagasan untuk membuat buku dengan topik ini datang dari Mbak Dr. Evi Muafiah, M.Ag yang kini Rektor IAIN Ponorogo. Beliau menawarkan untuk membuat buku antologi dengan tema ini. Tentu saja saya menyambut tantangan ini meskipun sesungguhnya tidak mudah juga mengelola waktu dan menangani antologi.

Undangan untuk menulis segera saya konsep. Mbak Dr. Evi Muafiah menyempurnakan konsep saya. Kemudian beliau menyebarkan undangan lewat jaringan beliau. Begitu juga saya. Tidak butuh waktu lama. Hanya dalam waktu yang tidak sampai sebulan naskah sudah masuk yang kemudian diolah menjadi buku ini.

Naskah demi naskah yang masuk kami periksa berdua. Editing secara teknis kami percayakan kepada penulis muda Ahmad Sugeng Riady. Setelah selesai dari Ahmad Sugeng Riady, saya melakukan telaah akhir sebelum kemudian masuk dapur penerbitan.

Begitulah akhirnya naskah buku ini bisa terbit. Tentu atas nama tim editor saya menyampaikan terima kasih tak terkira kepada semua pihak, khususnya para kontributor, yang mempercayakan naskahnya kepada kami. Kami juga mohon maaf sekiranya ada hal-hal yang kurang berkenan. Terima kasih.

Salam

Ngainun Naim

Daftar Isi

Kata Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	v
OPTIMALISASI PERANAN ORANG TUA.....	1
Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19	2
<i>Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc.,ICT.</i>	<i>2</i>
Efek Menemani Daring Buah Hati	11
<i>Oleh: Imam Agus Taufiq.....</i>	<i>11</i>
Sang Mood Booster	17
<i>Oleh: Ani Rohani, S.Pd.</i>	<i>17</i>
Anggota Keluarga jadi Aktor dan Artis.....	25
<i>Oleh: Zulkifli, M.Kom</i>	<i>25</i>
Daring? Semangat ya Bund	33
<i>Oleh: Fitri Agustin.....</i>	<i>33</i>
Harmoni Keluarga.....	41
<i>Oleh: Nurlaili Saadah, S.Pd.....</i>	<i>41</i>
Mendidik Karakter Anak Melalui Komunikasi Positif di Masa Pendemi Covid-19	47
<i>Oleh: Nur Toifah, M.Pd.....</i>	<i>47</i>

Menjadi Guru Hebat untuk Putri Kecilku.....	55
<i>Oleh: Hanin Niswatul Fauziah, M.Si</i>	<i>55</i>
We are A Great Team.....	61
<i>Oleh: Kristanti Ayuanita.....</i>	<i>61</i>
Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19.....	69
<i>Oleh: Komsiyah S, M.Pd.I.....</i>	<i>69</i>
Kegigihan Ibu Mendampingi Belajar Si Kecil di Masa Pandemi Covid-19.....	81
<i>Oleh: Muhamad Nasrulloh.....</i>	<i>81</i>
Menggal Potensi Buah Hati di Kala Pandemi	87
<i>Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd.....</i>	<i>87</i>
TANTANGAN PEMBELAJARAN	95
Belajar Online Masa Pandemi yang Penuh Rasa	96
<i>Oleh: Dra. Hj. Istiroif, M.Pd.I</i>	<i>96</i>
Manajemen Konflik Pembelajaran Daring dari Rumah..	99
<i>Oleh: Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I. dan Sofia Mubarakah Sa'bana</i>	<i>99</i>
Berdamai dengan Keadaan	105
<i>Oleh: Iffat Maimunah, M.Pd.....</i>	<i>105</i>
Meningkatkan Minat Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19.....	113

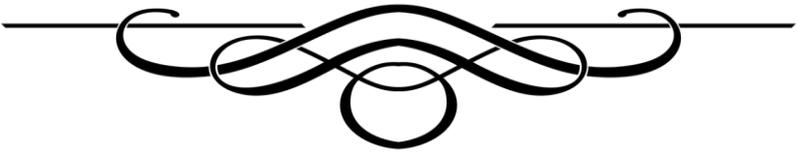
<i>Oleh: Isatul Hasanah</i>	113
Tantangan Belajar Daring Bersama Anak di Masa Pandemi Covid-19	121
<i>Oleh: Dra. Sri Wahyuningsih</i>	121
Berkah atau Nestapa?	127
<i>Oleh: Fajarwati, S.Pd</i>	127
Kebijakan PJJ dalam Pandangan Orang Tua	133
<i>Oleh: Erna Iftanti.</i>	133
Mengajarkan Keterampilan Masa Depan	141
<i>Oleh: Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psi.</i>	141
Sinergi Keluarga dalam Melaksanakan Pembelajaran Bagi Yasa di Masa Corona	147
<i>Oleh: Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.</i>	147
Kondisi Anak ketika Belajar Daring	155
<i>Oleh: Siti Khoirun Nisak</i>	155
Suka Duka Orang Tua Mendampingi Belajar Buah Hati Tercinta di Tengah Pandemi Covid-19	163
<i>Oleh: Asnal Mala S.Pdi, M.Si</i>	163
Dipaksa Kreatif Oleh Sang Mahkota (Corona)	171
<i>Oleh: Umi Kalsum, S.S., M.Si.</i>	171
Corona, Pergilah! Anak-anakku Butuh Guru, Bukan Dosen	177

<i>Oleh: Eka Sustri Harida, M.Pd.</i>	177
RUMAH SEBAGAI SEKOLAH	185
Belajar dari Rumah	186
<i>Oleh: Aulia Ananda Dewi</i>	186
Mendidik Karakter Anak Melalui Qudwah Hasanah di Masa Pandemi	193
<i>Oleh: A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd.</i>	193
Mendampingi Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19	201
<i>Oleh: Filzaton Nafsi, S.Pd.I., M.Pd.</i>	201
Rumah Menjadi Madrasah Kedua Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19	207
<i>Oleh: Dr. Samsinar S., M.Hum.</i>	207
Menjadi Orang Tua Idaman di Masa Pandemi Covid-19	213
<i>Oleh: Triana Rosalina Noor, M.Psi, Psikolog</i>	213
Berperan Sebagai Sahabat Belajar Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19	221
<i>Oleh: Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd.</i>	221
Pandemi, Alih Tugas Guru Kepada Ibu	231
<i>Oleh: Liatul Rohmah, M.Pd.I.</i>	231
Kiat Super Mom Membangun Spirit Belajar dalam Masa Pandemi Covid-19	237

<i>Oleh: Mufarrochah, S.Pd.</i>	237
Pandemi, Kesempatan Lebih Banyak Mbersamai Anak Usia Sekolah	245
<i>Oleh: Nur Arifuddin, S.S., M.Pd.</i>	245
Menemukan Sosok Guru di Masa Pandemi	251
<i>Oleh: Laili Nikmah</i>	251
Diam-Diam, Rumahku Menjelma Sekolah	257
<i>Oleh: Nur Aziz Asmuni</i>	257
Kritingnya Belajar Bersama Buah Hati di Tengah Pandemi Covid-19	261
<i>Oleh: Tri Darbudi Antari, M.Pd.I</i>	261
Tiga Anak Tiga Selera, Pendampingan Sekolah (yang Berupaya) Merdeka	269
<i>Oleh: Widiastuti</i>	269
Pandemi, Studi Islam, dan Tantangan Pembentukan Karakter Anak	277
<i>Oleh: Ngainun Naim</i>	277
Mendampingi si Bungsu Belajar Daring	283
<i>Oleh: Amanan Soleman Saumur</i>	283



OPTIMALISASI PERANAN ORANG TUA



=== 1 ===

Peran Orang Tua dalam Mensukseskan Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Agung Nugroho Catur Saputro, S.Pd.,M.Sc.,ICT.

Pandemi Covid-19 telah berlangsung hampir satu tahun, tetapi sampai saat ini belum ada tanda-tanda akan berakhir. Pemerintah telah berusaha mengurangi dampak pandemi Covid-19 dengan berbagai program kebijakan, yang bertujuan membantu meringankan beban masyarakat walau hasilnya belum maksimal. Masyarakat memang tidak boleh hanya mengandalkan pemerintah dalam menangani pandemi yang melanda seluruh dunia ini, tetapi juga harus berinisiatif untuk berperan aktif dalam usaha penanggulangan dampak negatif pandemi. Setiap warga negara harus mengambil peran mendukung usaha pemerintah dalam menyelesaikan wabah dunia ini. Pemerintah tidak akan berhasil mengusir Covid-19 dari bumi Indonesia tanpa dukungan dan peran aktif setiap

warga negara Indonesia. Setiap warga negara harus berperan aktif mematuhi protokol kesehatan untuk memutus rantai penularan Covid-19.

Pandemi Covid-19 ini menjadi masalah bersama, bukan hanya masalah individu ataupun hanya masalah pemerintah saja. Maka dukungan dan kontribusi nyata dari setiap warga negara sangat dibutuhkan oleh negara saat ini. Marilah kita dukung upaya pemerintah dalam menyelesaikan permasalahan pandemi Covid-19 ini, agar kita semua segera dapat kembali hidup normal dan beraktivitas seperti sedia kala. Cepat atau lambatnya penyelesaian masalah pandemi Covid-19 ini bergantung pada kita semua, warga negara Indonesia.

Salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat umum dan pemerintah akibat dampak pandemi Covid-19 terjadi di bidang pendidikan. Sejak adanya pandemi Covid-19, sektor pendidikan juga terkena imbasnya secara langsung. Pembelajaran yang selama ini dilaksanakan secara tatap muka di kelas (sekolah), maka sejak ada pandemi Covid-19 harus dialihkan ke moda pembelajaran jarak jauh secara daring (dalam jaringan, istilah lain dari online). Proses belajar mengajar yang semula dilaksanakan di kelas (sekolah) kemudian dialihkan menjadi daring di rumah. Maka sejak pandemi Covid-19 kita mengenal istilah baru yaitu BDR (Belajar Dari Rumah).

Pengalihan kegiatan belajar mengajar dari sekolah ke rumah tujuannya untuk menjaga keselamatan dan kesehatan peserta didik dari potensi tertular virus Covid-19 saat di sekolah. Tetapi tujuan baik tersebut ternyata juga menyisakan berbagai persoalan yang tidak sederhana. Mengubah pembelajaran tatap muka di kelas menjadi pembelajaran jarak jauh secara daring, ternyata tidak sekadar memindahkan kelas dari sekolah ke laptop atau handphone. Tetapi juga harus memindahkan peserta

didik secara utuh, yaitu fisik dan psikisnya. Fisik peserta didik mudah dipindahkan ke rumah saat kegiatan pembelajaran secara daring, tetapi psikisnya belum tentu.

Perasaan bosan bisa saja mendatangi para peserta didik karena belajar daring selama berbulan-bulan di rumah. Peserta didik yang jiwanya senang dengan petualangan, eksplorasi dan mencoba pengalaman baru seakan-akan terpenjara badannya di dalam rumah dan psikisnya terkekang di penjara di depan layar. Inilah efek lain yang selama ini kurang terprediksi ketika proses pembelajaran hanya menggunakan teknologi internet. Ternyata ada aspek lain yang tidak dapat digantikan oleh teknologi ketika proses pembelajaran.

Selain masalah psikis, ternyata praktik pembelajaran secara daring selama pandemi Covid-19 ini meninggalkan beberapa persoalan lainnya. Dari mini survey yang telah dilakukan, Suhubdy (2020: 142) menemukan bahwa sebanyak 62,2% peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran secara daring. Dari survei tersebut juga terjaring beberapa alasan yang mendukung tentang opini 'kesulitan' melakukan pengajaran daring, di antaranya; 1). 36% responden menyatakan jaringan internet yang tidak memadai; 2). 23,4% responden menyatakan tidak tersedianya secara khusus fasilitas yang memadai; 3). 19,8% responden menyatakan kurangnya pengetahuan tentang perangkat lunak yang dapat digunakan; 4). 8,1% responden menyatakan lingkungan tempat bekerja (WFH) kurang kondusif; dan 5). 6,3% responden menyatakan infrastruktur teknis pengajaran tidak memadai (kurang tersedianya gawai canggih seperti komputer, handphone, dll).

Sementara itu, Puspaningtyas dan Dewi (2020) berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa mayoritas peserta didik mengalami kendala terkait sinyal selama pembelajaran daring.

Juga ditemukan banyak peserta didik belum dapat menguasai aplikasi pembelajaran daring dengan baik, sehingga berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik menyatakan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru dan lebih menyukai berdiskusi secara tatap muka, serta peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi apabila hanya bersumber dari buku.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Padli dan Rusdi (2020) menyimpulkan bahwa perilaku peserta didik dalam pembelajaran daring cukup baik, karena alasan proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak menyita banyak waktu. Namun peserta didik tetap lebih memilih belajar di sekolah daripada pembelajaran jarak jauh secara daring, karena alasan terkendala fasilitas dan biaya serta kurangnya interaksi kelas.

Menghadapi perubahan model pembelajaran selama pandemi Covid-19 tersebut, para orang tua dituntut untuk siap mendukung program sekolah daring. Bentuk dukungan dan peran aktif orang tua dalam mendukung kesuksesan proses belajar-mengajar anak-anaknya di rumah adalah dengan mendampingi proses belajar anak. Kata mendampingi tidak hanya diartikan dengan mendampingi secara fisik, tetapi juga diartikan sebagai spirit dan motivasi serta pemenuhan kelengkapan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung pembelajaran daring menggunakan internet.

Dalam pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19, para orang tua hendaknya mendampingi proses belajar anak dengan mendampingi secara fisik (bagi peserta didik TK dan SD), maupun mendampingi secara spirit yaitu memberikan motivasi dan semangat kepada anaknya agar tetap belajar selayaknya belajar secara tatap muka di sekolah (bagi peserta didik SMP,

SMA dan mahasiswa). Orang tua juga hendaknya memberikan sarana prasarana yang diperlukan untuk mendukung proses belajar mengajar secara daring yaitu laptop atau smartphone dan kuota internet. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah memberikan bantuan kuota internet untuk peserta didik dan pendidik setiap bulannya. Walaupun bantuan kuota internet dari pemerintah tersebut tidak seratus persen menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran daring, dan juga terlambat pemberian bantuannya karena baru bulan Oktober ada bantuan kuota internet, tetapi minimal dapat membantu sedikit mengurangi beban keuangan para orang tua dalam penyediaan kuota internet.

Penulis sendiri dalam mendampingi proses belajar anak penulis yang baru kelas 7 SMP adalah dengan menyediakan fasilitas wifi di rumah, sehingga anak tidak mengalami kendala dalam akses internet. Selain itu juga fasilitas laptop dan smartphone juga penulis sediakan. Alhamdulillah, sebelum terjadi pandemi Covid-19 penulis telah berlangganan akses internet di rumah, sehingga ketika dilaksanakan pembelajaran daring anak tidak mengalami kendala. Untuk laptop juga tidak mengalami kendala karena sejak awal sebelum pandemi Covid-19, sekolah sudah mewajibkan anak memiliki laptop untuk pembelajaran secara daring.

Penulis tidak mengalami kendala berarti dalam mendampingi anak belajar secara daring. Karena penulis juga *work from home* dan istri juga berada di rumah. Maka selama pandemi Covid-19 ini penulis sekeluarga justru dapat berkumpul di rumah setiap hari. Kebersamaan bersama keluarga setiap hari selama berbulan-bulan ini merupakan berkah tersendiri bagi penulis. Selama ini setiap hari penulis bepergian ke luar kota karena sedang menempuh studi lanjut tingkat doktor sehingga kesempatan bertemu dan berinteraksi dengan anak hanya

setelah pulang di sore hari. Tetapi ketika pandemi Covid-19 ini penulis dapat bertemu dan berinteraksi dengan anak setiap hari dan setiap waktu. Selama berbulan-bulan belajar dan beraktivitas di rumah, apakah anak merasa bosan? Suatu ketika penulis bertanya ke anak, pilih mana antara belajar di rumah atau belajar di sekolah? Ternyata anak menjawab lebih suka belajar di rumah. Hal ini menunjukkan anak tidak merasa bosan berada di rumah selama berbulan-bulan.

Dalam menyikapi kondisi pandemi Covid-19, pihak sekolah juga mengadakan serangkaian program pembelajaran untuk menjamin anak tetap belajar dan terpantau aktivitasnya. Sekolah membuat program pembelajaran setiap bulan dengan pembagian minggu pertama untuk pembelajaran menggunakan zoom meeting. Minggu kedua untuk pembelajaran dengan menggunakan Edmodo. Minggu ketiga adalah visiting guru ke rumah, dan minggu ke empat untuk tes. Dengan variasi metode pembelajaran tersebut, sekolah berharap anak tidak mengalami kebosanan karena metode belajarnya bervariasi dan juga tidak terlalu banyak menghabiskan kuota internet. Hanya di minggu pertama saja penggunaan kuota internet cukup besar karena pembelajarannya bersifat sinkronus dengan media zoom meeting, sedangkan di minggu kedua dengan media Edmodo, peserta didik hanya membuka Edmodo untuk mengakses tugas-tugas yang harus dikerjakan dan mengirimkannya. Dengan program sekolah seperti itu, pihak sekolah berharap tetap dapat memberikan layanan pendidikan yang memuaskan tanpa terlalu membebani orang tua terkait kuota internet. Penulis pun mendukung sepenuhnya program dari sekolah tersebut dengan terus mendampingi dan memantau proses belajar anak di rumah.

Gumpang Baru, 29 Januari 2021

Daftar Pustaka

Padli, F., & Rusdi. (2020). Respon Peserta didik Dalam Pembelajaran Online Selama Pandemi. *Social Landscape Journal*, 1(3), 1-7.

Puspaningtyas, N. D., & Dewi, P. S. (2020). Persepsi Peserta Didik terhadap Pembelajaran Berbasis Daring. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(6), 703-712. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/infinity.v6i1.234>

Suhubdy. (2020). Penyiapan dan Pengemasan Materi Perkuliahan Daring di Masa Pandemi Covid-19: Kendala, Tantangan, dan Solusi. In *Potret Pendidikan Tinggi di Masa Covid-19* (1st ed., pp. 135-155). Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Penulis merupakan dosen di Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta (UNS). Pendidikan sarjana (S.Pd) ditempuh di Universitas Sebelas Maret dan pendidikan pascasarjana Master (M. Sc.) ditempuh di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Mulai tahun 2018 penulis tercatat sebagai mahapeserta didik doktoral di Program Studi S3 Pendidikan Kimia PPs Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Selain aktif sebagai dosen, beliau juga seorang pegiat literasi dan penulis yang telah menerbitkan 46 judul buku, Peraih Juara 1 Nasional bidang kimia pada lomba penulisan buku pelajaran MIPA di Kementerian Agama RI (2007), Penulis buku non fiksi yang telah tersertifikasi Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP), Konsultan penerbitan buku pelajaran Kimia dan IPA, dan Reviewer jurnal ilmiah terakreditasi SINTA 2 di Universitas Diponegoro Semarang

(UNDIP), serta Trainer MindMap Certified ThinkBuzan iMindMap Leader (UK) dan Indomindmap Certified Trainer-ICT (Indonesia). Penulis dapat dihubungi melalui nomor WhatsApp +6281329023054 dan email : anc_saputro@yahoo.co.id. Tulisan-artikel penulis dapat dibaca di akun Facebook : Agung Nugroho Catur Saputro, website : <https://sahabatpenakita.id> dan blog : <https://sharing-literasi.blogspot.com>

=== 2 ===

Efek Menemani Daring Buah Hati



Oleh: Imam Agus Taufiq

Semenjak Covid-19 melanda negeri, mau tak mau sebagai orang tua juga kebagian ikut andil menemani buah hati dalam proses belajar daring dari rumah. Anjuran belajar dari rumah tak lain adalah menjalankan aturan pemerintah mulai tanggal 16 Maret 2020. Dan hampir satu tahun belajar daring dirasakan buah hati akibat Covid-19 melanda negeri ini.

Pembelajaran daring yang dianjurkan pemerintah sampai saat ini adalah untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Tentunya mencegah lebih baik dari pada mengobati. Pembelajaran daring rupanya membuat orang tua harus beradaptasi dalam menemani pembelajaran yang sudah berjalan selama ini.

Hiruk pikuk pembelajaran daring yang menimbulkan pro dan kontra, nampaknya harus terus berjalan demi mencapai target

yang diinginkan. Walaupun tingkat keberhasilannya tak maksimal seratus persen dibanding pembelajaran luring (tatap muka). Selain itu orang tua harus berkorban demi anaknya untuk merogoh uang agak banyak guna mendapatkan paketan data internet sebelum ada bantuan dari pemerintah, dan rela untuk mengatur pekerjaan demi suksesnya pembelajaran daring buah hatinya.

Tentunya, dengan sistem pembelajaran daring yang dianjurkan pemerintah saat ini, ada suatu pengalaman dalam menemani si buah hati belajar setiap hari. Kiranya banyak pengalaman yang dirasakan orang tua dalam mendampingi si buah hati, tetapi dari banyak pengalaman itu saya rasa ada pengalaman yang bernilai lebih dari pada pengalaman lainnya.

Tepatnya pada tahun 2013, saya menjadi guru honorer di salah satu sekolah dasar Islam Daarussalam di Kelurahan Kepatihan Kecamatan Tulungagung. Setiap hari berangkat dari Kalidawir dan memakan waktu kurang lebih selama empat puluh lima menit. Berangkat dari rumah mulai pukul enam pagi dan sampai sekolahan pada pukul enam empat puluh lima menit. Belum lagi ada jadwal piket, maka berangkat ke sekolahan harus lebih awal guna menyambut kedatangan siswa-siswi di depan pintu gerbang sembari menunggu ucapan salam dari siswa-siswi sembari berjabat tangan.

Siswa yang sudah datang langsung masuk ke kelas meletakkan tas. Bagi yang batal, disuruh ambil air wudlu menuju halaman sekolah yang sudah ditata rapi karpetnya untuk persiapan shalat Dhuha sambil mendengarkan lantunan juz amma dari audio. Ketika bel sudah berbunyi sebagai pertanda masuk, diawali dulu dengan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah sebanyak empat rakaat, kemudian diakhiri doa

bersama dan asmaul husna. Setelah itu baru masuk ke kelas masing-masing untuk kegiatan belajar mengajar.

Dari kisah perjalanan menjadi guru honorer dan rutinitas pagi hari di sekolah dulu, nampaknya pada kesempatan pandemi Covid-19 dan pembelajaran daring ini, saya mencoba membuka kembali memori saya yang lama terpendam. Saya memanfaatkan moment ini untuk merefresh buah hati dengan interaksi erat. Sambil menunggu tugas dari ibu guru lewat WhatsApp group, saya berusaha untuk melatih buah hati jamaah melaksanakan shalat Dhuha empat rakaat diakhiri doa dan asmaul husna. Setelah itu olahraga di halaman rumah dan berjemur secukupnya. Dilanjutkan sarapan pagi bersama sambil canda tawa.

Kemudian saat jarum jam menunjukkan pukul delapan pagi, tugas dari ibu guru datang menghampiri masuk WhatsApp group. Si buah hati langsung mengambil buku sesuai jadwal pelajaran setiap hari. Sebelum mengerjakan tugas, ia berdoa sebelum belajar. Baru dilanjutkan dengan materi pelajaran tugas pertama, kedua, dan ketiga sesuai petunjuk dari ibu guru.

Dari tugas ibu guru yang diberikan lewat WhatsApp group seolah-olah orang tua menggantikan peran guru dalam mengontrol, melaksanakan, dan mengevaluasi serta memotivasi buah hati agar tugas yang diberikan guru dapat dikerjakan tuntas sesuai arahnya. Dan juga bisa melihat langsung perkembangan kognitif, afektif, psiko motorik si buah hati.

Menemani belajar daring setiap hari mengingatkan saya ketika menjadi guru honorer dengan gaji yang serba pas-pasan. Tetapi dengan gaji serba pas-pasan, seorang guru dituntut harus mempunyai empat kompetensi yang kemudian harus diwujudkan dalam slogan *Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya*

mangun karsa, Tut wuri handayani. Jangan sampai seorang guru ibarat kencing berdiri dan murid kencing sambil berlari.

Ternyata menjadi guru itu tak semudah membalikkan telapak tangan. Seorang guru tak cukup hanya transfer *of knowlegde* (transfer pengetahuan) tetapi juga harus bisa transfer *of value* (transfer nilai). Sekarang baru tahu rasanya bagaimana mendampingi buah hati dalam pembelajaran daring. Ternyata serasa permen nano-nano asam manis pedas rasanya. Acap kali orang tua menyalahkan guru, tibalah saatnya sekarang merasakannya sendiri akibat pandemi Covid-19 ini. Tetapi bagi saya sebagai orang tua pendamping buah hati, nampaknya pandemi ini memberikan pengalaman tersendiri dan barokahi.

Saya merasakan ada pengalaman dan interaksi yang dekat dengan buah hati dalam menemani pembelajaran daring setiap hari. Pertama, dengan adanya pembelajaran daring dari rumah bisa merefresh kembali dan melatih untuk membiasakan *ubudiyah* di pagi hari dengan shalat Dhuha berjamaah dan melafalkan asmaul husna. Kedua, sebagai orang tua harus banyak belajar dan menambah pengetahuan sesuai kebutuhan dan kondisi zaman agar bisa memotivasi si buah hati, mengetahui perkembangan psikologi anak, sehingga sedikit banyak paham minat bakat si buah hati.

Alhasil, dengan segala curahan usaha yang ditanamkan sejak dini sebagai orang tua hanya bisa berdoa, semoga apa yang dicita-citakan si buah hati dapat terwujud dan tetap menjadi pribadi shalihah dengan berbakti pada orang tua, agama, nusa bangsa, Negara Kesatuan Republik Indonesia yang religius nasionalis. Dan semoga badai prahara pandemi Covid-19 yang melanda negeri ini segera berlalu dan pergi dari bumi pertiwi sehingga buah hati bisa belajar di bangku sekolah di pagi hari tanpa pandemi. Aamiin.

Kalidawir, 30 Januari 2021

Penulis berumah di Desa Joho Kecamatan Kalidawir Kabupaten
Tulungagung. Penulis dapat disapa melalui
agustaufiq899@gmail.com

=== 3 ===

Sang Mood Booster



Oleh: Ani Rohani, S.Pd.

“Ibu, kenapa gak masuk-masuk sekolah sih? Sudah lama nih! Oooh... Ada corona ya. Kenapa virus coronanya gak hilang-hilang? Nunggu obatnya ya”. Saya belum sempat menjawab, anak saya yang kelas 1 sekolah dasar sudah ikut menjawabnya sendiri.

“Kita berdoa saja dek semoga virus coronanya cepet hilang. Ini juga tetep sekolah, tapi dipindah ke rumah belajarnya, namanya Home Schooling. Ibu gurunya ganti sekarang, namanya ibu Ani. Ayo kenalan dulu!”, sahut saya sambil menjulurkan tangan. “Hahaha...” Anak saya tertawa terbahak. Mungkin pikirnya *ah ibu gak cocok! Berbeda dengan ustadzah di sekolah.* Saya mengakui, terkadang mengeluarkan urat leher alias bernada tinggi jika ia ngambek tidak mau belajar. Sedangkan tiap hari tugas berganti-ganti sesuai jadwal kurikulum.

Saya mengerti aduannya sebagai bentuk kebosanannya belajar daring tiap hari di rumah tanpa bertemu teman-temannya di sekolah. Tentunya bukan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Tapi di sinilah tugas orang tua saat ini, mengkondisikan anak-anak supaya tugas sekolah mereka tuntas dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan di rumah. Karena belajar efektif ada dalam suasana yang menyenangkan.

“Ibu otak ini terasa jadi beku, begini-begini aja”, suara si sulung di balik telepon pondok mengadu pula. Seketika saya menarik nafas panjang sambil berusaha menyiapkan kata-kata yang tepat. Saya sangat memahami kondisinya. Karena memang jiwanya yang aktif dan kreatif menyukai tantangan dalam aktifitas belajarnya, sekolahnya sekarang di tingkat aliyah kelas XI. Semangat belajarnya sebagai bentuk hausnya dengan ilmu dan kesadaran untuk terus maju. Akan tetapi pada masa pandemi ini belajar hanya terbatas daring.

“Kita harus bersyukur teh, masih diberi kesehatan dan teteh masih bisa mengikuti program-program di pondok. Apalagi akan ada pekan bahasa selama seminggu ke depan, pasti akan menyenangkan. Dijalani saja dengan ikhlas. Jika dirasa kurang pengajaran dari sekolah, proaktiflah belajar sendiri. Hitung-hitung persiapan menjadi mahasiswa. Kuliah nanti kan harus mandiri belajarnya”, panjang lebar saya menghiburnya.

“Iya bu, ini juga sedang buka buku matematika”, sahutnya dengan suara melas.

“Nah bagus begitu teh, semangat ya!” Balas saya.

Di masa awal pandemi, rasa khawatir berada di luar rumah sangat terasa. Meskipun sudah berkurang rasa takut, tapi kenyataannya virus itu semakin merajalela. Jika ada pertanyaan,

bagaimana perasaan ibu mendampingi anak belajar daring selama hampir 1 tahun ini? Secara manusiawi, rasanya antara sedih dan khawatir campur jadi satu. Entah sampai kapan akan berjalan normal pembelajaran di sekolah-sekolah. Akan tetapi, harapan terbaik tetap terpancar dan hanya digantungkan kepada Allah Swt. Penentu segalanya.

Mungkin Itu gambaran jawaban para ibu pada masa pandemi ini. Berdasarkan banyak sekali cerita para ibu dalam mendampingi anak-anak belajar di rumah. Mulai dari daerah perkampungan yang minim sinyal, orang tua tidak mampu mengajari anaknya belajar, hingga anaknya yang lari main ke kebun seharian, akhirnya ibunya yang mengerjakan tugas-tugas sekolah. *Bagaimana bisa menjadi pintar anak-anak nanti?*, keluh mereka. Sangat beragam sekali. Belum ditambah jika kondisi ekonomi keluarga terpuruk akibat pandemi Covid-19 ini, tentu menjadi lebih pelik ceritanya.

Pada 5 bulan pertama masa pandemi, si sulung dipulangkan dari pondok untuk belajar di rumah. Berhubung jarak usia anak pertama dan kedua selisih jauh, maka tugas pendampingan belajar anak, saya prioritaskan kepada anak yang kecil. Akan tetapi persoalan *mood* belajar, si sulung dan si kecil sama-sama *mood swings*. Butuh pembangkit untuk membakar semangatnya. Perbedaannya, si sulung tentunya lebih punya rasa tanggung jawab dengan tugas-tugasnya.

“Ibu, bukunya habis. Adek pengen gambar lagi, gimana doong?”, itu yang sering saya dengar dari celotehan si kecil. Padahal beberapa buku tulis yang awalnya untuk menulis, dihabiskan untuk menggambar. Kesukaannya menggambar berbagai model mobil cukup melepaskan kejenuhannya belajar.

“Oke dek, nanti ibu belikan buku gambar ya.” Jika buku baru sudah tersedia, tidak butuh waktu lama ia menghabiskan lembar

per lembarnya. Ia terlihat asyik menggoreskan pensil untuk menggambar detail demi detail dari bagian mobil. Hobinya ini saya jadikan pancingan untuk belajarnya.

“Mau menggambar atau belajar dulu dek?”, tanya saya.

“Mau selesaikan gambar yang ini dulu, boleh ya bu?”, jawabnya ketika saya mengajaknya mengerjakan tugas sekolah.

“Mmm, iya dek. Baiklah selesaikan dulu menggambarinya. Nanti kita lanjut belajar”, sambung saya.

Seperti kita ketahui, anak kecil sangat senang bergerak. Mereka tidak mau diam. Menurut penelitian para ahli, bergerak sangat bermanfaat untuk perkembangan sel otak anak-anak. Maka akan sangat bermanfaat jika para pendidik memasukkan gerakan dalam proses pembelajaran. Lebih detailnya mereka menyarankan untuk di ruangan kelas, guru sebaiknya memberikan pelajaran melalui games, teater, drama, atau metode-metode yang memberikan peluang bergerak kepada anak-anak untuk menstimulasi otaknya.

Berdasarkan hal itu, saya selalu memberi waktu untuk menyalurkan hobinya sebelum, ketika, atau sesudah mengerjakan tugas-tugasnya. Kiranya cukup efektif menambah *mood*-nya dalam belajar. Toh ini juga sebagai aspek pendukung dalam pembelajarannya yaitu melatih aspek psikomotoriknya yang bermanfaat untuk daya ingat dan konsentrasinya. Bahkan selain hobinya menggambar, sering di sela-sela belajarnya ia berhenti untuk kesukaannya seperti main mobil-mobilan dan permainan lainnya yang membuat badannya bergerak aktif. Saya pun membiarkannya sesekali waktu, selain menambah *mood* belajarnya, berharap anak mengerjakannya tugas dengan suka rela dan senang hati.

Sebagai pendukung, saya dan suami rutin mengajak anak setiap hari Sabtu atau Minggu untuk olahraga jalan pagi menyusuri perkampungan sekitar kurang lebih 60 menit. Kegiatan ini mampu me-*refress* mental dan jasmani. Pada aktivitas ini si anak diajak untuk menjelajahi lingkungan alam sekitar. Semua panca inderanya aktif, terutama indra penglihatannya. Dan ini efektif untuk mengambil informasi-informasi sensoris dari lingkungan sekitar. Dalam aktivitas ini, si anak sering bertanya tentang apa saja yang dilihatnya. Selain jasmani sehat dan merangsang perkembangan otak anak, ini juga merupakan kesempatan bagus untuk menambahkan pengetahuan kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Pada kesempatan lain, “Ibu ayo kita beli bahan-bahan makanan, kita coba praktek membuat makanan ini. Sepertinya rasanya enak”, dengan sumringah si sulung memperlihatkan gambar dan resep-resep makanan kekinian. Begitulah kegiatan itu berulang. mencoba resep demi resep makanan. “Wah bagaimana tidak membengkak badan kita teh jika terus begini?”, jelas saya berkelakar. Saya selalu mendukungnya, karena selain menyenangkan, ini merupakan bentuk belajar lainnya, yakni bermanfaat untuk mengasah keterampilan kognitifnya.

Ketika tiba masa *new normal*, si sulung harus kembali ke pondok. Beradaptasi dengan kebiasaan baru. Lalu bagaimana dengan kondisi mentalnya? Tanpa bertanya pun, saya sudah dapat memahaminya. Tidak ada jalan lain, selain mendukung dan mendoakannya. Lalu untuk si kecil, Sebesar apapun usaha saya menciptakan *fun learning* di rumah, tetap saja ada kalanya emosi anak labil dalam menghadapi tugas-tugas sekolahnya. Hal demikian sedikit banyak mempengaruhi *mood* saya pula. Terkadang emosi turut terpancing dengan dalih memberi nasehat kepada anak. Dan hal ini menjadi pekerjaan rumah saya untuk meredam emosinya dan emosi saya juga tentunya.

Hingga pada suatu hari, saya menghadiri undangan webinar nasional dari DWP Kemenag RI. Narasumbernya diisi oleh seorang pakar parenting relasi hubungan anak dan orang tua, Ibu Hj. Elly Risman Musa S.Psi. Pada kesempatan ini beliau mengawalinya dengan moto *bila hati senang, otak bisa menyerap lebih banyak*. Moto ini mengarahkan peserta untuk membuka pemahaman, bahwa secara psikologis jika seseorang dalam keadaan senang hatinya, *mood*-nya akan turut bagus. Maka kreatifitasnya akan muncul dan mudah fokus dalam melakukan sesuatu.

Selanjutnya beliau menyampaikan bahwa untuk mengatasi problem mental pada anak, ada dua cara yaitu: *Pertama*, merumuskan kembali tujuan pengasuhan. Beliau mengingatkan kembali sebenarnya apa sih tujuan dasar kita mengasuh anak-anak kita? Cukupkah hanya dengan membesarkan dan memberinya makan? Tentunya ada misi mulia dalam pengasuhan yakni supaya mereka jadi anak yang shaleh dan bermanfaat untuk sesama. Sehingga semua selamat di hadapan-Nya kelak. Bukankan pertanggungjawaban atas amanah ini di akhirat akan dituntut? *Kedua*, pola komunikasi kepada anak. Lalu, apakah kita sudah tepat melakukan pola komunikasi kepada anak? Sudahkah mendengarkan dengan perasaan, membaca bahasa tubuhnya, dan mendengar aktif? Sudahkan berkomunikasi dengan lemah lembut dan sabar sesuai yang diperintahkan Tuhan dalam berbicara.

Dari detail pemaparannya sampai pada *closing statement*, *If mother unhappy and no body happy*. Jika pada diri orang tua masih memikul beban permasalahan mental dan emosinya, jangan harap bisa mengatasi masalah pada anaknya, apapun itu. Lepaskan terlebih dahulu gendongan beban mental. Jangan menjadi orang tua *backpacker*, yang kemana-mana membawa beban di punggung. Bagaimana bisa mengatasi emosi pada anak,

jika orangtua belum bisa mengatasi beban mental emosi dalam dirinya. Hilangkan jiwa *inner child*. Anak kecil yang mengasuh anak kecil. Orangtua yang kekanak-kanakan. Bisa dibayangkan akan seperti apa jadinya? Berbahagialah, ringanlah terutama untuk kaum ibu, maka seisi rumah akan bahagia.

Pyarr, penglihatan saya terasa terang dan sekaligus tertampar. Bahkan sampai menangis di sesi pemaparannya. Dan saya yakin peserta yang lain pun sama. Bagaimana tidak, selama ini saya ada kekeliruan dalam pengasuhan dan komunikasi dengan anak. Terutama ketika mendampingi anak belajar di masa pandemi Covid-19 ini. Mulai dari frekuensi suara ikut meninggi ketika anak marah, kurang sabar dalam menghadapi sikap anak yang kurang baik, sampai beban perasaan khawatir, sedih dan lain sebagainya.

Ibarat smartphone yang *fully charged*. Begitulah kondisi *mood* saya waktu itu. Penuh tekad dan semangat untuk memperbaiki. Seperti mempunyai energi baru untuk menghadapi masa-masa pandemi yang belum terlihat di mana ujungnya. Mencoba lebih waspada dalam menghadapi tantangan demi tantangan pada pendampingan belajar anak di rumah. Waspada dan berkesadaran dalam mengolah emosi pribadi.

Meskipun secara mandiri kita sudah mencoba berkontemplasi atas kehendak Tuhan ini, berusaha tawakal dan tegar. Tetap saja, beliau adalah *mood booster* saya di kala cahaya meredup dan energi melemah. Sebuah *booster* agar saya tetap waras dan berkesadaran. Tidak hanya anak-anak yang butuh *mood booster*, akan tetapi orang tua juga sama. Terimakasih ibu Elly Risman atas pencerahannya. Semoga kita semua diberi kesehatan dan keselamatan. Amin.

Penulis tinggal di Tulungagung

=== 4 ===

Anggota Keluarga jadi Aktor dan Artis



Oleh: Zulkifli, M.Kom

Meluasnya penyebaran Covid-19 memaksa pemerintah menutup berbagai aktivitas perkantoran, tidak ketinggalan juga lembaga pendidikan. Berbagai inisiatif dilakukan seperti penerapan Work From Home (WFH) dan belajar dari rumah. Siswa yang menempuh pendidikan pada lembaga pendidikan berasrama (bording) juga dikembalikan ke rumah masing-masing. Tindakan ini dilakukan sebagai upaya memutus mata rantai dan mencegah penyebaran Covid-19.

Adanya imbauan melaksanakan WFH dan *physical distancing* maupun karantina mandiri, membuat semua anggota keluarga wajib bekerja dan belajar di rumah. Tentu ini menjadi beban berat bagi orang tua yang selama ini terbiasa menyerahkan urusan kegiatan belajar mengajar anak di sekolah. Tidak mudah

mengambil alih peran guru di rumah, apalagi dilakukan tanpa ada persiapan matang.

Bagi sebagian orang tua dan guru, hal ini adalah pengalaman baru. Tentunya ada yang menyenangkan, juga ada yang kurang menyenangkan bahkan bisa jadi merepotkan. Bagi pendidik, menghadapi hal tersebut menjadi tantangan tersendiri. Apalagi yang masih kurang pengalaman dalam penguasaan teknologi pembelajaran jarak jauh, akan mengalami kendala pada proses aplikasi pembelajaran daring (online).

Hal ini juga berlaku pada siswa dan orang tua. Kondisi ini menjadi tantangan dan pengalaman tersendiri dalam menghadapi kedaruratan pendidikan di masa pandemi Covid-19. Tapi demi suksesnya pembelajaran masa pandemi Covid-19, orang tua tidak mengeluh begitu saja, tetapi terus berupaya semaksimal mungkin. Orang tua rela mengalah dengan memberikan izin pada anak untuk memanfaatkan smartphone pribadinya dipakai si anak untuk belajar online.

Minggu pertama penerapan sistem belajar online (daring), banyak peserta didik dan orang tua hampir stres mengikuti sistem pembelajaran online, karena banyak guru yang tidak hanya memberikan materi secara daring, tetapi juga dibarengi pemberian sejumlah tugas pekerjaan rumah. Dan ini terjadi hampir di semua mata pelajaran.

Banyak pendidik dalam melaksanakan pengajaran online, masih meraba-raba, karena mereka belum ada formula atau format tertentu sebagai pedoman yang bisa jadi penuntun saat pelaksanaannya. Mereka melakukan sebatas untuk memenuhi kewajiban dan tuntutan dari tugas di masa pandemi Covid-19 yang telah dibebankan pimpinan dan memenuhi target kurikulum yang sudah berlangsung setengah jalan.

Penulis sendiri mempunyai empat orang anak. Satu duduk di bangku kuliah, dua mondok di pesantren terpadu berasrama (bording), yang duduk di Madrasah Aliyah dan Tsanawiyah (SMP) serta satu lagi masih balita. Semuanya berkumpul di rumah saat pandemi Covid-19 terjadi, karena dari pihak institusi mengambil langkah memulangkan sesuai dengan anjuran pemerintah.

Anak saya yang nomor tiga, Najwan Nainunis (14), kebetulan masih duduk di kelas 2 Madrasah Tsanawiyah. Selama berada di rumah ia harus mengikuti pelajaran secara online (daring). Ia termasuk cukup disiplin dalam menjaga waktu belajar yang sudah diberitahukan melalui grup WhatsAap sekolah.

Kadang kalau lupa, saya mengingatkan bahwa ada tugas dan pengumuman di grup sekolah. Maklum karena pada awalnya nomor yang dimasukkan dalam grup WhatsAap sekolah adalah nomor Handphone saya. Hanya saja grup tersebut terlalu riuh dengan percakapan yang kurang penting dan cenderung mengganggu. Maka dari itu, saya kemudian menggantinya dengan nomor milik istri saya yang saat bekerja tidak terlalu menggunakan smartphonenya. Sehingga memungkinkannya bisa langsung mengikuti pelajaran online sendiri. Setiap ada informasi di grup, dengan cepat ia bisa mengetahuinya. Dan smartphone tersebut tidak boleh dibawa keluar, hanya sebatas dipakai dalam rumah. Karena kebetulan di rumah juga ada akses internet. Jadi mudah bagi mereka untuk terkoneksi internet.

Saat mengikuti dan melaksanakan tugas pelajaran yang diberikan melalui online, banyak tugas yang diberikan guru. Kadang ia bertanya pada kami tentang beberapa hal yang tidak ia ketahui. Tetapi kebanyakan ia belajar sendiri dari buku yang dibawa pulang dari asrama, juga donwload melalui google.

Beberapa kali Najwan Nainunis, anak saya ini juga terlelap karena kelelahan dan capek.

Sedangkan anak kedua saya bernama Nawaffis Shafin yang sekarang duduk di kelas 2 Madrasah Aliyah (MA) Pesantren Modern Jeumala Amal (Bording), Lueng Putu Pidie Jaya. Jarak lokasi rumah dengan sekolah kurang lebih dua jam. Ia juga sama dengan adiknya, mendapat tugas yang cukup banyak dari sekolah. Hanya saja ia mengerjakannya dengan tanpa beban dan cenderung santai.

Saya melihat ada perbedaan mendasar dalam aktivitas keduanya saat belajar di rumah. Hal ini mungkin karena tingkat kedewasaan dan mentalitas mereka dalam menghadapi guru selama di asrama atau sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda juga cukup mempengaruhi.

Sedangkan anak pertama saya namanya Nawafilul Abrar. Ia sudah kuliah di sebuah universitas di Ibukota Provinsi Aceh. Jarak kampus dengan tempat tinggal kami, kurang lebih lima jam perjalanan. Di masa pandemi Covid-19, ia juga pulang kampung bergabung dengan kami di rumah dan mengikuti perkuliahan dengan daring. Karena ia kuliah di Fakultas Kedokteran, maka sistem perkuliahannya lebih banyak tugas yang sifatnya dalam bentuk video.

Video yang dibuat biasanya harus memuat dialog. Karena dialog melibatkan dua orang atau lebih, sedangkan di masa pandemi dilarang keluar atau mengunjungi kerumunan, maka kami sekeluarga banyak dilibatkan dalam pembuatan video tersebut sebagai tokoh atau pemerannya.

Seperti misalnya harus ada pasien, perawat, dokter dan petugas medis lainnya. Karena dalam video tersebut harus terjadi dialog antar pelaku, baik pasien dengan perawat atau

dokter ataupun tenaga medis lainnya, itu yang membuat kami agak kesulitan. Kadang dalam proses dialognya bisa berlangsung agak lama, karena harus diulang beberapa kali.

Ada banyak cerita lucu dan unik saat pembuatan video tersebut. Misalnya ketika diantara kami sedang asyik memerankan satu peran cerita tentang kondisi pasien, tapi si kameramen lupa menghidupkan tombol videonya atau salah tekan tombol pada smartphone sehingga adegan dan perannya harus diulang dari nol kembali.

Kejadian tersebut tentunya menjadi bahan tertawaan bagi kami semua, sehingga memecahkan keheningan dan keseriusan yang telah kami sepakati saat awal memulai shooting video tersebut. Ketawa lucu ini menumbuhkan suasana akrab di antara kami dalam membantu dan mendampingi proses kegiatan belajar atau kuliah anak kami di masa pandemi Covid-19.

Tertawa juga terjadi saat kami melakukan adegan lain. Misalnya dalam dialog antara pasien dengan dokter. Karena kurang terbiasa dalam proses dialog yang diinginkan sesuai skenario, akhirnya menjadi rancu. Kadang apa yang kami perankan menjadi agak kaku dalam setiap adegan. Akhirnya muncullah bahan candaan di antara kami.

Lamanya pembuatan video tidak hanya karena itu, tapi juga karena kesibukan kami. Istri saya yang mengasuh satu anak balita kemudian bekerja di puskesmas, juga harus membagi waktunya dengan baik. Kendati demikian, istri saya tetap semangat untuk berperan sebagai artis dalam pembuatan video tersebut.

Peran yang kami lakonkan setiap harinya berbeda-beda. Kadang menjadi pasien, kameramen, apoteker, tenaga medis dan pemeran lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan tugas

kuliah. Seringnya istri saya menjadi pemeran utama sebagai perawat, sehingga agak terbantu karena ia memang menjalani profesi tersebut. Perannya menjadi lebih luwes.

Selain terlibat dalam membantu dan mendampingi anak untuk belajar, saya yang berprofesi sebagai dosen pada salah satu PTS juga harus memenuhi kewajiban untuk memberi materi kuliah kepada mahasiswa. Jadi hampir tiap minggu saya harus menyiapkan materi perkuliahan. Dalam menyampaikan materi, saya memanfaatkan platform *classroom* dan sekali-kali memakai *google meet*.

Kendati materi kuliah saya sampaikan dengan bantuan teknologi platform *classroom*, tetapi belum jaminan pembelajaran bisa berjalan mulus seperti yang telah direncanakan. Karena dalam pelaksanaan sering juga terjadi masalah, seperti gangguan sinyal atau gangguan lain misalnya situasi rumah yang mungkin tidak nyaman dan ideal untuk menerima materi perkuliahan. Apalagi ada beberapa mahasiswa saya yang domisilinya di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Kedua daerah tersebut merupakan daerah penganungan yang infrastruktur jaringan telekomunikasinya masih belum optimal. Demi lancarnya proses pembelajaran saya memberi kebebasan bagi mereka, yang penting bisa mengikuti dan menerima materi yang saya sampaikan.

Di sela-sela itu, saya kadang mencuri waktu untuk memberi perhatian pada anak saya yang masih balita, Nadhif Al-Ayyubi. Ia berumur 18 bulan. Tingkahnya cukup rewel. Kerap ia mengganggu apa yang sedang kami kerjakan. Apalagi kalau permintaannya tidak dipenuhi, rewelnya akan menjadi-jadi.

Begitulah kondisi keluarga kami dalam menghadapi kepanikan pendidikan di Indonesia akibat mewabahnya Covid-19 yang menjalar ke seluruh pelosok negeri. Mau tidak mau, suka

tidak suka, kita semua harus tetap melaksanakan pembelajaran meski dilakukan secara daring dengan berbagai kendala yang ada. Sebenarnya penerapan sistem pembelajaran secara daring ini sangat bagus. Karena berguna untuk mengantisipasi agar tidak ketinggalan pelajaran dan terlantarnya peserta didik, sehingga hak belajarnya bisa terpenuhi sesuai silabus dan jadwal yang telah ditentukan. Pembelajaran ini juga sebagai implementasi perubahan dari metode tatap muka yang memunculkan pengalaman dan ilmu pengetahuan baru bagi anak didik.

Hanya saja karena pelaksanaannya yang serba mendadak, membuat semua pelaku pendidikan ibarat disambar petir di siang bolong. Betapa tidak, tiba-tiba proses pembelajaran di sekolah dihentikan, semua peserta didik diwajibkan untuk belajar di rumah. Guru dan pekerja lainnya juga harus bekerja dari rumah (WFH). Ini tentunya akan menjadi kendala yang paling besar bagi masyarakat kurang mampu untuk membeli perangkat. Terlebih bagi masyarakat bertempat tinggal di daerah terpencil, yang jangkauan internetnya belum ada, seperti misalnya di daerah 3T (Tertinggal, Terluar, dan Terdepan).

Efek negatif lain dari pembelajaran online juga telah melahirkan kesenjangan konektivitas antar siswa yang berasal dari keluarga prasejahtera dengan siswa yang orang tuanya dari kalangan kaya. Kendala juga didapati dari masih terbatasnya keterampilan teknis dan non-teknis para guru dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Apalagi masih banyak guru di daerah-daerah yang kompetensi penguasaan teknologinya masih rendah.

Hal tersebut sebenarnya bisa teratasi, karena semangat pengabdian dan niat yang menggebu dari sanubari guru yang ingin mencerdaskan kehidupan bangsa. Meski kondisi yang

tidak menentu, ditambah berbagai keterbatasan sejumlah lembaga pendidikan beserta seluruh tenaga pendidik, guru siap berkorban sekuat tenaga agar bisa melaksanakan sistem pembelajaran dengan berbagai metode yang tersedia.

Adanya kedarutatan ini semoga dapat diambil hikmah dan menjadikan pekerjaan rumah bagi pemerintah dan satuan pengelola pendidikan untuk instropeksi dan mengevaluasi tentang kualitas dan kemampuan guru dan perangkat pendidikan lainnya. Termasuk juga kelengkapan perangkat pendukung pembelajaran jarak jauh dan akses sarana prasarananya.

Penulis adalah dosen Universitas Almuslim (umuslim) Peusanagn Bireuen-Aceh, beralamat di Komplek Perumahan dosen Universitas Almuslim, desa Paya Cut, Kecamatan Peusangan, kabupaten Bireuen, kode pos 24261.

Sering menulis Jurnalisme Warga di media cetak, aktif di organisasi karang taruna dan pernah menulis buku berjudul “Karang Taruna Organisasi dan Inspirasiku” dan buku antologi bersama Sahabat Pena Kita (SPK) dengan judul Dari Kelas Menulis Menuju Mahakarya

Penulis dapat disapa melalui Zulladasicupa@gmail.com dan Facebook Zul lada sicupak

=== 5 ===

Daring? Semangat ya Bund



Oleh: Fitri Agustin

Sudah hampir setahun pandemi Covid-19 ini berjalan-jalan di negeri ini dan entah sampai kapan merasa bosannya. Hal itu berakibat terlaksananya sekolah di rumah yang biasa kita sebut belajar daring. Adanya kondisi pandemi yang seperti ini menyebabkan belajar daring ini tidak bisa diprediksi kapan berakhirnya. Meski beberapa bulan yang lalu, sebelum bulan Desember, beberapa sekolah dibuka namun belum normal seperti sebelum adanya pandemi. Siswa hanya masuk sebagian dan dengan cara bergantian sesuai pembagian jadwalnya. Di luar jadwal masuk sekolahnya, siswa tetap mengikuti pembelajaran daring di rumah.

Beberapa sekolah menggunakan metode pembelajaran yang beragam. Ada yang memakai aplikasi belajar yang bermacam-macam. Grup WhastApp sebagai perantara komunikasi dengan

pihak sekolah. Jadi keberadaan smartphone, kuota internet dan signal harus memadai ketika daring ini. Jika sarana tersebut tidak ada, maka cara manuallah yang bisa dilakukan. Yaitu dengan memberikan buku materi dan latihan soal, kemudian setiap minggu siswa mengumpulkan ke sekolah dan akan mendapat paketan materi dan latihan soal baru dan dikumpulkan minggu depannya lagi. Begitu seterusnya.

Beberapa pelajaran bisa tersampaikan dari membaca materi yang diberikan bapak atau ibu guru. Semakin banyak membaca dan diulang-ulang maka akan semakin paham. Akan tetapi akan sulit pada beberapa mata pelajaran hitung-hitungan seperti matematika, fisika, dan lainnya. Selagi dijelaskan oleh bapak atau ibu guru atau sharing dengan temannya saja kadang tetap ada yang kurang dimengerti. Apalagi jika hanya diberikan materi dan disuruh untuk mengerjakan soal. Terlebih lagi jika itu terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Dari hasil pengamatan, daring ini seakan tidak ada masalah yang berarti di tingkatan sekolah menengah yaitu setingkat SMP dan SMA. Mungkin hanya masalah keterbatasan kuota internet yang membuat mereka tidak mengikuti pembelajaran daring atau terlambat mengirimkan tugasnya. Sebenarnya, bantuan kuota dari pemerintah, sekolah bahkan dari operator pun ada. Akan tetapi pada siswa sekolah menengah kadang bantuan kuota tersebut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Banyak diantara mereka menggunakannya untuk bermain game atau membuat video-video yang kurang bermanfaat.

Selama daring ini ada beberapa siswa menggunakan waktunya untuk bekerja, sehingga melalaikan tugas dari sekolah. Hal itu dikarenakan tidak memiliki kuota internet yang memadai, sementara orang tua kurang mampu untuk menyediakannya. Bagaimana tidak, sudah bisa makan setiap hari

saja beruntung, apalagi disuruh untuk membelikan kuota internet yang harganya tidak lagi murah. Namun semua tergantung pada individu masing-masing. Jika setiap siswa dan orang tua mempunyai kesadaran dan pemahaman bahwa sekolah itu penting, maka mereka akan berusaha memenuhi kewajiban-kewajiban sekolahnya. Orang tua berusaha sekuat tenaga untuk menyediakan kuota internet. Sementara anaknya bisa mengikuti pembelajaran dan tugas-tugas sekolahnya usai bekerja. Gurunya di sekolah akan sangat memaklumi jika memang kondisinya seperti itu.

Peran orang tua sangat penting. Orang tua harus mendampingi anak-anaknya dalam belajar daring. Baik siswa tingkatan sekolah dasar ataupun menengah. Jika anaknya adalah siswa tingkat sekolah menengah perlu motivasi untuk selalu aktif mengikuti pembelajaran daring. Orang tua harus mengingatkan agar anaknya tertib mengirimkan tugas-tugas daringnya. Sesekali bolehlah orang tua menghubungi guru dari anaknya tentang bagaimana kewajiban-kewajiban anaknya di sekolah selama daring, terselesaikan apa tidak. Orang tua harus memastikan anaknya memegang smartphone untuk belajar, bukan untuk bermain game atau yang lainnya. Maka dari itu, tetaplah pendampingan orang tua itu diperlukan meskipun pada anak tingkatan sekolah menengah.

Bagi orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar lebih ekstra pendampingannya daripada pada anak usia sekolah menengah. Anak usia sekolah dasar masih belum begitu mengerti akan pentingnya sekolah. Kesadaran itu belum begitu melekat. Mereka berpikir bahwa sekolah adalah suatu aktivitas yang harus dilakukan seperti teman-teman seusianya. Pergi sekolah untuk bersenang-senang, bertemu dengan teman-temannya, bermain, jajan bareng, dan sebagainya. Tujuan

sekolah yang sesungguhnya nanti dulu, yang penting bisa bertemu dengan teman-temannya.

Maka ketika belajar daring di rumah anak-anak merasa bosan. Tidak bisa bermain dengan teman-temannya dan belum lagi dibebani tugas-tugas sekolah yang menurutnya sangat memberatkan. Padahal setiap guru sudah mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikannya, mengingat berkali-kali diingatkan jangan memberi tugas yang terlalu berat. Anak merasa berat karena pikiran mereka tidak nyaman. Kalau biasanya di sekolah mereka belajar sambil bermain, bernyanyi, berdiskusi dengan temannya, dan bapak ibu gurunya akan selalu membantu di kala mengalami kesulitan. Sementara di rumah tidak ada semua itu.

Nah di sinilah orang tua harus meneruskan perannya sebagai guru untuk anak-anaknya. Meneruskan? Iya, meneruskan. Mengingat sekolah pertama bagi seorang anak adalah keluarga, dan guru pertamanya adalah ibu. Maka dari itu, ibulah yang lebih berperan dalam mengajar dan mendidik anak-anaknya. Sama di saat daring ini, ibulah yang lebih berperan dalam mendampingi anak-anaknya yang masih usia sekolah dasar.

Berbahagiailah menjadi ibu yang bisa mendampingi belajar anak-anaknya saat daring. Ibu selalu berusaha memahami setiap ilmu pada seluruh mata pelajaran. Serasa belajar kembali, sekolah lagi. Ibu ikut membaca buku materi anaknya dan buku bacaan lainnya. Ditambah Google yang bersedia mentransfer ilmunya dalam sekali ketik jika dirasa bukunya kurang. Demi bisa menjelaskan materi baru dan membantu mengerjakan tugas anak-anaknya.

Tidak hanya mengajar, namun juga mendidik kebiasaan-kebiasaan baik pada anak-anaknya. Dan itu termasuk rentetan pengajaran di sekolahnya. Sebelum pembelajaran dimulai,

diawali dulu dengan kebiasaan mengerjakan sholat dhuha, berdoa, membaca Al-Qur'an, olah raga ringan dan membantu orang tua. Bisa menyapu, mencuci baju, piring, dan lain sebagainya. Beberapa sekolah meminta foto kegiatan siswa melaksanakan kebiasaan-kebiasaan itu sebagai bukti telah melakukannya.

Ada beberapa wali murid yang menentang kegiatan anak di rumah yang harus difoto itu. Mereka berpandangan bahwa hal itu sama saja mendidik anak untuk riya' atau pamer atas segala kebaikan yang dilakukan. Jika dipikir ada benarnya juga. Tapi kita tidak bisa sepenuhnya menyalahkan gurunya. Seorang guru meminta foto kegiatan siswa sebagai bukti bahwa siswa tersebut telah melakukan apa yang diperintahkannya. Dengan tujuan mendidiknya juga. Membiasakan untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang pada awalnya mungkin dipaksa untuk menyetorkan foto-foto pembiasaan. Harapannya, kegiatan itu telah dilakukan setiap hari maka akan menjadi kebiasaan pada kehidupannya kelak.

Seorang ibu harus bisa membagi waktunya untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Kewajiban mengurus keluarga dan mungkin beberapa ibu memiliki kewajiban yang lain di luar rumah, yaitu kewajiban yang haknya telah dinikmati untuk kebahagiaan keluarga. Yaitu ibu yang juga bekerja mencari nafkah. Untuk saat ini kewajibannya bertambah yaitu kewajiban mengajar anak-anaknya. Bagi ibu yang tidak bekerja di luar rumah mungkin tidak masalah. Malah hidupnya lebih bermanfaat karena yang biasanya hanya menonton televisi atau eksis di media sosial sinambi menunggu anaknya sekolah. Nah sekarang belajar bersama anaknya. Pahala iya, ilmu juga.

Banyak keluhan dari para ibu yang memiliki kesibukan lain selain mengurus keluarga. Apalagi jika kesibukannya

mengharuskan keluar rumah. Bagaimana cara mendampingi anak-anaknya belajar daring? Anak kecil jika dikasih smartphone takut tidak digunakan sebagaimana mestinya. Khawatir hanya untuk main game atau membuka situs-situs yang tidak boleh diketahui pada usianya. Namun bagaimana pun juga belajar daring sangat membutuhkan smartphone. Jika orang tua tidak menyediakan smartphone maka belajar anak dilaksanakan ketika ibu pulang bekerja. Tapi semangatnya yang pasti berkurang karena ibu lelah bekerja dan anak lelah bermain.

Agar belajar daring berjalan lancar, satu-satunya cara yaitu ibu memberikan smartphone kepada anaknya. Jadi mereka bisa mengikuti pembelajaran sesuai jadwalnya. Namun rasa was-was itu selalu ada. Bekerja sedikit terganggu karena setiap beberapa jam harus mengirim pesan kepada anaknya apakah tugasnya sudah selesai dikerjakan, sudah dikirim, sudah melakukan ini dan itu, dan lainnya. Kalau tidak seperti itu, si anak telepon ibunya merengek karena tidak bisa mengerjakan tugas dari gurunya. Di sini pun ibu harus menghentikan pekerjaannya sejenak untuk beralih peran menjadi guru untuk anaknya. Alhasil, pekerjaan sendiri selesai dan tugas anak pun selesai pada waktunya.

Bekerja sambil mengajar anak ternyata bisa dilakukan dalam waktu yang bersamaan meski sangat melelahkan pikiran. Itu jika tugas anak hanya berupa mengerjakan soal-soal. Cukup ringan karena bisa dijelaskan melalui pesan dan telepon. Namun beberapa kali ada bapak ibu guru di sekolah dasar memberikan tugas kepada anak didiknya untuk praktik membuat sesuatu. Tujuannya sih bagus, agar anak tidak bosan dengan kegiatan belajar daring. Bagi ibu yang bekerja, hal ini akan menambah pekerjaannya. Harus menyediakan bahan-bahan yang diperlukan, menjelaskan kepada anaknya bagaimana cara menggunakannya, dan membuat video demonya itu. Yang jelas ini membutuhkan waktu yang tidak sebentar.

Belum lagi ketika ujian datang. Ada yang ujian online ada pula yang offline. Jika ujian online tidak masalah, karena anak tinggal klik jawaban-jawaban yang dianggap benar, selesai mengerjakan langsung kirim. Maka jawaban seketika langsung masuk pada file gurunya. Namun jika ujian itu offline artinya pengerjaan soal ujian di kertas dan harus dikumpulkan hari itu juga sesuai selesai jadwalnya. Lantas siapa yang akan bolak-balik ke sekolah untuk mengirimkan jawaban ujian? Di sini baru terasa menyekolahkan anak dekat rumah itu untung juga karena tidak perlu mengantarkan anak ke sekolahnya.

Para orang tua dituntut oleh bapak ibu guru di sekolah anaknya untuk tertib mengirim tugas anaknya tepat waktu, karena digunakan sebagai bahan laporan kepada kepala sekolahnya. Kepala sekolahnya pun dituntut untuk mengirimkan laporan kepada atasannya. Saling dituntut dong? Jika tidak saling dituntut maka akan lengah. Anak akan belajar semaunya bahkan tidak belajar sama sekali. Bagaimana kelanjutan negeri ini jika generasi penerusnya tidak semangat belajar. Akan rugi jika hanya mengandalkan belajar dengan sistem PTM (Pembelajaran Tatap Muka) yang entah kapan akan dimulai lagi.

Mari berusaha sebisa mungkin mendampingi anak belajar daring meskipun bersamaan dengan kesibukan orang tua di dalam maupun di luar rumah. Mengingat masa depan anak tergantung bagaimana orang tua mendidiknya. Ingat, mendidik anak adalah kewajiban orang tua, bukan kewajiban guru di sekolahnya. Jadi, terus semangat ya Bund.

Penulis dapat disapa melalui fitria.el@gmail.com.

=== 6 ===

Harmoni Keluarga



Oleh: Nurlaili Saadah, S.Pd.

Sudah sepuluh bulan lebih dan hampir satu tahun pelajar di seluruh Indonesia belajar di rumah. Rasanya jenuh sekian lama belajar dengan cara daring, setiap hari melototi smartphome dan laptop tanpa batas. Dulu mengoperasikan smartphome saat di sekolah sangat dibatasi. Di saat pembelajaran berlangsung, smartphome harus diletakkan di meja guru. Namun saat ini anak menggunakannya tanpa ada peraturan yang membatasi, bahkan dua jempolnya amat mahir menari menggesek layar. Ingin sekali segera belajar dan kembali bertemu dengan guru, teman-teman, dan suasana sekolah yang dirindukan. Memakai seragam, kaos kaki yang berwarna-warni hanya untuk mencuri perhatian dari tim tatib sekolah, menjadi petugas upacara bendera, kerumunan anak yang mendiskusikan eksta, bahkan kebisingan di dalam kelas saat bapak atau ibu guru belum hadir, sekarang menjadi

sesuatu yang dikangeni. Hal itu membuat memori ini bangkit untuk segera meninggalkan pandemi.

Pembelajaran daring yang tersentral dari rumah tentu membuat orang tua berpikir ganda, antara pekerjaan dan menjadi guru bagi anaknya. Mengelola karier memang sulit, tetapi mengajar dan mendidik anak sendiri jauh lebih sulit. Ketaatan anak kepada gurunya di sekolah kebanyakan lebih tinggi dibanding kepatuhan anak kepada orang tuanya. Mereka lebih mendengarkan dan mengikuti perintah guru dan cenderung mengabaikan imbauan orang tuanya. Ini tantangan bagi orang tua sebagai pendidik. Solusi yang menjadi terobosan saat pandemi sangat diharapkan banyak orang tua agar bisa memberikan bimbingan pada buah hantinya di masa sulit ini. Perlu keberanian untuk berinovasi dan berkreasi.

Daya inovasi merupakan pemberian Yang Maha Kuasa yang bisa diasah dengan baik, seperti sahabat Nabi yang bernama Khalid bin Walid yang memimpin militer pasukan Islam dengan sangat cakap karena strategi perangnya yang jitu. Di Amerika pada tahun 1847 mencatat orang yang mempunyai inovasi tidak pernah mati, yakni Thomas Alfa Edison. Dari masa kanak-kanak tokoh satu ini sudah menunjukkan pemikir ulung dengan mengerami telur ayam selama 21 hari. Ibu Edison sangat sabar mendampingi ulah anaknya saat kanak-kanak. Motivasi senantiasa ia berikan agar si buah hati bisa mengembangkan kreativitas berpikir sehingga anak pun merasa nyaman serta terpacu untuk mencoba dan terus mencoba. Hasil temuannya yang sekarang dinikmati dunia adalah mesin ketik, lampu pijar, kamera, dan transistor untuk radio.

Inovasi dan kreativitas seseorang mempunyai frekuensi yang berbeda satu dengan yang lain. Potensi inovasi bisa berkembang dengan baik, bisa pula mati dan terpendam karena terpatahkan

oleh keadaan maupun orang lain yang tidak peduli. Tidak jarang potensi anak terpendam karena keluarga terdekatnya yang tidak mengetahui potensi yang dimiliki anak. Di sinilah nyali orang tua teruji untuk berupaya memahami diri, mencari dan menemukan cara yang manjur menjadi guru sejati.

Pandemi telah mengembalikan banyak hal kepada fitrah semula. Disadari atau tidak oleh orang tua bahwa keluarga merupakan letak pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua menjadi pemegang kendali pewarisan budaya dan karakter kepada generasi kecilnya. Di dalam rumah anak bisa belajar berorganisasi secara sempurna di bawah panduan dan pengawasan orang tua. Seperti shalat berjamaah. Antara imam dan makmum mengawali secara bersama dengan takbir tetapi berkedudukan berbeda. Imam sebagai pemimpin shalat mengandung makna bahwa dalam kehidupan organisasi atau bernegara ada seorang pemimpin yang wajib ditaati, tidak boleh *semau gue* dan mendahului. Seorang ibu harus taat kepada anak lakinya yang berposisi sebagai imam. Makmum tidak bisa mendemo saat imam melakukan kesalahan, namun mengingatkan dengan tasbih.

Segala bentuk tatanan kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan agamis ada dalam sholat berjamaah. Ini sebuah teladan mulia dan pelajaran berharga dalam bernegara. Rakyat sebagai warga negara berkewajiban patuh pada pemerintah sekaligus bisa memberikan masukan kepada pejabat negara bukan melakukan demonstrasi seperti yang terjadi pada Bulan Oktober 2020 lalu. Hal itu hendaknya bisa dibicarakan dengan baik tanpa demonstrasi besar-besaran. Penanaman sikap patuh dan disiplin akan ditemukan anak selagi ia ada di rumah. Tentunya dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Saat pandemi ini inovasi-inovasi cemerlang perlu dilakukan. Orang tua dan anak bisa bersatu mengadakan kolaborasi pembelajaran di rumah terkait dengan materi yang bisa diterapkan. Anak sebagai generasi Z telah canggih dengan perkembangan informasi dan teknologi dibandingkan pola pikir orang tuanya terhadap teknologi. Hal inilah yang perlu digali dan diperdayakan oleh orang tua. Orang tua selayaknya memberikan yang terbaik buat anaknya dengan cara menambah keilmuannya yang sesuai dengan perkembangan saat ini. Mereka berperan sebagai pendidik yang berfungsi menggantikan peran guru serta bisa menjadi guru yang diidealkan oleh anak. Orang tua lah yang sebenarnya sangat memahami karakter putranya. Sinergi antara guru yang menerapkan kurikulum di sekolah dan orang tua yang telah memahami kondisi anaknya, akan bisa mengoptimalkan pembelajaran melalui teknologi.

Sinergi pembelajaran itulah merupakan bentuk pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning). Unit kegiatan belajar mandiri (UKBM) yang telah direncanakan guru menjadi panduan siswa di rumah dan dibimbing oleh orang tua yang telah dikoordinasikan di grup wali murid. Ini bentuk kolaborasi ideal pendidikan masa pandemi. Pembelajaran dan pembinaan karakter seiring dengan manajemen pada organisasi atau perusahaan, dimulai langkah awal yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi. Contoh nyata pembelajaran praktis dengan mengaplikasikan mata pelajaran ekonomi, komputer, bahasa, dan prakarya. Diskusikan produk apa yang dikehendaki oleh keduanya, seperti membuat makanan ringan. Anak yang berselancar di internet untuk menemukan bahan, cara membuat, dan menghias sampai bagaimana cara mengemas, serta memasarkan. Saran dan nasihat dari orang tua terhadap produk yang dihasilkan anak tentu menambah nilai kemajuan belajar yang berharga bagi si anak.

Rabu pagi si anak mendapat pembelajaran macam-macam pengawetan. Mulai jenis pengawetan tradisional atau alami, kimia, dan modern. Pengawetan secara kimia maupun modern lebih simpel karena yang diperlukan bahan kimia dan alat. Namun pengawetan tradisional seperti pendinginan, pengasinan, dan pengeringan memerlukan proses yang tidak mudah dipahami seorang anak. Pertanyaan yang muncul adalah bagaimana proses pengawetan dendeng? Nama dendeng baru dikenal anak dari pembelajaran PKWU ini. Zaman sekarang berbagai makanan yang sering menjadi sajian mereka cenderung instan dan makanan yang mudah saji. Dendeng merupakan salah satu makanan warisan leluhur yang sangat jarang ditemui anak milenial sekarang ini. Wajar jikalau kebanyakan orang tidak mengonsumsi dendeng karena proses pembuatannya memerlukan tahapan panjang sehingga harga jualnya agak mahal.

Orang tua yang bijak akan membimbing putranya dengan mempersilakan belajar bersama google untuk menemukan bahan, alat, dan prosedur membuat dendeng. Peran orang tua di rumah adalah sebagai fasilitator yang menyediakan bahan beserta alat. Berikan motivasi kepada anak agar bisa melakukan dan merasakan proses pengawetan melalui pengeringan yakni membuat dendeng. Biarkan anak memulai mengerjakan sambil dibimbing untuk memperoleh hasil yang sempurna. Pendapat maupun komentar yang dilontarkan anak yang belajar mengelola sebuah pekerjaan silakan didengar, dipahami, dan diberi penguatan agar anak tidak gampang patah semangat.

Setelah selesai membuat produk maka saatnya mengadakan refleksi bersama keluarga. Tentu ada banyak pelajaran yang bisa dimunculkan saat evaluasi ini. Anak akan menemukan bahwa dirinya harus sabar untuk memperoleh sebuah produk. Hikmahnya menjadikan manajemen hati tertata rapi dalam hal

urutan prosedur dan melatih membentuk jiwa yang sabar. Mereka akan memahami betapa sabarnya para orang tua tempo dulu untuk menghasilkan semua produk makanan dengan cara tradisional. Dari tinjauan pembelajaran madrasah atau sekolah, proses yang telah dilakukan merupakan pembelajaran teks prosedur pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI semester 1. Menguntungkan sekali bagi anak. Seperti peribahasa sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Penggabungan materi pembelajaran sangat mungkin terjadi pada pembelajaran daring di rumah. Bergantung keharmonisan orang tua dan anak, baik tentang komunikasi maupun kelihaihan memadukan materi pembelajaran.

Perpaduan yang baik dalam harmoni keluarga ini banyak sekali manfaatnya. Pembelajaran yang menjadi target kurikulum baik teori maupun praktik akan tercapai secara maksimal bila dibandingkan dengan belajar di sekolah yang diatur oleh jadwal pelajaran. Jumlah waktu dan tenaga yang diperlukan lebih banyak dibanding keefektifan harmoni keluarga. Kedekatan batin antara orang tua dan anak atau sebaliknya menjadi lebih terwujud dalam membentuk karakter. Ini merupakan nilai plus dalam menerapkan pendidikan karakter yang menjadi esensi pendidikan nasional.

Penulis merupakan guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia MAN 2 Kota Kediri. Lahir di Kediri pada 14 Januari 1972. Alamat Desa Joho Kecamatan Wates Kabupaten Kediri. Email: nurlailisaadah8.@gmail.com. Untuk komunikasi bisa menghubungi: No HP 0811361824

==== 7 ====

Mendidik Karakter Anak Melalui Komunikasi Positif di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Nur Toifah, M.Pd.

Covid-19 telah mewabah ke seluruh dunia pada tahun 2020, tidak terkecuali Negara Republik Indonesia. Dengan demikian, penyelenggaraan semua aktivitas yang berkerumun harus diubah, dari luring menjadi daring. Begitupun dalam hal pendidikan, pelaksanaan pembelajaran di masa pandemi Covid-19 ini harus dilaksanakan secara daring atau dikenal dengan pembelajaran jarak jauh.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut, orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pembelajaran dilaksanakan dari rumah. Orang tua harus membimbing dan berperan sebagai guru bagi si buah hatinya untuk selalu semangat belajar. Sebagai orang tua yang beralih profesi menjadi guru, maka harus selalu

mencurahkan pikiran dan meluangkan waktu kepada anak untuk membimbing, mengajarkan materi pelajaran, mengasah kemampuan kognitif selama 24 jam penuh.

Pembelajaran anak tidak hanya berhenti di ranah pengembangan kognitif, tetapi juga disempurnakan dengan pengembangan ranah afektif (karakter). Yang mana karakter tersebut dapat diajarkan melalui komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, komunikasi orang tua sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, dan karenanya dijadikan role model dalam sikap dan ucapannya.

Komunikasi sendiri merupakan suatu proses dan usaha untuk memahami dan dipahami. Ada sebuah pepatah mengatakan, "Setiap perkataan ada tempatnya, dan setiap tempat ada perkataannya". Dalam hal ini, ucapan yang tepat disampaikan melalui pemilihan kata yang tepat, dengan cara yang tepat, dan juga waktu yang tepat pula. Dari ucapan yang tepat ini, sikap santun, optimis, percaya diri, dan keyakinan akan tumbuh pada diri anak.

Orang tua sebagai role model dalam keluarga mengajarkan pendidikan karakter melalui komunikasi dengan anak dengan beberapa cara, yaitu dengan pembiasaan komunikasi yang baik setiap hari, memberikan contoh selalu berkata yang sopan dan baik, mengajak komunikasi dengan anak dengan cara bertanya beberapa kegiatan yang sudah dilakukan oleh anak pada hari tersebut, mengucapkan terimakasih kepada anak karena hari tersebut sudah menjadi anak yang baik, dan lain-lain.

Terdapat beberapa bentuk komunikasi yang dapat diucapkan oleh orang tua sebagai role model bagi anak, diantaranya:

Pertama, ucapan positif yang berkesan. Orang tua sebagai role model dalam keluarga yang mempunyai

tanggung jawab terbesar dalam membentuk karakter anak, hendaknya ia selalu berbicara baik yang mengandung kata-kata bermakna. Kata yang positif akan selalu teringat dan bisa menjadi dorongan yang kuat bagi anak. Begitu juga kata yang positif ini akan selalu memberikan motivasi cukup berarti bagi si buah hati. Sebaliknya, jika orang tua selalu berkata negatif, hal tersebut akan menjadi virus penghalang menuju kesuksesan si buah hati. Karena tidak sedikit anak-anak putus asa karena kata-kata negatif orang tua yang sangat berpengaruh dan membekas dalam hatinya.

Kata yang berkesan positif mengandung pengertian kata-kata motivasi yang bisa menjadi dorongan atau semangat untuk menapaki hidup. Kata positif yang berkesan memiliki kekuatan yang dahsyat. Apapun akan bisa dilalui, jika kata-kata positif sudah merasuk dan menjadi bagian hidup. Seseorang akan berubah pandangan setelah menerima kata-kata motivasi yang kuat. Orang yang malas menjadi lebih giat. Orang putus asa menjadi bangkit kembali. Orang lemah menjadi bergairah. Tidak sedikit orang-orang yang awalnya gagal berbalik menjadi orang sukses.

Bertalian dengan kata-kata yang berkesan positif, orang tua harus bisa memberikan nasihat-nasihat, penyemangat dengan kata-kata yang berkesan. Ucapan yang berkesan adalah yang berbekas sampai lubuk hati dan sanubari anak, sehingga kata-katanya bisa mengantarkan mereka kepada kesuksesan, ketercapaian cita-cita, dan menjadikannya generasi penerus yang hebat dan optimis.

Kedua, ucapan yang menyenangkan. Sebagai role model dalam keluarga, orang tua hendaknya mahir dalam berkomunikasi yang positif dan menyenangkan. Ucapan ini akan

senantiasa memberikan harapan kepada anak. Ucapan menyenangkan ini dapat berupa ucapan yang membawa solusi, memberikan alternatif terbaik, dan tidak mengecewakan. Ucapan yang menyenangkan senantiasa membangkitkan optimis, mengandung solusi atas suatu permasalahan, tidak mengandung kata-kata provokatif dan jauh dari kata-kata yang membingungkan.

Orang tua menjadi penyejuk bagi anak, yang mampu memberikan solusi bermakna, bermanfaat, dan sangat dibutuhkan di dalam kehidupan sehari-hari. Siapa pun yang datang untuk meminta bantuan, senantiasa diberikan alternatif dengan kata-kata yang menyenangkan, bukan kata-kata yang mengecewakan.

Ketiga, ucapan yang meneguhkan. Kesuksesan adalah hak yang dimiliki oleh semua anak, dan bisa diraih dengan dasar pendidikan keluarga yang baik. Namun, ada yang dapat meraihnya dengan mudah, dan ada pula yang berhasil meraihnya setelah melewati beberapa rintangan. Sukses tidak ditentukan oleh keturunan, karena banyak orang-orang yang hidup dalam kondisi keterbatasan bisa meraih sukses. Sukses juga tidak ditentukan oleh kesempurnaan tubuh. Banyak orang-orang yang memiliki keterbatasan fisiknya, mampu juga meraih kesuksesan.

Sesungguhnya sukses lebih banyak ditentukan oleh kekuatan keyakinan yang ada di dalam jiwa, dan sebaliknya pola pikir yang pesimis sering menghambat kesuksesan anak. Maka, ketika anak sudah mempunyai cita-cita yang tinggi, hendaknya orang tua harus memberikan ucapan yang meneguhkan, meyakinkan, dan terus memotivasi demi tercapai cita-citanya.

Keempat, ucapan menyelamatkan. Ucapan orang tua yang mengandung keselamatan adalah ucapan yang positif, dan penuh

muatan doa. Ucapan yang mengandung keselamatan ini dapat mempengaruhi jiwa anak. Ucapan seperti ini mengindikasikan bahwa ia bisa mengontrol dirinya, dewasa, dan berhati bersih.

Kecanggihan teknologi dan pergaulan di zaman sekarang sangat mempengaruhi kepribadian dan sikap anak. Oleh sebab itu, lazim bagi orang tua untuk waspada terhadap tingkah laku mereka. Namun harus menyikapinya dengan bijaksana, selalu mengucapkan kata-kata yang penuh muatan keselamatan, karena kata-kata tersebut adalah mendoakan mereka menjadi lebih baik.

Kelima, ucapan yang memuliakan. Ucapan yang memuliakan adalah salah satu ucapan yang harus dibiasakan oleh orang tua sebagai role model dalam keluarga. Ucapan ini mengandung makna menghargai anak yang diajak berbicara. Terdapat tiga kata kunci yang biasa dijadikan standar ucapan untuk memuliakan, yaitu: a) Kata 'tolong'. Ketika seorang role model di keluarga meminta bantuan kepada anaknya, senantiasa mengucapkan tolong. Kata ini memiliki arti yang cukup positif untuk kepribadian si buah. Seorang buah hati akan merasa sangat bahagia karena orang tuanya telah membutuhkan. Sebagai seorang yang lebih kecil juga merasa memiliki arti karena bisa membantu orang yang lebih dewasa. Sekecil apapun permintaan bantuan orang tua kepadanya, sebaiknya didahului dengan kata 'tolong'. b) Kata 'terima kasih'. Ketika orang tua mendapat bantuan dari buah hatinya, atau setelah ia melakukan permintaan tolong darinya, hendaknya senantiasa mengucapkan terima kasih. Kata ini sebagai bentuk pengakuan bangga dan senang terhadap anak yang telah memberikan bantuan kepadanya. Meskipun kata ini singkat sekali, tetapi mengandung makna yang sangat positif, akan selalu berkesan, dan mudah mempengaruhi karakter anak didik menjadi lebih baik. c) Kata 'maaf'. Jika orang tua melakukan kesalahan atau merasa

bersalah, maka perlu dibiasakan mengucapkan kata maaf. Sekecil apapun kesalahan yang dilakukan, kata 'maaf' sebaiknya disampaikan kepada buah hatinya. Dengan ini, seorang anak akan terbiasa menerima kata 'maaf' dari orang lain, dan akan membiasakan untuk mengucapkan kata itu ketika melakukan kesalahan.

Kata 'terima kasih', 'tolong', 'dan maaf' adalah kata kunci di dalam berkomunikasi. Ketiga kata kunci ini bentuk ungkapan untuk memuliakan orang yang diajak berbicara. Ketiga kata kunci ini juga merupakan senjata yang efektif untuk berkomunikasi. Seorang anak akan terhindar dari masalah dengan orang lain jika senantiasa menggunakan tiga kata kunci tersebut saat berkomunikasi, dan ini wajib diajarkan oleh orang tua kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, ucapan yang berkualitas. Orang tua adalah panutan bagi buah hati. Sebagai seorang panutan, hendaknya ia selalu mengucapkan kata-kata yang berkualitas. Kata-kata berkualitas cermin dari pandangan seseorang. Orang tua yang berpandangan maju, berpandangan ke depan, selalu memiliki visi yang jelas, kata-kata yang dipilih selalu mengandung makna yang positif dan mempunyai tujuan yang pasti.

Ucapan yang berbobot tidak membuat anak celaka, tidak membuatnya tersinggung, dan tidak membuatnya sakit hati. Justru ucapan ini membangkitkan semangat baginya, membangun kesadaran untuk berbuat yang lebih baik, dan dengan pembiasaan mengucapkan kata-kata ini di rumah, ia akan terbiasa mengucapkannya ketika berkomunikasi dengan teman-temannya.

Dengan demikian, supaya anak terbiasa berpikir untuk masa depan, berpikir cita-cita, berpikir kesuksesan menjadi orang hebat, maka orang tua wajib membangun komunikasi yang

sehat, yang lebih banyak berorientasi pada kemajuan, keoptimisan, dan juga kesantunan. Sebaliknya, orang tua harus selalu menghindari kata-kata negatif yang bisa menjadi virus ganas dan berbahaya bagi kerusakan karakter dan masa depan si buah hati. Jika orang tua sudah dapat mengatur dirinya dengan selalu mengucapkan kata-kata positif dalam komunikasi dengan anak di kehidupan sehari-hari, maka seorang anak akan menyerap kata tersebut dalam dirinya, dan akan mengimplementasikannya dalam kehidupan keluarganya juga dalam kehidupan bermasyarakat atau bersosial. Demikian itu merupakan salah satu modal kesuksesan dan keberhasilan anak, baik sukses dalam bidang pendidikan formal maupun pendidikan non formal, yang kesemuanya itu bermuara pada kebahagiaan dunia juga kebahagiaan akhirat.

Penulis lahir di Jombang pada 15 September 1981. Alamat rumah Perum The Emerlad Blok H.9 Jl. Locari Precet Sumbersekar Dau Malang. Menyelesaikan S-1 pada tahun 2005 di Jurusan PBA 2005 ISID Gontor Ponorogo dan S-2 PBA Tahun 2009 Universitas Islam Negeri Maulana Maliki Malang.

=== 8 ===

Menjadi Guru Hebat untuk Putri Kecilku



Oleh: Hanin Niswatul Fauziah, M.Si

Pandemi Covid-19 ini membawa hikmah tersendiri bagi saya, karena saya dapat mengajar dari rumah dan memiliki waktu yang lebih untuk putri kecil saya, Mika. Setelah mengajar daring, saya langsung dapat mendampingi belajar. Pendampingan yang saya berikan diantaranya adalah membacakan buku, mengaji, bernyanyi, menggambar, dan mengenalkannya pada pekerjaan rumah.

Sejak umur 7 bulan, putri kecilku sudah saya kenalkan pada buku. Awalnya, ia hanya bisa membolak-balik buku tersebut. Namun, kegiatan tersebut justru memberikan manfaat untuk tumbuh kembangnya. Misalnya, melatih motorik, sensori raba, mengenal warna dan gambar. Setelah menemaninya membolak-balik setiap halaman, saya mencoba membacakan buku tersebut. Pada awalnya, saya masih kaku dalam membacakan buku. Saya

membaca buku apa adanya dan tanpa improvisasi. Ketika saya membaca buku dengan cara tersebut ia hanya diam dan tidak berekspresi sedikitpun. Hal ini mungkin karena saya belum terbiasa membacakan buku cerita kepada anak kecil.

Kemudian saya mencari artikel dan tayangan di youtube mengenai cara membacakan buku dan mendongeng kepada anak kecil. Setelah itu saya mempraktekkan ilmu tersebut. Pada awal mempraktekkan memang masih kaku, tetapi lambat laun saya bisa luwes dalam bercerita. Ketika saya membacakan buku dengan improvisasi, putri kecilku terlihat lebih tertarik dengan cerita yang saya bacakan. Saya juga melakukan gerakan-gerakan untuk mendukung jalannya cerita dan ia tersenyum bahagia sambil menirukan gerakan saya.

Setiap hari, si kecil saya bacakan buku. Dalam satu hari buku yang saya bacakan sekitar 3-5 buku, bahkan jika minat bacanya sedang tinggi dalam satu hari ia bisa minta dibacakan lebih dari 5 buku. Saat ini, koleksi buku si kecil sekitar 90 buah. Buku tersebut saya susun rapi di rak agar ia mudah mengambilnya. Tujuan saya mengenalkannya pada buku adalah untuk menumbuhkan kecintaannya pada buku. Jika ia mencintai buku, maka minat bacanya juga akan tinggi. Jepang merupakan salah satu negara yang tingkat literasinya tinggi. Hal ini karena orang tua di Jepang sudah terbiasa membacakan buku kepada putra-putrinya sejak masih kecil. Dari sini saya mengambil kesimpulan bahwa kebiasaan membaca buku tidak bisa instan tetapi harus dilatih sejak dini.

Membacakan buku sejak dini juga memberikan dampak positif, diantaranya adalah menambah kosa kata, meningkatkan kecerdasan, daya ingat, dan imajinasi. Saat ini saya bisa melihat dan merasakan sendiri dampak positif tersebut. Putri kecilku yang masih berusia 21 bulan sudah bisa diajak komunikasi, hal

ini karena ia sudah memiliki kosa kata yang banyak. Memori atau daya ingatnya juga tajam, hal ini terbukti ketika ia menyimpan sesuatu dan saya menanyakan di mana ia menyimpannya, ia dapat memberi tahu tempat barang itu dan mengambilnya kembali. Selain itu, ia juga sudah hafal jenis-jenis buku yang pernah saya bacakan beserta isi ceritanya. Saya bisa melihat imajinasinya ketika saya membacakan cerita dan ia dapat memperagakan kejadian-kejadian dalam cerita tersebut. Misalnya, ketika tokoh dalam cerita jatuh ke dalam lubang, tiba-tiba ia memperagakan gerakan jatuh dan mengaduh-aduh karena kesakitan, memperagakan ekspresi minta tolong dan bahagia ketika tokoh dalam cerita itu mendapatkan pertolongan.

Bagi saya, seorang ibu adalah guru yang hebat bagi buah hatinya. Saya berkata demikian karena seorang ibu harus mampu menjadi guru yang serba bisa di depan buah hatinya. Dan hal inilah yang sedang saya rasakan sekarang. Ketika saya membacakan buku, saya tidak hanya berperan sebagai guru dan pendongeng saja tetapi saya juga harus bisa menjadi seorang penyanyi, pencipta lagu dan pelukis. Misalnya, ketika saya membacakan buku tentang Nabi Ibrahim yang membangun kubah, maka saya harus bisa menyanyikan lagu anak yang ada lirik kubahnya dan menggambar kubah. Ketika kata tertentu dalam buku yang saya bacakan tidak pernah ada dalam lirik lagu anak, maka saya harus menciptakan lagu sendiri. Jika saya amati, saya mengajari putri kecilku itu seperti siswa SD (Sekolah dasar) yang belajar tematik, satu cerita bisa digunakan untuk mempelajari beberapa materi, misalnya bahasa Indonesia dan kesenian.

Ketika si kecil minta digambarkan kubah saya juga mengajaknya ikut terlibat dalam proses menggambar. Hal ini saya lakukan agar ia juga bisa berlatih memegang pensil dan corat-coret. Selesai menggambar kubah kemudian saya

membiarikannya berkreasi sendiri, kemudian saya juga menanyakan apa yang sedang ia gambar. Saya juga tidak segan-segan untuk memberinya pujian dengan mengatakan, “Wah...gambar adek bagus sekali”. Ia pun langsung kegirangan mendapat pujian tersebut dan berteriak, “Hore.....”, sambil betepuk tangan.

Menggambar merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan imajinasinya. Suatu hari ketika kami berdua sedang menggambar, tiba-tiba si kecil minta digambarkan ayam sebanyak 5 ekor, jagung, layang-layang dan tebu. Pada awalnya saya bingung menerjemahkan maksud dari gambar itu dan saya bertanya-tanya apa yang sedang dibayangkannya. Kemudian saya berfikir, mungkin pada waktu itu ia sedang membayangkan ada 5 ekor ayam makan jagung di dekat kebun tebu dan di atas langit ada layang-layang.

Kegiatan lain yang bisa menstimulus tumbuh kembang putri kecilku yaitu bermain. Mainan yang saya belikan mayoritas merupakan mainan edukatif. Mainan tersebut diantaranya adalah bongkar pasang, kereta balok, bola, manik-manik, pom-pom, miniatur hewan, puzzle buah, boneka dan masak-masakan. Mainan tersebut bisa melatih konsentrasi, motorik, menambah kosa kata dan imajinasinya. Si kecil paling suka bermain masak-masakan. Ia bermain masak-masakan layaknya orang dewasa sedang memasak, mulai dari menyalakan kompor, mengaduk-aduk masakan, dan mencicipi masakan.

Ketika saya menemaninya bermain masak-masakan saya selalu mengajaknya berkomunikasi dengan menanyakan apa yang sedang ia masak, bumbunya apa dan bagaimana rasanya. Hal ini saya lakukan untuk menambah perbendaharaan katanya dan melatih kemampuan komunikasinya. Pada saat si kecil bermain masak-masakan saya berpura-pura untuk minta

dimasakkan sesuatu, dan iapun berpura-pura memasak makanan yang saya minta tersebut. Setelah selesai memasak, makanan tersebut dimasukkan ke dalam mangkok dan diberikan kepada saya.

Putri kecilku juga suka kalau diajak bernyanyi bersama. Ia bernyanyi sambil bertepuk tangan. Lagu yang biasa kami nyanyikan adalah cicak-cicak di dinding, bintang kecil, balonku ada 5, topi saya bundar, burung kakak tua, aku mau ke Makkah dan lain-lain. Saya juga sering menggunakan nyanyian untuk mengajarkan sesuatu kepada si kecil. Misalnya, ketika saya mengajarkan nama-nama 25 nabi, saya mengajarkannya lewat nyanyian. Karena belajar lewat nyanyian itu lebih menyenangkan dan mudah dihafal.

Selain pengetahuan umum, saya juga mengenalkan ilmu agama kepada si kecil. Misalnya, saya mengenalkannya pada huruf hijaiyah, mengajaknya mengaji, sholat, berdoa, dan berwudlu setelah mandi. Pada waktu shalat saya menyediakan sajadah kecil untuknya dan ia menirukan gerakan shalat saya walaupun tidak sampai selesai. Ketika saya sudah selesai shalat, ia kembali lagi duduk di samping saya dan bersalaman dengan saya. Hal ini tidak masalah bagi saya, karena saya menyadari bahwa ia masih kecil, yang terpenting bagi saya adalah mengenalkannya waktu sholat dan seiring berjalannya waktu ia juga akan mengerti.

Setelah maghrib saya mengajak putri kecilku mengaji. Ia tidak begitu suka kalau diajak membaca Iqro'/Jilid, ia lebih tertarik pada Al-Quran. Sehingga huruf hijaiyah saya kenalkan pada waktu bermain atau sebelum tidur dengan saya bacakan berulang-ulang. Sebelum membaca Al-Quran, saya mengajaknya membaca surah Al-Fatihah, setelah itu membaca surah-surah pendek seperti surah Al-Ihlas, Al-Falaq dan An-Nas. Kemampuan

si kecil untuk duduk tenang di depan Al-Quran sekitar 3 menit, kemudian ia berlari-lari. Ketika ia berlari-lari, saya tetap membacakannya surat-surat pendek dan semakin nyaring membacanya. Tidak lama kemudian ia menghampiri saya yang sedang membacakannya surat pendek, kemudian berlari lagi, menghampiri saya lagi dan begitu seterusnya sampai saya selesai membacakannya surat-surat pendek. Selain itu, saya juga sering memutarakan anak saya murotal, surat yang paling ia sukai adalah surat Yaasin.

Saya juga sering melibatkan si kecil dalam kegiatan di rumah, misalnya menyapu, memasak, mencuci baju dan membuatkan minum untuk papanya. Ketika saya mengerjakan kegiatan rumah, saya juga membahaskan apa yang sedang saya kerjakan sehingga bisa menambah kosa katanya. Selain itu, sering melibatkan si kecil dalam kegiatan di rumah juga bisa meningkatkan kepekaan sosial dan melatih kemandirianya.

Bekerja sambil mengasuh anak memang tidak mudah dan membutuhkan tenaga ekstra. Kalau ditanya capek apa tidak, tentu saja capek. Tetapi saya sadar bahwa semua itu ada masanya. Namun, saat ini saya merasa bahagia sekali karena bisa mendampingi putri kecilku belajar serta bisa melihatnya tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Penulis tinggal Karangrejo RT 02 RW 08 Boyolangu, Tulungagung.
email: haninhusein@gmail.com

=== 9 ===

We are A Great Team



Oleh: Kristanti Ayuanita

Tak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid-19 yang melanda seluruh dunia, tak terkecuali di salah satu kota kecil di Madura yaitu Pamekasan, telah merubah segala hal. Dan saya yakin yang sangat merasakan dampaknya adalah ibu-ibu seperti saya. Bagaimana tidak, pandemi ini tidak saja merubah jatah belanja, tapi juga merubah semua kebiasaan yang ada di rumah, utamanya dalam hal mendampingi anak-anak belajar.

Sejak Mendikbud mengumumkan agar siswa belajar di rumah atau daring pertengahan Maret tahun lalu, terus terang saya merasa senang karena akan lebih sering berkumpul bersama anak-anak di rumah. Saya pikir pandemi ini hanya butuh 3-4 bulan saja untuk 'menghantui' kita semua. Saya pikir, anak-anak tidak akan menjadi bodoh hanya karena tidak belajar di sekolah pada kurun waktu tersebut. Meski sejak itu, kebiasaan kami

sekeluarga seketika berubah. Biasanya habis shalat subuh langsung mandi, bergegas untuk bersiap-siap ke sekolah. Biasanya setiap pagi di rumah selalu ramai dengan 3 anak yang berebut mencari perhatian untuk makan, memakai seragam, mencari kaos kaki, dan lain sebagainya. Setiap pagi selalu penuh dengan hal-hal dramatis. Maklum, saya adalah seorang ibu yang bekerja dan membesarkan anak-anak seorang diri karena suami bekerja di luar kota.

Ketika anak-anak sudah berangkat ke sekolah, tinggallah saya menyiapkan diri untuk berangkat ke kampus. Bertemu dengan wajah-wajah mahasiswa yang penuh semangat dan membuat saya selalu merasa muda, seperti mereka. Namun sejak itu seketika hilang, berganti dengan kebiasaan baru. Kebiasaan yang belum pernah dibayangkan sebelumnya. Kebiasaan belajar dalam keadaan belum mandi, kebiasaan belajar sambil ngemil, kebiasaan belajar sambil ngobrol santai, dan lainnya. Akhirnya sayapun ikut larut dengan kebiasaan yang tak sewajarnya. Salah satunya adalah mengajar mahasiswa daring sambil juga mengajar anak-anak di rumah. Saya menjadi lebih santai namun lebih serius dan mudah panik ketika mengajar anak-anak di rumah tapi mereka sulit untuk mengerti. Dalam seminggu, saya mengajar 8 sampai 10 kelas, namun saya tidak merasa ada beban, lebih menikmati dan tidak mudah capek. Nah ini, mengajar anak sendiri 2 orang saja (karena si sulung sudah kelas 3 SMP, sudah bisa belajar sendiri), rasanya kok sulit dan menguras energi. Langsung terbayang ekspresi wajah ustadzah dan guru yang mengajar anak-anak saya di sekolah. Betapa besar jasa mereka yang selalu sabar dalam mendidik anak-anak. Sungguh tak mudah menjadi seperti mereka. Benar-benar saya tidak bisa membayangkan, mengajar 37 sampai 40 siswa TK dan SD dalam satu kelas dengan karakter siswa yang beraneka

ragam. Membayangkannya saja sudah bisa membuat saya pusing.

Selang seminggu pembelajaran daring, saya layangkan surat terbuka pada guru-guru yang mengajar anak-anak saya di sekolah. Ucapan terimakasih yang tak terhingga karena selama ini telah mengajar dan mendidik anak-anak dengan penuh kesabaran. Meski tak cukup lewat kata-kata, lantunan doa kepada para guru semoga ilmu yang diberikan membawa barokah dunia dan akhirat. Begitu besar jasa seorang guru, tak kan bisa tergantikan perannya meski secanggih apapun teknologi yang dimiliki dunia.

Hari demi hari berlalu, saya semakin tahu gaya belajar, kelebihan dan kekurangan anak-anak dalam belajar. Dalam semua mata pelajaran, saya dituntut untuk bisa mengajarkan semuanya. Video, materi, petunjuk dan tugas-tugas yang diberikan guru sangatlah membantu saya dan anak-anak untuk lebih mudah memahami materi meski dari rumah. Namun tidak demikian pada si bungsu yang belum genap 5 tahun. Agak susah untuk menerapkan pembelajaran daring, susah fokus dan lebih banyak tidak serius. Pembelajaran daring lewat video call, belum 5 menit, ustadzahnya ditinggal dengan alasan, "Adek mau main aja". Dengan menepuk jidat, saya ucapkan maaf pada ustadzah diujung telepon sana.

Bulan demi bulan berlalu, anak-anak mulai bosan belajar di rumah. Ingin bertemu dengan guru dan teman-temannya, rindu belajar dan bermain dengan teman sekelasnya, rindu membaca dan meminjam buku di perpustakaan, bahkan rindu pada bakso Pak Soleh di kantin sekolah. Saya hanya menghela nafas, sepintar apapun saya, sungguh saya tidak bisa merasakan apa yang benar-benar mereka rasakan. Rindu yang mereka pendam, dan keharusan untuk memaksakan diri dengan kebiasaan yang

sangat tak biasa, tidak bisa jalan-jalan keluar kota seperti dulu, makan di luar di tempat makan favorit keluarga dan lain sebagainya. Bahkan sejak aturan dilarang menonton televisi di rumah sudah lama dihapus, seiring semakin melonjaknya korban Covid-19, tetap tak mampu mengusir rasa bosan mereka. Ya salah satu aturan di rumah adalah tidak boleh menonton televisi kecuali Sabtu dan Minggu atau hari libur. Di samping aturan lainnya seperti; tidak boleh pegang gawai kecuali urusan pelajaran, harus menulis diary atau buku harian minimal 1 lembar sehari, membaca minimal 1 buku dalam seminggu, beberapa aturan di rumah tersebut sebagai bentuk kebiasaan yang menurut saya bagus untuk diterapkan dan bermanfaat bagi anak-anak saya kelak, meski terdengar sedikit 'kejam'. Selalu saya ingatkan untuk bersabar dan lakukan dengan senang hati. Nanti kalian yang akan memetik buah manis itu sendiri.

Beruntung, saya dianugerahi anak-anak yang bisa diajak kerjasama. Saat pandemi begini, tak dipungkiri kesibukan saya bertambah karena anak-anak full belajar di rumah. Belum lagi ditambah murojaah, setor hafalan setiap hari, mengerjakan tugas dari sekolah lewat daring, di video atau portofolio, dan setor buku tugas anak-anak setiap Minggu ke sekolah masing-masing. Daring ini memang bikin ribet. Tapi tak bisa saya pungkiri bahwa pandemi ini membuat saya mempunyai waktu dan kesempatan yang jauh lebih banyak bersama anak-anak di rumah. Pembelajaran daring ini membuat saya bisa menjadi ibu yang lebih peka sekaligus menjadi guru tanpa berseragam. Menjelaskan materi, memberi contoh, membuat soal latihan, mengoreksi tugas, menulis rangkuman dan membahasnya bersama. Kegiatan inilah yang setiap hari kami lakukan. Putri sulung saya yang berumur 14 tahun, turut membantu mengajar adik-adiknya, terutama jika ada tugas menggambar, melukis dan keterampilan lainnya. Sedang putri yang kedua berusia 9 tahun,

juga turut membantu mengajar menulis dan membaca si bungsu yang anak laki-laki sendiri. Seringkali kita berempat melakukan kegiatan bersama. Misalnya si bungsu punya tugas melipat, maka semua akan ikut melipat. Si tengah ada tugas menanam bibit kacang hijau, maka semua ikut menanam. Si sulung ada tugas membuat pigura, kami ikut membantu. Saya merasa bahwa pandemi ini menjadikan *we are a great team*.

Agenda lainnya adalah bersepeda bersama setiap pagi di sekitar komplek atau kampung sebelah. Dan yang lebih seru, kami juga sering menghabiskan waktu bersama di dapur. Mencoba resep baru yang kami browsing dari internet. Semua kegiatan ini, rasanya tak mungkin kami lakukan saat sebelum pandemi. Saat semua anggota rumah sibuk dengan kegiatan masing-masing. Saya sibuk bekerja, anak-anak sibuk sekolah, kegiatan ekstra, les, rutinitas belajar kelompok dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pelajaran sekolah. Apalagi si sulung, anak paling aktif dan rajin. Setiap hari les, malam mengerjakan tugas atau PR, sedikit waktu untuk sekedar bercanda apalagi menemani adik-adiknya belajar. Ah, rasanya kami sudah bisa berdamai dengan pandemi ini. Banyak hikmah dan hal baru yang kami dapat dari pandemi dan pembelajaran daring.

Akhirnya saat yang ditunggu-tunggu itu tiba. Alhamdulillah kota kami termasuk zona kuning, sehingga sekolah diijinkan untuk dibuka kembali dengan memperhatikan protokol kesehatan dan diawasi dengan ketat oleh pihak sekolah. Awal November 2020, seluruh sekolah di kota Pamekasan mulai pembelajaran luring. Namun belajar secara bergantian, masuk sekolah seminggu hanya tiga hari saja, sisanya anak-anak tetap belajar daring di rumah.

Antara senang dan khawatir mendengar kabar ini. Dilema. Ingin melepas anak-anak ke sekolah lagi, tapi ada kekhawatiran yang sangat dalam karena anak-anak benar-benar belum sepenuhnya paham akan protokol kesehatan. Apalagi si bungsu, anak TK yang notabene tahunya corona itu cuma sakit batuk. Tak mudah memberi pemahaman untuk anak seusianya.

Setelah mencari info tentang kondisi pandemi di kota kami pada pihak yang sangat berkompeten dalam hal ini berkonsultasi langsung pada ketua Satgas Covid-19 dan teman-teman yang juga berprofesi sebagai dokter dan juga dengan pertimbangan kondisi kesehatan anak-anak, akhirnya saya dan suami memutuskan untuk cukup si sulung saja yang luring karena ia kelas 9 SMP, butuh belajar luring untuk persiapan Ujian Nasional nanti. Ditambah seumurnya sudah paham akan protokes. Sayangnya anak kedua dan ketiga, belum dapat kembali ke sekolah dan melanjutkan belajar daring. Saya selalu berdoa semoga ini menjadi keputusan yang terbaik untuk anak-anak.

Waktu berlalu tanpa mengubah apapun. Anak-anak sudah kadung nyaman dengan daring. Setidaknya itu pendapat saya, meski ternyata saya salah. Hingga suatu hari si kecil Fathan bertanya, “Bunda, kenapa adek gak boleh sekolah? Itu teman-teman adek kok ke sekolah, pake seragam”. Saya hanya tersenyum, sambil berpikir mencari kata-kata yang tepat untuk menjelaskannya. Sedih itu datang lagi, betapa seperti apapun saya buat nyaman kondisi di rumah, tetap tak bisa membendung keinginan anak-anak untuk kembali ke sekolahnya. *Maafkan Bunda nak, kekhawatiran dan rasa sayang yang sangat, membuat Bunda belum mengijinkan kalian untuk kembali ke sekolah, batin saya.*

Entah anak-anak bisa memahami atau tidak keputusan tersebut. Pertanyaan yang sama sering diulang oleh si bungsu.

Benar-benar hal itu mengurangi tidur nyenyak saya. Setelah menimbang-nimbang, akhirnya keputusan yang berat diambil, mulai minggu depan si kecil boleh masuk sekolah. Si kecil jingkrak-jingkrak kegirangan. Sayapun dipeluk cium berulang kali olehnya. Segembira itu si bungsu. Ia langsung ambil seragam dan tas sekolah yang masih utuh di dalam bungkusnya. Ya, sejak terima seragam dan tas sekolah, saya tidak pernah mengutak atik benda tersebut. Begitu terima dari sekolah, langsung masuk lemari baju, karena pandemi belum berakhir, belum ada kepastian kapan anak-anak mulai sekolah. Seketika itu, ia langsung mencoba seragam sekolah dengan gembiranya.

Si bungsu mulai masuk sekolah di awal Desember 2020. Ini kali pertama ia mengenal lingkungan sekolah, di usia hampir 5 tahun. Sengaja si bungsu ini saya perlakukan beda, ia tidak sekolah play group atau PAUD seperti kakak-kakaknya. Saya menerapkan home schooling untuknya, sekali lagi karena beberapa pertimbangan.

Sayapun mulai menikmati aktifitas antar jemput anak-anak sekolah yang sudah lama jarang bahkan tidak saya lakukan. Karena sebelum pandemi saya harus ke kampus, terkadang dari pagi sampai sore. Nyaris tidak sempat antar jemput anak. Inilah hikmah lain dari pandemi. Ibu-ibu bekerja yang biasanya sibuk dan lebih banyak beraktifitas di kantor, jadi lebih punya waktu di rumah. Saya merasa dengan adanya pandemi ini, dapat mengembalikan kodrat saya sebagai perempuan seutuhnya.

3 hari belajar di sekolah, hari lainnya belajar di rumah. Kamipun semakin kompak. Bekerjasama dalam banyak hal, tidak hanya dalam urusan belajar daring di rumah. Semacam tim salah satu jenis olahraga yang akan mengikuti turnamen tingkat daerah yang dituntut untuk dapat membentuk kekompakan. Penting untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan anggota tim

lainnya, agar dapat bekerjasama menutupi kelemahan tersebut, sehingga kekurangan anggota tim tersebut tak terbaca lawan main. Ya, pandemi ini menjadikan *we are a great team!*

Penulis bermukim di Jln Veteran 124 Pamekasan – Madura. Penulis menjadi akademisi di IAIN- Madura dan dapat disapa melalui kristadita@gmail.com

=== 10 ===

Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Komsiyah S, M.Pd.I

Definisi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, yaitu sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat bangsa dan negaranya.

Pendidikan merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup (long life education) pada diri manusia, dimulai dari dalam rahim sampai pada ambang kubur (from womb to tomb). Islam menilai pendidikan seumur hidup begitu sangat penting untuk manusia. Telah kita ketahui bersama bahwasannya wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad

Saw., adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang isinya perintah untuk membaca. Dari hal tersebut sangat jelas bahwasannya Islam sudah mengenalkan bahwa pendidikan adalah hal mendasar atau hal utama yang dibutuhkan manusia.

Menurut Erikson, proses pendidikan manusia memuat unsur primer di antaranya mencakup usia, tempat berlangsungnya proses pendidikan siapa penanggung jawab dan pelaksana utamanya. Usia belajar yang paling krusial bagi manusia yaitu pada usia 1 sampai dengan 12 tahun. Dan dapat dikatakan bahwa pendidikan yang diterima pada usia ini merupakan pondasi atau dasar yang sangat menentukan seseorang, khususnya anak-anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, dan usia ini merupakan usia sekolah tingkat dasar.

Keluarga merupakan tempat yang paling awal dan efektif untuk menjalankan dan melaksanakan pendidikan bagi seluruh anggota keluarganya, khususnya bagi anak-anak usia 1-12 tahun. Di dalam keluargalah pertama kali diajarkan tentang pentingnya beriman kepada Allah Swt., kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, bersosialisasi, memimpin, politik dan kemampuan-kemampuan dasar lainnya. Dalam pendidikan di rumah, yang menjadi penanggungjawab utama adalah orangtua.

Apabila hal-hal yang perlu diajarkan di dalam keluarga itu gagal maka akan sulit untuk diajarkan di institusi-institusi seperti di sekolah atau di masyarakat. Tentu kondisi ini merupakan suatu kerugian besar untuk masa depan keluarga dan bangsa. Dengan demikian jelas bahwa keluarga menempati tempat yang sangat sentral dan strategis dalam mempersiapkan generasi yang berkualitas unggul.

Dan sejak adanya pandemi Covid-19 ini benar-benar mengembalikan orang tua pada peran yang sesungguhnya. Peran

keluarga pada dasarnya adalah sebagai madrasah (tempat pendidikan pertama dan utama), peran sebagai masjid dalam arti tempat untuk pelaksanaan ibadah dan penanaman keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Karena itu dalam Islam, rumah atau keluarga disebut sebagai “Baiti Jannati, rumahku adalah surgaku”. Dan dalam penanganan Covid-19 ini ada himbauan bekerja dan belajar dari rumah ini sebenarnya lebih mendudukan dan memperjelas pada peran keluarga.

Pandemi Covid-19 berdampak pada berbagai hal, termasuk dalam pola pendidikan formal. Perubahan-perubahan tersebut berdampak pada kesulitan yang dialami siswa ketika menjalani pola pembelajaran yang baru. Kesulitan terjadi salah satunya akibat dari tidak dimilikinya kemampuan adaptasi yang baik dalam diri siswa dan keluarganya. Keluarga yang kurang menjalankan perannya dengan baik dapat berdampak pada buruknya kemampuan adaptasi anak, dan berdampak pada kesulitan dalam menerima adanya perubahan. Yang diperlukan anak bukan hanya pendampingan atau pemenuhan materi secara fisik tapi keteladanan, perhatian dan kasih sayang serta pembiasaan sebagai upaya penanaman karakter.

Perubahan pembelajaran yang semula dilakukan dengan guru secara langsung berubah menjadi pembelajaran jarak jauh atau daring. Dalam pembelajaran jarak jauh ini orang tua dan anggota keluarga memiliki tanggung jawab sebagai guru pendamping belajar anak atau yang biasa orang sebut sebagai guru dadakan. Terkait dengan profesi baru sebagai guru pendamping ini juga menimbulkan keluhan tersendiri dari para orang tua dan anggota keluarganya. Bayangkan semua orang tua dengan berbagai latar belakang sosial, ekonomi maupun pendidikan akhirnya harus menjadi guru untuk putra putrinya di rumah. Ini juga menimbulkan suatu kegalauan tersendiri bagi

orang tua, terlebih bila terbentur dengan urusan kesulitan ekonomi dan kemampuan dalam bidang akademiknya.

Pembelajaran jarak jauh ini juga memerlukan fasilitas teknologi paling tidak *smartphone* dengan pemenuhan pembelian paket datanya. Belum lagi bila dalam satu keluarga hanya memiliki satu *smartphone* yang juga dipakai orang tua sebagai fasilitas untuk bekerja. Ini yang juga menjadi kendala bagi siswa ketika mendapat tugas dari sekolah.

Karena suatu keadaan yang harus dilalui, mau tidak mau, bisa tidak bisa dengan berbagai kendala yang dihadapi, perubahan pembelajaran ini harus disikapi dengan baik dan bijak. Supaya dapat mengajarkan kemampuan beradaptasi putra putrinya, karena itu orang tua harus terlebih dahulu memiliki kemampuan penyesuaian. Terkait pembekalan orang tua dalam peran barunya sebagai guru, maka sangat cocok bila menerapkan konsep pemikiran dari Ki Hajar Dewantoro.

Salah satu konsep yang dikenalkan Ki Hajar Dewantoro adalah *momong*, *among* dan *ngemong*, yang kemudian dikembangkan menjadi tiga prinsip kepemimpinan di Taman Siswa. Tiga prinsip yang dimaksud : *Ing Ngarso Sung Tulodho*, *Ing Madyo Magun Karso*, *Tutwuri Handayani*.

Ada tujuh fungsi atau peran keluarga dalam pendidikan anak, yaitu: (1). Fungsi keimanan, (2). Fungsi edukatif, (3). Fungsi sosialisasi, (4). Fungsi proteksi, (5). Fungsi afeksi, (6). Fungsi ekonomi, dan (7). Fungsi rekreasi.

Pertama fungsi keimanan. Keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dalam penanaman keimanan kepada Yang Maha Kuasa. Menurut Rois Mahfud dalam *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* menyatakan, iman secara umum dipahami sebagai suatu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diikrarkan dengan

lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan yang didasari niat yang tulus dan ikhlas dan selalu mengikuti petunjuk dari Allah Swt., serta sunnah Nabi Muhammad Saw .

Akidah adalah inti dasar dari keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak oleh orang tua dan hal ini disebutkan dalam Al Quran surah Lukman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, ”Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” “. (Q.S Lukman/31:13)

Dalam masalah pendidikan, Islam meletakkan pendidikan akidah di atas segala-galanya. Dan itulah yang Allah tekankan dengan menggambarkan betapa getolnya Nabi Ya'kub dalam masalah ini. Sampai ketika putra-putranya dewasa, pertanyaannya adalah masalah akidah.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ ۖ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي ۚ قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ أَبَائِكَ ۚ بِرَبِّهِمْ وَأَسْمَعِيلَ ۚ وَاسْحَقَ لَهُمْ وَاحِدًا ۚ وَنَحْنُ لَهُ ۚ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, “Apa yang kamu sembah sepeninggalku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu

Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.” (Q.S Al-Baqoroh (2): 133)

Dalam hal kehidupan, keimanan anak juga banyak bergantung kepada peran pendidikan keluarga dalam penanaman nilai-nilai keimanan dan pengawasan pelaksanaan ibadah. Selain itu kerjasama orang tua dan guru sangat diperlukan sebagai upaya dalam mengoptimalkan penanaman keimanan serta memperkuat karakter anak agar menjadi generasi unggul yang salih salihah. Terlebih di masa pandemi seperti ini yang serba daring.

Kedua fungsi edukatif. Keluarga sebagai tempat utama bagi berlangsungnya proses pendidikan paling dasar bagi manusia. Hal ini sejalan dengan konsep tri pusat pendidikan dari Ki Hajar Dewantoro yang kemudian melahirkan konsep pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam konsep tersebut keluarga jelas merupakan lingkungan pertama bagi pendidikan anak.

Pada masa Covid-19 ini peran keluarga menjadi lebih besar akibat dari dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh dari rumah atau daring. Dalam pembelajaran dari rumah ini, keluarga atau orang tua dengan latar belakang apapun baik dari segi sosial, ekonomi, pendidikan atau lainnya, memiliki peran yang sama sebagai guru pendamping, yang memberikan bimbingan dan pendampingan kepada anaknya terutama bagi anak yang masih usia pendidikan dasar. Kehadiran orang tua atau anggota keluarga dalam pendampingan belajar anak supaya dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan guru secara jarak jauh sangat penting.

Dan dalam memerankannya bukanlah hal mudah bagi orang tua atau anggota keluarga lainnya, karena hal ini dipengaruhi berbagai hal, misalnya segi latar belakang pendidikan orang tua,

atau kesempatan orang tua dalam pendampingan belajar anak. Maka perlu adanya penyesuaian dan kerjasama antara orang tua, anak dan juga dengan pihak guru atau sekolah serta masyarakat sekitar.

Dan bila dampak pandemi Covid-19 ini bisa disikapi dengan bijak dapat diambil hikmah untuk lebih merekatkan hubungan rohaniah antara anak dan orang tua sekaligus memperkuat jalinan peningkatan pelayanan pendidikan dari pihak keluarga, sekolah maupun masyarakat, karena pada dasarnya, pendidikan itu sangat dipengaruhi oleh beberapa pihak yang sering disebut sebagai trias pendidikan, yakni keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ketiga, fungsi sosialisasi. Salah satu hakikat dasar manusia adalah sebagai makhluk sosial, yang menegaskan bahwa manusia tidak akan bisa hidup dan bermakna optimal tanpa memiliki relasi sosial yang baik dengan sesamanya serta makhluk ciptaan lainnya. Pemahaman seperti ini seharusnya menyadarkan dan mendorong keluarga khususnya orang tua untuk untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya di dalam rumah agar mampu dan terampil beradaptasi dengan kehidupan sosialnya. Kata Kahlil Gibran, “Didiklah anakmu sesuai pada zamannya”.

Dan dalam era globalisasi terutama dalam masa pandemi Covid-19 ini yang mengharuskan untuk mengandalkan teknologi, mau tidak mau akan mempengaruhi anak dalam bidang sosial ini. Kita juga harus menjahui kerumunan, dan bukan suatu rahasia lagi bahwa dari dampak teknologi ini manusia cenderung asyik dengan dirinya sendiri dengan alat *smartphone* dan media sosial yang diikuti, sehingga hubungan komunikasi secara langsung kualitasnya sangat menurun. Bahkan di lingkungan

keluarga, terlihat orangnya berkumpul tapi aktifitasnya sibuk dengan dirinya sendiri.

Keempat, fungsi proteksi atau perlindungan. Keluarga memiliki peran besar dalam proteksi atau perlindungan terutama dalam masa pandemi Covid-19 ini. Penerapan pembiasaan untuk mematuhi protokol kesehatan 5M: memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, membatasi mobilitas dan interaksi, serta menjauhi kerumunan. dan menjauhi kerumunan. Dengan kata lain, manakala keluarga memberikan proteksi yang baik kepada anak-anaknya, diyakini sangat efektif untuk menumbuhkan semangat dan percaya diri bagi anak dalam rangka mewujudkan pribadi berkarakter baik dan berprestasi optimal sesuai bakat dasar yang dimiliki. Salah satunya karakter yang dimaksud adalah kemandirian sosial.

Kelima, fungsi afeksi. Tempat yang paling efektif yang pertama untuk belajar menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang sesama manusia adalah di keluarga. Hal ini penting dalam rangka menumbuhkan karakter anak. Karena itu orang tua harus memastikan bahwa rumahnya dapat menjadi taman belajar yang menyenangkan, khususnya dalam merefleksikan rasa cinta kepada anggota keluarga. Kalau pengalaman ini sudah terbentuk dalam keluarga maka akan berpengaruh kepada kehidupan di masyarakat yang dialami anak.

Keenam, fungsi ekonomi. Menurut Maslow ada lima kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan fisiologia, keamanan dan keselamatan, sosial, penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis mencakup pemenuhan sandang, pangan, papan dan kebutuhan biologis. Terkait dengan upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, orang tua harus memastikan bahwa keluarga merupakan sarana yang paling potensial untuk pemenuhan ekonomi fisik dan material. Terkait dengan hal

tersebut ,orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik keluarga agar memiliki mental rajin bekerja, hidup efisien, ekonomis dan rasionalis. Mental seperti ini harus mulai dibentuk dari keluarga.

Ketujuh, fungsi rekreasi. Tantangan dan pergumulan hidup manusia semakin hari semakin kompleks. Maka orang tua harus memastikan terjadinya proses pendidikan rekreasi dalam keluarga. Para orang tua harus menciptakan dan memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan keluarganya. Dengan kata lain keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, hangat, penuh kasih sayang dan semangat. Karena itu orang tua harus mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai, manfaat, keterampilan bermain, bersenda gurau, menggunakan waktu untuk kesenangan dan kegiatan kreatif.

Ramilyanto, Sekretaris Dinas Pendidikan Jawa Timur menyampaikan bahwa belajar dari rumah merupakan jalan yang paling aman untuk memutus rantai Covid-19, dan tentunya keluarga khususnya orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi belajar dari rumah. Ia juga mengungkapkan terdapat enam peran keluarga untuk mendukung pendidikan anak selama pandemi.

Pertama, menciptakan keharmonisan keluarga. Suasana yang harmonis dapat mendukung lancarnya proses belajar dari rumah. Apabila suasana dalam keluarga tidak harmonis, hubungan antar anggota juga tidak harmonis, tentunya membuat kenyamanan belajar menjadi berkurang atau bahkan tidak bisa belajar.

Kedua, keluarga menentukan tehnik mendidik dalam keluarga. Dalam hal menentukan tehnik mendidik dalam keluarga maka diperlukan kesepakatan antara kedua orang tua

untuk memilih tehnik mendidik dalam keluarga dengan adanya pembagian tugas dalam keluarga.

Ketiga, perhatian orang tua. Perhatian orang tua dalam pembelajaran di rumah sangat diperlukan, sehingga anak pun tetap bersemangat dan orang tua mengetahui perkembangan pendidikan anak.

Keempat komunikasi demokratis. Komunikasi demokratis dalam keluarga sangat diperlukan agar pendidikan dapat berjalan lancar dan semua anggota keluarga merasa memiliki rasa tanggung jawab dan memperkuat kerukunan.

Kelima, apresiasi kepada anak. Dengan apresiasi, anak akan semakin bersemangat dan merasa bahwa usahanya sangat dihargai dan bermakna.

Keenam partisipasi orang tua. Partisipasi orangtua dalam pembelajaran anak sangat diperlukan, sehingga anak tetap merasa mendapat perhatian, dukungan dan pengawasan, sehingga anak merasa nyaman, aman dan bersemangat.

Untuk lebih memaksimalkan peran keluarga di masa pandemi Covid-19 ini, maka komunikasi antara anak, orang tua, dan sekolah perlu untuk diperkuat. Semoga musibah Covid-19 ini bisa segera berakhir dan kita bisa beraktifitas secara normal. Dan tak kalah pentingnya kita bisa mengambil hikmah positif dari musibah ini di antaranya, lebih kuatnya hubungan anak dan orang tua serta keluarga bisa berperan pada posisi aslinya.

Berikut ini adalah luapan emosi putri kecil saya, Mufidatus Salma yang masih kelas satu MI, yang sedang kangen dengan teman dan gurunya. Ia berharap bisa segera bercanda dan bercerita dengan teman di sekolah.

Rindu Sekolah

Wahai virus Covid 19, segeralah kau pergi. Aku masih kelas satu MI. Aku ingin bersekolah. Aku ingin memakai seragam baruku. Aku ingin bertemu dan bermain dengan temanku. Aku ingin bertemu dengan guruku.

Bu guru, aku kangen, kenapa belajarku terus dari rumah. Kenapa belajarku tidak bersama teman-temanku. Aku ingin bertemu bu guru dengan baju dan tas baru seta berlari-lari mengejar teman-temanku. Wahai virus Covid-19, segeralah kau pergi agar aku tidak cuma bermimpi. Aku ingin jadi pintar, aku ingin belajar dan bermain dengan riang seperti kupu-kupu dengan temannya.

Penulis merupakan pengajar di MI Mafatihul Ulum Balesono Ngunut Tulungagung

**Kegiatan Ibu Mendampingi Belajar Si
Kecil di Masa Pandemi Covid-19**



Oleh: Muhamad Nasrulloh

Pandemi Covid-19 sudah hampir satu tahun, ketika Bapak Presiden Jokowi mengumumkan melalui siaran televisi pada bulan maret tahun 2020. Bapak presiden menghimbau agar masyarakat Indonesia waspada, menjaga diri dan keluarga dari bahaya virus ini. Begitu juga semua kegiatan harus dilaksanakan dari rumah atau bisa dikenal dengan WFH (work form home), mulai dari aktivitas perkantoran, pendidikan, dan yang mengandung unsur kerumunan orang banyak. Pemerintah menganjurkan agar mematuhi protokol kesehatan dengan gerakan Patuhi 5 M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan membatasi mobilitas dan interaksi.

Pemerintah Indonesia berusaha sekuat tenaga untuk menangkal penyebaran virus corona ini dengan memberikan bantuan sosial dan kesehatan bagi rakyatnya serta pemberian vaksinasi. Pandemi ini juga sangat berdampak pada dunia pendidikan, terutama pada pendidikan anak, karena masa kanak-kanak merupakan masa yang sangat menyenangkan, ketika anak-anak bisa masuk sekolah bertemu dengan teman-temannya, sambil bermain dan belajar. Tetapi masa pandemi ini memori itu hilang seketika dan memicu anak menjadi malas, stress, jenuh, sedih, dan lain sebagainya.

Pandemi Covid-19 mengubah pola hidup yang biasanya bisa dikerjakan secara tatap muka, tetapi sekarang harus ada jaga jarak atau social distance. Kita sebagai orang tua sangat merindukan sekali pola hidup ini bisa kembali seperti sedia kala. Tidak ada pengawasan yang ketat, tidak ada paksaan, tidak ada tekanan yang menyudutkan kepada orang yang terinfeksi virus ini. Ini menyebabkan kesenjangan sosial di kalangan masyarakat, karena menilai orang yang terkena virus ini sebagai aib.

Sebagaimana keluarga saya sendiri sebagai contohnya. Keponakan saya mau berangkat ke pondok pesantren harus melakukan tes swab/pcr sebagai syarat untuk kembali ke pondok pesantren. Setelah melakukan tes kesehatan tersebut tiga hari kemudian harus menunggu hasilnya, ternyata hasilnya sangat mengejutkan, ia positif pada virus ini. Padahal keadaannya sehat, tidak ada keluhan apa-apa, normal seperti apa adanya. Begitu juga ini terjadi pada temannya yang juga satu pondok. Ketika itu ia langsung kaget, dan harus mengikuti protokol kesehatan dengan melakukan isolasi mandiri di rumah.

Selanjutnya orang tuanya dan adiknya juga ikut di tes kesehatannya, tetapi hasilnya negatif. Akhirnya informasi ini didengar oleh lingkungan sekitar, keluarganya, dan pihak satgas

covid sendiri. Anehnya masyarakat sekitar merasa gugup dan takut jika penyakit ini menyerang keluarganya. Dan masyarakat sekitar bahkan keluarga tidak memberi semangat tapi malah mengejek dan mencemooh. Keadaan ini bukti kesadaran masyarakat kita dalam menanggapi virus ini masih dikatakan rendah. Akhirnya harus mengisolasi diri selama 14 hari. Dan terus dilakukan pengecekan kesehatan secara rutin. Kasus di atas merupakan bagian dari pelajaran yang sangat berharga akan pentingnya sebuah kesehatan. Kita tidak boleh meremehkan begitu saja, karena sekali terkena virus corona semua aktivitas yang akan dilakukan harus tertunda. Salah satu aktivitas yang berharga adalah dunia pendidikan. Kita tidak boleh meninggalkan kegiatan dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian yang sangat urgen dalam kehidupan manusia. Tanpa ada pendidikan bangsa ini tidak akan mencapai kemajuan sebuah peradaban. Dengan adanya pendidikan manusia bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Proses pendidikan ini bisa berjalan dengan serasi jika ada unsur-unsur belajar dan pembelajaran. Unsur itu diantaranya adanya seorang pendidik, peserta didik, materi yang disampaikan, strategi dan metode belajar serta fasilitas penunjang lain dalam pendidikan. Pada masa pandemi Covid-19 seperti ini pembelajaran dalam pendidikan berubah cara, yang dulunya dikerjakan secara tatap muka, tetapi sekarang ini menjadi tatap maya atau belajar daring.

Dalam pendidikan anak terutama anak PAUD, TK, SD, bahkan SMP sangat perlu pendampingan dari gurunya dan orang tua. Realitanya pada anak saya yang masih di bangku TK sejak mulai ada pandemi Covid-19 hingga sekarang ini semangat belajarnya menurun, dan sulit untuk dibimbing. Ini merupakan problem yang harus kita cari solusinya. Mengapa anak ini tidak mau belajar, dan lebih suka bermain smartphone, menonton televisi,

bersikap keras kepada ibunya. Ini merupakan efek dari tidak ada pengawasan secara langsung dari bapak ibu gurunya. Jadi peran guru atau pendidik pada era *new normal* ini sangat dibutuhkan sekali. Orang tua tidak *mempun* ngurusi anak-anaknya. Akhirnya mau tidak mau orang tuanya terutama si ibu dengan lapang dada pelan-pelan mengajari anaknya mengerjakan tugas, memberikan dukungan agar ia mau mengerjakan tugasnya.

Kami sadar betul sebagai orang tua bahwa keadaan si anak ini mengalami kejenuhan yang luar biasa, karena kebanyakan di rumah. Kalau ditanya, “Nak kamu pengen masuk sekolah?. Ia menjawab, “Mau bu, mau bu, saya ingin bertemu dengan teman-temenku bermain di sekolah, bertemu ibu guru, dan belajar menari”, tutur anak saya. Ini membuktikan suasana belajar anak itu yang paling asyik ya di sekolahan, bukan di rumah.

Keluhan dari si anak ini harus ada pemecahannya. Akhirnya istri saya mencoba untuk konsultasi dengan ibu gurunya jika pembelajaran ini tidak hanya dilakukan secara virtual lewat video call, tetapi juga ibu guru ini mau untuk datang ke rumah siswanya masing-masing. Alhamdulillah sepakat ibu gurunya mau untuk datang ke rumah siswanya dalam mengajari materi yang sudah disediakan dengan pertemuan satu minggu tiga kali ditambah biaya tambahan.

Jauh berbeda sekali antara yang mengajari ibunya sendiri dengan ibu gurunya. Kalau yang mengajari ibunya itu si anak acuh, merengek-rengok tidak mau belajar, suka marah dan cenderung suka nonton youtube. Bagian dari efek *lockdown* yang belum kunjung reda. Kadang keadaan di masyarakat itu seperti huru-hara, karena saat keadaan baik, nyaman, ada kabar yang booming lagi terkait penyebaran virus corona, akhirnya masyarakat panik, bingung, saling menyalahkan, keadaan diperketat lagi, banyak operasi pakai masker, operasi

kerumunan masa, dan lain sebagainya. Sebagai orang tua yang memiliki anak kecil menjadi cemas dan bingung lagi. Awalnya rencana dari sekolah itu masuk digilir antar kelas tetapi dengan kondisi daerahnya berubah zona merah akhirnya tidak diperbolehkan.

Si anak itu tidak memikirkan tugasnya, tidak memikirkan ia ingin belajar, tetapi orang tua terutama ibu yang terus berusaha memberikan semangat untuk belajar. Anak kalau sudah pegang smartphone sudah lupa semuanya, apalagi si anak sudah bisa main game online malah menjadi lebih buruk lagi dalam sikap belajar. Ia tidak mau mengerjakan tugas, yang mengerjakan tugas ganti ibunya. Anak hanya absen dengan mengumpulkan tugasnya. Ia tidak hanya malas belajar materi sekolah pagi, tapi juga malas belajar ngaji di madrasah diniyah atau belajar di TPQ. Permasalahan ini saya kira tidak hanya terjadi pada keluarga saya saja, kemungkinan semua orang tua sama problemnya dalam mengasuh dan mendidik anak masa pandemi Covid-19.

Ini merupakan tantangan bersama bagi orang tua dalam mengasuh anak, karena kita tahu bahwa kita juga tidak boleh terlalu ketat dalam belajar, juga memberikan ruang bermain dengan teman-temannya. Orang tua tetap mengontrol dan membimbing terus apa yang sudah dilakukan oleh anak. Orang tua terutama ibu sangat berperan penting dalam mendampingi belajar anaknya, beliau tidak mengenal lelah, tidak mengenal bosan, dan terus berjuang demi masa depan anaknya. Orang tua akan terus berusaha sampai anak-anaknya sukses dalam mengamalkan ilmunya.

Harapan orang tua untuk pandemi Covid-19 ini segera berakhir. Biar anak-anak bisa beraktivitas seperti biasanya. Bisa menikmati kehidupannya, menikmati masanya, bisa tumbuh kembang seperti anak-anak biasanya. Anak-anak bisa belajar

giat, semangat, dengan penuh suka cita. Kita tahu bahwa pandemi Covid-19 ini juga membawa kemanfaatan bagi kita semua. Tanpa ada virus ini, maka tidak adanya inovasi dan kreasi dalam dunia pendidikan. Kita tetap bersyukur kepada Yang Maha Kuasa, semoga tetap diberikan kesehatan lahir batin, sehingga bisa menjalankan aktifitas dengan baik dan bermanfaat. Kita tidak boleh berprasangka buruk dengan keadaan ini, kita harus optimis dan bekerja keras, karena jika situasi dan kondisi ini terus berlanjut yang kami khawatirkan kepada anak-anak adalah mereka cenderung putus sekolah. Semoga ini tidak terjadi pada generasi-generasi penerus bangsa ini. Kami sebagai orang tua sangat mendukung kinerja pemerintah dalam mengatasi penyebaran virus Covid-19, dengan harapan pada saat peringatan hari kemerdekaan bangsa Indonesia yang ke-76 pandemi ini sudah berakhir.

Kami ucapkan banyak terima kasih kepada Bapak Dr. Ngainun Naim yang sudah berkenan memberi kesempatan untuk belajar menulis. Kami sadar betul bahwa masih tertatih-tatih dalam merangkai sebuah kata untuk menjadi sebuah tulisan. Sekian artikel singkat dari kami mohon maaf jika ada salah kata yang berkenan di hati para pembaca, semoga bermanfaat.

Penulis lahir tanggal 27 Desember 1989, sekarang mengabdikan sebagai Dosen LB di IAIN Tulungagung di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Prodi PBA. Penulis mukim di Dusun Selojeneng, RT 02/ RW 06, Desa Sumberdadi, Sumbergempol dan dapat disapa melalui Muhamad12nasrulloh@gmail.com.

=== 12 ===

Menggali Potensi Buah Hati di Kala Pandemi



Oleh: Faninda Novika Pertiwi, M.Pd

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia sudah hampir satu setengah tahun. Semua sektor terkena dampak dari pandemi Covid-19 ini. Semua seakan berubah dan harus beradaptasi menjalani kehidupan yang berbeda dari sebelumnya. Adanya wabah ini memang tidak menyenangkan, siapapun tentu tidak ada yang bersedia berada dalam kondisi seperti ini. Namun ada hikmah tersendiri buat saya di balik pandemi Covid-19 ini dalam menjalani peran saya sebagai seorang ibu.

Saya seorang ibu yang mempunyai dua putri. Putri pertama saya saat ini berusia 6 tahun sekarang kelas TK B. Putri kedua saya saat ini berusia 14 bulan. Mempunyai dua putri yang masih kecil tentunya menjadi tantangan tersendiri buat saya. Selain mengkhawatirkan kesehatan mereka di saat kondisi seperti ini,

saya juga memikirkan pembelajaran daring putri saya yang masih TK. Putri pertama saya adalah seorang anak yang lebih suka bernyanyi, menghafal, membaca dan menulis. Baginya menghafal surat pendek, hadist, atau menceritakan kembali suatu kisah itu adalah hal yang sangat menyenangkan. Termasuk jika diminta bernyanyi atau memimpin senam pagi, ia sangat semangat sekali.

Nah, pembelajaran daring di TK tempatnya sekolah berbeda dengan ketika pembelajaran tatap muka. Siswa diberi tugas untuk menyelesaikan minimal 10 kegiatan dalam seminggu yang mayoritas berisi tentang menggambar, mewarnai, menempel, kolase dan lain-lain. Hal ini membuat putri saya tidak semangat untuk mengerjakannya. Ia selalu mengeluh kapan dapat senam bersama lagi serta lomba hafalan surat pendek dan lain-lain. Baginya menggambar dan mewarnai adalah hal yang paling tidak menarik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi saya, karena saya yang mendampingi belajar. Ayahnya bekerja di luar kota sehingga hanya bisa menemaninya setiap Sabtu dan Minggu, praktis lebih banyak waktunya bersama saya. Beragam cara saya lakukan agar putri saya tertarik untuk mengerjakan semua tugas yang diberikan guru. Namun pasti yang ia mau adalah yang ia senangi. Akhirnya terkadang saya mengerjakan tugas di depannya sambil menunjukkan video teman-temannya yang sudah selesai atau saya memotivasi dengan cara menyampaikan kepadanya bahwa jika tidak rutin mengerjakan tugas maka tidak akan naik ke MI/SD. Melalui cara itu akhirnya ia lebih semangat mengerjakan daripada sebelumnya.

Lomba-lomba anak TK yang biasanya dilakukan offline juga berubah menjadi online. Selama pandemi ini ada dua lomba besar ibu dan anak yaitu lomba kolase dan lomba mewarnai tulisan arab. Saya sudah lama tidak mengenal kolase akhirnya saya mencari informasi ke beberapa orang termasuk para guru

TK bagaimana teknik kolase yang baik dan benar serta bagus hasilnya. Setelah mendapatkan saran dan informasi dari beberapa pihak, akhirnya dengan kesabaran yang ekstra saya mendampingi putri saya untuk menyelesaikan tugasnya dalam rangka lomba kolase tersebut. Saya bersyukur ternyata setelah saya memberinya contoh dan mengarahkannya serta menunjukkan beberapa hasil kolase yang bagus yang ada di youtube, akhirnya ia tertarik untuk menyelesaikan tugasnya dan pada akhirnya kami mendapat juara 2 lomba kolase. Putri saya sampai tidak percaya karena ia selama ini paling tidak suka dengan hal menempel, tetapi ternyata jika dilakukan dengan baik akan membuahkan hasil yang menyenangkan.

Lomba yang kedua yaitu terkait mewarnai tulisan Ar-Rohman. Ini adalah hal yang juga tidak disukainya. Putri saya sampai bertanya mengapa lombanya bukan hafalan surat atau bercerita tapi justru mewarnai, hal itu membosankan katanya. Saya sampaikan padanya tentang pentingnya dapat menggambar dan mewarnai yang baik, kemudian dengan sabar saya mengajaknya mempraktikkan hasil pencampuran dua warna dan mengajarnya terkait cara pembuatan degradasi warna. Ia mulai tertarik dan penasaran, lalu ia sangat antusias ketika saya menceritakan tentang warna primer, warna sekunder serta bagaimana membuat degradasi warna pada awan, batang pohon, tanah, dan lain-lain. Saking antusiasnya akhirnya ia mau mencoba membuktikan apa yang saya ceritakan. Tentunya dengan terlebih dahulu saya yang memberikan contoh kemudian jika ia sudah merasa tertarik, maka ia akan mau melanjutkan.

Tantangan-tantangan ini ternyata menyenangkan jika berhasil dilalui. Saya menjadi lebih mengenal karakter serta kemampuan putri saya. Serta saya juga akhirnya kembali belajar akan banyak hal termasuk tentang teknik kolase, cara mewarnai yang bagus, teknik menceritakan kembali suatu kisah agar

menarik, serta ikut menghafalkan hadits-hadits yang menjadi tugas putri saya. Hal ini saya lakukan karena saya harus mendampingi belajarnya secara penuh.

Sampai saat ini kesabaran saya masih diuji ketika memintanya untuk menggambar, sangat susah untuk merayunya agar mau menggambar. Tetapi karena menggambar merupakan salah satu kunci kecerdasan di masa depan, maka saya akan terus berusaha membuatnya mau berlatih untuk menggambar. Melalui menggambar seorang anak akan melibatkan empat kekuatannya yaitu cerdas gerak, cerdas gambar, cerdas diri, serta cerdas bahasa. Menggambar akan merangsang otaknya berpikir serta mampu menceritakan kembali apa yang ia gambar, yang akhirnya membuat kecerdasannya lebih besar daripada sekedar ia menghafal atau menulis.

Hikmah mendampingi belajar daring putri saya ini adalah saya menjadi mengetahui potensi bakat minat dan kemampuan putri saya, sehingga saya dapat mendampingi untuk memperdalam hal-hal yang ia sukai. Dan tentunya dengan sabar dan telaten mengajaknya berlatih terus untuk melakukan sesuatu yang tidak ia sukai, karena tugas-tugas yang diberikan oleh guru tentu semuanya memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang anak.

Pandemi ini juga memberikan hikmah tersendiri untuk saya atas putri kedua saya. Saya melahirkan Bulan Desember 2019. Cuti saya berakhir Bulan Februari. Ternyata baru masuk beberapa hari ada surat edaran terkait Work From Home (WFH), maka otomatis saya kembali bekerja dari rumah alias tidak harus meninggalkan putri saya bekerja di luar. Efek WFH ini saya dapat memberikan ASI penuh tanpa bantuan dot maupun susu formula. Saya juga dapat memantau perkembangan putri kedua saya setiap harinya. Selain itu ketika putri saya usia 6 bulan saya

dapat menyiapkan MPASI sendiri setiap harinya. Hal yang tidak dapat saya lakukan pada putri pertama saya dulu. Saya juga dapat mendampingi putri saya mulai dari mandi, makan, serta aktivitas yang lain. Selain itu karena setiap hari dapat melihat perkembangannya maka saya dapat mengetahui hal-hal yang menarik baginya untuk merangsang kemampuan motoriknya.

Semenjak usia 6 bulan putri saya sangat senang dengan lembaran kertas entah itu berupa selebaran kertas, buku, majalah, koran, buku gambar, dan lain-lain. Jika di tangannya ada kertas maka otomatis ia akan bersuara seolah-olah membaca dan menunjuk gambar yang ada pada kertas tersebut. Akhirnya saya sering mengajaknya bercerita tentang gambar yang ada di kertas tersebut. Saya juga membelikan mainan dan buku tentang beraneka ragam jenis hewan kemudian saya bercerita tentang macam-macam hewan tersebut serta bagaimana suaranya. Ia langsung dapat mengikutinya dan hafal dengan nama serta suara hewan yang saya tunjukkan. Selain itu karena putri saya terbiasa saya ajak bercerita, bernyanyi dan menggambar tentang sesuatu, maka sampai sekarang jika ditangannya ada spidol maka otomatis ia menggambar dan sambil bersuara seolah-olah menceritakan gambar tersebut.

Belum ada satu tahun ia sudah memiliki lebih dari 30 kosakata dan sudah dapat menyebutkan nama hewan beserta suaranya. Bagi saya ini membanggakan karena masih belum genap satu tahun tapi sudah mampu diajak berkomunikasi. Kemudian ketika kakaknya bernyanyi, baru satu kali ia mendengar apa yang dinyanyikan kakaknya, ia akan langsung mengikutinya meskipun kadang belum lengkap dalam satu kalimat penuh. Kemampuan yang dimiliki putri saya ini termasuk kemampuan motorik halus.

Perkembangan motorik ada 2 yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik adalah kemampuan gerak. Perkembangan motorik kasar yaitu perkembangan gerak yang meliputi koordinasi anggota tubuh seperti tengkurap, merangkak, berdiri, dan berjalan. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan kemampuan gerak yang meliputi otot kecil dengan mata dan tangannya. Contohnya menggambar, menulis, menyusun puzzle, memasukkan benda sesuai bentuknya, dan lain-lain. Perkembangan motorik kasar biasanya lebih dahulu berkembang daripada motorik halus. Perkembangan motorik halus biasanya dimulai usia 1 tahun.

Melihat keseharian putri saya, ia cenderung lebih cepat tanggap ketika diberikan perintah atau diminta menirukan sesuatu daripada diminta merangkak atau berdiri. Begitu pula ketika saya menyuapinya, sendok yang saya pegang diminta lalu ia masukkan ke dalam mulutnya, serta ketika saya memberikannya botol minuman ternyata ia langsung memegang tempat minumannya tersebut dan memasukkan sedotan ke dalam mulutnya. Ia juga mampu memindahkan ikan dalam wadah berisi air ke wadah yang lain. Hal ini mendorong saya untuk mencari tahu bagaimana menghadapi perkembangan motorik putri saya yang ternyata kemampuan motorik halusnya lebih berkembang dahulu daripada kemampuan motorik kasarnya.

Kemampuan motorik halus maupun motorik kasar ini dapat dirangsang dengan bantuan orang sekitar. Peran ibu di sini sangat penting, tentunya juga didukung peran anggota keluarga yang lain. Seorang anak akan cepat berbicara jika sering diajak bercerita atau mengobrol. Seorang anak akan mampu menggambar atau menulis sesuatu jika sering diberi kertas dan spidol. Seorang anak akan cepat merangkak atau berjalan jika diberikan stimulus mainan atau makanan yang ia sukai. Pandemi inilah yang membuat saya dapat mengamati secara langsung

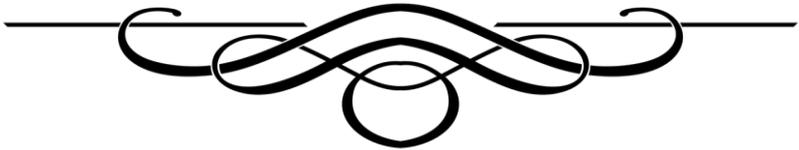
perkembangan putri saya, sehingga saya mengetahui bahwa perkembangan setiap anak berbeda-beda dan tidak boleh dibuat perbandingan satu sama lain.

Kesimpulan besar dalam menghadapi pandemi ini yaitu berlapang dada dan selalu berpikir positif agar diri tidak merasa banyak tekanan. Jika pandemi ini disikapi dengan hati yang sempit maka yang ada hanya mengeluh, putus asa dan semakin merasa tertekan karena keadaan. Hal ini sejalan dengan konsep tekanan pada fisika yang berbanding terbalik dengan luas penampang. Meskipun sebenarnya bagi saya tentunya juga sangat melelahkan ketika di satu sisi harus mengajar secara daring dan di sisi lain harus mendampingi dua anak kecil di rumah yang tentunya dibutuhkan tenaga dan kesabaran yang luar biasa setiap harinya.

Penulis bermukim di Jl.Perniagaan 02 Desa Pondok, Babadan, Ponorogo. Penulis dapat disapa melalui fanindanovika87@gmail.com



TANTANGAN PEMBELAJARAN



=== 13 ===

Belajar Online Masa Pandemi yang Penuh Rasa



Oleh: Dra. Hj. Istiroif, M.Pd.I.

Pandemi Covid-19 memberikan banyak pelajaran berharga bagi setiap manusia. Manusia dibuat sempit untuk bergerak dalam kehidupan. Sebagian guru dan karyawan melaksanakan pekerjaannya dari rumah, *work from home* (WFH) dan para siswa melaksanakan kegiatan belajarnya juga dari rumah *school from home* (SFH) secara online. Hal ini sejalan dengan tujuan untuk mencegah penyebaran Covid-19.

Dengan demikian tidak heran bila para orang tua atau wali murid banyak yang merasa keberatan untuk mendampingi putra-putrinya dalam pembelajaran, karena tidak semua wali murid bisa mengoperasikan laptop atau smartphone dengan secara lancar. Para wali murid juga tidak terlalu faham dengan informasi teknologi sehingga banyak yang mengeluh dalam

mendampingi belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari gurunya. Di sisi lain para guru kadang kesulitan dalam memonitoring kegiatan siswa yang tidak bisa tepat waktu dan lengkap dalam mengirim tugas ke gurunya.

Sedangkan bagi siswa sendiri kadang juga kesulitan dalam mengerjakan tugas. Karena dalam menyampaikan materi lewat online tidak seluas dalam menerangkan melalui tatap muka. Di samping itu juga ada kendala mengenai paket data dan signal yang mungkin tidak bisa di jangkau. Akhirnya timbul kejenuhan dan lebih senang bermain game daripada belajar. Para guru sendiri sebenarnya juga belum sepenuhnya memiliki kesiapan dalam pembelajaran yang serba online.

Tetapi di samping itu semua ada hikmah yang tersirat dengan adanya Covid-19, mulai dari kedekatan psikologis antara orang tua dan anak lantaran membimbing secara langsung dalam proses belajar, mengetahui perkembangan pengetahuan anak, menumbuhkan kebersamaan antara orang tua dan anak, dan membangun komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga.

Pembelajaran online juga mendorong siswa dan guru menjadi kreatif sekaligus menambah wawasan pembelajaran lewat teknologi dan informasi. Dan yang lebih indah dari semua itu, ketika *work from home* (WFH) kita memiliki waktu yang banyak di rumah. Bisa menggunakan waktu yang luang untuk menambah ibadah menjadi lebih khusus dan kebersamaan beribadah bersama keluarga. Tetapi kita semua tetap berharap semoga wabah Covid-19 segera berlalu.

Rabu, 03 Februari 2021

Penulis seorang pendidik. Tinggal di Tulungagung.

==== 14 ====

Manajemen Konflik Pembelajaran Daring dari Rumah



Oleh: Dr. Hj. Rusdiana Navlia, M.Pd.I. dan Sofia
Mubarokah Sa'bana

World Health Organization (Badan Kesehatan Dunia) atau yang lebih dikenal dengan singkatan WHO mulai tanggal 09 Maret 2020, telah secara resmi mendeklarasikan bahwa virus corona (Covid-19) merupakan pandemi yang harus diantisipasi dan ditanggulangi bersama penyelesaiannya. Hal ini juga mengakibatkan beberapa sektor mengalami keguncangan dan pergeseran peran, salah satunya dalam sektor pendidikan. Sekolah yang menjadi tempat belajar, kini mulai bergeser pada pembelajaran daring yang lebih banyak dilakukan dari rumah. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah dalam mencegah penyebaran Covid-19 dengan mengeluarkan kebijakan, agar setiap sekolah melakukan pembelajaran di rumah melalui sistem pembelajaran daring. Kembali pada

pengertiannya, bahwa sistem pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran tanpa tatap muka secara langsung antara pendidik dengan peserta didik, melainkan menggunakan media online dengan jaringan internet (atau yang lebih dikenal dengan singkatan daring).

Pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet (menggunakan LAN maupun WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi dan fasilitas pembelajaran dengan didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya. Hal ini dapat dirasakan manfaatnya terhadap kegiatan pembelajaran di kelas yang menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (*distance learning*). Ragam manfaat pelaksanaannya antara lain sebagai suplemen, komplemen dan substitusi.¹

Terdapat beragam macam pola pembelajaran daring yang dapat menjadi pilihan. Pilihan pertama adalah WhatsApp (selanjutnya disebut WA). Hampir 99,9%-100% para guru di sekitar penulis menggunakan fasilitas WA dengan cara membuat grup kelas sesuai bidang yang diampu. Macam-macam tugas diberikan dan dikumpulkan melalui aplikasi ini. Bahkan jika dalam pembelajaran ada siswa yang masih belum memahami keterangan atau materi yang diberikan, maka guru akan menambahkan dengan mengirimkan video atau melakukan

¹ Pertama sebagai suplemen siswa mempunyai kebebasan memilih, apakah akan memanfaatkan materi pembelajaran online atau tidak, dalam hal ini tidak ada kewajiban bagi siswa untuk mengakses materi pembelajaran online. Kedua sebagai komplemen jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk melengkapi materi pembelajaran yang diterima siswa di dalam kelas. Materi pembelajaran online diprogramkan untuk menjadi materi pengayaan atau remedial bagi siswa di dalam mengikuti kegiatan pembelajaran konvensional. Ketiga sebagai substitusi, sebagai substitusi jika materi pembelajaran online diprogramkan untuk menggantikan materi pembelajaran yang diterima siswa di kelas.

panggilan video dengan siswa. Bahkan melalui aplikasi ini para guru bukan hanya membagi materi pembelajaran dengan bentuk teks, namun juga dalam bentuk video tutorial dan power point. Selanjutnya siswa mengunduh materi tersebut dan mempelajarinya. Di saat penulis berdialog dengan salah satu guru, ia mengemukakan bahwa pemilihan WA sebagai media pembelajaran dinilai lebih ekonomis dan mudah penggunaannya. Adapun proses pengambilan nilai oleh para guru yaitu dengan menambahkan tugas dalam bentuk Google-Form.

Adapun pola pembelajaran yang menjadi pilihan kedua, yaitu aplikasi pendukung WhatsApps, yaitu dengan menggunakan aplikasi Zoom, Google-Classroom, Google-Drive maupun Google-Form. Penggunaan Google-Form digunakan dalam pengumpulan tugas akhir sekaligus untuk evaluasi tingkat pemahaman siswa. Tambahan yang lainnya adalah aplikasi Youtube dengan mengunggah video agar dapat ditonton oleh siswa, dengan durasi yang telah disesuaikan dengan materi.

Terdapat beberapa kelebihan dan kekurangan di dalam penerapan pembelajaran daring ini. Kelebihan *pertama* yaitu lebih praktis dan santai. Dirasa praktis karena dapat memberikan tugas setiap saat dan pelaporan tugas setiap saat. *Kedua*, lebih fleksibel bisa dilakukan kapan pun dan di mana pun. Pembelajaran daring menyebabkan waktu yang lebih fleksibel bagi wali yang bekerja di luar rumah sehingga bisa menyesuaikan waktu untuk mendampingi siswa belajar. *Ketiga*, di samping praktis juga memudahkan dalam pengambilan nilai pengetahuan terutama bila memakai Google Form. Jika menggunakan Google Form, nilai bisa langsung diketahui. Hal tersebut dapat membuat siswa lebih tertarik dalam mengerjakan tugas. Selain itu siswa juga dimudahkan dalam mengerjakannya. Siswa tinggal memilih pilihan jawaban yang dianggap benar dengan meng-klik pilihan jawaban yang dimaksud. *Keempat*

adanya pemantauan dan pendampingan dari para orang tua karena pembelajaran daring bisa dilakukan di rumah. *Keenam* guru dan siswa memperoleh pengalaman baru terkait pembelajaran daring. Tidak hanya itu, pengalaman orang tua dalam mendampingi belajar anak di rumah juga menjadi pengalaman tersendiri yang jarang didapat ketika pembelajaran dilakukan di sekolah.

Adapun kelemahan dalam pembelajaran daring menurut penulis, diantaranya selama pembelajaran daring berlangsung, seringkali kurang berjalan maksimal akibat dari kurangnya keterlibatan aktif dari para siswa. Keterlibatan siswa yang dimaksud ialah keterlibatannya secara penuh dari awal sampai akhir pembelajaran. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa hampir 60-80% siswa yang aktif terlibat secara penuh di dalam pembelajaran, 15-20 % siswa yang terlibat setengah aktif. Sedangkan 5-15% terdapat siswa kurang aktif atau kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring dengan beragam alasan.

Selain kelebihan dan kelemahan, pembelajaran daring juga ditemui beberapa hambatan. *Pertama*, ada beberapa anak yang tidak memiliki smartphone. *Kedua* smartphone sudah ada, namun dukungan jaringan internet kurang memadai. *Ketiga* adalah kesibukan para orang tua. Banyak dari para orang tua yang memiliki kesibukan di luar rumah, yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pembelajaran sampai pada motivasi belajar seorang anak. *Keempat*, ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Akhirnya orang tua tidak dapat mendampingi sekaligus mengontrol penggunaan smartphone si anak.

Menanggapi permasalahan di atas, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim mengajak

semua pihak termasuk para orang tua, guru dan murid untuk beradaptasi dengan perubahan. Dalam orasinya disampaikan, *"Untuk pertama kalinya kita melihat dari dua sisi, orang tua untuk pertama kalinya sadar betapa sulitnya mendidik anak dan di sisi lainnya guru juga akan menyadari untuk pertama kalinya, bahwa tanpa adanya peran orang tua yang baik, maka pendidikan anak tidak akan mencapai kesuksesan"*. Oleh sebab itu, guru dan orang tua harus saling bahu-membahu dalam mensukseskan pembelajaran dan pendidikan anak dalam pola apa pun pelaksanaannya.

Beberapa kasus di atas memberikan gambaran dan penjelasan global pada kita semua, selaku orang tua, pendidik dan pemerhati pendidikan bahwa anak adalah generasi bangsa yang perlu dijaga tumbuh kembangnya. Kita semua harus bisa menghilangkan ego diri untuk mengasah keterampilan dan kecakapan dalam menggunakan media pendidikan. Penulis rasa kunci utamanya ada pada kemampuan untuk melihat kebutuhan anak, baik fasilitas maupun waktu.

Sekadar berbagi tips, setelah penulis menemani proses pembelajaran daring yang lebih banyak dilakukan di rumah, penulis menemukan ada 3 tehnik penanggulangan yang mungkin mujarab untuk diterapkan. Tiga tehnik ini bisa disingkat dengan Metode M3, yaitu mengkondisikan, mengaktifkan dan melakukan umpan balik pembelajaran. Berikut tipsnya;

1. Proses mengkondisikan, yaitu dengan mengajak anak untuk belajar dengan metode yang telah dirancang oleh orang tua atau guru. Dalam pembelajaran daring, maka orang tua atau guru perlu melakukan penjelajahan pada anak, terkait bagaimana cara atau tutorial penggunaan aplikasi dan penerapannya dalam pembelajaran.

2. Proses mengaktifkan yakni sebagai sebuah usaha atau cara untuk membangun proses belajar yang lebih aktif. Bisa dengan pemilihan model tugas belajar yang menyenangkan bukan bersifat banyak dan membosankan. Atau anak diminta untuk memperlihatkan hasil kerjanya dan menjelaskannya secara daring di depan teman-temannya. Tindakan ini dapat mewujudkan rasa senang anak dalam belajar karena adanya interaksi aktif antara orang tua, guru dan murid di ruang virtual.
3. Proses melakukan umpan balik menjadi proses akhir yang tidak boleh dilupakan. Misalnya dalam pembelajaran daring, guru dapat melakukan umpan balik dengan mengevaluasi secara langsung hasil kerja siswa dan melakukan penilaian, hal ini juga dapat disertai dengan pemberian reward and punishment.

Semoga narasi singkat ini bisa menginspirasi para pakar dan pemerhati pendidikan untuk selalu memperhatikan pemahaman anak dalam pembelajaran, walaupun pola pembelajaran yang digunakan saat ini secara daring. Sekian.

Penulis pertama merupakan lecturer at IAIN MADURA. Penulis bertempat tinggal di Jalan Raya Bluto, Samping Masjid At-Taqwa, Bluto-Sumenep-Madura. Penulis dapat diajak berinteraksi melalui rusdiananavlia005@gmail.com atau 081231689462. Penulis kedua tinggal di Sumenep.

Penulis kedua merupakan mahasiswa prodi Hukum Keluarga Islam IAIN Madura. Kedua penulis menetap di Bluto Sumenep Madura.

=== 15 ===

Berdamai dengan Keadaan



Oleh: Iffat Maimunah, M.Pd.

Sama sekali tidak terbayang kalau kegiatan mendampingi belajar anak-anak di rumah berlangsung cukup lama, hingga tak terasa, dua semester agenda dan kesibukan mendampingi anak-anak belajar di rumah menjadi rutinitas yang tidak bisa ditinggalkan. Begitu kan?

Mendampingi belajar anak-anak di rumah mungkin akan menjadi pengalaman yang tidak pernah dialami oleh orang tua di manapun, dan di masa-masa sebelumnya, termasuk saya. Pengalaman yang bagi saya dengan terpaksa harus dijalani karena tuntutan untuk mematuhi protokol kesehatan dan upaya pemutusan mata rantai Covid-19. Penyebaran Covid-19 yang sejak bulan Maret 2020 lalu dinyatakan telah menjadi pandemi, bahkan dikatakan sebagai bencana alam, dan sangat menyibukkan dunia dan umat manusia.

Banyak asumsi masyarakat yang terdengar, bahwa virus semacam Covid-19 muncul dalam durasi waktu 1000 tahun sekali. Dan Covid-19 yang muncul saat ini, berdampak luar biasa pada seluruh sektor kehidupan; sektor kesehatan, ekonomi, pendidikan, sosial, budaya dan agama.

Tak henti-hentinya pemerintah mendeklarasikan keputusan tentang upaya pemutusan mata rantai Covid-19, kemudian berimplikasi pada keputusan yang memaksa kegiatan belajar mengajar di sekolah berjalan secara online atau daring (dalam jaringan). Suatu pergeseran luar biasa, jika selama ini orang tua disibukkan mengantar putra-putrinya ke sekolah dan menjemput mereka, maka saat pandemi kegiatan tersebut menjadi lenyap dan terhenti. Semua anak-anak kembali kepada orang tua di rumah, *back to home*. Iya, sejak bulan Maret 2020 anak-anak tidak lagi diperkenankan berangkat ke sekolah sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Dukungan dan kerjasama orang tua untuk melangsungkan proses belajar, mendampingi dan memantau perkembangan belajar sangat diharapkan.

Ya realitas inilah yang harus kita terima. Sekolah tetap jalan, kesehatan diutamakan. Rumah yang saat itu belum diatur menjadi ruang sekolah, aktivitas bergaul dengan ragam media informasi teknologi belum pernah dibiasakan, media sekolah online belum dikenalkan; semacam e-learning, classdojo, google form, google meet, teleconference, tool-tool online, dan segala tetek bengkek yang terkait dengan sekolah online menjadi barang baru. Dan kita harus akrab, demi sekolah tetap berjalan.

Paling tidak, saat itu orang tua dituntut siap mengambil banyak peran bagi putra putrinya, siap menjadi pendidik, pengajar dan pendamping setia proses belajar. Anak-anak pun

hendaknya beradaptasi dengan aktivitas belajar yang sepenuhnya dilakukan dari rumah.

Tapi, ini mah biasa aja, santuy aja. Begitu kira-kira sikap anak-anak sedunia saat mereka menjalani sekolah dari rumah. Termasuk si bontot di rumah, anak saya yang masih kelas 2 MI, dengan usianya yang masih 8 tahun, asli tidak sibuk sama sekali. Hihi, asyik aja dia menjalani sekolah.

Tapi, justru saya sebagai ibunya, yang selama ini tergabung dalam WhatsApp grup sekolah dan juga WhatsApp grup mama-mama wali murid menyatakan kegiatan sekolah online ini sebagai kegiatan luar biasa, mendorong kita agar tidak mengabaikannya. Tapi, apa boleh dikata, ya tetap bersyukur dengan yang ada dan menjalani dengan baik pastinya, tenang dan tidak panik.

Namun, dengan memantau pengalaman di WhatsApp grup wali murid, *mostly* mama-mama gak bisa santai menghadapi sekolah di masa pandemi ini. Coba perhatikan! *Eitss, tapi jangan dibayangkan ya!* Pagi hari, mama-mama memantau jadwal kelas, melakukan absensi online, mendownload bahan ajar, memantau timeline e-learning, menyiapkan perangkat online, memantau batre laptop dan gawai, kemudian dilanjutkan *scroll up and down* informasi di grup sekolah, apakah sudah terbaca atau terlewat, hingga menyiapkan singgasana si anak untuk sekolah, menyiapkan sarapan, dan memastikan si anak bisa join sekolah tepat waktu di ruang virtual yang sudah ditentukan. Karena link dan atau media antara satu guru dengan lainnya berbeda tentunya.

Terlepas dari itu, menghadapi realitas sekolah online dari rumah, sekolah dengan keragaman prosesnya dan tidak sederhana, memang tidak sering dan semudah membalikkan telapak tangan. Membutuhkan kepatutan dan kebijaksanaan,

berdamai dengan keadaan menjadi keharusan yang dikedepankan. Bagaimana tidak, sekolah online bukanlah tren yang lagi digandrungi oleh semua kalangan. Akan tetapi sekolah online merupakan peralihan proses transfer ilmu pengetahuan yang harus tetap berjalan, memanfaatkan internet dalam jaringan, melalui ruang virtual kehadiran guru dan murid secara fisik dapat tergantikan.

Realitas inilah yang harus berjalan, meski terjadi pergeseran dan bukan tandingan akan proses belajar, kegiatan sekolah online tidak dapat terelakkan. Sekolah online menjadi alternatif jalan keluar dalam menjalankan proses pembelajaran di tengah masa pandemi yang menuntut semua orang berjuang. Perjuangan yang benar-benar menantang agar kita semua tetap bertahan.

Ruang-ruang virtual yang menjadi tempat melabuhkan kerinduan bagi anak-anak bersama bapak ibu guru dan teman-teman, sungguh memperjalankan mereka pada pemahaman bahwa meski dalam keadaan pandemi, semangat belajar, menambah pengetahuan, meluaskan wawasan menjadi hal yang dinanti-nantikan, tugas sekolah tak boleh diabaikan. Sesuai dengan pesan misalnya, "*Silahkan tengok di laman e-learning, ada tugas yang harus dikerjakan, dikumpulkan di menu K1.3, K1.4 berupa video atau foto, dan atau silahkan dikerjakan soal-soal di CBT*". Demikian komponen informasi bapak ibu guru mengingatkan, dan seterusnya. Perjalanan waktu akhirnya menambah pemahaman, bagi anak-anak dan juga orang tua yang mendampinginya.

Merespon hal ini, seakan sekolah online menjadi *challenge* yang harus saya hadapi bersama putri saya paling bontot di rumah. Tak jarang muncul ungkapan, "*Kita harus kerjasama yang baik ya dek, yuk semangat belajar, tugas-tugas juga segera kita*

*selesaikan, habis gitu adik boleh apa saja, mau main dan bertemu teman-teman.” Nah, ini kata-kata yang menantang, boleh main jika semua kewajiban sudah selesai dituntaskan. Begitulah regekan dan rayuan untuk *anteng* dan *manut* sejenak. Sebuah aktivitas yang menurut saya sangat membutuhkan *effort* lumayan, karena berhadapan dengan anak-anak kita.*

Berkaca pada diri sendiri, dan menyadari dengan sepenuh hati, bahwa saya bukanlah orang tua terbaik yang mampu menjadi guru bagi anak-anak saya. Dan saat ini, saya dihadapkan untuk mengambil multi peran dalam satu kali kesempatan. Sehingga saat pandemi, orang tua di rumah tidak hanya berperan layaknya ayah dan ibu bagi putra putrinya. Namun lebih dari itu, orang tua juga berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pendamping belajar bagi mereka. Masa pandemi meniscayakan orang tua mampu menyampaikan materi akademik kepada putra putrinya, sekaligus mendampingi belajar dan menyelesaikan tugas sekolah. Dengan kata lain, jika sebelumnya secara tulus ikhlas dan penuh kepasrahan, peran orang tua di sekolah digantikan oleh bapak ibu guru, maka saat ini, orang tua dituntut dengan ikhlas mengambil peran guru bagi putra putrinya sekaligus sebagai ayah dan ibu bagi mereka.

Terlintas dalam benak saya, mendampingi belajar anak-anak di rumah membutuhkan sinergitas tinggi, terlebih seorang anak dengan usia 7-8 tahun yang masih belum bisa sepenuhnya dilepaskan secara mandiri. Mereka belum mampu menjalani sekolah online sendiri layaknya anak-anak di atas usia mereka. Maka mendampingi merupakan proses yang harus dijalani. Oleh karenanya antara orang tua dan anak hendaknya bekerjasama dengan kompak, penuh dedikasi dan saling berkomitmen.

Hal inilah yang menyadarkan saya. Sebagai ibu, maka saya harus siap terlibat aktif, komunikatif dan interaktif dalam urusan

sekolah online. Bergabung dalam WhatsApp grup bersama bapak ibu guru dan WhatsApp grup mama-mama para wali murid, akhirnya menjadi pilihan, karena segala informasi terkait sekolah disampaikan melalui WhatsApp grup. Meski fenomena-fenomena unik terjadi dan menjadi topik obrolan, di ruang itulah kita bisa saling bertukar perasaan: sedih, bahagia, putus asa dan semangat. *Ah semuanya dapat menumpahkan di sana.* Sepanjang komunikasi aktif masih berjalan, maka Insya Allah tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Kalaupun terdapat keluhan kesah orang tua dalam mengkondisikan anak belajar, terjadi ketegangan orang tua dan anak yang sama-sama kekeh dengan pendirian, sebagai orang tua ingin segera selesai dari tugas sekolah, sementara anak masih ingin menunda mengerjakan, atau kepanikan lain yang ada, itulah warna kehidupan. Kejadian itu menjadi variasi yang sayang untuk dilupakan.

Saya pun semakin paham bahwa anak-anak dengan kesederhanaan dan wajah polosnya, mereka tetaplah anak yang selalu ingin dimanja, disayang, dengan kelembutan dan kasih sayang, dan orang tua tumpuhan terdekat mereka.

Atas dasar inilah saya mengakui, meski pandemi mendorong anak-anak kembali ke orang tua menjadi semacam momen bahagia, namun ada kebahagiaan lain yang tak tergantikan di saat anak-anak menjalani proses sekolah yang sesungguhnya. Kami semua selalu merindukan momen-momen berharga yang seharusnya dirasakan anak-anak kami semua, berangkat ke sekolah, melepas mereka di gerbang sekolah, menjumpai mereka kembali di halaman sekolah, belajar bersama bapak ibu guru dan teman-temannya dan keasyikan lain yang umumnya terjadi sebelum masa pandemi melanda.

Jikalau benar bahwa mendampingi anak belajar di rumah merupakan satu-satunya proses mendekatkan anak pada orang tua, saya pun tidak serta merta mendukung pernyataan itu. Hadir ke sekolah bagi saya tetap selalu dinantikan, dirindukan.

Diyakini atau tidak, kecenderungan anak-anak usia Madrasah Ibtidaiyah itu, kepatuhannya, ketaatannya pada perintah dan nasehat bapak ibu guru melebihi segalanya. Dengan kata lain, di usia tersebut anak-anak justru lebih patuh dan sungkan kepada bapak ibu guru. Apapun yang menjadi ucapan bapak ibu guru, selalu menjadi mujarab dan dipatuhi oleh mereka. Maka, di situlah sekolah memiliki kekuatan dalam membangun karakter anak. Artinya, ada hal-hal tertentu yang dengan mudah dapat berjalan di sekolah, dan menjadi sulit atau bahkan gagal jika anak-anak bersama orang tua di rumah, seperti belajar dan menyelesaikan tugas sekolah.

Di sisi lain, beradaptasi dengan situasi pandemi memang membutuhkan waktu. Termasuk menjalani sekolah online juga membutuhkan kesepahaman antara elemen-elemen terpenting sekolah dan juga orang tua bersama anak-anak mereka. Pandemi yang terjadi dalam sekian lama, sungguh memberikan hikmah buat umat manusia. Ada banyak nilai, pengetahuan, wawasan, pemahaman dan pemakluman yang akhirnya kita selami dan jalani bersama. Tentunya bergantung pada masing-masing pelaku dan perannya. Sebagai orang tua yang akhirnya berperan ganda, tidak hanya menjadi ayah bunda, melainkan siap menjadi guru dan pendamping belajar.

Sungguh, sepatutnya kita semua berkata, *betapa mulia dan bersahaja bapak ibu kita, mampu menunjukkan keajaiban yang istimewa dengan tugas guru yang telah diembannya*. Sekali lagi, selama proses mendampingi belajar ini berlangsung, akhirnya saya hanya bisa memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya

dengan persembahan salam hormat kepada bapak guru di sekolah. Atas dedikasinya yang telah menanamkan akhlak dan kepribadian, membuka cakrawala dan wawasan kepada semua murid-muridnya yang diperjalankan untuk haus mencari ilmu pengetahuan.

The lesson learned dari dampak pandemi ini, sekolah online membuat orang tua menjadi pribadi yang tangguh. Sekolah online yang dibutuhkan adalah komitmen dan kerjasama baik antara bapak ibu guru, orang tua dan anak-anak. Setidaknya tujuan pendidikan dapat dicapai meski semua terhimpit dengan situasi pandemi. Akhirnya, *the last but not the least*, meski proses mendampingi belajar bagi anak saya mengalami *up and down*, marilah kita tetap kembali pada komitmen bahwa semua itu hanyalah persoalan berkomunikasi untuk bekerjasama yang baik. Akhirnya, dengan izin Allah, dengan rahmat dan taufiq-Nya, semua proses pendampingan belajar ini dapat berjalan, sehingga cukuplah ridha Allah menjadi sebesar-besarnya harapan. Amin.

Penulis beralamat di Perum RD. 03 Ma'had UIN, Dinoyo-Malang dan dapat disapa melalui iffatmaimunah@uin-malang.ac.id.

=== 16 ===

Meningkatkan Minat Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Isatul Hasanah

Awal tahun 2020, negara Indonesia dihebohkan dengan adanya pandemi Covid-19. Adanya pandemi tersebut mengubah pola pikir manusia serta menjadi sebuah perhatian bagi kalangan masyarakat luas. Pemerintah mengeluarkan peraturan bahwa semua aktivitas yang awalnya dilakukan di luar rumah terpaksa dilakukan di rumah. Tujuannya untuk mengurangi tertularnya virus tersebut. Namun dilihat dari data perhari hampir tidak menunjukkan adanya penurunan, melainkan semakin banyak orang yang tertular. Semua bidang yang ada di dunia merasa memiliki problematika yang begitu besar disebabkan adanya pandemi ini. Salah satunya yaitu bidang pendidikan yang merasakan dampak begitu hebat akibat adanya perpindahan pembelajaran luring menjadi sistem daring. Tentu hal tersebut menjadi perhatian bagi pelaku pendidikan yaitu guru dan siswa

dalam melakukan proses belajar mengajar. Karena mau tidak mau proses kegiatan belajar harus tetap dilakukan dengan semaksimal mungkin.

Pembelajaran daring yang ditetapkan oleh pemerintah, ditujukan kepada seluruh jenjang mulai dari TK hingga perguruan tinggi. Peraturan tersebut tentu harus dijalankan semaksimal mungkin dalam hal mempertimbangkan kondisi peserta didik. Tertularnya virus tersebut juga salah satunya dipengaruhi oleh interaksi yang dilakukan secara bertatap muka antara sesama manusia. Oleh sebab itu pembelajaran daring sebagai salah satu solusi agar siswa tidak mudah tertular dan tetap mendapatkan pendidikan.

Di era globalisasi ini, teknologi berkembang cukup pesat, sehingga ilmu pengetahuan juga turut mengalami perkembangan. Berkembangnya revolusi tersebut tentu mendukung terlaksananya pembelajaran daring yang dilakukan di rumah. Terbatasnya waktu dan ruang dapat digantikan dengan adanya sistem internet yang mampu menunjang pembelajaran tanpa adanya interaksi secara fisik. Sehingga teknologi dapat dijadikan sebagai salah satu upaya agar proses belajar mengajar tetap dijalankan dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan bersama.

Pendidikan merupakan suatu sistem yang mengembangkan misi cukup luas yang berhubungan dengan perkembangan fisik, keterampilan, pikiran, perasaan, kemampuan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Oleh sebab itu seorang siswa memiliki hak untuk mendapatkan pengetahuan secara luas, meskipun pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Seorang guru tentu harus mempunyai inovasi baru dalam menyampaikan proses pembelajaran melalui media virtual yang dapat digunakan. Kelangsungan pendidikan selama pandemi

akan tergantung pada berbagai faktor, seperti tingkat persiapan sekolah, kesiapan orang tua atau keluarga, serta kesiapan guru. Faktor-faktor tersebut tentu harus dipertimbangkan semaksimal mungkin agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Tujuan seorang guru tidak lain agar anak didiknya mendapatkan pengetahuan secara luas terutama pada masa pandemi saat ini. Keberhasilan anak tentu merupakan hal yang sangat berarti bagi orang tuanya. Oleh sebab itu tidak menutup kemungkinan jika anak dilatih secara terus menerus akan mampu mencapai pada tahap seperti ketika pembelajaran dilakukan di sekolah. Memang untuk saat ini siswa dibatasi oleh ruang kelas, siswa tidak dapat bertemu langsung dengan teman-temannya. Namun di sisi lain ada hal positif dari pembelajaran yang dilakukan secara daring, yaitu membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam meraih ilmu pengetahuan serta menambah tingkat rasa ingin tahunya.

Pembelajaran yang dilakukan di rumah tentu tidak mudah. Karena orang tua mempunyai tugas tambahan yang harus mendampingi anak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Siswa juga membutuhkan waktu penyesuaian dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Karena menurut siswa hal tersebut menjadi sesuatu yang baru dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Siswa juga membutuhkan semangat serta dukungan dari orang tuanya. Sehingga dapat menumbuhkan adanya rasa ketertarikan dalam mengikuti proses pembelajaran. Kejenuhan, kebosanan, tentu akan dialami oleh siswa.

Oleh sebab itu orang tua maupun guru harus benar-benar memperhatikan kondisi dan situasi anak ketika pembelajaran dilakukan di rumah. Suasana yang baru tentu menimbulkan persoalan yang baru. Adanya teknologi harus benar-benar bisa

dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam menunjang tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan. Awal dari adanya transformasi pembelajaran luring menjadi sistem daring hampir semua kalangan masyarakat mengeluh. Karena seakan-akan orang tua merasa terbebani dengan mendampingi anak ketika sedang melakukan proses pembelajaran. Siswapun merasa enggan dalam mengikuti proses pembelajaran bahkan seakan-akan tidak peduli dengan pendidikan. Tingkat kemauan dalam mengikuti proses pembelajaran menurun sangat drastis. Yang memungkinkan berdampak pada nilai prestasi siswa. Problem seperti ini perlu dikaji oleh para kalangan guru agar dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

Ketertarikan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan secara daring tentu sangat diharapkan bagi kalangan guru. Terlebih pada kondisi seperti ini tentu siswa memiliki rasa kejenuhan serta kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Inovasi baru terus dikembangkan oleh guru agar terciptanya pembelajaran yang menyenangkan. Pemanfaatan teknologi yang digunakan oleh guru menjadi salah satu cara dalam mengembangkan materi pembelajaran. Tidak henti-hentinya, setiap hari seorang guru mencoba menggunakan media berbasis digital yang tidak sama. Tujuannya agar pembelajaran dapat maksimal, meskipun dilakukan tanpa adanya tatap muka antara guru dan siswa.

Jika kita lihat bahwa pembelajaran daring juga mempunyai banyak manfaat bagi siswa. Salah satunya yaitu siswa dapat belajar di rumah tanpa perlu datang ke sekolah. Tentu hal tersebut memberikan banyak waktu luang bagi siswa dalam mengumpulkan sebuah informasi. Namun orang tua juga perlu mendampingi dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh siswa terutama dalam proses belajar.

Minat yang ada dalam diri siswa perlu ditingkatkan terutama dalam proses pembelajaran. Karena hal tersebut menjadi salah satu kunci siswa dalam meraih ilmu pengetahuan. Minat muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Sehingga perlu adanya dorongan pula dari diri sendiri. Seorang guru adalah seorang motivator, fasilitator bagi anak didiknya. Sehingga peran guru sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar siswa yaitu, dengan cara mengajar yang dapat memberikan suatu hal baru bagi siswa dan juga dapat memberikan motivasi yang membangun.

Salah satu contoh timbulnya rasa minat yang ada dalam diri siswa yaitu adanya suatu kemauan yang terus meningkat, sehingga berdampak pada kapasitas yang berkaitan dengan proses belajar. Meningkatnya suatu kualitas tentu melewati tahapan proses. Tahapan itulah yang harus memberikan kesan baik terhadap siswa agar tidak bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Terlebih adanya pandemi Covid-19, seakan-akan siswa tidak bebas dalam memberikan pendapat saat mengikuti proses pembelajaran. Sehingga pembelajaran tersebut tidak lagi bermakna bagi siswa.

Permasalahan tersebut tentu menjadi tanggung jawab bagi orang tua maupun seorang guru agar mampu meminimalisir adanya permasalahan tersebut. Oleh sebab itu seorang guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk terus memberikan sebuah arahan serta motivasi ketika pembelajaran berlangsung. Permasalahan itu juga perlu dikaji ulang bagi kalangan guru, apakah materi yang diberikan oleh guru memberatkan siswa, atau media pembelajaran yang digunakan membuat siswa bingung.

Secara umum yang kita ketahui bersama bahwa seorang anak belajar di rumah tentu didampingi oleh orang tuanya. Terkadang

ketika sedang mendampingi anaknya, orang tua menemukan suatu kesulitan. Misalnya kurangnya pemahaman materi, tidak memiliki cukup waktu, kendala terkait jangkauan internet serta kesulitan dalam menumbuhkan minat siswa. Maka orang tua harus mempunyai trik atau model pembelajaran yang khusus dalam menarik perhatian anaknya. Seorang guru saat ini hanya dapat memantau melalui media virtual, sehingga orang tua yang paling banyak berperan dalam mendampingi anak memperoleh pendidikan. Suksesnya pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh orang tua. Karena orang tua harus mampu menggantikan posisi guru ketika berada di sekolah. Hal ini juga perlu waktu, agar orang tua dapat memunculkan ketertarikan anak, seperti pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka.

Tempat bukan menjadi suatu penghalang dalam memperoleh ilmu. Kita dapat memperoleh ilmu kapan dan di manapun. Tanpa harus mempunyai ruangan kelas yang mewah, tempat yang nyaman serta waktu yang luang. Hal tersebut hanya sebagai faktor penunjang saja dalam hal sarana dan prasarana.

Pembelajaran yang efektif sangat menentukan tercapainya keberhasilan seseorang. Pemahaman siswa berdampak pada kualitas pembelajaran yang akan diperoleh oleh siswa. Adanya kontribusi seseorang dalam meningkatkan kemampuan belajar merupakan nilai yang sangat tinggi dalam dunia pendidikan. Sehingga perlu adanya suatu proses pengembangan inovasi yang baru dalam memperoleh pendidikan khususnya di rumah. Salah satu meningkatnya kualitas seorang anak yaitu adanya suatu kemauan yang dapat memberikan dampak positif bagi anak itu sendiri.

Oleh sebab itu dorongan serta motivasi yang diberikan baik dari guru maupun dari orang tua sangat berpengaruh bagi siswa, terutama dalam hal menumbuhkan minat belajar siswa. Mungkin

itu terkesan sederhana. Namun kita ketahui bahwa kata yang pernah diungkapkan akan selalu melekat pada diri. Adanya putus asa dalam proses belajar itu merupakan hal yang sudah biasa. Karena faktor yang dialami oleh setiap siswa dalam meraih ilmu pengetahuan tidak sama sehingga capaian hasilnya juga akan berbeda.

Penulis merupakan mahasiswa PGMI Pascasarjana IAIN Tulungagung.

=== 17 ===

Tantangan Belajar Daring Bersama Anak di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Dra. Sri Wahyuningsih

Pandemi Covid-19 yang menerpa seluruh dunia sedikit banyak telah mempengaruhi cara manusia beraktivitas. Banyak kegiatan terpaksa di pusatkan di rumah mulai dari bekerja dari rumah hingga belajar dari rumah. *Life long education* yang berarti pendidikan itu seumur hidup, benar-benar terasa dan dilaksanakan oleh semua orang di masa pandemi Covid-19 ini. Tidak hanya para siswa atau mahasiswa yang mengalami, guru dan orang tua pun mengalami hal yang berhubungan dengan daring. Belajar secara daring tentu memiliki tantangannya sendiri. Berbeda dengan luring, daring membutuhkan suasana di rumah yang mendukung untuk belajar, koneksi internet yang memadai, juga proses pembelajaran efektif yang juga tak kalah penting.

Dalam masa belajar daring di rumah, buat saya ada tantangan tersendiri yang mungkin berbeda dengan yang lain. Hal ini terjadi karena anak sudah besar. Saat ini anak saya sudah kuliah dan baru saja selesai melaksanakan magang dan akan menyusun skripsi. Meskipun tidak serepot rumah tangga lain yang anaknya masih kecil dan memerlukan bimbingan untuk belajar daring, tantangan belajar daring di rumah tetap saja ada. Beberapa waktu lalu saat anak mengajukan permohonan ke suatu tempat untuk melakukan magang, permohonan tersebut diterima. Tetapi beberapa waktu kemudian ada informasi bahwa izin untuk magang di tempat tersebut dibatalkan karena alasan yang berhubungan dengan pandemi Covid-19. Hal ini terjadi sampai 3 kali. Di sinilah tantangan bagi orang tua yang anaknya sudah besar, perhatian dan dukungan motivasi tetap harus diberikan sehingga anak tetap semangat dalam mengikuti daring dari rumah. Hal itu ternyata juga terjadi pada teman mahasiswa lain di tempat yang berbeda. Dan alhamdulillah beberapa waktu kemudian setelah mengajukan magang di tempat lain, akhirnya diterima, dilaksanakan, dan selesai. Kemarin hari Selasa, 2 Februari 2021 baru saja selesai melakukan sidang online dari laporan magangnya. Selanjutnya akan menyusun skripsi yang bimbingannya juga dilakukan daring. Semoga Allah Swt., selalu memberi kemudahan, kelancaran, usia serta ilmu yang barokah. Amin.

Tantangan untuk belajar daring sebenarnya tidak hanya terjadi pada siswa atau mahasiswa saja. Orang tua juga mengalami, baik dalam membimbing belajar daring anak di rumah, atau seperti yang terjadi pada saya yang bekerja sebagai guru. Tantangan itu juga terjadi saat mempersiapkan belajar daring, pelaksanaan daring, evaluasi daring dan tindak lanjut daring. Saya guru di salah satu madrasah, yang alhamdulillah madrasah kami termasuk madrasah yang maju, berprestasi, dan

cukup banyak diminati oleh masyarakat. Bahkan sebagai madrasah piloting dalam pelaksanaan SKS. Sebagai guru pada madrasah yang berprestasi tentunya pelaksanaan daring mempunyai tantangan tersendiri.

Dalam pembelajaran daring, saya sebagai guru memiliki tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif, cerdas (*smart teaching*), dan menyenangkan (*joyfull learning*). Seorang guru harus memperhatikan konteks peserta didik, sarana dan prasarana pendukung, serta tuntutan kurikulum sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, strategi pembelajaran daring yang baik perlu mengupayakan hal-hal seperti cermat dalam memilih metode dan media, melibatkan siswa untuk mengalami dalam memahami konsep, mempertimbangkan kuota, dan menciptakan pembelajaran kolaboratif.

Belajar dalam jaringan yang terhubung dengan komputer dan internet merupakan tantangan, agar saya sebagai guru dapat terus belajar tentang berbagai aplikasi yang akan digunakan untuk belajar daring oleh siswa. Dengan adanya wabah pandemi Covid-19 ini, kehadiran teknologi benar-benar sangat dirasakan dalam proses pembelajaran. Sebab, dalam kondisi saat ini tidak memungkinkan melakukan belajar secara tatap muka. Maka belajar melalui online menjadi pilihan utama. Dengan demikian saya sebagai guru dituntut mampu merancang dan mendesain pembelajaran daring yang ringan dan efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media daring yang tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Hal yang paling sederhana yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan grup WhatsApp untuk komunikasi dan koordinasi tentang kegiatan belajar siswa, yang harus dilakukan siswa dan informasi dari madrasah yang harus disampaikan pada siswa. Tetapi untuk

pelaksanaan daring perlu aplikasi lain, agar daring berjalan efektif dan efisien.

Meski di madrasah sudah melakukan sosialisasi dan praktek tentang aplikasi yang bisa digunakan untuk daring, tapi terkadang lupa dan masih bingung. Di sinilah tantangan dan asyiknya belajar daring bersama anak di rumah. Kalau biasanya orang lain membimbing anak belajar, hal lain yang terjadi justru saya yang banyak belajar tentang iptek, komputer dan beberapa aplikasi seperti e-learning, google classroom, drive, CBT Rush, zoom meeting, telegram, email pada anak. Ya dengan adanya pandemi semakin disadari bahwa belajar itu bisa dilakukan di mana saja, oleh siapapun, dari manapun, dengan cara yang bermacam-macam bahkan dari anak kepada orang tua. Hal ini tetap masuk dalam konteks belajar bersama anak di masa pandemi.

Ada hal lain yang ternyata juga terjadi di masa pandemi ini. Ada adik yang mempunyai anak kecil. Sekarang ia sekolah di kelas 2 Sekolah Dasar. Saat belum pandemi dan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, orang tua tidak terlalu bermasalah dalam membimbing anak belajar di rumah. Tapi saat terjadi pandemi dan pembelajaran daring dilaksanakan timbul masalah karena mereka, orang tua pagi hari harus bekerja. Akhirnya jadilah saya sebagai orang tua yang dititipi anak untuk membantu belajar daring. Bagaimanapun anak dari adik hampir sama dengan anak sendiri. Biasa mendampingi daring anak yang sudah kuliah, sekarang mendampingi daring anak SD, tentunya perbedaannya sangat jauh sekali, ibarat bumi dan langit.

Tantangan mendampingi dan membimbing daring anak SD sangat besar. Coba bayangkan anak SD yang belum lancar membaca, berhitung dan menulis harus daring. Seolah yang

belajar itu bukan anak tapi orang tuanya. Saat materi atau tugas di share lewat WhatsApp grup kelas, saya kaget karena tugas yang diberikan berupa tematik. Dengan tenang dan sabar saya mencoba membimbing daring anak.

Hal pertama yang harus dilakukan anak adalah menulis identitas. Saat menulis identitas nama, kelas, nomor absen dan sekolah saja ternyata memerlukan waktu lebih dari 15 menit. Hal itu terjadi karena anak tersebut ternyata belum hafal benar dengan huruf yang harus ia tulis. Berulang kali tulisan itu dihapus karena ada kesalahan. Tantangan kesabaran dalam mendampingi belajar daring benar-benar diuji. Namanya juga belajar, salah adalah hal yang biasa, yang penting dari kesalahan itu anak tau bagaimana yang benar dan itu semua memerlukan waktu atau proses.

Identitas selesai ditulis, berikutnya menjawab pertanyaan. Saya mencoba membimbing anak untuk membaca sendiri pertanyaan yang harus dijawab. Dan sekali lagi ini memerlukan waktu yang cukup lama. Saya pikir membaca saja belum lancar apalagi memahami rangkaian kata menjadi suatu pertanyaan yang harus dijawab. Ternyata benar, dua sampai tiga kali anak belum paham, akhirnya pertanyaan itu saya baca ulang dan membimbing menemukan jawabannya. Jawaban sudah didapat sekarang menulis jawaban tersebut pada kertas. Anak sempat terdiam untuk berpikir bentuk huruf yang dimaksud yang harus ditulis. Senyum itu yang harus dilakukan, jangan sampai anak merasa putus asa apalagi sedih karena dimarahi. Kalau hal ini terjadi, anak bisa mogok belajar dan daring tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Tugas daring berikutnya adalah menggambar dan membuat kolase dari biji-bijian. Meskipun tugas daring ini tidak membaca, menulis atau berhitung seperti sebelumnya, anak juga tidak bisa

atau belum bisa dilepas untuk mengerjakan sendiri. Pendampingan belajar daring tetap diperlukan. Apakah tantangan juga ada? Ya, ternyata tantangan itu masih ada. Merasa tugasnya bukan membaca, menulis, atau berhitung, ternyata untuk memulai daring perlu usaha dan bujukan agar anak bisa segera mengerjakan. Apalagi tugas membuat kolase tidak semudah mewarnai gambar, dan mungkin ini juga pengalaman pertama anak membuat kolase. Perlahan dengan kesabaran dan senyum, tugas terselesaikan.

Belajar memang bisa dilakukan di mana saja, oleh siapa saja, dan kapan saja. Dari beberapa tantangan saat daring di rumah, belajar luring saat tatap muka di sekolah ternyata makin dirindukan oleh banyak siswa karena saat luring mereka mendapat situasi baru. Dapat bersosialisasi langsung dengan teman, bercanda dengan teman, dan dapat pengalaman baru yang mungkin hanya dapat diperoleh di sekolah.

Semoga pandemi ini cepat berlalu sehingga proses pembelajaran bisa terlaksana seperti semula dengan kehadiran guru dan siswa yang saling berinteraksi secara langsung. Amin.

Penulis beralamat di Jalan Tosaren 312 010/04 Kelurahan Tosaren Kecamatan Pesantren Kota Kediri Jawa Timur. Penulis dapat disapa melalui sriwahyuningsih784@gmail.com.

=== 18 ===

Berkah atau Nestapa?



Oleh: Fajarwati, S.Pd

Saya seorang guru yang mengabdikan kurang lebih 10 tahun di salah satu sekolah menengah atas, tepatnya di SMA Negeri 2 SKANTO, Kabupaten Keerom, Papua. Selama mengajar di sekolah tersebut, banyak hal yang saya pelajari. Terutama pembelajaran selama masa darurat penyebaran Corona Virus Disease-19.

Hampir setahun ini, masyarakat Indonesia bahkan dunia disibukkan dengan menyebarnya Corona Virus Disease-19 yang belum kelar diperbincangkan. Di pos-pos ronda, perkumpulan ibu-ibu arisan, pasar swalayan atau pasar tradisional, kantor-kantor bahkan di dunia pendidikan pun, masalah ini terus dibahas dan terus diupdate. Di Papua, khususnya di sekolah kami, Corona Virus Disease-19 masih terus hangat diperbincangkan dan menjadi momok yang mengerikan. Sekolah belum bisa melaksanakan pembelajaran tatap muka secara

penuh karena wabah ini. Manajemen pendidikan berubah drastis dari pembelajaran tatap muka secara langsung berubah menjadi pembelajaran daring atau online. Pendidik dan peserta didik dituntut melek IT dan tanggap dengan kemajuan digitalisasi. Bahkan, Bulan Maret 2021 ini anak-anak golongan milenial mungkin juga golongan tua pun mengatakan bahwa Bulan Maret sebagai hari ulang tahun Corona Virus Disease-19 masuk di Tanah Papua. Wah, apakah ini sebuah prestasi yang patut kita acungi jempol atau malah kita takuti? Karena dengan adanya pandemi ini kita telah kehilangan banyak hal.

Pandemi, mengubah tradisi. Inilah gaya hidup kita saat ini yang sudah mulai melekat di hati masyarakat bahkan pelajar. Dimulai dari mencuci tangan menggunakan sabun, menggunakan masker, dan menjaga jarak serta menghindari kerumunan dengan banyak orang.

Nampaknya, pandemi Covid-19 ini pun mengubah sistem pendidikan kita. Mulai dari pembelajaran dengan pola tatap muka berubah menjadi pola daring, tatap muka terbatas (TMT), shift class dan lain-lain. Semua ini cukup membuat pendidik dan peserta didik kewalahan bahkan stres menghadapi situasi baru ini. Kebiasaan baru yang membuat semua orang menghadapi hal-hal baru, bahkan sistem pendidikan dengan model baru. Kami disibukkan dengan pembelajaran online atau daring, yang mewajibkan semua kalangan warga belajar harus memiliki gawai sebagai modal awal agar bisa melaksanakan pembelajaran. Belum lagi pendidik yang gptek dan kebingungan bagaimana cara mengajar melalui platform-platform tertentu. Akhirnya, pelatihan otodidak pun kami lakukan agar materi dapat tersampaikan.

Perubahan baru ini walau sederhana, namun berpengaruh nyata. Pendidik dituntut harus melek IT, pendidik harus dipaksa

memahami cara mengoperasikan komputer atau laptop yang sebelumnya jarang dioperasikan. Pendidik harus menyiapkan pembelajaran dengan menggunakan video converent atau pembelajaran virtual sebagai pengganti pembelajaran tatap muka. Ini adalah hal baru bagi kami terutama pendidik di daerah 3T. Belum lagi jaringan internet yang sulit dijangkau sehingga sering keluar masuk dalam video converent tersebut yang ujung-ujungnya berpengaruh pada kehadiran peserta didik. Semua begitu bagus didengar, tapi sangat sulit dilaksanakan bagi pendidik pemula atau tua yang masih tergolong gagap teknologi tadi. Semuanya itu tidak akan berjalan baik karena kondisi kami di Papua terkendala dengan jaringan. Ya, akses internet yang sulit membuat kami agak tertinggal dari kota-kota besar yang lain. Kami harus mencari jaringan di tempat-tempat tertentu, kami harus bergantian menggunakan wifi , bahkan di tempat kami, ada sekolah lain yang sama sekali tidak memiliki akses internet. Pengolahan jaringan yang terbatas dan tergolong lambat dapat mempengaruhi jalannya pembelajaran daring. Sadar atau tidak, pembelajaran online atau daring sebagai alternatif utama yang patut pendidik geluti. Mau atau tidak, pendidik harus terus mengajar karena pendidikan tidak boleh berhenti. Suka atau tidak, pembelajaran online atau daring harus dilaksanakan. Benar-benar perubahan yang menguras pikiran dan tenaga. Dan mungkin inilah nestapa kami sebagai pendidik di tanah Papua.

Sejak dikeluarkannya Surat Edaran dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19), maka semua sistem pendidikan berubah total. Pembelajaran tatap muka diganti dengan sistem belajar dari rumah secara daring atau online. Kebijakan ini mendorong pemangku pendidikan dan

pelajar untuk belajar, beribadah, dan melaksanakan semua aktivitas dari rumah (WFH).

Melalui sistem pembelajaran daring ini, nampaknya pendidik harus menguasai berbagai platform digital, seperti whatsapp, google classroom, zoom, google meet, google suite, rumah belajar, dan platform digital lainnya yang cukup membuat pendidik pusing tujuh keliling. Akhirnya, melalui sistem pendidikan belajar daring atau online ini cita-cita mas menteri Nadiem Anwar Makarim terkait kebijakan Merdeka Belajar bisa tercapai. Merdeka belajar yaitu kemampuan pendidik dan peserta didik untuk meluaskan cakrawala pengetahuan secara mandiri dan mengembangkan kreativitasnya masing-masing. Peluang untuk menelusuri, mengeksplorasi secara pribadi sumber-sumber pengetahuan dan membekali diri dengan pengetahuan berbasis digital bisa ditingkatkan. Namun, jika hal tersebut diterapkan di wilayah Papua, khususnya di sekolah kami, mungkin belum 100% terlaksana. Baik pendidik maupun peserta didik masih terkendala dengan hal tersebut. Perlu waktu, butuh kemauan dan kesabaran agar hal tersebut dapat terlaksana dengan baik. Pembekalan dan peningkatan SDM masih harus terus digalakkan, agar sekolah-sekolah di Papua tidak tertinggal dalam hal digitalisasi. Namun, bukan berarti pendidik di Papua tidak menyukai perubahan ini. Tidak, kami sangat senang dengan kemajuan IPTEK di tengah mewabahnya virus corona ini. Bahkan, pendidik sudah mulai disibukkan mengikuti kegiatan-kegiatan virtual yang bertujuan menambah khazanah pengetahuan digitalisasi.

Sekolah tidak segan-segan menghadirkan narasumber untuk melatih pendidik menggunakan platform tertentu mulai dari yang termudah hingga yang tersulit. Namun kesemuanya itu disesuaikan dengan situasi dan kondisi sekolah masing-masing. Saat ini, yang menjadi kendala dasar adalah kepemilikan gawai

bagi peserta didik. Ketidakmampuan orang tua dalam menyediakan sarana berupa gawai untuk anak, berpengaruh pula dalam kelancaran pembelajaran daring. Akhirnya, sekolah mengambil alternatif lain yakni menggunakan pembelajaran luring dengan cara belajar menggunakan modul-modul yang sudah disiapkan pendidik. Melalui modul-modul tersebut, peserta didik dapat belajar dan mengerjakan tugas-tugas, sehingga kekhawatiran akan ketertinggalan dalam belajar dapat sedikit teratasi.

Dampak langsung dari pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 adalah peningkatan penggunaan media sosial yang cukup signifikan, terutama whatsapp. Pendidik dituntut memiliki pengetahuan dasar cara menggunakan whatsapp sebagai alternatif melakukan pembelajaran daring. Whatsapp menjadi pilihan pertama di sekolah kami dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Selain biayanya murah dan ramah paket data, transmisi informasi dalam menggunakan whatsapp dapat cepat tersampaikan. Selain itu, pengiriman teks dalam media ini sangat cepat yakni 0,52 detik (prabawati, 2014). Peserta didik pun tidak terlalu kesulitan dalam mengikuti pembelajaran melalui whatsapp.

Masa pandemi ini telah mendorong kita untuk beradaptasi dengan kebiasaan baru atau bisa disebut *new normal*. Para pendidik dan peserta didik dapat beradaptasi dengan pembelajaran daring, sehingga pemanfaatan digitalisasi ini mengisyaratkan adanya kemajuan teknologi di bidang pendidikan khususnya di tanah Papua. Namun semua itu tidak terlepas dari SDM, sarana dan prasarana serta infrastruktur yang memadai demi terlaksanakannya program Merdeka Belajar. Di Papua, khususnya di SMA Negeri 2 SKANTO, pembelajaran secara daring bisa dikatakan 70% terlaksana. Kami pun bersyukur, dengan adanya wabah ini semua warga sekolah bisa

melek IT. Dari yang awal mulanya terpaksa, akhirnya menjadi terbiasa dan bahkan sangat merindukan hal-hal baru. Walaupun terkendala dengan jaringan internet, namun tidak menyurutkan langkah kami untuk terus belajar dan berkarya.

Semoga tulisan ringan ini dapat dinikmati dan dapat dijadikan renungan bagi kita semua, dan semoga wabah ini segera berakhir agar kita dapat beraktivitas seperti semula. Amin.

RUJUKAN

Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Disease (Covid - 19)

Dyah, Nur Prabawati. 2014. Analisis Perbandingan Kecepatan Pengiriman Pesan Pada Aplikasi InstaMessenger. Diakses dari <http://publications.gunadarma.ac.id>

[Kbbi.kemdikbud.go.id](http://kbbi.kemdikbud.go.id)

Penulis adalah pendidik di Keerom, Papua

=== 19 ===

Kebijakan PJJ dalam Pandangan Orang Tua



Oleh: Erna Iftanti

Platform Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) di Indonesia mulai dicanangkan dan dilaksanakan sejak dikeluarkannya Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 4 tahun 2020. Surat Edaran tersebut dikeluarkan sebagai salah satu respon terhadap munculnya pandemi Covid-19. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang berarti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring dari rumah dikontrol dan didampingi secara langsung oleh orang tua siswa masing-masing. Kondisi seperti ini secara global membawa dampak positif yakni munculnya hubungan sekolah dan rumah (home-school relationship) secara lebih dekat. Orang tua siswa diposisikan sebagai guru pendamping bagi putra putrinya. Satu sisi hal ini bermanfaat menumbuhkan hubungan psikologis yang bagus antara orang tua dan anak. Namun di sisi lain kesiapan orang tua untuk

menjalankan peran barunya sebagai 'guru' membawa perubahan signifikan.

Sebelum adanya pandemi Covid-19, kegiatan belajar siswa hampir seutuhnya berada di bawah bimbingan guru di sekolah. Mulai proses sampai dengan evaluasi pembelajaran dilakukan oleh guru secara luring di sekolah. Bahkan untuk pelajaran tambahan seperti membaca dan menulis Al-Qur'an, bahasa Inggris dan ekstra kurikuler seperti pramuka, menari, dan lain-lain juga dilaksanakan oleh para guru di sekolah secara langsung. Namun karena adanya pandemi Covid-19, maka hampir seluruh kegiatan pembelajaran kecuali evaluasi diambil alih oleh orang tua siswa masing-masing. Orang tua secara intens mendampingi dan mengikuti perkembangan kognisi, afeksi dan psikomotorik putra-putrinya. Mereka dipaksa oleh keadaan pandemi ini untuk berperan sebagai ibu atau ayah dan sekaligus sebagai guru dan teman sekolah bagi anak-anaknya. Mereka melaksanakan tugas sebagai guru sesuai dengan jadwal sekolah yang sudah ditentukan. Menurut hasil pengamatan saya kepada para orang tua yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya, dapat diketahui bahwa sejak pagi hari setelah subuh, seorang ibu tidak hanya sibuk menyiapkan sarapan pagi buat keluarganya, namun juga harus menyiapkan seragam putra-putrinya yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Selanjutnya mulai beraksi sebagai guru, kadang sebagai guru olah raga, kadang sebagai guru matematika, kadang sebagai guru keterampilan, dan lain-lain.

Dengan peran barunya tersebut, orang tua bisa lebih mengikuti perkembangan psikologi dalam proses belajar putra-putrinya. Hal ini dapat dibuktikan dari pengamatan langsung dan pengalaman langsung mereka mengenai bagaimana ketika putra-putrinya yang khususnya masih duduk di bangku sekolah dasar ngambek manakala diminta untuk belajar menulis. Anak bisa juga tiba-tiba kehilangan konsentrasi ketika sedang belajar

membaca atau bahkan jenuh ketika sedang menghafalkan gerakan-gerakan senam. Dalam kondisi seperti ini, orang tua patut mencari strategi yang tepat untuk membangun semangat dan spirit bagi putra-putrinya, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih baik lagi. Oleh sebab itu, kedekatan, kesabaran dan kasih sayang perlu lebih ditumbuhkan selama kegiatan pendampingan belajar dari rumah.

Memang tidak mudah untuk mencapai situasi pembelajaran yang ideal tanpa hambatan, namun justru kondisi inilah yang secara alami akan dapat menumbuhkan hubungan psikologis yang bagus antara orang tua dan anak. Kedekatan yang terbangun dengan baik ini kelak akan menjadi modal yang bagus untuk mengantarkan anak menjadi pribadi yang mandiri dan penuh percaya diri. Mereka akan merasa nyaman dan aman, karena ada orang tua yang memperhatikan dan ada hubungan baik yang terbangun di antara anggota keluarga.

Di samping manfaat positif, pelaksanaan belajar dari rumah juga membutuhkan persiapan yang matang bagi para orang tua. Meski materi ajar sudah tersedia di buku paket, dan latihan maupun tugas sudah tersedia di buku lembar kerja siswa, orang tua masih perlu mempersiapkan bagaimana cara mengajarkan materi pelajaran kepada putra putrinya, bagaimana cara menjawab pertanyaan ataupun kesulitan yang ditemui oleh putra putrinya, bagaimana cara mengendalikan putra-putrinya yang barangkali tiba-tiba mengalami *bad mood* dan berbagai macam kejadian di tengah-tengah proses pendampingan. Belum lagi apabila di dalam satu rumah hanya ada 1 smartphone - sebagai salah satu alat utama selama pembelajaran jarak jauh- yang dipakai secara bergantian oleh semua anggota keluarga. Atau bahkan apabila, di dalam satu rumah tidak ada satupun telpon seluler. Kondisi seperti ini menjadi satu hambatan dan tantangan tersendiri.

Pengetahuan yang cukup dalam pengoperasian dan pemanfaatan fitur-fitur pada telpon pintar juga berperan penting untuk mendukung proses pendampingan belajar dari rumah. Bagi mereka yang berpengalaman dan berpendidikan cukup, maka mengambil alih peran guru di rumah barangkali bukan menjadi kesulitan. Namun bagi mereka yang tidak cukup berpendidikan dan berpengalaman, maka mereka akan mengeluhkan kesulitan yang cukup kompleks baik yang terkait dengan akademik, manajemen waktu, strategi pendampingan, instrumen pembelajaran, literasi teknologi dan lain-lain.

Kesulitan lain yang juga sering ditemui oleh orang tua adalah terkait waktu. Orang tua yang bekerja di luar rumah, misalnya menjadi asisten rumah tangga di rumah tetangganya, pedagang keliling, penjual sayur, dan berbagai jenis profesi lain sering mendapati waktu pagi hari sebagai jam sibuk. Di satu sisi mereka harus mulai melaksanakan aktifitas pekerjaannya demi mendapatkan pemasukan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya dan di sisi lain mereka ada kewajiban untuk mendampingi putra putrinya belajar jarak jauh dari rumah. Mampu tidak mampu mereka dituntut untuk harus mampu menyelesaikan semua kewajibannya secara bersamaan. Bahkan meskipun seorang ibu rumah tangga, juga akan benar-benar terjebak pada kesulitan membagi dan mengatur waktu antara melaksanakan tugas atau pekerjaan rumah dan berganti peran menjadi guru buat putra putrinya. Bagi yang memiliki putra-putri masih duduk di bangku sekolah dasar, orang tua harus terlibat aktif karena putra putri mereka belum bisa mandiri dalam mengerjakan tugas guru mereka. Kegiatan pembelajaran daring memang lebih banyak ditekankan pada praktik kerja, sehingga dalam hal ini orang tua harus mampu memahami instruksi dari kegiatan praktek kerja tersebut sekaligus melakukannya. Bagi mereka yang putra putrinya duduk di

bangku sekolah menengah pertama, orang tua bisa mulai sedikit longgar karena siswa SMP sudah relatif mandiri dalam mengerjakan praktek-praktek kerja yang diberikan oleh guru mereka. Adapun siswa Sekolah Menengah Atas sudah jauh lebih mandiri sehingga orang tua tidak perlu banyak terlibat dalam proses pembelajaran jarak jauh tersebut.

Terkait dengan pengalokasian waktu selama belajar jarak jauh dari rumah, banyak ditemukan siswa usia sekolah dasar mulai bermain pada pukul 10.00 pagi. Ini disebabkan mereka sudah selesai mengerjakan tugas-tugas sekolah. Tidak jarang ditemukan pada siswa SD tersebut berkerumun dan sibuk dengan smartphonenya masing-masing. Miris ketika diperhatikan bahwa mereka sibuk bermain game. Mereka memang bergerombol, namun mereka tidak saling bercengkerama dan berbincang-bincang. Hal ini mengindikasikan beberapa hal. Yang pertama, jam belajar siswa dengan platform jarak jauh tidak cukup untuk anak-anak usia emas, sehingga mereka masih mempunyai banyak waktu luang yang seringkali dihabiskan untuk bermain. Yang kedua, smartphone pada satu sisi dapat mempermudah terlaksananya kegiatan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), namun di sisi lain smartphone menjebak anak-anak pada permainan sampai lupa waktu. Mereka tidak bisa menghargai waktu secara optimal. Memang tidak ada salahnya bagi anak-anak untuk bermain, namun yang disayangkan di sini adalah bahwa permainan yang digeluti anak-anak mengarahkan pada social distancing -dalam arti bahwa mereka benar-benar terbiasa dengan 'berjarak dalam bersosial' meskipun secara fisik mereka berdekatan.

Keprihatinan ini selayaknya menjadi tugas kita bersama sebagai orangtua dan sebagai warga dalam sebuah masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, dibutuhkan adanya pengabdian untuk memperhatikan, membimbing, dan mengarahkan anak-anak

agar mereka terlatih mengisi waktu mereka dengan kegiatan pembelajaran yang lebih bermakna. Mereka butuh diberi banyak ilmu pengetahuan, pendidikan karakter, dan soft skill yang berguna untuk menyongsong masa depan mereka. Kita orang tua mestinya menyadari benar bahwa mereka adalah generasi bangsa ini yang akan memimpin negeri Indonesia tercinta. Oleh sebab itu pendidikan di masa pandemi yang penuh dengan berbagai batasan selayaknya menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara bersama-sama.

Di samping munculnya berbagai kesulitan tersebut di atas, ada hal baru yang muncul secara cukup signifikan khususnya bagi orang tua. Yang pertama terkait dengan literasi digital. Untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran daring, tidak jarang orang tua harus berbagi smartphone atau bahkan mengalah. Hal ini dilakukan agar tugas-tugas sekolah putra putrinya dapat dilaksanakan dengan baik. Bagi keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, di mana dalam satu rumah bisa memiliki lebih dari 1 smartphone, kebutuhan media pembelajaran daring tidak menemui banyak kendala. Selain permasalahan media, keluasan pengetahuan dan pengalaman orang tua pengoperasian smartphone dan pelaksanaan pembelajaran daring sedikit banyak juga menjadi bagian dari skill yang perlu dikuasai oleh para orangtua selama proses pembelajaran daring. Bagaimana membuat video, bagaimana merekam, bagaimana melampirkan tugas, dan urusan teknis lainnya masih menjadi kendala bagi sebagian orangtua. Yang kedua, selain tuntutan penguasaan literasi digital, orang tua juga dituntut memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terkait erat dengan pemahaman instruksi tugas. Hal ini menyebabkan adanya perubahan bahwa orang tuapun perlu mempelajari dan menguasai materi-materi yang dipelajari oleh putra putrinya, sehingga selama proses pendampingan orang tua dapat mengajarkan materi maupun

tugas dengan benar. Perubahan yang berikutnya adalah terkait dengan ketersediaan waktu orang tua untuk mendampingi kegiatan belajar mengajar putra-putrinya belajar dari rumah. Manajemen waktu menjadi hal baru selama para orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua dan sekaligus guru bagi putra-putri mereka.

Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh yang dilaksanakan dari rumah menjadi solusi yang tepat selama masa pandemi Covid-19. Namun demikian, meskipun platform pembelajaran tersebut dapat menjadi media untuk mempererat hubungan psikologis orang tua dan anak, namun dalam pelaksanaannya ada berbagai masalah dan kendala yang dihadapi oleh para orang tua diantaranya adalah kendala waktu. Orang tua dituntut untuk dapat membagi waktu dengan sangat baik agar semua peran dapat dilaksanakan dengan baik.

Selain itu, kebiasaan anak untuk memegang smartphone juga lebih mendekatkan mereka pada social distancing yang sesungguhnya, karena mereka menjadi lebih sibuk bermain smartphone dibanding dengan bermain olah gerak dengan kawannya. Hal lain yang muncul sebagai akibat dari PJJ adalah bahwa orang tua dipaksa memiliki digital literasi demi lancarnya proses pendampingan. Dari kondisi seperti inilah, banyak dari orang tua yang merindukan adanya kelas daring dimana putra putri mereka akan belajar bersama dengan kawannya dengan didampingi oleh para guru yang kompeten di bidangnya masing-masing. Semoga pandemi Covid-19 segera berlalu dan semua harapan baik dari orang tua, guru, dan murid dapat tercapai.

Penulis lahir pada tahun 1972. Setelah menikah pada tahun 1994, ia dikaruniai seorang anak laki-laki dan 3 orang anak perempuan. Penulis yang merupakan alumni sastra Inggris UNDIP Semarang dan pendidikan bahasa Inggris Universitas Negeri Malang merupakan pengajar bahasa Inggris. Ia memulai karirnya sebagai dosen bahasa Inggris pada tahun 1996 di Universitas Brawijaya dan sejak tahun 2009 mengabdikan diri di IAIN Tulungagung. Ia memiliki beberapa tulisan yang dimuat baik di jurnal, prosiding, maupun buku antologi.

==== 20 ====

Mengajarkan Keterampilan Masa Depan



Oleh: Zun Azizul Hakim, M.Psi., Psi.

Masa pandemi Covid-19 bisa dikatakan sebagai masa di mana banyak orang mengeluh. Dari banyak keluhan yang sering saya dengar dari masyarakat, dan yang sering dibahas di media masa, salah satu yang paling banyak selain masalah ekonomi adalah masalah pendidikan. Sangat disayangkan memang, karena sejatinya pendidikan sebagai pembentuk individu yang akan mewarisi masa depan seharusnya dalam kondisi baik-baik saja. Salah satu maksud dari adanya pendidikan adalah agar individu yang terdidik dalam sistem pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan di masa depan. Anehnya, pendidikan sendiri nampak gagap menghadapi perubahan yang terjadi selama pandemi ini.

Ditutupnya sekolah secara fisik diharapkan bukan berarti ditutupnya juga pendidikan. Ditutupnya sekolah secara fisik

bertujuan untuk meminimalisir interaksi warga sekolah yang tujuannya jelas untuk menghambat penyebaran virus Covid-19. Meskipun demikian pendidikan harus tetap dijalankan, entah bagaimana caranya. Pendidikan memiliki makna yang lebih luas dari sekolah. Sekolah itu fisiknya, sedangkan pendidikan itu rohaninya. Jangan kemudian membayangkan bahwa tanpa sekolah, pendidikan tidak bisa jalan. Karena pendidikan ini bukan hanya ada di sekolah saja. Pendidikan bisa ada di pasar, di jalan, di tempat ibadah, di taman bermain, di rumah, di sawah, di manapun. Bahkan di masa sekarang pendidikan tidak hanya bisa diselenggarakan pada sekolah saja, tapi sudah bisa juga dilaksanakan di luar sekolah, termasuk di dunia maya.

Masyarakat saat ini dipaksa untuk melangsungkan proses pendidikan formal secara maya, atau daring. Pola sekolah daring ini dianggap sebagai solusi yang paling bisa dilakukan karena adanya pembatasan interaksi antara individu. Pada satu sisi, pola ini adalah solusi, namun sebenarnya di sisi lain juga mengandung masalah yang cukup menantang.

Orang tua ketika memasukkan anaknya ke sekolah pada umumnya berpikir, bahwa mereka menyerahkan sekian jam waktu anaknya kepada sekolah, untuk dimanfaatkan sebagai waktu membentuk diri anak. Proses serah terima itu disertai dengan perasaan terbebas dari tanggung jawab menjaga anak, selama waktu yang diberikan kepada sekolah tersebut. Pada prosesnya waktu ini kemudian dipakai oleh orang tua untuk mencari penghasilan dengan bekerja. Sehingga seolah terbentuk pola pikir dalam diri orang tua bahwa mereka bekerja untuk membiayai proses pendidikan anak di sekolah. Hal ini sebagai kompensasi keterlepasan mereka dari tanggung jawab menjaga anak selama waktu anak berada di sekolah.

Selama masa pandemi, sekolah ditutup dan sekolah dilakukan secara daring. Masalah yang muncul adalah waktu yang sebelumnya diberikan orang tua kepada sekolah untuk proses pendidikan, kemudian seolah dikembalikan kepada orang tua di rumah. Dari penjabaran dinamika ini kita bisa memahami bahwa keluhan orang tua sebagaimana ditulis pada awal tulisan ini menjadi sangat dapat dipahami.

Keluhan orang tua yang harus mendampingi anaknya belajar secara daring di rumah sebenarnya juga menimbulkan ketidaknyamanan di hati guru anak di sekolah. Bagi sekolah yang bukan milik pemerintah, tentu ada perasaan bahwa mereka memakan gaji buta. Tetap digaji namun secara pekerjaan tidak seperti sebelumnya. Tanggung jawab membentuk dan mendidik anak tetap mereka rasakan, namun metode konvensional tatap muka yang selama ini mereka terapkan tidak boleh lagi dilakukan. Mereka sendiri sebenarnya bingung harus berbuat apa.

Sayangnya banyak guru yang sepertinya tidak rela anak didiknya merasa berlibur selama tidak masuk sekolah. Pikiran semacam ini wajar, karena liburan tentu dianggap sebagai masa dimana anak tidak belajar, dan jika anak tidak belajar maka anak tidak berkembang. Guru tentu tidak menginginkan anak didiknya tidak berkembang. Akhirnya banyak guru yang kemudian berpikir untuk memberikan aktifitas tambahan kepada anak, selama mereka berada di rumah, dalam bentuk tugas-tugas.

Saya pernah mendapat cerita dari salah seorang teman yang anaknya sudah masuk sekolah dasar. Teman tersebut bercerita bahwa sebagai orang tua ia harus datang ke sekolah untuk mengambil tugas yang telah dibuatkan oleh guru, lalu membawanya pulang untuk dikerjakan oleh anak. Hal ini

dilakukan karena di daerah tempat tinggal teman saya tersebut sulit sinyal internet. Kita tentu bisa membayangkan betapa repot tambahan pekerjaan orang tua. Selain mereka harus bekerja mencari biaya untuk sekolah anak-anaknya, mereka juga harus berjibaku mendampingi anak-anaknya selama bersekolah dari rumah. Maka kemudian wajar jika ada sebagian orang tua yang menuntut sekolah untuk dibuka kembali.

Sebenarnya tidak hanya orang tua yang menginginkan sekolah untuk dibuka kembali. Dari pihak guru sebenarnya juga tidak sedikit yang menginginkan sekolah dibuka kembali dan mereka dapat mengajar normal seperti sebelum masa pandemi. Hanya saja alasan guru mungkin berbeda dengan alasan orang tua terkait hal ini. Beberapa guru bercerita kepada saya bahwa mereka merasa sangat jenuh mengajar secara daring. Ada semacam ketidakpuasan dalam diri guru atas hasil dan respon peserta didik selama belajar daring. Selain itu ada juga perasaan khawatir apakah hasil belajar peserta didik bisa maksimal. Lebih jauh mereka merasa bertanggungjawab atas capaian belajar peserta didik yang mereka ajar. Mereka akan merasa sangat bersalah jika peserta didik yang mereka ajar tidak dapat menguasai materi yang harus mereka kuasai. Selain itu kedekatan, keakraban dan keseruan yang sering mereka rasakan selama berinteraksi di dalam kelas hilang dan mereka merindukan itu.

Namun apapun itu, memang yang harus diutamakan adalah keselamatan jiwa dan raga semua pihak. Semua pihak harus sadar bahwa situasi pandemi adalah situasi yang tidak normal. Oleh karena itu banyak aspek kehidupan yang tentu berjalan dengan tidak normal juga. Kemudian hanya mereka yang mampu beradaptasi pada situasi yang benar-benar baru ini, yang akan bisa bertahan dan maju. Proses adaptasi yang diperlukan menurut saya adalah dengan melepaskan semua apa yang telah

membuat kita nyaman dalam beraktifitas sehari-hari, mengosongkan asumsi, meninjau ulang target dan standar yang selama ini dipakai, serta membuka diri atas peluang solusi yang sebenarnya banyak tersedia.

Sebagai orang tua yang memiliki anak usia taman kanak-kanak, saya juga mengalami proses mendampingi anak belajar di rumah. Menurut saya, proses belajar daring untuk level anak-anak memang memangkas sebagian besar pengalaman yang semestinya diperoleh oleh anak di sekolah. Bagi anak-anak usia TK, materi pelajaran seperti membaca, berhitung, atau menulis tidaklah penting. Yang paling penting bagi mereka adalah interaksi dengan teman sebaya. Bermain bersama teman di taman sekolah, bercanda, berkejar-kejaran, tertawa bersama seketika hilang dari kehidupan sehari-hari mereka. Tentu saya menyadari, bahwa hal ini harus dikompensasi dengan aktifitas yang serupa selama anak berada di rumah.

Kebetulan di masa awal pandemi tempat kerja saya juga menerapkan Work From Home (WFH), bekerja dari rumah, sehingga saya dapat berada di rumah bersama dengan anak-anak. Awalnya memang membosankan, namun kemudian kita memang harus mencari kesibukan sendiri yang bermanfaat. Akhirnya saya menyadari bahwa ada tren bersepeda yang begitu booming di masa pandemi ini. Kebetulan anak saya belum bisa mengendarai sepeda. Maka kemudian saya jadikan sebagai aktifitas baru yang saya lakukan bersama anak. Hasilnya, selama awal masa pandemi, anak saya berhasil menguasai keterampilan baru yaitu mengendarai sepeda. Proses belajar mengendarai sepeda itu sengaja saya rekam dan saya jadikan konten di media sosial.

Dalam perjalanannya kemudian ternyata anak saya menyukai proses membuat video tersebut. Setelah saya pikirkan,

nampaknya berbicara di depan kamera adalah salah satu kompetensi yang sangat penting di masa depan. Akhirnya saya membuat aktifitas -aktifitas yang divideokan dan melibatkan anak saya sebagai pewartanya, dan ia ketagihan. Video yang paling sering saya buat bersama dengan anak adalah video membuka paket yang baru datang, yang diistilahkan dengan istilah unboxing. Kebetulan selama masa pandemi ini kami akui sebagai orang tua juga merasa butuh hiburan. Yang biasanya setiap akhir pekan bisa jalan-jalan, sekarang tidak bisa. Akhirnya kami cuci mata di pasar online (marketplace). Alhasil hampir setiap minggu selalu ada paket yang datang, yang kemudian kami jadikan sebagai bahan membuat video bersama dengan anak. Aktifitas ini cukup membuat interaksi kami semakin dekat dengan anak. Selain itu kami yakin sekali bahwa kemampuan berbicara di depan kamera yang terstimulasi dari aktifitas ini, akan sangat bermanfaat untuk anak kami di masa yang akan datang.

Penulis bermukim di RT01/RW01, Desa Pule, Kec. Kandat, Kab. Kediri. Penulis dapat disapa melalui layurlamteng@gmail.com.

=== 21 ===

Sinergi Keluarga dalam Melaksanakan Pembelajaran Bagi Yasa di Masa Corona



Oleh: Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Salah satu amanah berharga yang diberikan Allah kepada manusia adalah anak. Semua manusia yang dilahirkan di dunia ini pernah menjadi seorang anak. Anak adalah buah kasih dan sayang suami istri. Meskipun ada juga beberapa pasang suami istri yang dalam keadaan tertentu tidak mengharapkan kehadiran anak, namun mayoritas mengharapkan mereka tetap kehadiran anak tersebut. Maka sudah sewajarnya jika pasangan suami istri itu merawat anaknya sebaik mungkin dengan penuh kasih dan sayang. Meskipun ada juga kasus orang tua yang menelantarkan atau bahkan tega melakukan kekerasan terhadap anaknya. Semoga kita tidak termasuk di antara mereka.

Semua orang tua pasti berkeinginan agar anaknya menjadi generasi penerus yang baik, mandiri dan berguna. Namun

terkadang orang tua tidak melibatkan anak untuk berkomunikasi dalam menentukan bagaimana masa depannya kelak. Orang tua lupa bahwa jamannya dulu berbeda dengan jaman sekarang. Kondisi tersebut disamakan begitu saja tanpa adanya penjelasan yang dapat dipahami anak. Misal, saat ini hampir semua anak mengenal dan sangat dekat dengan smartphome. Tidak hanya mereka yang tinggal di perkotaan, bahkan mereka yang tinggal di pelosok pun juga mengenalnya. Apalagi saat pandemi ini, smartphome menjadi salah satu media belajar yang jamak dipakai. Maka jika melarang anak mengenal smartphome di masa ini adalah kurang tepat, apalagi tanpa alasan yang dapat dipahami oleh anak.

Corona Virus Diseases 2019 atau Covid 19 telah menjadi pandemi sejak Maret 2020. Namun hal termudah untuk mengingat awal mula terjadinya pandemi ini adalah 27 Februari 2020, saat kami bertiga; Yasa (nama anak saya), ayah Yasa dan saya, beserta bapak, ibu dan ibu mertua saya sudah berada di Bandara Juanda Surabaya untuk menjalankan ibadah Umroh dan gagal berangkat. Pemerintah Saudi Arabia mengeluarkan larangan memasuki wilayahnya karena virus tersebut. Perubahan besar-besaran di berbagai bidang terjadi sejak dinyatakannya Covid-19 sebagai pandemi. Tidak terkecuali dalam bidang pendidikan.

Semua pembelajaran di seluruh jenjang dialihkan menjadi pembelajaran online atau daring (dalam jaringan). Semua peserta didik hampir tidak pernah lagi mendatangi lembaga pendidikan. Selama ini mereka belajar dan harus di rumah saja. Begitu pula dengan Yasa, yang kini sudah berada di kelas 2 MI Pelangi Alam Ponorogo. Hampir setahun ini dengan enjoy ia menikmati pembelajaran di rumah bersama keluarganya, di saat peserta didik lain mungkin menjalaninya dengan perasaan

kurang nyaman dan mungkin tertekan. Begitu pula dengan keluarga mereka. Namun tidak demikian dengan keluarga Yasa.

Selain keluarga inti yang terdiri dari Yasa, ayahnya dan saya, bundanya, di rumah kami ada 4 mahasiswi IAIN Ponorogo yang menjadi kakak asuhnya. Meskipun di hari-hari sebelum pandemi ayahnya hanya bisa menemaninya mulai Jumat malam selepas isya hingga Senin lepas Subuh, namun masih ada saya beserta mahasiswi-mahasiswi tersebut yang menemani tumbuh kembang Yasa. Pandemi ini telah dan semakin mendekatkan kami bertiga. Suami dan saya adalah dosen dan mendapatkan tugas tambahan, sehingga harus lebih sering berada di kampus. Suami bertugas di IAIN Tulungagung sejak 2002 dan saya di IAIN Ponorogo sejak 2001. Awal pandemi hingga sekarang kasus makin meningkat, kampus menerapkan work from home (WFH). Pandemi yang membuat kita harus lebih berhati-hati dalam menjaga kesehatan dan bahkan harus berjarak dengan orang lain, ternyata di sisi lain membawa berkah bagi keluarga kami. Hampir setiap hari melewatinya bertiga di rumah saja. Hal ini meningkatkan hubungan keluarga yang makin lama makin berkualitas. Inilah salah satu yang membuat Yasa tetap merasa enjoy selama masa pandemi walaupun tidak bisa datang ke sekolah.

Sejak Yasa balita, saya sudah menciptakan suasana rumah yang nyaman untuk anak agar bisa belajar secara mandiri. Gambar hewan, tanaman, buah-buahan, alat transportasi, lambang bilangan, angka, huruf hijaiyah dan huruf latin menghiasi dinding ruangan tempat Yasa beraktifitas. Buku bacaan balita yang penuh dengan gambar berwarna serta huruf yang bercetak besar saya tata di tempat yang mudah ia raih, termasuk buku *Belajar Al-Qur'an Metode Ummi*. Beberapa APE (alat permainan edukasi) juga saya persiapkan untuk menstimulasi perkembangan otaknya. Usaha tersebut ternyata

membuahkan hasil. Di usianya sekarang, 7 tahun 8 bulan, Yasa sudah mampu mengaji menggunakan metode Ummi hingga juz 22 serta hafal sebagian dari Juz Amma hingga surat Ath-Thariq. Yasa juga sudah lancar membaca bahkan punya kesenangan membaca komik sains *Why*. Setiap waktu longgarnya, di masa pandemi ini, terutama saat menjelang tidur malam sambil menemani saya mengikuti acara webinar di zoom atau mengerjakan pekerjaan kantor lainnya, Yasa selalu mengisinya dengan membaca buku. Kemampuan Yasa membaca dan menceritakan kembali hasil bacaannya secara lisan semakin bertambah justru di saat pandemi ini.

Pengasuhan pada Yasa ini tentunya tidak bisa kami berdua lakukan sendiri. Selama ini kami berdua dibantu oleh *The Best Partners*, yaitu para anak asuh yang juga mahasiswi IAIN Ponorogo, yang saat ini berjumlah 4 orang, 3 mahasiswi di jenjang S1 dan 1 mahasiswi di jenjang S2. Sebelumnya kami mempunyai 6, namun yang 2 sudah lulus dan sekarang telah bekerja. Merekalah yang menemani Yasa belajar dan bermain terutama di siang hari, di saat saya harus bekerja dan mengajar di kampus. Bahkan di malam haripun, saat jadwal Yasa selepas maghrib adalah mengaji dan selepas isya' adalah muroja'ah, Yasa sangat enjoy melakukan dibimbing mereka dan baru mencari bundanya saat semua kegiatan rutin itu telah selesai. Biasanya Yasa melanjutkannya dengan membaca sambil menemani saya beraktifitas di depan laptop hingga waktu tidur tiba, pukul 22.00 WIB.

Saat ini Yasa adalah murid di MI Pelangi Alam. Sekolah ini adalah termasuk kategori sekolah alam, yaitu sebuah bentuk lembaga pendidikan alternatif yang menggunakan alam sebagai media utama sebagai pembelajaran peserta didiknya. Sekolah alam yang pertama kali di Indonesia digagas oleh Lendo Novo ini menjadi solusi yang tepat bagi mereka yang mengangankan dan

menginginkan perubahan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana namanya, sekolah alam memanfaatkan alam sebagai sarana pembelajaran. Kondisi alam yang ada diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran. Semua yang ada di sekitar bisa menjadi sarana pembelajaran yang mudah dan murah serta biasanya diajarkan untuk memanfaatkan bahan bekas yang direkayasa agar bisa dimanfaatkan kembali. Dengan demikian anak akan berkembang secara alami sesuai dengan fitrah manusia sebagai bagian dari alam semesta. Sekolah alam dapat menjadi alternatif sekolah yang membawa anak menjadi lebih kreatif, berani mengungkapkan keinginannya dan mengarahkan anak pada hal-hal yang positif. Sekolah alam cenderung membebaskan keinginan kreatif anak sehingga anak akan menemukan sendiri bakat dan kemampuan lebih yang dimilikinya. Sekolah ini saya pilih untuk Yasa, agar ia bisa nyaman belajar sambil bermain di suasana alam terbuka.

Selama pandemi, MI Pelangi Alam tetap menerapkan pembelajaran namun dilakukan sebagaimana anjuran pemerintah, yaitu di rumah saja atau biasa disebut dengan istilah *learning from home* (LFH). Sarana yang dipakai untuk LFH adalah mengerjakan modul sederhana yang merupakan kreasi dari guru masing-masing kelas dan diselesaikan selama sepekan. Selain itu juga melalui video call WhatsApp (WA) selama 30 menit pada setiap hari Kamis yang digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan pembelajaran masing-masing murid. Modul yang diberikan guru biasanya berisi tentang tabel kegiatan sehari-hari yang meliputi kebiasaan bangun pagi, shalat subuh dan dhuha, merapikan kamar tidur, muroja'ah hafalan surat-surat pendek Al-Qur'an, bercerita melalui tulisan maupun juga voice note WA, mengenal konsep bilangan, serta tugas lain dalam bentuk belajar bercocok tanam atau kreatifitas lainnya. Total modul tidak pernah lebih dari 10 halaman. Kebijakan yang

diterapkan sekolah ini tidak membuat Yasa dan temannya serta para wali murid menjadi stress ketika harus menemani anaknya LFH. Kami tidak dipusingkan dengan anak yang selalu harus belajar terlalu berlebihan dan terkesan dipaksakan melalui daring via WA group, zoom cloud meeting atau media gadget lainnya, sebagaimana yang banyak dikeluhkan oleh para orang tua murid di lembaga pendidikan yang lain.

Pada bagian akhir tulisan ini, saya berbagi tentang beberapa tips yang dapat dilakukan agar dapat menjaga keharmonisan keluarga selama pandemi Covid-19, terutama bagi perempuan yang memiliki peran ganda, sebagai pekerja publik dan sekaligus mempunyai tugas domestik. Tips tersebut adalah sebagai berikut.

1. Mengelola waktu sebaik mungkin. Hubungan suami, isteri dan anak harus memiliki waktu yang cukup untuk berkumpul demi menjaga kualitas komunikasi meskipun waktu berkumpul hanya sebentar.
2. Menyisihkan waktu untuk quality time. Beberapa aktifitas yang dapat dilakukan antara lain saling bercerita dengan anak dan pasangan tentang aktifitas keseharian yang biasa dilalui, menjadi pendengar baik mereka atau dengan melakukan kontak fisik dengan berpelukan atau mencium kening. Berkebun dan bercocok tanam di halaman meskipun lahannya sempit juga sangat baik dilakukan bersama pada waktu ini.
3. Menjalin komunikasi yang baik, hanya dalam keluarga inti, namun juga dengan seluruh orang yang tinggal di rumah kita, misalkan kakek, nenek, saudara atau anak asuh. Setidaknya seluruh anggota yang terlibat pengasuhan anak sejalan

dengan visi dan misi dalam mendidik anak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman.

4. Mewujudkan kasih saya dalam bentuk perhatian, bukan dalam bentuk barang atau uang. Tidak juga dalam bentuk kegiatan yang mungkin akan berefek tidak baik bagi perkembangan anak di kemudian hari, misalnya tidak adanya pembatasan dalam bermain smartphone.
5. Pengawasan yang bijak dan tidak berlebihan terhadap aktifitas anak. Hal ini perlu dilakukan agar aktifitas yang dilakukan anak benar-benar aktifitas yang bermanfaat dan tidak berbahaya secara fisik maupun psikis.
6. Pembagian kerja domestik yang adil tanpa harus mengkotakkan pekerjaan mana yang cocok untuk perempuan dan mana yang cocok untuk laki-laki. Semua bisa dilakukan secara bersama-sama tanpa ada yang harus merasa terbebani secara ganda.

Penulis adalah Rektor IAIN Ponorogo Periode 2021-2025

Kondisi Anak ketika Belajar Daring



Oleh: Siti Khoirun Nisak

Anak merupakan hal yang berharga bagi para orang tua. Mereka masih polos lucu dengan apa yang dilakukannya. Ada saja hal tak terduga dari keunikan seorang anak. Meski kadang jika dilihat, anak selalu membuat sesuatu yang menjengkelkan para orang tua, namun ada juga tingkah laku yang menggemaskan. Maka tidak heran jika orang tua lelah bekerja ketika pulang melihat anaknya, rasa capek akan hilang seketika.

Masa pandemi karena adanya Covid-19 ini mendadak mengubah banyak aktivitas orang-orang saat ini, termasuk mengubah bentuk aktivitas anak-anak. Biasanya anak berangkat ke sekolah di pagi hari saat hari sekolah, menjadi di rumah karena pandemi. Anak yang biasa bertemu teman-teman sebayanya, mendadak harus bertemu teman-temannya secara daring. Hal ini membuat orang tua harus menemani si anak

untuk menjadi teman berinteraksi atau sebagai pengganti teman-teman di sekolahnya.

Ada beberapa hal yang dilakukan anak ketika belajar daring;

Manja. Saat belajar daring ada saja yang dilakukan anak supaya mendapat perhatian dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Misal ketika ada di jam biasa ia di sekolah, anak minta di pangku saat belajar daring. Jika tidak begitu, anak minta kita di sampingnya untuk menemani sampai jam belajar sekolah selesai. Padahal orang dewasa di sampingnya tidak melakukan apa-apa selain menemani si kecil.

Kurang fokus terhadap pelajaran yang disampaikan. Kurang fokus di sini bukan berarti tidak memahami pelajarannya sama sekali. Namun ia terpesona dengan sesuatu yang lebih menarik baginya. Misal ketika disampaikan guru mata pelajaran atau ketika mendengar pelajaran disampaikan di media, ketika di sampingnya ada kucing lewat, maka ia lebih memilih mengambil dan memangku kucing kesayangannya.

Tidak merasa ada tugas baginya. Efek daring ini, anak menganggap pelajaran atau gurunya tidak menakutkan, namun jika dibiarkan terus maka akan melatihnya menjadi tidak disiplin. Misal ada tugas mengerjakan soal tematik, anak tidak ingat jika ada tugas. Ketika ditanya ada tugas apa tidak, jawabnya tadi lupa pengumannya.

Lebih suka bermain daripada memikirkan sekolah daringnya. Saat anak tahu ada mainan di rumah, arahnya ingin bermain saja daripada belajar. Bahkan ketika ada tugas ia malah tertidur, padahal ketika bermain sampai jam 00.00 tidak mengantuk. Karena dianggap pelajaran merupakan sesuatu yang kurang menarik atau membosankan dan permainan lebih menyenangkan.

Meniru orang sekitarnya. Pembelajaran daring ini terkadang memicu perilaku buruk bagi anak yang tinggal di daerah yang susah sinyal, karena mereka akan mencari tempat yang ada sinyal. Jika di tempat itu ia bersama orang-orang yang mempunyai kebiasaan baik maka baik, jika mempunyai kebiasaan buruk maka kemungkinan juga akan menuruk buruk. Misal ketika di tempat yang orang-orangnya mempunyai kebiasaan berkata kasar, maka anak besoknya berkata kasar.

Kemudian berkaitan dengan pemahaman anak dalam menerima materi, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, diantaranya;

Anak yang manjanya tambah ketika belajar daring ini dihadapi dengan dituruti dulu apa kemauannya. Para orang tua diharapkan tidak memarahi anak yang manjanya tambah di saat pandemi. Bukan berarti membiarkan tidak mandiri, namun mengarahkan secara pelan-pelan dengan misal memangku si anak untuk mau mengikuti kelas daring atau mengerjakan tugas daring. Ketika anak mau mengikuti pelajaran, maka kita ceritakan bahwa pelajaran itu menarik. Lalu kita nasehati anak secara perlahan-lahan dengan cara membaca buku cerita untuknya yang berkaitan dengan pelajarannya, agar anak menemukan sendiri ketertarikan dari cerita itu. Di saat itulah biasanya si anak tumbuh motivasi dalam dirinya untuk lebih mandiri. Bahkan di beberapa anak, sangat ingin sekali seperti yang di dalam cerita. Maka para orang tua ketika membacakan cerita atau memberikan buku cerita terhadap anak untuk dibaca, harus benar-benar dipilah supaya hasil yang ditangkap anak benar.

Memang benar jika ada kalimat, *buku adalah jendela dunia*. Apa yang dibaca atau didengar anak dari buku, itulah nanti hasil yang ditangkap oleh anak. Jika anak tidak suka buku cerita

namun lebih suka drama, film atau video, maka para orang tua bisa memilihkan drama, film atau video mana yang mengandung nilai-nilai moral untuk memberi contoh agar mandiri. Dari film tersebut anak akan meniru seorang aktor yang ia idamkan atau idolakan, bisa meniru gaya fisik atau cara keterampilan si aktor atau lainnya. Jika aktor yang ditiru dalam filmnya merupakan seorang yang tidak mudah cengeng, pintar, cerdas, maka anak akan mengejar dengan semangat belajarnya seperti aktor yang dilihat tersebut. Jika cara cerita atau film tidak mempan, kita bisa mengajak anak ke suatu pemandangan di mana banyak anak-anak seusianya yang tidak mempunyai ayah atau ibu bahkan keduanya, sehingga mereka tidak bisa mendapat kasih sayang dari kedua orang tua mereka sendiri. Dari sini biasanya anak akan berkurang sikap manjanya atau lebih mandiri.

Untuk anak yang kurang fokus terhadap pelajaran yang disampaikan, karena ada sesuatu yang menarik perhatian anak. Maka ini dapat dijadikan bahan untuk orang tua menyiapkan sesuatu yang menarik di sekitarnya. Kita dapat membuat sesuatu untuk menarik perhatian anak, lalu dikaitkan dengan pelajaran yang disampaikan. Misal ketika anak ada kucing lewat, ia tertarik bermain bersama kucing, maka kita manfaatkan ini dengan cara mengaitkan pelajaran dengan kucing. Misal kita bertanya pada anak bahwa berapa banyak kucing warna hitam. Jika anak bisa menjawab dalam bentuk angka yang benar dan bisa menghitungnya atau bisa menjelaskan prosesnya maka ia sudah menguasai tentang berhitung. Lalu pelan-pelan kita gambar kucing atau mungkin anak menggambar kucing. Kita tanya misal bahasa Inggris kucing apa, ia secara tidak langsung akan menyebutkan bahasa Inggrisnya atau mungkin diam atau menjawab tidak tahu.

Untuk anak yang tidak merasa ada tugas baginya, orang tua harus berpikir bagaimana membuat anak menjadi disiplin.

Namun sebaiknya di sini para orang tua juga memberi contoh dengan cara yang juga disiplin. Misal jika anak dilarang menonton televisi di jam sekian, maka orang tua sebaiknya tidak menonton televisi di jam sekian. Hal ini biasanya lebih ampuh daripada kata-kata saja. Jadi di sini diperlukan nasehat dan praktek orang tua untuk anak-anak. Biasanya nasehat dipatuhi anak jika praktek orang tua konsisten terhadap kata-katanya. Misal jika kita memberi contoh anak untuk melaksanakan shalat lima waktu secara tertib, maka anak juga akan melakukan demikian. Jika kita mengajak anak untuk ke suatu tempat, lalu kita tunjukkan bahwa ada orang-orang yang masih membutuhkan makanan lalu kita sebagai orang tua bersedekah pada orang yang membutuhkan tersebut, anak akan meniru praktek orang tua tersebut untuk bersedekah. Jika kita sopan pada orang yang lebih tua, maka anak akan meniru sopan pada kita atau pada orang yang lebih tua. Anak usia remaja yang terkenal masih labil, jika tahu orang tuanya memberi contoh praktek yang baik atau konsisten dengan kata-katanya, kemungkinan besar berpeluang juga akan ditiru. Apalagi anak yang masih usia kecil akan lebih mengikuti tindakan atau praktek keseharian orang-orang di sekitarnya.

Untuk anak yang lebih suka bermain daripada memikirkan sekolah daringnya. Kita modifikasi bermain itu dengan pelajaran. Jika anak suka smartphone untuk bermain sampai melupakan pelajaran. Kita pasang aplikasi yang sering digunakan anak dengan permainan yang berhubungan dengan pelajaran. Misal di aplikasi ada permainan tebak-tebakan yang menggunakan bahasa Inggris. Secara tidak langsung anak akan terkumpul di memorinya kosakata bahasa Inggris. Lalu baru anak ketika membuka buku tentang bahasa Inggris, akan merasa bisa mengerjakan dan ia anggap seperti permainan, sehingga menurut mereka tidak membosankan.

Untuk anak yang meniru orang sekitarnya, para orang tua bisa menempatkan anak pada lingkungan atau tempat yang orang-orang sekitarnya mempunyai kebiasaan baik, dimana tetap sesuai protokol kesehatan. Pengalaman di sekitar, banyak anak yang ketika di halaman rumahnya tiba-tiba mereka asik melagukan pujian yang biasa dilakukan orang-orang sebelum shalat lima waktu. Karena mereka mau bermain jauh, dilarang orang tua masing-masing karena pandemi, sehingga mereka bisanya bermain di halaman. Banyak anak yang melantunkan itu dengan santai dan seperti tidak ada beban sama sekali dan tidak merasa disuruh. Bahkan ketika anak-anak bersepeda di sekitar halaman, tetap melantunkan itu.

Meniru terhadap sekitarnya ada lagi contohnya, misal sang ibu melakukan aktivitas harian dengan semangat, maka anak akan melakukan aktivitasnya sendiri dengan semangat pula. Inilah pentingnya memerhatikan lingkungan yang baik dengan didukung kondisi secara visual, suara atau keduanya. Contoh melantunkan pujian itu karena anak cenderung peka terhadap suara, maka akan meniru di sekitarnya ketika mendengar suara yang menarik baginya. Jika anak melihat ibu yang semangat mengerjakan pekerjaan rumah, itu bagian dari visual yang ditangkap anak.

Beberapa cara di atas mungkin bisa diterapkan di beberapa anak. Tergantung kondisi si anak dan usia anak. Hal di atas menurut pengalaman saya ketika mendampingi atau mengamati sikap anak. Anak kecil sampai usia remaja jika menghadapi pelajaran yang kurang menarik maka akan mudah bosan atau bahkan malas untuk melihat pelajaran sekolah mereka. Guru atau orang tua bisa menjadi faktor menarik atau tidaknya pelajaran atau materi sekolah meskipun daring. Jika si anak sudah tidak suka guru atau orang tua terkait pelajaran tersebut, maka anak juga tidak akan suka pada pelajaran tersebut. Orang

tua yang mungkin belum menguasai pelajaran sekolah anak atau tidak membidangi pelajaran sekolah anak, bisa memotivasi anak dengan beberapa cara di atas, para orang tua juga bisa menjadi teman curhat bagi anak sehingga anak tidak malu untuk mengatakan kesulitan-kesulitannya. Jika anak termotivasi, maka anak akan mencari cara atau referensi sendiri tentang mengatasi kemalasannya atau kesulitan belajarnya. Jika memang anak tetap sulit mengatasi kesulitan dalam belajarnya, maka anak akan mengatakan pada orang tua secara terbuka. Sehingga ada penyelesaian dari masalah yang dihadapi anak.

Penulis merupakan akademisi di IAIN Tulungagung. Penulis dapat disapa melalui sitikhoirunnisak@gmail.com.

=== 23 ===

Suka Duka Orang Tua Mendampingi Belajar Buah Hati Tercinta di Tengah Pandemi Covid-19



Oleh: Asnal Mala S.Pdi, M.Si

Pandemi Covid-19 memberikan banyak pembelajaran yang sangat berharga dalam setiap sendi kehidupan manusia, hampir semuanya terdampak akibat pandemi ini. Para pekerja harus rela melakukan WFH (Work from Home), atau bahkan ada beberapa pekerja harus rela kehilangan mata pencahariannya. Tak terelakkan lagi, pandemi ini juga berdampak terhadap dunia pendidikan. Pemerintah memberikan himbauan kepada sekolah agar meliburkan aktivitas belajar mengajar secara total, dan sebagai gantinya diberlakukan sistem belajar dari rumah. Waktu terus berlalu tidak terasa awal diberlakukan sistem ini sudah hampir satu tahun.

Pada awalnya para orang tua sedikit kaget dan merasa kewalahan ketika sekolah memberlakukan sistem belajar dari rumah (BDR) ini. Bagaimana tidak, secara mendadak mereka harus berperan ganda, sebagai orang tua dan guru bagi anak. Banyak sekali penyesuaian yang harus dilakukan, baik anak maupun orang tua selama mengikuti kegiatan belajar dari rumah ini.

Awal kegiatan belajar dari rumah (BDR) ini diberlakukan, baik pihak sekolah maupun orang tua mempunyai harapan dan keyakinan bahwa, semua ini akan berlangsung hanya beberapa bulan saja sampai akhir tahun ajaran. Namun, takdir Allah berkata lain, pandemi ini masih terus berlangsung hingga memasuki tahun ajaran baru. Jangan ditanya, bagaimana perasaan orang tua, guru dan anak menghadapi kenyataan ini. Pendapat Dr. Yulina Eva Riiany, SP, MEd, dosen Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia (Fema) IPB University memberikan beberapa tips sederhana untuk mendampingi anak belajar di rumah yaitu salah satunya menciptakan suasana positif yang mendukung proses belajar mengajar. Orang tua sangat berperan penting untuk menciptakan suasana rumah yang positif bagi kegiatan belajar dan mengajar. Orang tua dapat mendampingi anak saat anak belajar online, mengerjakan tugas dari sekolah atau belajar mandiri. Kehadiran orang tua dalam proses pendampingan belajar mengajar merupakan sebuah energi positif penambah semangat belajar bagi anak.

Kerja sama guru dan orang tua pembelajaran jarak jauh tidak akan berhasil jika dilakukan sendiri-sendiri. Guru dan orang tua harus satu rasa dan satu karsa dalam menyukseskan kegiatan belajar dari rumah. Bekerja sama sesuai dengan peran masing-masing. Peran guru harus memastikan pembelajaran jarak jauh disajikan guru secara mudah, bermanfaat, kontekstual dan

menyenangkan. Guru harus merenovasi materi pembelajaran agar menjadi lebih menawan. Merehab materi sulit menjadi mudah, menyulap tugas-tugas pelik menjadi tugas asyik. Guru harus memberikan waktu yang luas bagi siswa untuk memaknai materi pelajaran secara mandiri. Berikan waktu yang cukup bagi siswa untuk berkarya. Sebagai guru harus juga menyadari bahwa mereka bukanlah debt collector tugas. Hindari menagih tugas secara berulang dan diketahui publik. Apalagi kepada orang tua siswa. Guru harus belajar merangkai kata-kata indah dalam berkomunikasi. Agar menghasilkan energi edukasi yang mampu membangun kerja sama dengan siswa dan orang tua.

Peran penting orang tua hindari kekerasan saat belajar di rumah, peran orang tua adalah pemeran pengganti guru. Orang tua yang bertugas membimbing dan mendampingi anak-anaknya dengan sepenuh hati. Di sinilah kesabaran orang tua diuji dalam mendidik anak sendiri. Butuh hati yang tenang, jiwa yang lapang dan kesabaran tingkat tinggi. Orang tua harus memberikan perhatian khusus kepada anaknya. Meyakinkan anak bahwa mereka bisa belajar dari rumah. Orang tua tidak boleh memberikan target berat, yang harus diberikan adalah motivasi kepada mereka bahwa dengan belajar dan berdiskusi bersama, maka semua tugas akan bisa diselesaikan dengan mudah. Tentu tidak mudah memerankan fungsi ganda. Menjadi guru sekaligus orang tua apalagi di situasi pandemi. Hanya ada satu kata kunci yaitu sabar, agar orang tua tidak stres dan tidak terkena darah tinggi.

Para orang tua pasti mengalami suka dan duka dalam mendampingi belajar buah hati tercinta di tengah pandemi saat ini, apalagi yang mempunyai anak lebih dari satu dan bersamaan dalam belajar dari rumah (BDR). Penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) sudah memasuki semester kedua tahun ini, anak-anak sedikit banyak sudah mulai bosan dan rindu suasana sekolah

serta rindu teman-teman sebayanya di sekolah. Dalam melakukan pendampingan belajar dari rumah ini, pasti timbul beragam permasalahan. Suka duka dalam mendampingi anak selama masa BDR ini tentu memberikan banyak pembelajaran khususnya para orang tua.

Pertama, perasaan suka. Dengan di terapkannya sistem belajar dari rumah, di harapkan memberikan dampak positif dengan berkurangnya penyebaran virus Covid-19. Selain itu hubungan antar anggota keluarga jadi semakin akrab, karena hampir setiap hari mereka berkumpul di rumah dari pagi hingga pagi kembali. Hubungan emosional antar anggota keluarga jadi semakin dekat. Selain itu, keluarga juga akan lebih terlindungi dari paparan Covid-19, karena berada di rumah. Ibu juga jadi lebih kreatif dalam menyajikan menu masakan, karena adanya anjuran untuk tetap di rumah saja. Maka hal itu memacu kreatifitas ibu dalam belajar memasak, untuk menyajikan ragam menu sehat bagi keluarga. Pengawasan terhadap anak jadi lebih intensif selama belajar dari rumah. Selain itu waktu belajar juga lebih fleksibel, sehingga anak bebas menentukan jam belajarnya yang penting tugas hari itu selesai dan siap laporan ke guru pengampu.

Kedua, perasaan duka. Sistem belajar dari rumah ini memang mengharuskan menggunakan smartphone sebagai satu-satunya alat komunikasi dalam pembelajaran, sehingga mau tidak mau anak harus memegang benda pipih itu hampir seharian untuk mengerjakan tugasnya, karena ada beberapa tugas yang harus dibuat video. Sering juga timbul kekhawatiran kecanduan smartphone, tetapi salah satu ikhtiar para orang tua harus tetap mengontrol dan mengarahkan setiap hari agar tidak kecanduan itu. Di sisi lain sering terjadi kurang lancarnya mengakses internet karena cuaca yang sering terjadi akhir-akhir ini karena hujan dan mendung. Kita membayangkan beberapa orang yang

mungkin tinggal di daerah yang sulit untuk mengakses internet. Tentu hal ini akan menjadi kenadala dalam proses belajar dari rumah ini. Belum lagi biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli kuota dan juga camilan pendamping belajar dari rumah, karena tidak dapat di pungkiri, setelah masa BDR ini, anak-anak jadi cepat lapar saat berada di rumah sehingga kebutuhan semakin meningkat.

Para orang tua awalnya bingung membagi waktu dan pikiran antara menyelesaikan pekerjaan rumah, kantor dan mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini tentu menjadi salah satu duka dalam sistem BDR ini. Sebagai seorang ibu, saya pribadi dapat merasakan bagaimana harus benar-benar mengelola emosi dengan baik, agar tidak sampai lepas kendali. Selain itu, mood anak dalam belajar juga mempengaruhi sukses tidaknya kegiatan belajar hari tersebut dan menjadi salah satu kendala dan tantangan dalam belajar di rumah.

Ketiga, apa yang harus dilakukan para orang tua. Kita tidak tahu sampai kapan pandemi ini akan berakhir, tidak sedikit yang sudah mulai melupakan untuk melakukan protokol kesehatan saat berada di luar rumah. Namun masih banyak juga yang tetap mematuhi protokol kesehatan demi menjaga diri dan juga lingkungan sekitar.

Kesadaran akan pentingnya menjaga diri dan lingkungan tentu membutuhkan usaha yang keras. Apa yang harus dilakukan agar kita tetap bertahan selama masa belajar dari rumah. Kesadaran menjaga prokes diawali dari rumah sehingga anak-anak terbiasa hidup sehat dan mematuhi protokol kesehatan.

Keempat, tawakal. Sebagai seorang muslim kita diwajibkan untuk senantiasa berusaha semaksimal mungkin dalam melakukan sesuatu. Setelah semua ikhtiar kita tempuh, maka langkah terakhir adalah bertawakal kepada Allah Swt.

Menyerahkan semua hasil atau keputusan kepada-Nya. Sama seperti saat ini. Kita berikhtiar untuk menjaga kesehatan di masa pandemi, kita juga berharap pandemi ini segera berlalu. Namun, ada Allah Yang Maha Tinggi dan berkuasa atas semuanya. Jadi tugas kita sekarang adalah bertawakal dengan tidak terus berhenti melangitkan doa, agar semua ujian ini segera berakhir.

Kelima, ikhtiar dengan menjaga kesehatan. Menjaga kesehatan dengan mengikuti prosedur protokol kesehatan yang sudah diterapkan oleh pemerintah. Selain itu kita juga harus membiasakan diri mengkonsumsi makanan yang bergizi, berolahraga, dan menghindari stres demi menjaga stamina tubuh tetap fit, sehingga bisa melawan penyebaran Covid-19, dan proses belajar dari rumah dapat berjalan dengan lancar.

Keenam, belajar manajemen waktu. Pandemi membuat semua sendi kehidupan berubah, termasuk bidang pendidikan. Selama masa belajar dari rumah ini, sebagai orang tua kita harus mulai belajar lagi dalam memajemen waktu. Gunakan waktu yang kita miliki dengan lebih bijaksana. Berbagi tugas antara sebagai ibu rumah tangga dan juga guru. Apalagi bagi ibu yang bekerja, tentu harus lebih detail dalam mengatur waktu, antara menyelesaikan pekerjaan kantor, pekerjaan rumah tangga dan juga sebagai guru. Carilah formula dalam mengatur waktu ini dengan efektif dan tetap menyenangkan.

Ketujuh, bersabar. Setelah semua usaha kita tempuh, dan memasrahkan hasilnya kepada Allah Swt, maka langkah terakhir yang kita lakukan adalah bersabar. Bersabar ini sangat luas cakupannya. Bersabar dalam menahan diri untuk tetap mematuhi protokol kesehatan, bersabar untuk mengikuti kegiatan belajar dari rumah sesuai arahan dinas setempat, dan juga termasuk bersabar dalam menahan diri untuk tidak ikut terjebak dalam kemarahan akibat situasi ini. Pandemi ini benar-

benar memberikan pembelajaran yang luar biasa bagi kita. Setiap detik waktu yang kita miliki, selalu terselip harapan agar semua ini segera berlalu. Namun, kita juga tidak boleh lupa, bahwa kehidupan akan terus berjalan dengan atau tidak adanya pandemi ini. Belajarlah untuk bersikap bijaksana dan jangan lupa terus berdoa, agar semua ujian ini segera berlalu.

Saling bekerjasama dan memberikan dukungan antar guru dan orang tua juga menjadi salah satu hal yang bisa kita lakukan, dan mampu memberikan efek positif dalam proses belajar dari rumah. Tidak ada yang dirugikan atau diuntungkan dengan BDR ini. Baik guru dan siswa, semua memiliki porsi masing-masing dalam menjalani perannya dengan baik. Kerjasama yang baik akan lebih memberikan hasil yang maksimal dalam proses belajar dari rumah ini. Mari kita eratkan genggaman tangan kita, saling bahu membahu untuk mewujudkan sistem pendidikan yang baik dan berkualitas dengan menjalankan sistem belajar dari rumah dengan maksimal dan penuh keikhlasan. Hadirkan pikiran positif dalam setiap gerak kita, sehingga akan memberikan hasil yang maksimal dalam bidang pendidikan bagi anak bangsa.

Penulis lahir di Jember 1 April 1980. Penulis merupakan Dosen Swasta di UNSURI Surabaya, dan sekarang bermukim di Jl. Ronggojalu Gg Musholah RT 12/RW 4 Masanganwetan, Kec. Sukodono, Sidoarjo. Penulis dapat disapa melalui 081332208680.

==== 24 ====

**Dipaksa Kreatif Oleh Sang Mahkota
(Corona)**



Oleh: Umi Kalsum, S.S., M.Si.

Ken kembali memasukkan kartu kedua ke mesin ATM. Kartu ATM sebelumnya direspon mesin “Saldo anda tidak mencukupi”. Semoga di kartu ini masih ada tersisa uang yang bisa ditarik, harapnya. Ia memasukkan 6 digit angka. Tampil jendela penarikan tunai, Ken menekan tombol 250.000 sambil harap-harap cemas adanya bunyi mesin yang sedang menghitung uang.

“Tuhan, aku harus kemana lagi jika memang di kartu ini tidak ada saldo sisa yang bisa kutarik”. Ya salam, dan lagi-lagi dia menghela nafas panjang. Kecewa.

Di layar ATM terpampang respon mesin “Saldo anda tidak mencukupi”. “Astagfirullah”, desahnya lirih. Dipandangnya layar ATM. Ken menghindari tombol cek saldo, karena ada biaya yang akan dipotong dari saldo setiap ada transaksi pengecekan jumlah

saldo rekening. Di saat kondisinya seperti ini, potongan sekecil apapun sangat dia hindari, walaupun pada kenyataannya setiap bulan dari pihak bank selalu memotong dari saldo nasabahnya untuk biaya administrasi dan biaya pemeliharaan ATM. Dan itu konsekuensi dan di luar kuasanya Ken sebagai nasabah.

Dikeluarkannya kembali kartu ATM. Ia menoleh ke belakang ke luar ruang mesin ATM. Setelah memastikan tidak ada orang yang mengantri dan dia tidak membuat orang lain menunggu lama dirinya, entah iseng atau dorongan hati ia memasukan kembali kartu ATM, memulai cara yang sama untuk penarikan. Tapi kali ini dia tak memilih penarikan tunai, dia memilih mengetik manual jumlah 100.000. Dan sesaat yang terjadi adalah kedua sudut bibirnya tertarik keatas. Senyum. Suara mesin menghitung uang terdengar.

Rrrrrrrrr. Alhamdulillah masih ada uangnya. Mesin ATM mengeluarkan uang. Segera ia menarik 2 lembar biru dari mesin Atm. Keluar kertas slip sebagai bukti transaksi. Tertera di situ saldo Rp 133.000. Alhamdulillah, girang sekali hati Ken, ia masih bisa sekali lagi melakukan penarikan Rp 100.000,-. Ken kemudian memulai proses transaksi yang sama untuk menarik Rp 100.000 sekali lagi. Alhasil ia keluar dari ruang mesin ATM dengan 4 lembar biru uang Rp 50.000,- di dalam sakunya.

Hari ini jika tak dibayar maka aliran listrik di rumah akan diputus oleh petugas.

Setelah membayar rekening listrik, tersisa Rp36.000. Huft. Bimbang dalam hatinya Ken. Hatinya penuh pertimbangan mana yang lebih urgen antara membelikan makanan hari ini ataukah pulsa data untuk belajar daring Abang dan Adek.

Sebenarnya keuangannya kurang lebih baik-baik saja jika saja corona tak menjadi wabah dan berpengaruh pada stabilitas

hidupnya. Ken sangat berupaya dengan keras untuk bisa hidup, yang bisa dikatakan dalam kategori pas-pasan.

Virus corona yang kabarnya menyerupai virus influenza jenis baru melanda. Pemberitaan di televisi ramai dan terus-menerus mengabarkan gejala yang ditimbulkannya dan daya rusaknya pada organ-organ tubuh yang menjadi targetnya. Pemerintah melakukan tindakan pengendalian peyebaran virus corona yang katanya mulai merambah ke seluruh Indonesia. Pemerintah mengambil kebijakan melarang masyarakat keluar rumah, menjaga jarak dengan tidak melakukan kerumunan, seperti pada acara hajatan, acara ibadah dan belanja di mall atau pasar, dan kampus atau sekolah. Lockdown.

Aneh dan ganjil melakukan suatu hal yang harus dibiasakan menjadi kebiasaan baru. Semua yang semula bebas jadi terbatas karena dibatasi. Oksigen baru dirasakan segarnya ketika aroma mulut terpantul balik dari masker yang wajib dikenakan. Ke manapun harus bermasker. Tiap kembali ke rumah harus mencuci tangan dan mensiagakan diri dengan cairan disinfektan karena kita tidak tahu di mana virus itu berada. Dia seperti hantu yang harus diwaspadai keberadaannya agar aman dan tidak menjadi korban selanjutnya.

Dan hantu itupun merasuki kehidupan Ken. Semua doktrin dan kebiasaan baru dalam pencegahan Covid-19 terpaksa dijalani. Hidup yang semula normal berubah menjadi tak normal. Paranoid. Curiga pada setiap orang dan benda. Bukan saja diri yang waspada, dompet dan saldo rekening bank pun harus waspada. Pengeluaran ekstra untuk membeli masker yang harganya melambung, pengeluaran deterjen dan sabun untuk mencuci. Hidup terasa manis, asam dan perih.

Manis, pertama, Ken merasa lebih tenang kedua anaknya berada di rumah apalagi di masa pandemi Covid-19 ini,

memudahkannya dalam memantau mereka. Kedua, di setiap pagi Ken bisa bersantai dan tak perlu bergegas mengurus persiapan kedua anaknya ke sekolah, tak perlu lagi menjaga jam untuk penjemputan mereka dan yang penting mengurangi pengeluarannya dengan memberikan uang jajan ke abang dan adek. Seharusnya hidup Ken lebih praktis dan hemat. Seharusnya.

Asam, informasi hasil rapat orang tua murid dengan pihak sekolah terkait antisipasi penyebaran Covid-19 dan teknis kegiatan belajar mengajar dari yang biasanya dilakukan secara tatap muka di sekolah dialihkan menjadi belajar siswa di rumah dengan memanfaatkan teknologi internet atau online atau daring dengan menggunakan perangkat komputer, laptop, atau smartphone yang bisa mengakses internet. Ken mengurus hampir sebagian besar saldo ATMnya untuk membeli sebuah smartphone. Abang dan adek terlihat girang dan tersenyum senang. Akhirnya mereka ada smartphone. Ken pun bungah hatinya bisa mempersembahkan alat canggih dan yang menurutnya mewah itu di tengah-tengah keluarganya yang pas-pasan.

Masalah baru muncul. Untuk mendapatkan jaringan internet mutlak harus ada jaringan wifi atau pulsa data. Dan untuk itu Ken harus mengeluarkan uang lagi untuk membeli pulsa data. Dirinya gaktek. Karena memang tidak pernah punya smartphone, Dengan ragu Ken menyerahkan dan membiarkan Abang dan adek menggunakan smartphone itu untuk menoton aplikasi video online, bermain aplikasi joget lucu diiringi dengan lagu, dan bermain game. Dan apa yang dikhawatirkan Ken pun terjadi, konflik, abang dan adek malah berantem memperebutan smartphone tersebut. Sedikit penyesalan membersit di hati Ken. Dan datang masalah berikutnya, ketika tiba waktu belajar online abang, paket internet habis dan harus diisi ulang.

Hati Ken terasa perih melihat wajah lesu anak lelakinya yang tidak bisa belajar online. Tok-tok, tiba-tiba bunyi ketukan di pintu. Petugas perusahaan listrik datang membawa surat keputusan sambungan listrik dan hendak memutuskan aliran listrik ke rumah sederhananya karena sudah terlambat sehari dari batas akhir pembayaran. Bertambah perih hati Ken. Anak-anak adalah harga dirinya. Apapun dia lakukan demi anak-anaknya. Jika listrik terputus bagaimana anak-anak bisa melakukan aktifitas belajarnya, membaca buku dan belajar online, bagaimana anak-anak merasa nyaman di rumahnya sendiri. Walau hidupnya pas-pasan dia tetap mengusahakan anak-anaknya bisa menikmati kehidupan modern yang disuplai listrik.

Ken menarik nafas dan mendengusnya kasar. Keuntungan penjualan kue yang dititipkan pada toko dan warung di kotanya anjlok, karena banyak toko dan mall tutup mengikuti kebijakan penanganan Covid-19. Ken merugi. Uangnya tidak bekerja. Modal tidak balik. Dan uang tabungan sudah terpakai demi belajar online. Dan uang ditanggannya hanya tersisa Rp 36.000,-. Dia harus memikirkan cara bagaimana mendapatkan pendapatan lebih. Pendidikan saja sudah online, seharusnya usahanya juga harus dionlinekan. Apapun dilakukan demi kedua buah hatinya bisa belajar sesuai dengan arahan sekolah. Termasuk belajar menerima kebiasaan baru yang memaksanya harus kaya memiliki uang untuk membeli pulsa data, memasang wifi, membeli OPD dan pengeluaran-pengeluaran lain yang sebelumnya dianggap tidak penting. Setelah pandemi melanda semua itu harus diadakan, karena telah menjadi kebutuhan.

“Assalamualaikum,” salam Ken ketika masuk rumah setelah membayar tagihan listrik.

“Bunda masak nasi dan mie goreng instan dulu ya. Setelah makan, kita ke rumahnya pak RT. Tadi bunda sudah izin ke Pak RT, kita nebeng wifi di situ supaya Abang dan Adek bisa belajar online ya nak”.

Penulis berasal dari Ternate dan dapat disapa melalui umidesk@gmail.com.

=== 25 ===

**Corona, Pergilah! Anak-anakku Butuh
Guru, Bukan Dosen**



Oleh: Eka Sustris Harida, M.Pd.

Pandemi Covid-19 telah merajalela di seantero dunia, bahkan negara adidaya sekalipun tidak sanggup menghindar dari sasaran virus yang katanya mematikan ini. Seluruh dunia disibukkan dengan virus yang datangnya tidak jelas entah darimana, yang jelas penyebarannya awalnya berawal dari sebuah kota di Cina, Wuhan, begitu sekuatannya. Tidak ada yang bisa luput darinya, yang tua, yang muda, bahkan bayi sekalipun kalau sudah terinfeksi virus ini ya memang harus dikarantina. Apabila karantina tidak berhasil, maka maut adalah tantangannya. Sehingga bisa dikatakan bahwa Covid-19 pembawa angka kematian paling tinggi di tahun 2020. Entah apa jadinya di tahun 2021 ini, karena penyebaran virus ini juga semakin meluas dan

merajela, bahkan kini telah ada Corona jenis baru, yang juga membuat jiwa sebahagian orang ketar-ketir.

Belajar dari rumah, menjadi sebuah keharusan dikarenakan virus ini. Anak-anak tidak lagi mengenal gurunya, guru tidak mengenalinya, silaturahmi antara guru dan murid, antara guru dan orangtua sudah tidak terjalin lagi dengan baik. Gelaktawa orangtua saat menjemput anak-anak ke sekolah sudah tidak pernah terdengar lagi. Kalaupun ada orangtua yang datang ke sekolah, harus dengan protokol kesehatan, jaga jarak, hindari kerumunan dan lain sebagainya. Dosen sudah merasa asing dengan mahasiswanya, begitupun sebaliknya. Keputusan pemerintah untuk membelajarkan para peserta didik dari rumah harus dipatuhi, demi menjaga kesehatan dan keselamatan. Sudah satu tahun lamanya hal ini berlangsung, namun virus belum usai, belajar dari rumah pun tetap harus dilaksanakan., banyak pembelajaran terbengkalai, akibat guru dan siswa yang abai.

Dari sinilah permasalahan dimulai, orangtua harus menjadi guru buat anak-anaknya. Yang tidak bisa mengajar sekalipun, harus mampu menjadi guru buat anak-anaknya. Akibatnya bukan saja anak-anak yang mengalami tekanan batin, tetapi orangtua juga. Bagaimana tidak? Orangtua yang tidak punya kemampuan mengajar harus dibebankan dengan tugas anak-anak yang jumlahnya tak terkira diberikan oleh guru. Jangankan orangtua yang tidak mengerti apa-apa tentang pendidikan, seorang guru profesional saja bahkan bisa gagal menjadi guru buat anaknya sendiri.

Tiga orang anak perempuan yang masih duduk di bangku sekolah adalah masa depan kami sekeluarga. Anak pertama duduk di kelas XI Madrasah Aliyah, anak yang kedua kelas VI SD, dan sibungsu kelas IV SD saat Corona itu datang. *Study from home* (SFH) atau belajar di rumah menjadi keputusan

pemerintah saat itu, tiga orang anak sekolah harus belajar dari rumah didampingi oleh orangtua yang notabenenya walau *work from home* (WFH) tetap harus memenuhi tuntutan pekerjaan menjadi seorang dosen dan diperbantukan pada Pusat Penelitian dan Penerbitan di IAIN Padangsidimpuan.

Awal belajar kasihan melihat anak-anak, tuntutan guru pada saat masih semangat-semangatnya SFH membuat saya terkadang gusar. Setiap mata pelajaran dibebankan tugas, tugas dan tugas, semua guru mengirim tugas, kadang tanpa memberikan penjelasan tentang materi kepada anak didiknya. Sehingga anak-anak sampai larut malam berjibaku dengan tugas sekolah yang diberikan oleh guru.

Di sinilah tugas orangtua dituntut lebih, mendampingi buah hati mengerjakan tugas yang terkadang tidak sanggup untuk dikerjakannya. Namun sebagai orangtua tetap berusaha membuat buah hatinya nyaman, tugas bisa selesai dalam waktu yang ditentukan. Bagaimana harus membantu anak-anak belajar dengan tuntutan pekerjaan yang juga harus tetap dikerjakan, mengajar, membuat laporan, dan lain sebagainya. Belum lagi mengerjakan tugas kuliah yang belum rampung. Bingung? Bagaimana tidak bingung melihat kondisi ini, dengan tiga anak pada level level pendidikan yang berbeda, dan kelas yang berbeda, tentu dengan pelajaran yang berbeda. Namun itu coba diminimalisir dengan bantuan internet, belajar lagi, tentunya. Ternyata tidak mudah menjadi guru buat anak sendiri, butuh kesabaran dan teknik tersendiri.

Mendampingi anak SMA mungkin lebih mudah, karena cukup mengawasi dan mengingatkan tentang waktu belajar. Mengingatkan tentang kewajiban dia belajar untuk masa depannya, mengingatkan bahwa menggunakan handphone seadanya sesuai kebutuhan belajarnya. Jarang memang

mengeluh tentang tugas, dan bertanya tentang permasalahan pelajarannya. Ketika ditanya tentang tugas sekolah, menjawab dengan senyuman. Hal ini tentu membuat hati tenang, karena tidak mengalami masalah dengan pelajarannya. Namun karena tumpukan tugas yang harus dikerjakan, sering begadang sampai tengah malam, dan pagi hari harus bangun lagi untuk pelajaran hari berikutnya. Sebagai orangtua, tentu resah melihat hal ini, namun tetap harus semangat melihat anak-anaknya semangat. Terlihat Lelah mereka karena harus berhadapan dengan laptop dan handphone setiap hari. Yang bisa dilakukan hanya memberi asupan gizi dan makanan yang cukup buat buah hatinya, agar belajar bisa dilakukan dengan baik dan tetap sehat. Melakukan pijatan sederhana pada tubuh yang lelah, dan memberi sandaran dibahu untuk kepalanya yang sudah letih, itulah yang bisa dilakukan. Semangat ya nak.

Saat ini sudah kelas XII, ternyata belajar masih dari rumah. Semangat untuk ke universitas tentunya melemah, karena biasanya bersama teman-teman semuanya terlintas, namun saat ini kebersamaan itu seakan hilang. Padahal masa duduk di bangku SMA adalah masa terindah saat remaja, masa kebersamaan bersama guru dan teman-teman, semuanya hilang ditelan Corona. Saat tersadar, tiba masa keputusan melanjutkan sekolah, harus memilih yang mana, kuliah dimana, tanpa bimbingan dari sekolah. Orangtua tentu harus memiliki peran yang kuat pada masa ini, untuk menentukan masa depan anaknya. Saya adalah tipikal orangtua yang tidak suka memaksakan kehendak pada buah hatinya. Memberikan saran dan masukan sesuai dengan kepribadian yang dimilikinya, dan dengan bantuan hasil tes stufin, menjadi bimbingan buatnya. Memberikan pertimbangan yang matang, dan memberikan masukan yang bermanfaat membuat dia bisa menentukan pilihan sekolah untuk masa depannya.

Beda lagi mendampingi anak Sekolah Dasar, harus dia yang didahulukan, apabila tidak dilakukan biasanya “ngambek” dan tidak mau belajar. Apalagi mendampingi anak kelas VI SD yang saat itu harus belajar lebih banyak untuk ujian akhirnya, tentu butuh waktu yang lebih banyak. Namun saat mendengar ujian akhir tidak dilaksanakan, mereka lulus tanpa ujian akhir, semangat belajarnya pun mulai memudar, toh tidak ujian, jadi bisa lebih santai, begitu anggapan mereka. Lulusan Corona, begitu istilah yang digunakan.

Tidak ujian akhir nasional bukan berarti tidak ujian sekolah. Saat ujian sekolah diburu waktu untuk mengerjakan, terkadang sambil meneteskan air mata karena takut tidak selesai. Orang tua akhirnya dituntut lagi untuk membantu, bukan lagi mendampingi, tapi membantu agar bisa diselesaikan tepat pada waktunya. Semoga apa yang dilakukan berkah untuk sekolah mereka.

Sekolah di pesantren adalah pilihan putri kedua ini, dan Pesantren Ahmad Dahlan Sipirok pilihannya. Di masa sekolah-sekolah negeri tidak berani mengambil keputusan untuk sekolah, pesantren memiliki kebijakan sendiri, sekolah tetap dilaksanakan dengan protokol kesehatan. Ini tentu mengurangi tugas orangtua di rumah. Namun saat corona merajalela kembali, anak-anak dipulangkan, tugas orangtua kembali bertambah. Saat Saya juga harus kembali bekerja di kampus, dia juga harus didampingi belajar. Akhirnya tugas ini diserahkan kepada saudara tertuanya, mendampingi adik belajar dan belajar untuk dirinya sendiri. Hal ini mungkin sulit baginya, namun tetap dilakukannya, demi membantu belajar adik-adiknya. Yang bisa dilakukan adalah mengontrol dari kantor, terkadang melakukan *video call* melalui Whats-App saat ada kendala dalam pelajarannya.

Anakku yang paling bungsu biasanya asyik belajar sendiri, dia akan diam di kamarnya sampai tugas-tugas yang diberikan oleh guru selesai. Namun dia akan menangis dan merengek apabila pekerjaan itu tidak bisa diselesaikannya. Hal ini mudah diatasi, karena dengan sedikit bujukan dan rayuan perasaannya akan kembali membaik. Kadang perkelahian diantara mereka harus terjadi, karena rebutan bantuan bunda, atau karena rebutan handphone dan laptop, siapa yang harus belajar melalui handphone, siapa yang harus melalui laptop. Terkadang tersenyum sendiri melihat kondisi ini, terbayang ketika sekolah dulu, rebutan buku paket karena minimnya fasilitas yang disediakan sekolah kala itu.

Di sinilah dituntut kebijakan orangtua, ketersediaan beberapa laptop, menjadi pilihan. Penyediaan fasilitas belajar, seperti internet sebagai pendukung juga dilakukan agar anak-anak yang belajar melalui aplikasi internet dapat terakomodir. Nasehat dan bimbingan mendalam juga diberikan agar mereka tidak asyik dengan handphone dan laptopnya, sehingga melupakan belajar. Nasehat tentang betapa bahayanya internet bila digunakan tidak pada tempatnya juga diberikan. Tidak boleh buka ini, buka itu, tidak boleh begini dan begitu, itulah yang disampaikan setiap saat. Menjadi lebih cerewet dan pemarah hal yang lumrah akhirnya.

Banyak hal negatif yang bisa mereka dapatkan dari internet, nasehat dan pembatasan penggunaannya pada jam tertentu menjadi solusi mengatasi hal yang negatif. Batasan menggunakan handphone pada waktu tertentu juga menjadi sebuah kewajiban untuk membantu mereka tetap menjadi anak-anak yang baik dan patuh pada orangtua. Didikan awal di sekolah Muhammadiyah tentu menjadi modal juga bagi mereka untuk mendengarkan apa yang dinasehatkan orangtuanya.

Apabila kondisi ini terus berlanjut, tentu pendidikan tidak akan semakin baik. Banyak yang hilang dari kondisi belajar daring dan belajar di rumah ini. Memang banyak materi pelajaran bisa diperoleh di dunia maya, internet menyediakan segala informasi yang dibutuhkan, tetapi yang dibutuhkan anak didik bukan hanya materi pelajaran. Mereka butuh mengenal guru dan teman-temannya, butuh sosialisasi dengan guru dan teman. Orangtua bisa membantu dalam hal mengisi kepala mereka, memberikan nasehat dan petunjuk tentang bagaimana bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat, tetapi tidak bisa memberikan contoh pergaulan yang sesungguhnya yang biasa dialami di sekolah. Sekolah adalah tempat dimana anak-anak merasakan masa kecil dengan bercengkrama dengan guru dan teman, tempat dimana bisa bermain bersama teman.

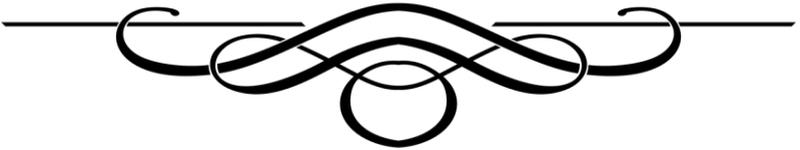
Semoga Corona cepat berlalu, anak-anak butuh guru dan teman, bukan dosen. Dosen seperti saya biasanya memberikan pengajaran buat orang dewasa, bukan pada anak usia dini dan remaja. Dosen itu dilatih untuk mengajar orang dewasa, yang pengajarannya berbeda dengan anak-anak usia dini dan remaja. Banyak hal yang bisa dilakukan oleh dosen, namun tidak semua yang dilakukan oleh guru bisa dilakukan oleh dosen. Ya Allah kembalikan kondisi negeri ini, agar kami tidak semakin terpuruk, agar titipanmu ini bisa memperoleh pendidikan yang terbaik untuk kemajuan agama, nusa dan bangsa. Bunda sayang kalian semua, AddiNaZahra, begitu kami menyingkat nama kalian bertiga. Maafkan kalau bunda belum bisa memberikan yang terbaik buat kalian. Semoga Allah memberikan yang terbaik buat kalian semua...

Terima kasih Prof. Naim yg selalu memberi motivasi dan menjadi inspirasi, semoga selalu diberi kesehatan dan keberkahan. Teruslah menjadi obor dan motivator buat orang lain.

Penulis tinggal di Jl. Salman Al-Farisi No. A-21 Perumahan Indah Lestari, Padangsidempuan Sumatera Utara. Bisa dihubungi di: ekasutri@iain-padangsidempuan.ac.id



RUMAH SEBAGAI SEKOLAH



=== 26 ===

Belajar dari Rumah



Oleh: Aulia Ananda Dewi

Saat ini hampir semua negara terdampak penyakit Covid-19, begitu juga negara kita Indonesia. Dampak adanya pandemi Covid-19 salah satunya meliburkan seluruh aktivitas pendidikan. Hal tersebut membuat pemerintah dan lembaga terkait menghadirkan alternatif proses pendidikan bagi peserta didik dengan belajar mengajar jarak jauh, atau belajar online dari rumah dengan pendampingan orang tua.

Seperti yang kita ketahui bahwa pendidikan adalah sarana yang dapat membebaskan seseorang dari kebodohan dan hal-hal yang ditimbulkan dari kebodohan tersebut, seperti kemiskinan, keterbelengguan, gampang ditipu, pola pikir sempit dan sebagainya. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin tinggi juga pengetahuannya. Semakin tinggi pengetahuan,

semakin berpeluang untuk mendapatkan karir, pekerjaan, kedudukan yang lebih baik di kehidupannya.

Sebenarnya yang akan kita bahas kali ini adalah dampak Covid-19 terhadap pendidikan yang banyak dirasakan oleh setiap murid dari jenjang sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi, seperti halnya belajar dari rumah mengakibatkan beban pelajaran terlalu banyak. Pada saat yang sama anak-anak dituntut untuk dapat mencermati dan mempelajari materi pelajaran sendiri dengan cepat. Kalau pun diberikan ruang bertanya kepada guru melalui pesan aplikasi WhatsApp, itu dirasakan tidak cukup waktu. Dan yang paling mudah diamati oleh orang tua saat anak-anak belajar dari rumah juga membuat anak-anak menjadi gampang bosan, karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru dan teman-temannya.

Karena itu, dengan belajar dari rumah, orang tua dituntut untuk memaksimalkan perannya dalam mendampingi putra-putrinya. Terutama jika mereka masih usia pra-sekolah dasar dan sekolah dasar. Karena di usia itu sifat mereka cenderung unik, energik, aktif, manja dan egosentris (keakuan) tinggi. Di sinilah orang tua seyogyanya dapat menyelami karakter putra-putrinya, sehingga pendampingan proses pembelajaran dari rumah berlangsung dengan baik dan menyenangkan.

Saya tinggal di kota Trenggalek Jawa Timur yang angka penderita Covid-19 saat ini sudah mencapai 2.033. Di kota kami termasuk wilayah zona merah yang mengakibatkan kami harus mengikuti anjuran pemerintah, agar proses belajar-mengajar dilaksanakan di rumah dalam waktu yang tidak bisa ditentukan. Saya seorang abdi negara yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan yang harus membagi tugas baik di rumah sakit maupun di rumah.

Saat ini saya memiliki 3 orang anak, 2 orang anak masih SD dan 1 anak sudah SMP. Akan tetapi dengan adanya kondisi seperti ini, mau tidak mau harus meluangkan waktu bersama dengan anak-anak. Awalnya saya merasa kesulitan karena tidak terbiasa mengajari anak-anak dalam belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, kemampuan anak dalam menerima pelajaran yang saya sampaikan, serta karakter mereka saat belajar. Saya berusaha membaca banyak artikel tentang karakter anak agar bisa mengajarkan setiap mata pelajaran yang mungkin belum mereka mengerti.

beberapa karakteristik tersebut antara lain; Pertama, karakteristik anak usia SD adalah senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, serta senang merasakan/melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, orang tua hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, memungkinkan anak berpindah atau bergerak dan bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa anak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst tugas perkembangan anak usia SD adalah 1). Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik, 2). Membangun hidup sehat mengenai diri sendiri dan lingkungan, 3). Belajar bergaul dan bekerja antar teman dalam kelompok sebaya, 4). Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, 5). Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung agar nantinya diharapkan mampu berpartisipasi dalam masyarakat, 6). Mengembangkan konsep-konsep hidup yang perlu dalam kehidupan, 7). Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku dan 8). Mencapai kemandirian pribadi.

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf (2004: 26–27), masa usia Sekolah Menengah bertepatan dengan masa remaja. Masa remaja merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan perannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa.

Kemudian masa praremaja (remaja awal) biasanya berlangsung hanya dalam waktu relatif singkat. Masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif pada si remaja, sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dengan gejalanya seperti tidak tenang, kurang suka bekerja, pemisitik, dan sebagainya. Secara garis besar sifat-sifat negatif tersebut dapat diringkas, yaitu (a) negatif dalam prestasi, baik prestasi jasmani maupun prestasi mental; dan (b) negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat (negatif pasif) maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (negatif aktif).

Selanjutnya masa remaja (remaja madya). Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup. Kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, serta teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya mulai muncul. Pada masa ini, sebagai masa mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja sehingga masa ini disebut masa merindu puja (mendewa-dewakan), yaitu sebagai gejala remaja.

Proses terbentuknya pendirian atau pandangan hidup itu dapat dikatakan sebagai penemuan nilai-nilai kehidupan. Proses penemuan nilai-nilai kehidupan tersebut adalah pertama, karena tiadanya pedoman. Si remaja merindukan sesuatu yang dianggap bernilai, pantas dipuja walaupun sesuatu yang dipujanya belum mempunyai bentuk tertentu. Bahkan seringkali remaja hanya mengetahui bahwa ia menginginkan sesuatu tetapi tidak mengetahui apa yang diinginkannya. Kedua, objek pemujaan itu

telah menjadi lebih jelas, yaitu pribadi-pribadi yang dipandang mendukung nilai-nilai tertentu. Pada anak laki-laki sering aktif meniru, sedangkan pada anak perempuan kebanyakan pasif, mengagumi, dan memujanya dalam khayalan.

Terakhir, masa remaja akhir. Setelah dapat menentukan pendirian hidupnya, ia pada dasarnya telah tercapailah masa remaja akhir dan telah terpenuhi tugas-tugas perkembangan masa remaja, yaitu menemukan pendirian hidup dan masalah individu ke dalam masa dewasa.

Siswa sekolah menengah pertama memiliki usia yang merupakan masa peralihan dari usia anak-anak ke usia yang remaja. Perilaku yang disebabkan oleh masa peralihan ini menimbulkan berbagai keadaan, di mana siswa labil dalam pengendalian emosi. Keingintahuan pada hal-hal baru yang belum pernah ditemui sebelumnya mengakibatkan muncul perilaku-perilaku yang mulai memunculkan karakter diri.

Secara teori memang karakter tersebut ada pada diri anak-anak saya. Anak pertama saya yang sudah duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, secara kognitif mampu menyerap semua mata pelajaran. Akan tetapi semangat berprestasinya mulai turun, akibat mengagumi sesuatu yang bagi saya tidak perlu dilakukan. Seperti yang kita ketahui saat ini yang digandrungi anak remaja adalah orang korea baik itu lagu maupun drama (yang sering kita sebut drakor). Sedangkan 2 anak saya yang lain, yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar mereka lebih banyak menghabiskan waktu bermain dengan smartphonenya. Bila saya sedang bekerja, mereka malah game online yang sekarang di gemari anak-anak yaitu PUBG (permainan perang multiplayer). Mereka akan terlihat menjadi anak-anak patuh jika saya sedang bekerja di rumah atau *work from home*.

Oleh karena itu saya dalam mengajarkan materi mata pelajaran, saya sesuaikan dengan karakter anak-anak. Akan tetapi terkadang saya juga sedikit emosi, karena kadang mereka kurang memahami apa yang saya sampaikan. Mungkin karena latar belakang pendidikan saya yang belum menunjang untuk mengajar anak-anak. Yang perlu kita garis bawahi menjadi pendidik yakni kesabaran yakni kesabaran mendidik anak-anak setingkat sekolah dasar. Saya pun tidak putus asa. Demi anak-anak, saya mencoba untuk kolaborasi yang inovatif dengan guru sehingga anak-anak tetap bisa menjalani belajar secara online dengan efektif seperti menggunakan penjelasan video. Agar beban orang tua dalam menjelaskan materi pelajaran kepada anak-anak tidak terlalu berat.

Jadi, dapat saya simpulkan bahwa karakteristik anak yang akan menempuh pembelajaran di rumah perlu diketahui oleh orang tua. Hal ini untuk memudahkan dalam menentukan metode yang akan digunakan untuk memfasilitasi proses belajar anak-anak di rumah. Karakteristik umum meliputi faktor-faktor kecerdasan, usia, kondisi sosial, dan ekonomi. Faktor ini merupakan karakteristik yang bersifat umum yang secara tidak langsung ikut memengaruhi keberhasilan anak-anak dalam proses belajar di rumah baik dengan orang tua maupun guru.

Dengan kebijakan adanya belajar di rumah karena wabah corona atau Covid-19 ini mengembalikan peran ibu yang dulu seolah terlupakan. Yang utama mengembalikan dan memahami peran seorang ibu dalam mendidik anak yaitu ibu berperan sebagai *al-ummu madrasatul ula* yang berarti ibu adalah sekolah pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Tetap semangat untuk para orang tua dalam mendidik anak di masa pandemi Covid-19 ini dan jangan lupa selalu patuhi protokol kesehatan.

Trenggalek, 29 Januari 2021

Penulis lahir di Kediri, 24 Desember 1981. Lulus SMA Negeri 7 Kediri 1999. Lulus D3 Akademi Kebidanan Poltekes Malang 2002. Lulus D4 Bidan Pendidik Fakultas Kedokteran Universitas Padjdjaran 2004. Riwayat pekerjaan Dosen Akbid Dharma Husada Kediri 2004 – 2007, Bidan PTT Kabupaten Trenggalek 2007 – 2009, dan terakhir menjadi Bidan RSUD dr. Soedomo Trenggalek 2009 – sekarang.

**Mendidik Karakter Anak Melalui
Qudwah Hasanah di Masa Pandemi**



Oleh: A. Samsul Ma'arif, S.Pd., M.Pd

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa pendidikan yang diperoleh anak tidaklah melulu berasal dari lembaga formal saja, ada lembaga lain seperti lembaga informal antara lain Taman Pendidikan Al-Qur'an dan Pondok Pesantren yang mendukung proses pendidikan itu sendiri. Di samping itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam menyukseskan pendidikan. Hal ini senada dengan pendapatnya Lestari (2016) yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial, karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya.

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak di sekolah berarti ada kerjasama, komunikasi, serta saling memotivasi

(Aziz, 2017). Orang tua dituntut memenuhi tiga orientasi dalam mendukung proses keberhasilan pendidikan di sekolah yaitu: (1) Orientasi pada tugas: Orang tua membantu anaknya menyelesaikan proses administrasi dan kegiatan penyelesaian pembelajaran, (2) Orientasi pada proses: Orang tua memiliki kesempatan menentukan bahan ajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dari sekolah, dan (3) Orientasi pada perkembangan: Orang tua dituntut bisa menjadi teman, sahabat dan motivator agar potensi yang dimiliki anaknya bisa berkembang dengan baik (Fransiska, 2020).

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama dalam hal penanaman keagamaan dan moral anak. Sebab merekalah pihak yang pertama kali memberikan pendidikan sebelum pada akhirnya anak akan masuk ke lingkungan pendidikan formal (Rahman, 2018). Selain orang tua, guru juga memiliki andil yang besar dalam penanaman keagamaan pada anak usia dini (Noor, 2020). Undang-Undang telah menetapkan bahwa guru memiliki kewajiban mendidik peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berbagai macam kompetensi harus dimiliki seorang guru agar ia bisa menjadi teladan bagi peserta didiknya.

Sejak bulan Desember 2019, masyarakat global sedang dilanda pandemi Covid-19 yang menyebabkan perubahan tatanan kehidupan sosial, termasuk dunia pendidikan (Arango, 2020). Menurut WHO (2020) Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh jenis coronavirus yang baru ditemukan. Virus baru dan penyakit yang disebabkan ini tidak dikenal sebelum mulainya wabah di Wuhan, Tiongkok, bulan Desember 2019. Covid-19 ini sekarang menjadi sebuah pandemi yang terjadi di banyak negara di seluruh dunia.

Sejak Maret 2020 Pemerintah Indonesia mengambil kebijakan kegiatan pembelajaran mulai dari pendidikan untuk

anak usia dini sampai perguruan tinggi harus dilaksanakan melalui online atau belajar dari rumah. Pemerintah mengambil kebijakan tersebut agar mata rantai penyebaran Covid-19 bisa terputus dan rakyat Indonesia bisa sehat. Banyak pihak yang harus menyesuaikan diri dengan adanya wabah ini, termasuk semua orang tua yang mendadak menjadi guru di keluarganya.

Presiden Jokowi memproklamirkan Revolusi Mental pada putaran kedua dalam memimpin Negara Indonesia. Revolusi tersebut mencakup juga tentang pendidikan karakter di semua lapisan pendidikan (Ma'arif, 2020). Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan suatu ciri khas pada individu tersebut (Tim Penyusun, 2008:682).

Qudwah hasanah adalah suri tauladan yang baik. Orang tua sebagai *qudwah hasanah* memiliki makna bahwa orang tua yang memberikan contoh yang baik bagi keluarganya. Mungkin anak tidak bisa menyerap keilmuan orang tuanya secara sempurna, namun Allah telah menitipkan kepada anak sebuah anugerah yaitu mampu menirukan kebiasaan orang tua. Dari sini orang tua harus memahami bahwa menjadi *qudwah hasanah* merupakan pondasi karakter bagi anak. Jika orang tua di rumah bisa menginternalisasikan sifat saling tolong menolong, saling menghormati, saling menghargai dan lain-lain, maka anak akan tumbuh dengan karakter yang baik.

Sejak pandemi, saya dan istri saya berusaha menfungsikan diri sebagai selaku orang tua sekaligus pendamping belajar dari putri saya, Wardah 'Aini Asy Syarifah yang mengenyam pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Ngenep Karangploso Kabupaten Malang. Saya beserta istri memulainya

dengan merumuskan aturan-aturan yang harus dijalankan dan sanksi yang harus diterima apabila anggota keluarga melanggar aturan keluarga.

Mulai dari kebiasaan shalat malam dan shalat shubuh berjamaah, saya menanamkan sifat taqwa kepada keluarga saya. Melalui shalat tahajud, saya ingin agar nasib keluarga kami diangkat oleh Allah Swt. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Al Isra ayat 79 dan surah Al Mujadilah ayat 11. Saya juga menanamkan keyakinan bahwa dua rokaat sebelum shubuh adalah harta yang lebih baik dari dunia dan seisinya (HR Ahmad). Usai shalat shubuh saya menyimak bacaan Al-Qur'an putri saya. Saya ingin putri saya menjadi putri yang shalihah yang sukses dan menjadi generasi qur'ani. Pembiasaan hafalan Al-Qur'an kepada anak merupakan hal yang sangat baik, karena anak masih suci dan belum terlalu memikirkan dunia.

Menghafal Al-Qur'an merupakan sebuah proses untuk mengingat kalam Allah Swt., secara sempurna dan harus selalu di muroja'ah agar ingatan tersebut bisa utuh dari awal sampai akhir (Achoita, 2020). Untuk menghafalkan Al-Qur'an seorang anak harus memiliki kecintaan terlebih dulu. Dengan demikian ia akan termotivasi untuk menghafalkannya dengan cita-cita yang muncul dari dirinya sendiri. Untuk menghafalkan Al-Qur'an ada dua metode yang terkenal yaitu metode *tikraar*, yaitu guru dan murid bersama-sama membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang sampai benar-benar hafal di luar kepala. Kemudian metode *talaqqy* yaitu guru membacakan, sementara murid mendengarkan, lalu menirukan sampai hafal makhorijul huruf dan cara melafalkannya. Dari dua metode ini, saya menggunakan metode *tikraar* kepada putri saya.

Menjelang pagi, kami sarapan bersama. Makanan yang kami makan kami niatkan untuk menunjang proses hidup yang sehat

dan kuat di dunia ini. Karena harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, sesuai dengan yang firman-Nya di surah Al-Qasash 77. Setelah itu kami melaksanakan shalat dhuha agar Allah Swt., membangunkan rumah di surga (HR Tirmidzi). Usai shalat dhuha, istri saya pergi ke sekolah yang berada di dalam pondok pesantren, sehingga ada pembelajaran tatap muka. Tentu saja tetap dengan menjaga protokol kesehatan. Sementara saya di rumah menemani putri saya belajar, karena kebetulan saya juga sedang menyelesaikan program doctoral saya.

Dalam menemani anak belajar materi sekolah dari rumah, saya melakukan beberapa langkah sebagai berikut: *Pertama* meyakinkan anak bahwa Covid-19 adalah wabah yang harus disikapi dengan sabar. Dengan mengajari anak membaca sholawat *thibbil qulub* dan *lii khomsatun* agar memiliki iman yang tinggi kepada Allah Swt. Mengajarkan doa itu penting, karena doa adalah kepalanya ibadah.

Kedua mengetahui tujuan pembelajaran pada hari itu. Adanya grup WhatsApp orang tua atau wali murid yang dibuat oleh pihak madrasah, memudahkan saya untuk mengetahui apa saja capaian kegiatan pembelajaran saat itu. Dan saya mengatur strategi yang efektif dan efisien untuk putri saya yang duduk di Madrasah Ibtidaiyah kelas III. *Ketiga* menciptakan kegiatan pendampingan belajar yang menyenangkan dan membisakan. Saya menyiapkan wifi dan laptop agar anak saya belajar dengan baik. Sesekali putri saya ajari menonton serial pendidikan yang mendukung proses terpenuhinya capaian pembelajaran pada hari itu. Jika memang ada praktek olahraga, saya mengajak anak saya praktek di lapangan atau kolam renang terdekat. Jika membutuhkan teman untuk praktek berbahasa Jawa, Arab, Inggris, maka saya pun berbicara dengan anak saya.

Keempat memotivasi anak untuk aktif dan kreatif. Saya membangkitkan semangat belajar dan rasa ingin tahu melalui pemutaran video anak yang memiliki keterbatasan fisik namun prestasinya luar biasa. Jika anak termotivasi semangat belajar, maka selaku orang tua saya memberikan hadiah, sebagai penyemangat baginya. *Kelima* menjalin kerjasama dengan guru mata pelajaran. Pada saat saya memiliki kendala dalam menemani belajar anak, saya komunikasi langsung dengan guru mata pelajaran. Saya minta nomer kontakannya secara langsung kepada wali kelas putri saya.

Setelah pembelajaran selesai, kami kemudian melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Pembiasaan ini merupakan pembentukan karakter agar anak mencintai shalat jamaah dan berpahala besar (HR Bukhori). Putri saya mengaji Al-Qur'an melalui metode *qiroati* di TPQ Al-Hidayah Mojosari Karangploso. Kami selaku orang tua berusaha memberikan hak anak dengan baik, mulai hak memperoleh nama dan kehidupan yang baik (surah al-Baqarah 233), hak memperoleh pendidikan agama dan umum (surah al-Tahrim 6 dan surah al-Isra 23), hak memperoleh keadilan (surah ali Imran 195), hak memperoleh kasih sayang ortu (surah ar-Rum 21). Semoga Allah meridhai kami. Amin.

RUJUKAN

Al-Qur'an al-Karim

- Achoita, Ana dan Ma'atus Sholihatur Robiah. (2020). "Pengaruh Hafalan Al-qur'an Terhadap Prestasi Akademik Siswa Kelas VIII MTs. Nidayatun Najah Tuban" *At-Tuhfah: Jurnal Studi Keislaman*. Vol.9, No.2
- Arango, C. "Lessons Learned From the Coronavirus Health Crisis in Madrid, Spain: How COVID-19 Has Changed Our Lives in the Last 2 Weeks". *Biological Psychiatry*, (2020) 1–2. <https://doi.org/10.1016/j.biopsych.2020.04.003>
- Aziz, Safrudin. (2017). Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini Panduan Bagi Guru, Orang Tua, Konselor, dan Praktisi Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Kalimedia.
- Fransiska. (2020). "Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar di Rumah pada Masa Pandemi Covid-19". *DA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3 No.1
- Lestari S. (2016). Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta: Prenadamedia Group
- Ma'arif, A. Samsul dan Mohammad Rifqi Junaidi. (2020). "Teori Kontruksi Sosial dan Penerapannya Pada Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tasikmadu Malang" *Konferensi Nasional Pendidikan Islam Universitas Islam Malang*, Vol. 1
- Morrison, S.G. (2012). Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Indeks.
- Noor, Triana Rosalina. (2020). "Mengembangkan Jiwa Keagamaan Anak (Perspektif Pendidikan Islam dan

Perkembangan Anak Usia Dini)" *Jurnal Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 04, No. 02

Rahman, Mohamad Syakur. (2018). "Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 12, no. 1

Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional

Penulis merupakan Dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Kandidat Doktor PAI UNISMA. Penulis berkediaman di Dusun Curahkembang Putuk Kav.B5 RT/RW 05/10 Ngenep Karangploso Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia. penulis dapat disapa melalui syamsulsyafa@uin-malang.ac.id atau 0856 3838 921.

=== 28 ===

Mendampingi Anak dalam Mengikuti Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19



Oleh: Filzatun Nafsi, S.Pd.I., M.Pd.

Hampir sebelas bulan mau tidak mau kita bersama melewati masa pandemi Covid-19 ini. Banyak penyesuaian yang harus dilakukan. Seperti halnya aktifitas yang rutin kita lakukan terpaksa harus berhenti total. Salah satunya adalah sekolah yang merupakan lingkungan untuk belajar bersama, bertemu dan bersosial dengan banyak teman dan para guru.

Keadaan di masa ini mengharuskan untuk sementara belajar dari rumah atau yang biasa kita sebut belajar secara daring (dalam jaringan). Sekolah yang biasa dilakukan dengan bertemu dan bertatap muka secara langsung antar siswa dan gurunya, kali ini harus melalui jaringan internet atau secara online. Tentu,

tidak mudah di masa awal pembelajaran daring. Kendala pasti ditemukan di sana-sini.

Saya akan sedikit berbagi pengalaman bagaimana mendampingi belajar pada anak-anak di rumah seperti sekarang ini. Pengalaman yang cukup unik di mana posisi saya sekarang sebagai tenaga pendidik di suatu lembaga yang sekaligus menjadi orang tua di rumah. Memang, saya belum menjadi orang tua yang sesungguhnya, tapi saya kebetulan mempunyai sepupu yang sekarang duduk di kelas satu di salah satu Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Tulungagung. Anak dari bulek saya yang dipasrahkan urusan tugas dan belajar sekolah ke saya.

Sebagai tenaga pendidik, yang sangat saya rasakan adalah dilema. Acuan kurikulum dan tuntutan atas segala standarisasi pembelajaran kali ini sangat jauh untuk dicapai. Tenaga pendidik berusaha menyampaikan materi dengan berbagai media. Tujuannya agar materi-materi tersebut tersalurkan dan sampai kepada siswa sehingga akan mudah dimengerti, dipahami oleh mereka. Faktanya, banyak dari mereka yang mengabaikan materi yang telah sedemikian disusun oleh gurunya. Sebagian kecil mereka hanya terfokus pada soal latihannya.

Fasilitas teknologi yang semakin maju seperti sekarang ini belum menjamin keberhasilan belajar siswa. Terutama untuk pemahaman terhadap materi pembelajaran itu sendiri. Padahal dari guru selalu berusaha dengan semaksimal mungkin mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi yang ada. Mulai dari Whatsapp, Google Classroom, Google Form, Zoom Meeting dan video interaktif bahkan yang lainnya.

Dan, apabila dilihat dari sudut pandang kita sebagai orang tua, cukup banyak orang tua yang tidak bisa mendampingi belajar secara maksimal. Mulai dari menjelaskan konsep materi

yang ada, kemudian bagaimana memberi pemahaman kepada anak. Saya juga mendengar sendiri banyak keluhan dari orang tua yang sangat kesulitan untuk mendampingi proses belajar si anak.

Sebenarnya bukan kita tidak bisa, tapi sebagai orang tua kita mau apa tidak ikut di dalam proses belajar tersebut. Mengingat bahwa mendampingi belajar tidak hanya sekedar menemani, tetapi kita sebagai orang tua mau tidak mau juga harus ikut di dalamnya misal dengan membaca, kemudian berusaha menjelaskan dan memahamkan kepada anak.

Sebagai orang tua juga sempat berpikir jika sudah dibantu dengan *smartphone* masalah belajar akan cepat selesai. Faktanya, hal tersebut tidak menjamin sama sekali. Seperti yang saya alami ketika anak diberikan tugas oleh gurunya secara tertulis dan lengkap dengan langkah-langkah mengerjakannya. Mereka masih belum paham dengan apa yang harus mereka lakukan.

Sebagai orang tua saya mencoba menjelma menjadi sosok guru yang ada di sekolahnya. Harus membacakan dan berusaha memahamkan. Meski harus dengan mengulang-ulang dan cukup menguras tenaga dan vokal suara. Sebagai contoh, tugas diberikan oleh gurunya melalui aplikasi *WhatsApp* pukul 07.00 WIB, dan harus dikumpulkan sebelum jam 13.00 WIB.

Maka, yang harus saya lakukan sebagai orang tua yaitu mengambil beberapa langkah. Pertama, buat kesepakatan terlebih dulu dengan anak. Caranya dengan membuat *daily activity* atau jadwal kegiatan sehari-hari dengan anak. Jam yang harusnya dilakukan untuk aktifitas sekolah harus digunakan untuk belajar dan mengerjakan tugas dari gurunya, tanpa disertai bermain. Artinya anak-anak pada jam tersebut harus bersungguh-sungguh. Jika dirasa tugas sudah selesai, maka waktu yang ada

boleh digunakan untuk bermain. Karena jika tidak diatur demikian, maka biasanya mereka akan terus bermain bersama teman-teman di lingkungannya.

Hal ini sering kali terjadi. Ketika tugas belum dikerjakan ia pergi bermain sampai lupa waktu. Kalau ibunya belum berteriak memanggil namanya, ia tidak akan ingat kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai siswa di jam tersebut. Membuat daily activity atau jadwal kegiatan sehari-hari selama ini cukup membantu. Karena kesepakatan di awal juga mengandung konsekuensi jika tidak dijalankan olehnya.

Kedua, saya sebagai orang tua memastikan sudah memahami tugas yang diberikan guru terlebih dahulu. Lalu jangan lupa anak untuk membaca terlebih dahulu sebelum kita jelaskan. Membaca dengan nyaring akan lebih membantu untuk mengevaluasi anak kita. Kemudian, berilah pertanyaan sederhana, misalkan sudah paham? Kalau ia menjawab belum, maka kita sebagai orang tua harus siap untuk menjelaskannya.

Ketiga, batasi anak dalam memegang atau menggunakan smartphone. Tujuannya adalah agar anak terbiasa untuk lebih disiplin dan menghargai waktu. Dan lebih lagi untuk kesehatan mata. Misalnya, memegang smartphone hanya boleh di jam belajar online. Saya termasuk orang tua dengan tipikal yang bawel dalam hal ini.

Keempat, jika tugas sudah selesai, sebagai orang tua harus mengoreksi terlebih dahulu sebelum dikirim kepada guru. Lalu, jika memang pengumpulannya dalam bentuk foto, bantulah anak kita untuk mengirim kepada guru yang bersangkutan tentu dengan tata karma serta kalimat-kalimat yang santun. Dahulukan dengan salam, menyebutkan identitas dan kelas.

Kelima, sebelum diakhiri jam belajarnya, orang tua hendaknya membuat catatan kecil, misalkan kesimpulan belajar atau bermain tebak-tebakan. Aturilah kesepakatan jika dalam seminggu belajarnya tepat waktu dan mampu menjawab tebak-tebakan dengan skor betul yang banyak, berilah reward kecil kepada anak kita. Reward kecil itu banyak bentuknya. Mungkin yang sederhana, namun hal tersebut pasti akan berkesan seperti, jika anak kita senang dengan jus buah, maka ajaklah minum jus bersama.

Rasanya hal itu mudah dilakukan. Tapi jangan salah, semua tidak sesederhana tulisan ini. Karena awal-awal cukup menguras emosi, tidak jarang suara petir saya juga keluar ketika menjelaskan sekalipun kepada sepupu saya. Tetapi, ia tidak marah karena ia tahu, jika ditemani belajar oleh ibunya bisa jadi lebih dari itu. Semua berakhir dengan pusing.

Kalau sudah pusing, semua proses belajar semisal menulis, itu akan dituliskan oleh kita, sebagai orang tua. Dengan alasan karena tidak telaten menunggu anaknya, karena memakan waktu yang cukup panjang dan harus disambi dengan bekerja. Hal ini juga saya lihat sendiri, ketika dari beberapa siswa saya yang demikian.

Persoalan seperti di atas ini, menurut saya kurang tepat dan kurang baik. Sebab, akan menimbulkan sikap meremehkan, menggampangkan dan menganggap belajar di dalam jaringan tidak penting. Hal ini saya pribadi sangat tidak menganjurkan. Sebagai orang tua harus melatih anak-anak kita membangun kebiasaan sikap yang bertanggung jawab dan mandiri.

Itulah pengalaman saya mendampingi anak belajar di masa pandemi ini. Banyak membuka pikiran saya bahwa, sebagai orang tua kita harus siap menjadi guru dari anak kita. Dan menjadi guru itu tidak semudah apa yang orang pikirkan. Maka

dalam proses belajar di masa pandemi ini, sangat dibutuhkan kerjasama yang kompak antara guru, siswa dan orang tua.

Penulis lahir di Kabupaten Tulungagung, 10 April 1994, berprofesi sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah, di Kecamatan Sumbergempol. Penulis menjadi alumni sarjana dan magister di Perguruan Tinggi Negeri Islam di Malang, yaitu UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kini aktif menulis di blog pribadinya. Penulis juga kadang mengajak siswanya untuk membuat karya puisi dengan tema berbagai hal.

=== 29 ===

Rumah Menjadi Madrasah Kedua Bagi Anak di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Dr. Samsinar S., M.Hum.

Masa pandemi Covid-19 adalah masa yang paling banyak memberikan pengalaman berharga bagi orang tua di rumah. Pengalaman berharga itu adalah orang tua memiliki tugas dan tanggung jawab yang lebih berat dari sebelumnya. Sebelum pandemi, orang tua dibantu oleh guru di sekolah dalam memberikan pendidikan bagi anak. Setelah pandemi, orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anaknya. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal, akan tetapi juga menjadi lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, rumah tidak hanya menjadi madrasah pertama, akan tetapi juga menjadi madrasah kedua bagi anak.

Rumah disebut sebagai madrasah pertama, karena tempat belajar pertama dan utama bagi anak adalah di rumah. Rumah sebagai tempat mengembangkan potensi, bakat dan minat anak.

Rumah sebagai tempat yang menyenangkan dan terhangat untuk mendapatkan pelajaran tentang perkembangan motorik dan intelektual anak, seperti belajar berjalan, berbicara, membaca dan menulis. Orang tua juga mengajarkan dan mendidik anaknya tidak hanya fokus pada ranah kognitif dan psikomotorik, akan tetapi lebih banyak berfokus pada ranah afektif. Orang tua harus memiliki kurikulum dan sistem pembelajaran tersendiri yang dibuat oleh keluarga, disepakati, dan dijalankan dengan baik, seperti layaknya di sekolah.

Orang tua di rumah harus berperan sebagai modeling bagi anak. Orang tua juga harus memberikan contoh atau keteladanan yang baik bagi anak, karena anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Orang tua juga harus memberikan pembiasaan yang baik bagi anak. Dengan keteladanan dan pembiasaan yang baik, maka orang tua telah menguatkan fondasi karakter dan intelektual anak. Oleh karena itu, pendidikan positif harus dilakukan sejak dini.

Selanjutnya, rumah disebut sebagai madrasah kedua, karena tugas dan tanggung jawab yang selama ini dibebankan kepada guru dialihkan kepada orang tua untuk mendampingi anak dalam belajar. Sekolah sebagai lembaga formal dan guru sebagai orang tua kedua yang berperan dalam memberikan pendidikan positif bagi anak diserahkan sepenuhnya kepada orang tua selama pandemi. Guru hanya menjadi pengontrol, mediator, dan evaluator dalam belajar anak. Sebagai pengontrol, guru mengontrol tugas yang diberikan kepada anak. Sebagai mediator, guru mentransfer ilmu melalui media seperti

Peran orang tua sangat penting di masa pandemi ini. Orang tua berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pelatih bagi anak. Sebagai pengajar, orang tua harus mendampingi anak untuk belajar. Belajar tentang kehidupan yang berkaitan dengan

keluarga, sekolah dan masyarakat. Sebagai pendidik, orang tua mendidik anak agar berkarakter baik. Sebagai pelatih, orang tua mengasah, melatih dan mengembangkan keterampilan anak. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki bekal yang baik untuk anaknya. Orang tua harus memiliki pendidikan yang baik agar mampu mengajar, mendidik dan melatih anaknya dengan baik.

Dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi ini, orang tua harus bekerja ekstra dan cukup sabar dalam menjalaninya, karena aktivitas orang tua bertambah, bukan hanya aktivitas rumahan akan tetapi aktivitas kantor, sekolah, dan lainnya, semua dilakukan di rumah. Oleh karena itu, dalam hal yang berkaitan dengan belajar anak, orang tua harus mengatur tempat belajarnya agar anak dapat belajar lebih nyaman dan menyenangkan sehingga anak betah belajar di rumah. Selain itu, orang tua harus menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan anak dalam belajar. Dan yang lebih penting adalah orang tua harus menjadi pendamping, pengontrol, motivator, dan mediator terbaik bagi anak dalam belajar.

Untuk dapat merealisasikan semua hal di atas, maka orang tua harus memiliki keterampilan manajemen tempat belajar anak, waktu belajar anak dan waktu bekerja orang tua. Selama Covid-19 ini, saya sebagai ibu yang mendampingi anak dalam belajar, cukup kerepotan. Tugas saya bertambah. Di samping sebagai ibu rumah tangga, sebagai penunjang pencari rezeki dalam keluarga, juga sebagai guru kedua di rumah menggantikan guru pertama di sekolah. Untuk menjalankan tugas ini, saya harus membagi waktu dengan baik. Jika tidak dilakukan seperti ini, maka ada tugas yang akhirnya terbengkalai.

Saya membuat jadwal mengikuti jadwal mengajar di kampus. Kalau jadwal mengajar pukul 09.00-10.45, maka mendampingi anak belajar pukul 07.30-09.00. Saya memiliki anak 3 orang dan

semuanya putra. Anak yang sulung, sudah kelas X yang bersekolah di SMA Islam Athirah Bone, anak tengah kelas IX Tahfidz di Pesantren Ma'had Hadis Biru Bone, dan anak bungsu baru kelas IV SD Negeri 24 Macanang Bone. 2 anak saya yang besar, saya tidak mendampingi dalam belajar, karena keduanya sudah sadar tentang pentingnya belajar. Hanya saja harus tetap dikontrol belajarnya dan hafalannya. Anak yang masih SD yang sangat membutuhkan pendampingan. Ia harus didampingi, diajar, dibimbing, dididik, dilatih dan dikontrol dengan baik.

Dengan strategi di atas yaitu membuat jadwal sehari-hari, maka akan memudahkan saya melakukan aktivitas tersebut. Jadwal ini menentukan, kapan seharusnya anak belajar dan kapan ia bermain di luar rumah atau main handphone. Jadwal dibuat atas kesepakatan bersama. Pagi sampai siang hari, waktunya belajar. Setelah itu, istirahat, tidur siang atau nonton televisi. Malam mengaji dan melakukan aktivitas lainnya. Jadwal yang dibuat ini harus dilakukan secara konsisten. Jika ada yang melanggar, maka diberikan hukuman. Hukuman yang diberikan juga telah disepakati bersama. Hukumannya bukan secara fisik, tetapi non fisik yaitu mengurangi waktu bermain dan menggunakan handphone.

Selain jadwal belajar dan bermain, juga ada jadwal membantu pekerjaan ringan di rumah sehari-hari, seperti merapikan tempat tidur, mencuci pakaian, menyapu, mengepel, membuang sampah, membersihkan lingkungan rumah, mencuci piring dan memasak di dapur. Jadi dibutuhkan kerjasama dan koordinasi antar anggota keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas di atas dan mengatasi masalah-masalah yang tidak diharapkan terjadi di lingkungan keluarga.

Tentunya banyak pelajaran yang dapat dipetik dan pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan di masa pandemi ini. Jika dihubungkan dengan mendampingi anak dalam belajar, maka orang tua dapat merasakan bagaimana menjadi guru di rumah yang menggantikan guru di sekolah. Orang tua harus menyadari bahwa betapa besar tugas dan tanggung jawab guru di sekolah. Banyak orang tua yang kewalahan mengajar anak dan juga sudah bosan dengan keadaan seperti ini. Anak juga sudah jenuh belajar online. Belajar online memang mengefisienkan pembelajaran, akan tetapi tidak mengefektifkan pembelajaran. Mengefisienkan pembelajaran, karena tidak banyak menguras waktu mengajar dan tenaga guru serta waktu belajar anak.

Kebanyakan sekolah hanya fokus memberikan tugas anak. Guru hanya mengirimkan video pembelajaran yang terkait dengan materi yang diajarkan. Setelah itu, mengirim tugas yang harus dikerjakan oleh anak, dan anak melihat video tersebut dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Tidak mengefektifkan pembelajaran karena ada beberapa materi yang harus dijelaskan secara langsung dan lebih lengkap serta tidak semua anak bisa memahami materi pelajaran dengan cara pembelajaran online.

Pengalaman menyenangkan bagi orang tua adalah merasakan menjadi guru di rumah, dapat membimbing anak dengan baik, dapat mengontrol belajar anak, memiliki banyak waktu bersama keluarga sehingga keakraban diantara keluarga semakin kuat. Selain itu, orang tua juga memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan yaitu beban orang tua semakin banyak. Mereka harus membagi waktu dengan baik, melakukan pengawasan ketat, menjaga kedisiplinan anak, selalu memberikan motivasi bagi anak, dan menyiapkan fasilitas dalam belajar seperti handphone, laptop, dan kuota internet. Semua ini menjadi

pengalaman baru bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar.

Untuk mengatasi berbagai hal yang tidak diinginkan, maka ada beberapa cara yang bisa ditempuh agar anak tidak bosan dalam belajar di masa pandemi ini, misalnya dengan cara guru melakukan variasi pembelajarannya sehingga tidak monoton hanya memberikan tugas saja, tetapi juga metode lainnya. Orang tua juga harus belajar agar memiliki wawasan yang luas dan dapat mengajar anak dengan baik, sehingga anak tidak membanding-bandingkan orang tuanya dengan guru di sekolah. Oleh karena itu, dibutuhkan keahlian dan profesionalitas guru merancang pembelajaran dan tetap merajut komunikasi dan keakraban dengan anak. Orang tua juga demikian adanya, harus memiliki keahlian dan strategi yang dapat membelajarkan anak di rumah. Dengan demikian, dibutuhkan kerjasama yang baik antara guru di sekolah dan orang tua di rumah sehingga pembelajaran berkualitas.

Penulis lahir pada tanggal 20 Juli 1977 di Watampone, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Penulis merupakan dosen tetap pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone sejak tahun 2003. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran, yaitu Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000. Pada almamater yang sama melanjutkan studi magister Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001-2003. Tahun 2014 telah menyelesaikan Program Doktor di Bidang Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. Penulis dapat disapa di samsinarakbar20@gmail.com.

=== 30 ===

Menjadi Orang Tua Idaman di Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Triana Rosalina Noor, M.Psi, Psikolog

Banyak negara di dunia sekarang ini masih berjuang untuk melawan pandemi Covid-19 yang telah merebak sejak akhir tahun 2019 lalu, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar pada perubahan kehidupan seperti pada bidang ekonomi, politik, pariwisata, kesehatan, perdagangan dan tidak terkecuali pada sektor pendidikan.

Merespon kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak pada sektor pendidikan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan membuat kebijakan agar pembelajaran dilakukan yang awalnya tatap muka dialihkan secara daring (dalam jaringan) sebagai salah satu upaya pencegahan Covid-19. Pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung guna menghindari terjadinya

kerumunan-kerumunan yang bisa berakibat pada semakin menyebarnya virus ini. Pada realisasinya pembelajaran di sekolah akhirnya dilakukan dengan menggunakan bantuan teknologi sebagai media atau sarana dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan siswa. Pembelajaran diterapkan mulai tingkat pendidikan anak usia dini sampai dengan pendidikan tinggi.

Pada proses pembelajaran daring, peran serta dari orang tua siswa sangat dibutuhkan, khususnya bagi anak yang bersekolah di jenjang pendidikan usia dini dan pendidikan dasar. Orang tua diminta untuk mendampingi sekaligus memfasilitasi proses pembelajaran antara guru dan siswa yang sedang melakukan proses belajar dari rumah. Banyak orang tua yang merasa tidak siap dan tidak sanggup lagi mendampingi anak-anaknya mengikuti pembelajaran daring dengan bermacam alasan. Mulai dari merasa jenuh karena anaknya terlalu lama beraktivitas di rumah, kesulitan membagi waktu antara pekerjaan kantor dengan mendampingi belajar anak, tidak menguasai materi yang diajarkan sampai dengan adanya kekhawatiran anaknya mengalami kemunduran dalam akademik, dan karakter buruk jika terus menerus dilakukan pembelajaran secara daring.

Semua orang tua tentu ingin menjadi tokoh idaman bagi anaknya. Sesungguhnya menjadi orang tua bijak yang bisa memenuhi dan melayani segala kebutuhan anak dengan penuh cinta dan hati yang tulus, adalah kewajiban orang tua yang wajib dipenuhi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya dengan adanya kehadiran orang tua dalam aktivitas anak, maka akan terjadi hubungan yang erat antara anak dan orang tua. Anak akan menghormati dan mematuhi semua perintah orang tua, asalkan tidak bertentangan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat.

Saat orang tua juga memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar dari rumah, membuat peran orang tua menjadi sangat sentral pada pendidikan anak. Saat guru menyiapkan dan memberikan materi serta menyediakan media pembelajaran untuk proses belajar dari rumah, orang tua memiliki andil dalam mendampingi, menyiapkan fasilitas penunjang pembelajaran dari rumah, dan menguatkan pendidikan konsep keilmuan serta karakter anak di rumah.

Pada kondisi pandemi seperti ini, pendidikan karakter yang biasanya juga dilakukan di sekolah menjadi kurang optimal pelaksanaannya karena pembelajaran daring. Namun kondisi tersebut tidak sepenuhnya harus dirisaukan karena orang tua sangat bisa untuk mengambil peran tersebut di rumah. Menjadi orang tua idaman terlebih dalam masa pandemi seperti ini bisa melalui banyak cara, salah satunya bisa melalui pencermatan atas puisi dari Dorothy Law Nolte dengan terjemahan bebasnya mungkin seperti ini:

Anak Belajar Dari Kehidupannya

Jika anak dibesarkan dengan celaan,
maka ia akan belajar memaki.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan,
maka ia akan belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan,
maka ia akan belajar untuk rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan penghinaan,
maka ia akan belajar untuk menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi,
maka ia akan belajar untuk menahan diri.

Jika anak dibesarkan dengan dorongan,
maka ia akan belajar untuk percaya diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian,
maka ia akan belajar untuk menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan,
maka ia akan belajar untuk keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman,
maka ia akan belajar untuk menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan,
maka ia akan belajar untuk menyenangi dirinya.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan,
maka ia akan belajar untuk menemukan cinta dalam kehidupan.

Saat proses belajar dari rumah berlangsung, secara otomatis orang tua menjadi sandaran dan tempat bertanya bagi anak terkait pembelajaran yang didapatkannya dari guru, terlebih anak yang bersekolah PAUD dan sekolah dasar. Anak membutuhkan pendampingan, bimbingan dan arahan dari orang tuanya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Orang tua menjadi wajib meluangkan waktu untuk melakukan pendampingan anak dalam belajar. Selain membawa dampak positif yakni mempererat hubungan emosi antara anak dan orang tua, hal tersebut juga membawa dampak positif pada pertumbuhan dan perkembangan anak secara keseluruhan.

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak dalam rangka mendukung suksesnya proses pembelajaran dari rumah yang diterapkan sekarang, diantaranya *pertama*

menciptakan suasana belajar yang komunikatif. Jika saat pembelajaran daring ini, komunikasi orang tua dan anak terjalin dengan baik, maka akan membawa dampak positif bagi keduanya. Orang tua bisa mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan oleh anak selama proses pembelajaran saat pandemi. Keterbukaan terkait kendala dan kesulitan yang dialami anak, bisa dicoba untuk dicarikan pemecahannya oleh orang tua dan anak bersama-sama. Namun proses komunikasi yang berjalan harus positif, tanpa bentakan dan ungkapan menyudutkan anak agar tidak memunculkan kesalahpahaman yang justru akan merugikan banyak pihak pada nantinya. Orang tua secara bijak juga tidak membandingkan capaian pembelajaran temannya yang lain dengan si anak agar anak tidak justru menjadi tidak termotivasi lagi untuk belajar.

Kedua bersikap konsisten. Karena pembelajaran daring dilakukan secara penuh waktu di rumah, maka pengkondisian suasana pembelajaran di rumah juga harus mendukung proses tersebut. Orang tua harus bertindak konsisten atas waktu belajar anak selama proses belajar dari rumah dilakukan. Instruksi orang tua harus jelas kepada anak tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat pembelajaran daring berlangsung, seperti anak tetap bangun pagi sebagaimana hari-hari efektif sekolah saat sebelum pandemi. Hal ini sangat penting dilakukan karena berguna untuk membentuk pola yang jelas bagi anak. Konsep yang penting untuk dipahami bagi anak adalah meskipun pembelajaran dilakukan dari rumah, namun secara kesiapan fisik dan mental tetap sama sebagaimana sekolah biasa.

Ketiga mengajari anak bertanggung jawab. Meski proses belajar dari rumah dilaksanakan, guru tetap sebagaimana pembelajaran tatap muka yakni memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. Tugas-tugas tersebut tentu saja

bervariasi mulai dari target pengumpulan, bentuk tugas sampai bersifat individual atau kelompok. Sebagai orang tua idaman, orang tua bertugas untuk melatih anak terbiasa hidup mandiri dan menentukan keputusan yang akan diambilnya. Orang tua memberikan kebebasan bagi anak untuk berkreasi dan berimajinasi dalam segala pengerjaan tugas yang diberikan sesuai dengan panduan yang telah diberikan oleh guru. Anak dibiasakan untuk bertanggung jawab atas tugas yang diberikan dan diarahkan jika ada hal yang menyimpang. Orang tua juga harus bertindak tegas manakala anak terlihat tidak fokus dan terkesan main-main dalam pembelajaran daring. Sikap tegas ini diharapkan akan membuat anak menjadi segan dan patuh untuk tidak melanggar peraturan kedisiplinan yang telah ditentukan oleh sekolah.

Menjadi orang tua idaman memang tidak mudah, terlebih saat pandemi Covid-19 sekarang ini karena pasti banyak sekali kendalanya. Orang tua dituntut untuk aktif dalam proses pendidikan anak, tidak sebagaimana sebelum pandemi dahulu yang mana segala hal terkait pendidikan anak diserahkan kepada sekolah. Meskipun demikian, berhasil tidaknya mendampingi anak saat proses belajar dari rumah dilakukan tergantung dari kita sendiri sebagai orang tua. Orang tua harus bisa memposisikan diri sebagai guru dan orang tua yang sekaligus sebagai tempat bersandar anak dalam segala permasalahan yang dihadapinya.

Pandemi Covid-19 ini mengajarkan semua orang tua bahwa menciptakan lingkungan keluarga yang tangguh adalah penting sebagai tempat perkembangan anak. Memberikan waktu untuk mendampingi anak dalam aktivitasnya adalah wajib. Hal ini karena orang tua memiliki keharusan untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada anak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang istri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut. Aku menduga Ibnu 'Umar menyebutkan: ‘Dan seorang laki-laki adalah pemimpin atas harta bapaknya, dan akan dimintai pertanggung jawaban atasnya. Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya’ ” (H.R. Bukhori).

Akhir kata sebagai orang tua, mendampingi anak khususnya anak usia dini dan sekolah dasar dalam proses pembelajaran di masa pandemi Covid-19 memang betul-betul membutuhkan kesabaran yang ekstra. Melakukan pendampingan dan pembimbingan kepada mereka tidak mudah di sela kesibukan lain sebagai orang tua. Hal ini karena anak masih belum sepenuhnya mampu membedakan sesuatu yang bermanfaat dan merugikan baginya secara langsung. Dunia seperti air yang akan terus mengalir, meskipun melewati lubang jarum kecil sekalipun. Air akan senantiasa mengalir walaupun di depannya ada hal yang membahayakan dirinya. Anak akan selalu mengerjakan sesuatu sampai ia benar-benar mengetahui dan merasakan hal yang bermanfaat dan hal yang merugikannya.

Penulis merupakan akademisi di STAI An Najah Indonesia Mandiri, Sidoarjo. Penulis dapat dihubungi melalui trianasuprayoga@gmail.com atau 08123174812.

**Berperan Sebagai Sahabat Belajar Bagi
Anak di Masa Pandemi Covid-19**



Oleh: Halimatus Sa'diyah, S.Hum., M.Pd.

Sejak Maret 2020, wabah Covid-19 melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia. Salah satu bidang yang merasakan dampaknya adalah bidang pendidikan. Dalam hal ini, pemerintah mengambil kebijakan, agar pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan) (Handarini, 2020: 496). Kebijakan tersebut diambil sebagai langkah agar proses belajar mengajar tetap dijalankan, meskipun tidak secara langsung. Daring juga menjadi sebuah langkah untuk melindungi masyarakat dari tertularnya Covid-19, terutama bagi anak-anak.

Daring mengantarkan pembelajaran pada pola BDR (Belajar Dari Rumah). Belajar dari rumah membuat adanya model belajar yang sebelumnya belum pernah terjadi. Kondisi ini adalah fenomena yang baru, tidak hanya bagi para pendidik atau bapak

ibu guru tetapi juga bagi orang tua dan anak-anak. Padahal, bagaimana pun keadaannya, belajar harus tetap dilakukan agar anak-anak terpenuhi kebutuhan pengetahuan dan keterampilannya (Oktiani, 2017: 217).

Terdapat beberapa orang tua yang merasa kaget, bingung bahkan gelisah dalam menghadapi model belajar dari rumah, karena orang tua harus menyiapkan diri untuk selalu mendampingi putra-putrinya agar tetap semangat belajar meskipun di dalam rumah (Saputro, 2020: 329). Orang tua berpikir tidak mudah menggantikan sosok bapak ibu guru yang selama ini ada di sekolah. Belum lagi mengubah mindset anak bahwa bersekolah adalah berangkat menuju sekolah sebagai tempat untuk bertemu dengan bapak ibu guru dan bermain dengan teman-temannya. Selain itu, orang tua juga perlu menyadari bahwa bukan hal yang mudah bagi anak untuk menghadapi kondisi yang membatasi anak untuk selalu di rumah dan tidak banyak melakukan interaksi fisik secara langsung dengan orang lain. Anak dapat berada pada masa kejenuhan, kebosanan, bahkan tertekan (Tabi`in, 2020: 192).

Sebelum pandemi ini muncul, anak-anak belajar di sekolah sekitar tujuh sampai delapan jam dan orang tua dapat bekerja di tempat kerja dengan leluasa. Begitu pula, orang tua biasanya hanya mendampingi anak-anak belajar jika ada PR (Pekerjaan Rumah) atau tugas tambahan dari sekolah yang kurang dimengerti. Namun, di masa pandemi Covid-19 ini perubahan terjadi, anak-anak sudah tidak lagi berangkat ke sekolah, sehingga anak-anak belajar di rumah dengan didampingi oleh orang tua masing-masing. Keadaan BDR (Belajar Dari Rumah) membuat orang tua menyiapkan diri secara optimal agar anak-anak tetap dapat belajar secara nyaman, menyenangkan dan membisakan. Oleh karena itu, di masa pandemi ini, orang tua

menempati posisi yang penting pada aktifitas belajar anak (Iftitah, 2020: 74).

Banyak hal yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam mendampingi putra-putrinya belajar di rumah secara maksimal. Salah satunya adalah dengan cara menjadi sahabat belajar mereka. Posisi sebagai sahabat bagi anak, tidak mengubah kedudukan ayah bunda sebagai orang tua yang harus dihormati (Masni, 2017: 70). Tetapi, orang tua yang menjadi sahabat bagi anak ketika belajar menjadikan ayah bunda sebagai sosok yang memiliki hubungan erat dengan anak, sehingga anak tidak canggung untuk bertanya terkait materi pelajaran yang belum dikuasai. Bahkan sebagai sahabat anak, orang tua dapat memberikan motivasi, arahan, pantauan, pembelajaran tanggung jawab dan penerapan kedisiplinan tanpa ada paksaan pada anak.

Menjadi sahabat saat mendampingi anak belajar bukan hal yang dapat menggantikan peran sekolah dan bapak ibu guru (Wardhani, 2020: 49). Tetapi, dengan orang tua menjadi sahabat, anak-anak dapat melakukan pembelajaran yang maksimal. Untuk menjadi sahabat belajar, orang tua hendaklah memperhatikan langkah atau tindakan yang dapat mendukung proses pendampingan belajar pada anak. Semua tindakan yang dilakukan merupakan hasil dari kerjasama orang tua dan anak yang telah menjadi partner untuk mewujudkan sebuah tujuan, yaitu anak sukses dalam belajar walaupun bersama ayah-bunda dan di dalam rumah.

Membuat Kesepakatan Belajar dengan Anak

Anak bukanlah benda mati. Anak sebagai anugerah dari Allah SWT yang diciptakan sebagai manusia yang sempurna dan dilengkapi dengan akal serta panca indra. Sehingga, anak dapat diajak bertukar pikiran dan ide atau gagasan (Tamrin, 2020: 220).

Sebagai orang tua yang berusaha menjadi sahabat bagi anak, maka sebelum kegiatan belajar dimulai, anak dapat kita ajak untuk berdialog dan berbincang terkait dengan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan agar terjadi kesepakatan antara orang tua dan anak. Semua kesepakatan bukan berasal dari ego orang tua saja atau dari keinginan anak semata. Melainkan, sebuah kesepakatan belajar merupakan hasil dari persetujuan kedua belah pihak (orang tua dan anak). Dengan kesepakatan ini, menghasilkan jadwal belajar dan mengajarkan anak untuk disiplin serta tanggung jawab.

Sebagai contoh, bahwa anak setuju untuk membaca materi terlebih dahulu sebelum bertanya pada ayah bunda. Selain itu, orang tua juga menyetujui bahwa buku atau kamus menjadi referensi utama daripada smartphone dalam menyelesaikan pelajaran yang sulit. Dapat pula, anak dan orang tua menyepakati untuk memulai pendampingan belajar setelah shalat maghrib dilaksanakan, dan seterusnya.

Memberikan Keamanan dan Kenyamanan Ketika Anak Belajar

Belajar dapat dilakukan dengan baik apabila anak berada pada keadaan yang aman dan nyaman. Sebab itu, orang tua perlu memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak ketika belajar. Kondisi yang aman dan nyaman dapat membantu proses belajar anak (Arianti, 2017: 44). Orang tua dapat mendampingi anak belajar di tempat yang bersih, fasilitas yang memadai dan di lingkungan yang tidak bising.

Keamanan juga dilakukan oleh orang tua ketika anak-anak belajar dengan menggunakan smartphone atau laptop. Sebaiknya, orang tua tidak membiarkan anak sendirian, karena anak membutuhkan bantuan orang tua untuk menambah daya (charge) pada smartphone atau laptop yang baterainya drop. Saat belajar, orang tua perlu memperhatikan ukuran tinggi meja

belajar, posisi duduk dan kebersihan ruangan belajar anak. Dengan begitu, anak merasa nyaman untuk belajar.

Memperhatikan Kondisi Anak

Belajar dari rumah membuat anak bisa bersama dengan orang tua selama 24 jam. Durasi tersebut menjadikan orang tua memahami tingkah laku, kebiasaan dan kondisi anak, baik psikis maupun fisik. Orang tua tidak dapat memaksa anak untuk belajar tanpa henti (Umroh, 2019: 209). Orang tua juga harus mengerti bahwa anak bukanlah robot yang selalu siap untuk dikendalikan.

Anak memiliki dua sisi yang perlu diperhatikan sebelum orang tua mengajaknya untuk belajar, yaitu fisik dan psikis (Hairina, 2016: 79). Terkadang anak-anak berada pada kondisi badan atau fisik yang sehat, tetapi tidak jarang pula anak mengalami kelelahan atau kurang fit. Ketika anak kurang sehat, maka orang tua tidak perlu memaksa anak untuk belajar seperti di kala anak sedang sehat. Begitu pula, secara psikologis anak-anak juga mengalami siklus perubahan setiap hari. Kegiatan belajar pada anak yang sedang semangat dan bahagia lebih efektif daripada bagi anak yang sedang sedih, marah, tertekan atau takut.

Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Setiap hari belajar dengan orang tua dapat membuat anak berada pada situasi yang membosankan. Dalam hal ini, orang tua dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam pendampingan belajar pada anak. Suasana belajar yang menyenangkan dapat membantu anak lebih semangat untuk belajar (Trinova, 2012: 210).

Orang tua dapat membuka kegiatan belajar dengan dialog atau berbincang-bincang ringan dengan anak, misalkan tentang menu sarapan yang besok ingin dinikmati. Selain itu, belajar

tidak harus dilakukan dengan hanya membaca buku, melainkan dapat juga dengan mempraktekkan permainan edukatif yang mudah dilakukan, seperti permainan tebak kata atau sambung kalimat. Dengan demikian, *enjoy learning* dapat mengantarkan anak-anak untuk senang belajar dengan orang tua.



Gambar 1: Ayah berbicara-bicang sederhana dengan anak sebelum belajar dimulai.



Gambar 2: Games (Permainan) ambil benda dengan menggunakan Bahasa Arab

Menjaga Konsistensi Bersama

Kesepakatan yang telah dibuat oleh orang tua dan anak menjadi sebuah kontrak belajar yang harus dijalankan secara bersama. Anak dan orang tua yang konsisten untuk melaksanakan kontrak atau jadwal yang telah dibuat dapat menciptakan budaya di lingkungan keluarga. Hal ini membutuhkan proses yang berkesinambungan dan kerjasama antara orang tua dan anak. Selain itu, dibutuhkan kepedulian dan saling mengingatkan antar anggota keluarga agar kebiasaan baik yang telah dibangun tetap kokoh dan terpelihara.

Sebagai penutup, pandemi Covid-19 mengajarkan hikmah yang luar biasa, termasuk mengasah kedekatan orang tua dengan putra-putrinya. Upaya orang tua menjadi sahabat bagi anak menjadi bagian ikhtiar yang dilakukan untuk mewujudkan generasi yang cerdas dan siap menghadapi berbagai keadaan.

Orang tua senantiasa berharap menjadi tempat yang nyaman, teduh dan membahagiakan bagi putra-putrinya, terutama saat anak-anak jenuh, bosan dan mencekam. Sehingga komunikasi yang interaktif, memperhatikan kondisi anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta menjaga komitmen untuk mengimplementasikan kesepakatan antara orang tua dan anak dapat menjadikan keluarga berada pada budaya belajar yang lebih baik. Selanjutnya, orang tua dan anak tetap membutuhkan lingkungan sekolah yang tidak dapat digantikan dengan lingkungan rumah. Semoga pandemi ini segera berlalu dan Allah Swt., membuat orang sebagai tua sebagai sahabat yang terbaik bagi putra-putrinya. Amin.

Daftar Pustaka

- Arianti. 2017. "Urgensi Lingkungan Belajar yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif". *Jurnal Didaktika*
- Hairina, Yulia. 2016. Prophetic Parenting Sebagai Model Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter (Akhlag) Anak. *Studia Insania*.
- Handarini, Oktafia Ika. 2020. "Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19". *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. 2020. "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Rumah Selama Pandemi Covid-19". *JCE (Journal of Childhood Education)*.
- Oktiani, Ifni. 2017. "Kreativitas Guru dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik". *Jurnal Kependidikan*.
- Saputro, Yeremia Tirto Wardoyo. 2020. Corona dan Social Distancing" Si "Tak Kasat Mata" Yang Mengubah Dunia dalam Buku Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif. MBridge Press.
- Tabi'in, A. 2020. "Problematika Stay At Home Pada Anak Usia Dini Di Tengah Pandemi Covid 19". *Jurnal Golden Age*
- Tamrin, Abu. 2020. Manusia Berbasis Al-Quran Dalam Dimensi Filsafat Ilmu (Human Based Al-Quran in the Dimension of Philosophy of Science).
- Trinova, Zulvia. 2012. "Hakikat Belajar dan Bermain Menyenangkan Bagi Peserta Didik". *Jurnal Ta'lim*
- Umroh, Ida Latifatul. 2019. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Secara Islami Di Era Milenial 4.0". *Jurnal Ta'lim*

Wardhani, Tsaniya Zahra Yuthika. 2020. "Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19". *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Penulis merupakan Dosen di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis beralamat di Jl. Candi 5A/43 RT.01 RW.05 Karangbesuki Sukun Malang 65146. Penulis dapat disapa melalui halimamaliem@gmail.com atau 089628925006.

Pandemi, Alih Tugas Guru Kepada Ibu



Oleh: Liatul Rohmah, M.Pd.I.

Awal tahun 2020 merupakan awal pandemi di Indonesia. Apalagi di bulan Maret virus corona atau yang biasa disebut Covid-19 semakin mendekat. Wilayah Jawa Timur sudah banyak yang terkena virus ini karena penularannya sangat cepat dan bisa menyebabkan kematian. Akibat dari merebaknya virus corona tersebut kantor-kantor menerapkan kerja di rumah atau (WFH) dan sekolah-sekolah juga menerapkan belajar di rumah. Tak terkecuali pondok pesantren dan universitas, di mana anak-anak saya menimba ilmu. Anak yang pertama kuliah di Malang dan anak yang ke dua mondok di Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang.

Pertengahan Maret 2020, pondok pesantren tempat anak kedua saya nyantri menginstruksikan untuk menjemput anak-anak untuk dibawa pulang. Sepekan berselang, si kakak juga

minta dijemput karena sistem perkuliahan menggunakan sistem daring. Semua penghuni kos pada pulang, ia tidak ada teman di kos. Apalagi Kota Malang pada saat itu berstatus merah (karena banyaknya kasus dan kematian yang diduga karena terkena Covid-19). Setelah kedua anak di jemput, lengkaplah formasi keluarga kami. Berlima. Itulah momen kami sekeluarga kumpul bersama dalam jangka waktu yang cukup lama, kurang lebih 3 bulan.

Suasana berbeda menyelimuti keluarga, karena sistem perkuliahan, perkantoran dan sekolah dilakukan dari rumah. Semua fasilitas, baik laptop, komputer, wifi, colokan, smartphone semua berguna. Setiap pagi rumah ribut. Yang kuliah, sudah tidak terlalu merepotkan lagi, sudah mandiri. Tetapi karena jam 7 kuliah sudah di mulai, tidak bisa dimintai bantuan apapun. Setiap jam 7 tepat sudah duduk manis di depan laptopnya dan pintu kamarnya di kunci karena tidak mau mendengar suara ribut dari luar kamar. Sampai-sampai ia lupa makan ketika sudah mengikuti kuliah dan kadang belajar sampai jam 12 malam. Sayalah yang mengalahi menyuapi agar tidak sakit perut karena sering telat makan.

Bagi anak kedua, Ahmad Danang namanya yang masih kelas 3 SMP belum begitu mandiri dan terkejut dengan sistem sekolah atau belajar yang tiba-tiba berbeda. Dari yang semula klasikal dan offline biasa, sekarang online dan dari rumah. Dulu setiap pulang ke rumah pas liburan pondok setelah selesai shalat subuh dan murojaah, ia tidur lagi sampai siang. Sekarang berbeda, pulang ke rumah bukan untuk liburan tetapi untuk tetap belajar. Belajar online ternyata tidak membuat anak semangat belajar, karena bosan hanya diberi tugas-tugas saja. Tanpa ada penjelasan dari guru. Alhasil kebiasaan di rumah yang tidur lagi setelah shalat subuh dan murojaah, ia lakukan lagi.

Untuk murojaah yang sedikit berbeda dari hari biasanya. Karena belajar dari rumah, Pondok memberi tugas sendiri, setiap pagi dan sore wajib murojaah dan di video lalu di kirimkan ke ustadz pondoknya. Jamnya di tentukan, jika belum waktunya setor murojaah, kolom WhatsApp ustadnya di matikan, dan jika sudah melewati jam setor murojaah, kolom komentar WhatsApp juga di matikan lagi. Jadi harus tepat waktu. Setiap pagi dan sore saya dan ayahnya anak-anak bergantian memvideo. Kebetulan saya WFH dan bapaknya anak-anak tidak, kantornya tetap mewajibkan masuk seperti biasa. Maka sayalah yang harus pontang-panting membagi waktu, antara membantu tugas anak yang nomor 2, memasak, mengurus anak ke 3, mengurus rumah, juga pekerjaan sendiri. Belum juga dari sekolah anak kedua juga penuh dengan tugas yang tak kalah banyaknya. Apalagi ketika disuruh murojaah, ada aja alasannya. Yang nantilah, capeklah, padahal harus tepat waktu. Alhasil saya ini harus teriak-teriak setiap pagi dan sore agar murojaah tepat waktu. Kalau tidak orang tua yang akan ditegur oleh pihak pesantren.

Suatu pagi ketika saya sedang sibuk memasak di dapur, tiba-tiba smartphone saya berbunyi. Saya angkat dan ternyata dari wali kelas anak saya yang nomer dua, Danang. Setelah mengucap salam, ibu guru langsung menanyakan kenapa Danang belum masuk ke ruang kelas zoomnya. Saya terkejut, saya lihat jam, masyaallah sudah jam 7.10 WIB. Ternyata waktu begitu cepat berlalu. Tadi sudah saya bangunkan dan bersiap-siap sekolah online. Saya panggil ayahnya untuk melihat apa yang dilakukan Danang, ternyata ia ketiduran lagi. Akhirnya saya bilang ke wali kelasnya sebentar saya lihat dulu untuk membangunkan. Wali kelasnya mengatakan "Ibu selama ini saya yang selalu ngorak-ngorak dan ngopyak-ngopyak putra ibu untuk mengerjakan tugas sekolah. Sekarang giliran ibu untuk itu mengawasi dan

mengajari putra ibu. Gantian, ibu akan tahu betapa sulitnya mengajar dan mengatur anak seusia itu”.

“Iya bu terimakasih atas bimbingan dan didikan nya selama ini, barokallah”, jawab saya. Memang baru terasa betapa repotnya mengajar anak seusia anak saya yang nomer tiga. Dulu waktu kelas 1 dan 2 ada sih teguran dari wali kelas, karena anak saya sering terlambat dan mengantuk di sekolah. Tetapi saya langsung melaporkan ke ustadnya di pondok untuk mengingatkan agar setelah bangun tidur langsung mandi dulu baru mengaji, setelah mengaji sarapan langsung berangkat sekolah. Jadi tidak antri mandi sehingga terlambat berangkat ke sekolah. Di pondok ada ustad yang bertanggung jawab dan mengawasi. Di sekolah ada guru yang mengawasi, mendidik, membimbing dan melatih. Sekarang anak-anak di rumah, sekolah dan belajar di rumah, otomatis orang tuanya yang bertugas untuk mengawasi, mendidik, membimbing dan melatihnya.

Pernah suatu kali saya di WhatsApp ibu wali kelasnya. Katanya anak saya harus meminta maaf, *saya kaget ada masalah apa lagi ini*. Ternyata anak saya menyebarkan jawaban dari tugas yang diberikan gurunya kepada teman-temannya. Istilahnya *nuruni*. Padahal hanya satu teman yang diberitahu, tapi pada akhirnya menyebar ke seluruh kelas. Ibu guru wali kelas mengetahui dan menginterogasi teman anak saya, dan di beri tahu, bahwa pengirim WhatsApp pertama adalah anak saya yang nomor dua. Ibu guru wali kelas sangat kecewa dan marah, anak saya sudah *didukani* dan dinasehati. Danang sudah minta maaf dan berjanji tidak akan melakukan lagi. Demikian juga saya pun meminta maaf, karena lalai mengawasi anak saya.

Tak terhitung berapa kali saya di telepon wali kelasnya, karena tugas yang tidak atau belum dikumpulkan. Saya sendiri

tidak bisa mengawasi dan mengurusnya sepenuh waktu, saya harus bekerja sendiri, dan mengurus si kecil jika tidak mau di ajak pengasuhnya. Senjata ampuh saya untuk mengingatkan tugas-tugas sekolahnya adalah ketika saya bilang, “Mas Danang tugasnya segera diselesaikan ya dan segera dikirim ke Bu Mun (kebetulan nama wali kelasnya bernama Ibu Munawaroh). Nanti ibu di telepon dan di marahi Bu Mun lagi lho”, dengan kata-kata itu anak saya pasti langsung mengerjakan tugas sekolahnya dan mengirimkan ke ibu wali kelasnya.

Tugas sekolah anak saya tidak hanya berbentuk portopolio, tetapi juga banyak yang berbentuk video. Ada video membantu orang tua di rumah, ada video cara hidup sehat untuk mencegah virus corona, ada yang mencari benalu dan jenis pohon-pohon lainnya (tugas biologi), ada esai tentang pandemi, tanya jawab dan lain sebagainya. Untuk tugas video, sayalah yang jadi tukang shootingnya. *Tak terbayangkan kan betapa repotnya heheheh.*

Itulah sekelumit pengalaman saya menjadi ibu, guru, ustadzah, koki, dan profesi lainnya yang tidak bisa saya sebutkan, yang saya jalani ketika mendampingi anak-anak belajar di rumah selama pandemi. Beribu-ribu ucapan terimakasih dan takzim saya ucapkan kepada Bapak Kyai, Ibu Nyai, ustad-ustadzah, guru, dosen, dan siapapun yang selama ini telah membimbing, mendidik dan melatih anak-anak saya. Semoga amal dan jerih payah ibu bapak semua diterima oleh Allah Swt., sebagai amal hasanah. Dan anak anak saya mendapatkan ilmu yang manfaat dan barokah. Amin allahumma amin

Tulungagung, 14 Februari 2021

Penulis merupakan ibu rumah tangga dan akademisi di IAIN Tulungagung. Penulis dapat disapa melalui liatulrohmah10@gmail.com.

=== 33 ===

Kiat Super Mom Membangun Spirit Belajar dalam Masa Pandemi Covid-19



Oleh: Mufarrochah, S.Pd.

Tidak terasa pandemi Covid-19 sudah hampir satu tahun berjalan. Tanda-tanda berakhirnya tidak bisa ditebak. Rasa jenuh, bosan, menumpuk jadi satu. Inginnya kembali seperti dulu kala. Beraktivitas seperti hari-hari normal sebelumnya. Waktu terasa berjalan sangat lambat atau mungkin hanya berjalan di tempat. Setiap hari 'menghitung hari, detik demi detik' seperti lagunya Krisdayanti "Menghitung Hari" atau seperti lagunya Mbah Surip 'bangun tidur, tidur lagi'. Rebahan terus.

Tidak sama halnya dengan dunia pendidikan. Berjalan terus meskipun lewat daring. Tugas seorang ibu tidak lagi hanya mengurus rumah tangga, tetapi juga mengurus belajar anak-anaknya. Lengkap sudah beban lahir dan batin. Capek mengurus rumah tangga juga capek dalam mengajari anaknya. Seorang ibu

berperan juga sebagai seorang guru meskipun tidak memiliki akta mengajar dari perguruan tinggi. Bagaimanapun itu tetap harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Demi pendidikan buah hati tercinta.

Dengan berbekal tekad dan semangat yang tinggi muncullah beberapa cara-cara untuk membangkitkan semangat anak dalam belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19.

a. Ciptakan lingkungan yang menyenangkan untuk belajar.

Langkah pertama yang dilakukan adalah mengubah kamar tidur menjadi ruang belajar yang nyaman dan menyenangkan. Posisi tempat tidur diubah letaknya untuk menimbulkan suasana baru. Kalau ada dana bisa diubah warna dinding yang menimbulkan semangat. Hasil penelitian University of British Columbia menyatakan bahwa warna biru muda yang menyerupai langit dapat memicu imajinasi anak. Warna biru ini bisa dikombinasikan dengan warna putih agar terlihat bervariasi yang diterapkan pada warna perabotan di kamar, misalnya ranjang tempat tidur, lemari, dan meja belajar.

Pilihan lain selain warna biru adalah warna hijau. Warna hijau bisa menjadi penetral yang tepat bagi anak yang merasa stres dalam belajarnya. Tugas yang bertumpuk bisa memicu munculnya stres bagi anak sehingga anak menjadi malas belajar. Pemberian warna hijau pada dinding kamar tidur bisa menjadi penenang bagi anak. Pemberian asesoris dinding yang alami seperti gambar pohon, bunga, juga bisa membantu anak dalam memberi efek ketenangan.

Warna kuning muda juga disarankan untuk pewarnaan dinding atau perabotan di kamar tidur anak. Warna kuning

dikatakan dapat meningkatkan konsentrasi dan fokus pada hal yang dikerjakan anak. Perpaduan warna kuning dengan warna lain, misalnya warna hijau juga disarankan. Misalnya warna hijau untuk warna dinding Sedangkan warna kuning bisa digunakan untuk warna tirai, sprei, selimut, dan pernak-pernik lainnya.

Tak kalah pentingnya yaitu pengaturan pencahayaan. Ruangan harus cukup cahaya penerangannya. Keadaan gelap dan pengap merupakan kendala dalam menciptakan lingkungan yang menyenangkan ini. Jika keadaan seperti ini bisa dikatakan lingkungan yang tidak sehat dan bisa mengganggu konsentrasi anak dalam belajar. Ruangan harus terbebas dari bau-bau yang tidak sedap yang mengganggu kenyamanan dalam belajar.

- b. Tambahkan asesoris gambar-gambar sesuai pembelajaran di kamar.

Gambar hewan-hewan, huruf-huruf, angka-angka, yang bisa kita beli dalam bentuk poster bisa ditempelkan di kamar. Itu salah satu contoh bila memiliki anak yang bersekolah di Paud atau TK. Bangun tidur anak langsung bisa melihat apa yang ada di sekelilingnya. Secara tidak langsung anak sudah melakukan proses pembelajaran dalam mengenal lingkungan sekitar. Dengan adanya gambar-gambar itu anak dikondisikan untuk memulai belajar meskipun hal itu tanpa mereka sadari.

Gambar rumus-rumus Matematika, rumus Fisika, gambar anatomi tubuh manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan bisa juga diletakkan di kamar. Selain sebagai asesoris, gambar-gambar itu bisa memberikan pengetahuan bagi anak secara tidak langsung. Gambar-gambar itu juga bisa

digunakan anak untuk mengingat kembali rumus-rumus yang sudah dipelajari di sekolah. Semakin sering anak melihat gambar-gambar itu diharapkan anak akan hafal.

- c. Lengkapi buku-buku pelajarannya dan buku-buku populer lainnya.

Ketika anak mengerjakan tugas, mereka harus membaca materi dulu. Kebanyakan mereka langsung mengerjakan tugas tanpa mempelajari dulu materi yang harus dipelajari. Saat pembelajaran normal guru akan menerangkan bahan ajar dulu baru memberikan tugas-tugas. Saat ini hal itu tidak bisa dilakukan.

Ada beberapa guru yang belum paham ilmu teknologi, tidak tahu caranya mengajar secara daring. Hal ini juga bukan kesalahan guru tersebut karena memang kondisi ini mendadak dan dituntut untuk melakukan pembelajaran secara daring yang sebelumnya tidak terpikirkan dengan kondisi semacam ini. Seandainya ada gejala seperti itu tentu pemerintah akan membuka pelatihan-pelatihan untuk mempersiapkan guru dalam pembelajaran daring.

Akhirnya guru memberi pembelajaran secara spontanitas sesuai kemampuannya. Kadang mereka memberi tugas tanpa memberi materi terlebih dulu. Akibatnya hasil tugas yang didapat anak kurang memuaskan.

Terkadang mereka memberi tugas yang berlebihan untuk mengejar target sesuai kurikulum. Akibatnya siswa dan orang tuanya stress menghadapinya. Apalagi bagi siswa kelas tinggi, orang tua yang terbatas kemampuannya tidak bisa membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pemberian buku-buku pelajaran yang lengkap minimal bisa membantu anak dalam menyelesaikan tugas. Anak bisa mempelajari materi di buku-buku tersebut. Biasanya buku-buku pelajaran sudah didesain untuk dipelajari siswa secara mandiri. Jadi, meskipun tanpa kehadiran guru, materi bisa dicerna oleh siswa.

Jangan lupa untuk melengkapi kamar tidur anak dengan buku-buku populer yang lainnya. Majalah, komik, kumpulan cerpen, puisi, novel juga bisa dipajang di rak buku anak. Buku-buku itu bisa dijadikan selingan di kala anak sudah jenuh belajar. Sebab belajar tidak hanya melulu dari buku pelajaran saja. Anak bisa belajar dari majalah, komik, cerpen, novel, puisi untuk mengasah kemampuan pemahamannya, kosa kata, mengenal alam sekitar, mengenal tanda-tanda alam dan lainnya.

Pemakaian media pembelajaran daring selain memberi manfaat juga ada dampak buruknya. Pemakaian *smartphone* yang terus menerus memberi dampak pada kelelahan mata. Salah satunya yang ditandai dengan iritasi pada mata, penglihatan ganda, sakit kepala, daya akomodasi dan konvergensi menurun yang ujung-ujungnya mata terkena rabun dekat atau rabun jauh. Penggunaan buku dirasa lebih aman dibandingkan penggunaan *smartphone*. Jadi, melengkapi kamar anak dengan buku-buku bermanfaat memberikan dampak yang bagus.

d. Sediakan jaringan internet yang stabil dan memadai

Keberhasilan pembelajaran daring salah satunya yaitu tersedianya jaringan internet yang stabil dan memadai. Tersedianya jaringan internet memungkinkan anak dapat

terhubung dengan gurunya dan bisa mengikuti pembelajaran dengan baik.

Jaringan yang lelet bisa membuat anak frustrasi dalam belajar karena koneksi internet putus nyambung. Informasi yang didapat terputus-putus dan tidak lengkap. Kadang-kadang mau mengumpulkan tugas saja tidak terkirim. Soal sudah dikerjakan dengan menguras pemikiran, tinggal mengirim saja tidak bisa terkirim. Akhirnya mengulang lagi dari awal. Hal ini menjadikan anak frustrasi dalam belajarnya.

e. Sediakan smartphone yang mendukung

Smartphone adalah sebuah perangkat elektronik dalam bentuk teknologi informasi dengan fungsi yang sangat spesifik sesuai dengan konteks di era globalisasi saat ini. Pembelajaran daring juga membutuhkan smartphone yang memadai. Selain smartphone juga bisa menggunakan laptop. Spesifikasi smartphone yang baik juga menentukan kecepatan informasi yang didapat. Semakin tinggi spesifikasi smartphone, akan memiliki kemampuan yang cepat. Tentunya smartphone yang memiliki spesifikasi tinggi akan dibanderol dengan harga yang mahal.

Pembelajaran daring disarankan memakai tablet 10 inci karena ukurannya lumayan besar seukuran buku, juga tidak terlalu berat. Harganya bervariasi bisa disesuaikan dengan kemampuan keuangan keluarga.

f. Sediakan cemilan atau makanan ringan

Makanan ringan dibutuhkan saat belajar karena aktivitas belajar itu menguras tenaga. Menyediakan makanan camilan

berupa kacang-kacangan, buah-buahan, atau camilan berkalori tinggi lainnya sangat membantu dalam proses belajar di rumah. Selain sebagai cadangan energi, makan camilan juga bisa menghilangkan kejenuhan dalam belajar. Makanan camilan memang diperlukan dalam belajar, tetapi hendaknya dipilih yang mengandung gizi tinggi sehingga tidak menimbulkan penyakit di kemudian hari. Makanan mengandung kadar gula tinggi tidak disarankan sebagai makanan camilan.

- g. Menciptakan suasana yang menyenangkan selama pembelajaran.

Uraian di awal membangun sarana fisik agar belajar lebih menyenangkan. Semua itu mudah dilakukan karena berhubungan dengan penciptaan lingkungan fisik. Ada dana, semua teratasi. Sedangkan di bagian ini yaitu menciptakan sarana psikis agar anak menyenangi proses belajar. Penciptaan sarana psikis ini tidak membutuhkan dana, tetapi merupakan hal yang perlu pemikiran lebih agar anak merasa nyaman dalam belajarnya.

Sarana psikis ini berupa penciptaan suasana yang mendukung dalam pembelajaran. Suasana ini merupakan suasana yang wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar. Hal ini ditandai dengan dua hal yaitu anak menunjukkan keaktifan, seperti tampak dalam jumlah waktunya untuk melaksanakan tugas ajar dan terjadi perubahan perilaku yang selaras dengan tujuan pengajaran yang diharapkan.

Mendengar kata “ayo belajar” bagi anak merupakan hal yang tidak menyenangkan. Kata itu identik dengan hal yang membosankan, kegiatan yang tidak enak, sesuatu yang harus

dijauhi. Hal ini wajar saja karena dalam belajar dibutuhkan keseriusan, konsentrasi, dan harus fokus. Orang tua terutama kaum ibu harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi bila terjadi penolakan anak untuk belajar. Kadang-kadang orang tua terpancing emosi anak sehingga keadaan menjadi tidak kondusif. Keadaan ini biasanya dialami oleh anak-anak Paud, TK, maupun SD. Sedangkan untuk tingkat SMP maupun SMA tidak ada masalah karena anak sudah mengerti tanggung jawabnya sebagai pelajar.

Cara memulai belajar untuk tingkat dasar dapat dilakukan dengan pembacaan cerita-cerita yang di dalamnya memuat pesan agar anak belajar biar jadi pandai. Misalnya cerita “Kancil yang Cerdik” yang di dalamnya ada pesan moral tersebut. Kalau tidak memiliki buku cerita, seorang ibu bisa berimajinasi spontanitas mencari cerita-cerita yang bisa menggiring opini anak untuk belajar. Kalau tidak mempunyai ide, seorang ibu bisa mencari cerita di internet.

Bila anak bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik, ibu bisa memberikan penghargaan berupa hadiah-hadiah kecil yang disukai anak. Misalnya bila anak bisa menyelesaikan tugas Matematikanya dengan benar, anak akan dibelikan kue kesukaannya.

Penulis lahir di Pasuruan, 26 Januari 1973. Lulus sarjana di Universitas Malang, Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Mengajar di MAN 3 Blitar sejak tahun 2003. Hobi penulis membaca dan penggiat literasi di sekolah. Mengajar adalah panggilan hidup dan membutuhkan keahlian. Berusaha menjadi guru profesional adalah cita-cita tertinggi yang harus diusahakan secara maksimal. Sekarang penulis beralamat di Jalan Raya Dandong RT 02 RW 03 (gang depan Dishub.) Dandong, Srengat, Blitar. Penulis dapat disapa melalui 082141123474 atau mufawawa@yahoo.co.id.

**Pandemi, Kesempatan Lebih Banyak
Membersamai Anak Usia Sekolah**



Oleh: Nur Arifuddin, S.S., M.Pd.

Bagaimanapun, pandemi Covid-19 bukanlah musibah untuk satu atau beberapa orang saja, akan tetapi merupakan musibah untuk semua orang. Dengan adanya pandemi ini, ruang gerak kita semakin terbatas bahkan terkendala. Salah satu pembatasan yang dimaksud adalah terkait keputusan pemerintah untuk menyelenggarakan sekolah daring dan WFH (bekerja dari rumah), yang semua itu mau tidak mau mengharuskan kita untuk menghabiskan waktu hanya di rumah saja.

Hingga saat ini, beberapa kasus depresi karena pandemi masih saja bermunculan. Selain dialami oleh para petugas medis, salah satunya adalah para ibu yang mendampingi anaknya belajar di rumah secara online atau daring. Bahkan sampai sekarangpun, hampir banyak kalangan masih kesulitan untuk

menyesuaikan diri dengan pola kehidupan yang baru ini. Tidak sedikit para ibu yang mengeluh dengan pola belajar anak di rumah. Anak-anakpun juga mengeluhkan berbagai tugas yang diberikan oleh guru secara online. Bahkan para pengajar juga tidak sedikit yang kesulitan dengan cara mereka menyampaikan kewajibannya kepada murid-murid. Kendala mengenai siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran daring, tidak mengumpulkan tugas-tugasnya, dan masih banyak lagi kendala lainnya, menjadi beban moral dan psikologis tersendiri bagi para pengajar.

Menyikapi hal tersebut di atas, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang pola hidup di era *new normal* ini, yakni mengambil sisi positif dari setiap kejadian terkait pandemi yang sedang terjadi. Salah satunya adalah bagi orang tua, yaitu adanya waktu dan kesempatan yang lebih banyak dalam kebersamaan anak di masa pandemi selama di rumah. Orang tua yang mau tidak mau mendampingi anak selama 24 jam penuh harus bisa mengelola stress dengan baik. Selain itu, manajemen waktu dan kemampuan dalam mengelola konflik adalah hal yang harus diperhatikan.

Yang perlu dipahami oleh orang tua bahwa kebutuhan dasar seorang anak usia sekolah adalah meliputi kebutuhan fisik atau jasmani, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk memiliki, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Pertama, kebutuhan fisik atau jasmani. Perlu diketahui bahwa anak usia sekolah mempunyai jumlah porsi makan yang meningkat daripada usia sebelumnya. Hal ini karena perkembangan tubuh dan juga kognitif anak usia sekolah yang mulai meningkat. Karenanya mereka membutuhkan makanan yang bergizi, sehingga perkembangan fisik dan intelektualnya tidak terhambat. Nah, jika kita ambil hikmah dari pandemi yang

meniadakan tatap muka di sekolah, adalah kesempatan kita untuk menyaring semua makanan yang dikonsumsi anak, agar mengkonsumsi makanan yang bergizi dan aman untuk mereka. Karena pada dasarnya anak cenderung mengikuti pola konsumsi seperti teman sebayanya. Misalnya, jika teman sebayanya menyukai jajanan pedas, maka anak akan cenderung ikut menyukainya. Karena kita lebih banyak di rumah dan anak hanya berinteraksi dengan keluarga, maka pola makan anak juga akan mengikuti apa yang dikonsumsi oleh keluarga. Dalam hal ini kita maksimalkan untuk memberikan makanan yang sehat, aman, dan bergizi pada anak-anak.

Kedua, kebutuhan kasih sayang. Tidak hanya rasa kasih terhadap teman sebaya, mereka juga mulai mencintai suatu benda. Misalnya, mereka sudah mempunyai keinginan untuk mengoleksi suatu benda atau memiliki benda kesayangan. Mereka akan merawat dan memperlakukannya dengan baik. Oleh karena itu, orang tua harus peka untuk mengarahkan anak-anak agar rasa kasih sayang yang sudah muncul, dapat terpelihara dan menjadikan anak bersikap penuh kasih sayang terhadap apapun dan siapapun. Anak-anak yang sudah berada di kelas tinggi (4, 5, dan 6 SD) sudah memasuki masa bersosialisasi dan meninggalkan keakuannya. Mereka dapat menerima suatu otoritas dari orang tuanya sebagai sesuatu yang wajar. Sehingga anak juga membutuhkan perlakuan yang obyektif dari orang tua sebagai pemegang otoritas. Karena pada masa ini anak sangat sensitif dan mudah mengenali sikap pilih kasih atau ketidakadilan, maka orang tua harus bijaksana dan proposional dalam memutuskan suatu tindakan. Terlebih untuk orang tua yang memiliki lebih dari satu anak dengan selisih umur yang sedikit, maka membutuhkan ketelitian dalam mendampingi anak-anaknya saat belajar selama daring.

Ketiga, kebutuhan untuk memiliki. Anak pada masa usia kelas rendah (1, 2, dan 3 SD), masih memiliki rasa keakuan yang tinggi, sehingga mereka masih suka memuji diri sendiri dan membandingkan dengan yang lain. Sehingga kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki masih dominan, Kadang mereka meremehkan atau mengacuhkan pendapat orang yang dianggap tidak menarik baginya. Maka dari itu, dengan adanya pandemi yang membuat kita sebagai orang tua lebih banyak dalam kebersamaan anak, hendaknya kita menjadikan diri sebagai sosok yang selalu menarik bagi anak-anak. Tujuannya agar kita lebih mudah, efektif, dan banyak kesempatan untuk memberi masukan, arahan, serta nasehat. Karena mereka akan lebih memilih mengikuti dan patuh terhadap orang yang dianggap lebih menyenangkan baginya.

Keempat, kebutuhan aktualisasi diri. Menurut teori kepribadian Maslow, perilaku positif pada anak merupakan salah satu bentuk dari aktualisasi diri yang berupa perilaku mandiri, disiplin, percaya diri, terbuka, kreatif, dan bertanggungjawab. Dalam hal ini sebagai orang tua hendaknya kita memberikan pola asuh yang sesuai dengan umur dan perkembangan zaman saat ini. Jika saat ini anak hanya bisa belajar dari lingkup keluarga, seyogianya orang tua memberikan teladan yang baik dalam memberikan contoh tentang kemandirian, bagaimana berbagi dan menolong, sikap antusiasme dalam melakukan permainan yang kompetitif secara positif, bagaimana cara mengendalikan perasaan, mengikuti aturan, dan melatih sikap percaya diri. Kita juga dapat secara intensif memberikan nasehat tentang bagaimana seharusnya menjaga diri dari hal yang negatif dan cara menghargai pendapat. Kita sebagai orang tua juga bisa lebih intensif mendampingi anak-anak untuk menunjukkan secara optimal potensi-potensi yang mereka miliki tanpa ada rasa tekanan dari pihak lain, serta mendampingi mereka untuk

dapat menunjukkan inovasi-inovasi sederhana dari kreativitas yang dimiliki.

Sebagai kesimpulan, masa pandemi yang mengharuskan anak-anak belajar di rumah, sebenarnya adalah kesempatan emas bagi para orang tua untuk menjalin kedekatan emosional maupun fisik dengan si buah hati. Pandemi bahkan memberikan dukungan penuh bagi para keluarga untuk memiliki kesempatan lebih banyak dalam mengeksplorasi keunikan dan potensi antar anggotanya. Dan terakhir, pandemi juga semakin menguatkan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama (al-Madrasah al-Ula) bagi anak-anaknya. Wallahu a'lam.

Penulis merupakan akademisi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dapat disapa melalui arifuddin@uin-malang.ac.id. Saat ini penulis bermukim di Gang Akasia Kavling Blok C/14 Rt. 14 Rw. 10 Segaran Kendalpayak Pakisaji Kab. Malang Jawa Timur.

=== 35 ===

Menemukan Sosok Guru di Masa Pandemi



Oleh: Laili Nikmah

Kemunculan Covid-19 telah banyak mengubah sendi-sendi kehidupan, mulai dari bidang, ekonomi, sosial, budaya telah mengalami pergeseran yang tidak pernah kita bayangkan sebelumnya. Banyak kebiasaan-kebiasaan lama yang telah menjadi tradisi harus diubah dengan cara baru demi keselamatan nyawa kita, seperti cuci tangan sesering mungkin, memakai masker serta menjaga jarak atau physical distancing. Kebiasaan-kebiasaan baru ini tidak lagi menjadi tawaran tapi sebuah keharusan dan tuntutan yang tidak bisa kita hindari demi menyelamatkan nyawa kita. Salah satu dampak dari physical distancing ini adalah study from home atau belajar online atau lebih populer Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

PJJ ini dilakukan dari tingkat yang paling bawah anak-anak PAUD, TK, SD/MI, SMP/Mts, SMA/MA, sampai Perguruan Tinggi. Bahkan pada awal-awal pemberlakuan physical distancing ini pondok pesantren juga harus melakukan PJJ. PJJ telah dimulai sejak Maret 2020 sampai sekarang sudah hampir satu tahun. Hal ini tentunya memunculkan banyak cerita, baik yang dialami oleh orang tua (wali murid) siswa dan juga guru. Sebagai wali murid saya mengalami banyak terkejut dalam mendampingi putri kami dalam belajar yang masih mengesyam pendidikan dasar. Dan ini mungkin juga dialami oleh orang tua yang lain.

Sebagai seorang ibu saya akan memulai cerita saya selama mendampingi putri saya belajar di rumah. Dalam kehidupan keluarga, unit terkecil dari masyarakat, banyak keiasaan-kebiasaan baru yang harus kita lakukan selama masa pandemi ini. Salah satunya cara pendampingan pendidikan orang tua terhadap anak. Ibu sebagai madrasah ula bagi seorang anak selama ini banyak dibantu oleh lembaga-lembaga pendidikan, seperti TPA, RA,TK dan SD,SMP,SMA, Diniyah dan lain sebagainya. Sebagai seorang ibu yg juga bekerja di luar rumah, kami mempercayakan pendidikan anak kami di lembaga pendidikan yang telah mengajarkan anak ilmu agama dan juga pengetahuan umum.

Putri saya, saya sekolahkan di SDI al-Qur'an. Berangkat pagi, pulang jam 16.00 setelah shalat ashar di sekolah. Berangkat mulai pukul 06.30, saya juga berangkat ke madrasah anak saya masuk jam 07.30. Diawali dengan shalat dhuha, selanjutnya mengaji al-Qur'an dan hafalan baru, setelah itu pelajaran umum sampai jam makan siang dilanjut dengan shalat dhuhur dan ngaji lagi lanjut pelajaran umum sampai tiba shalat ashar berjamaah baru pulang. Suami yang biasanya menjemput. Sampai di rumah saya sudah menyiapkan makan untuk makan sore bersama. Anak saya sampai di rumah biasanya main, kadang pinjam

smartphone saya untuk main. Maghrib tiba, kita shalat maghrib di mushola dekat rumah. Habis maghrib murojaah, kemudian belajar sampai jam 20.00. Setelah itu kadang tidur, kadang main smartphone lagi paling malam jam 09.00. Jam segitu putri kami sudah mengantuk dan tidur. Aktivitas ini berulang kembali untuk besoknya.

Keterkejutan- keterkejutan mulai kita rasakan, paginya yang biasanya anak bangun tidur segera mandi dan shalat subuh, siapa-siap sekolah, perlahan namun pasti mulai hilang. Bangun tidur, shalat subuh, sulit untuk mereka mandi, karena tidak sekolah, apalagi meneruskan pembiasaan shalat dhuha yang telah mereka lakukan di sekolah. Setelah shalat subuh sudah ada dua hal di benak saya, untuk segera menyiapkan sarapan dan harus menyiapkan pembelajaran daring saya. Sementara putri kami yang biasanya shalat dhuha malah belum mandi dan sibuk main smartphone. Dengan pelan-pelan kita ingatkan untuk shalat dhuha “Ayo nak waktunya shalat dhuha”. Ia menjawabnya singkat, “Inggih (iya)” katanya, yang membuat saya heran bilang iya tapi tidak beranjak dari tempat duduk dan tetap memegang smartphone. Kepala sudah mulai pening, bagaimana ini anak tetap shalat dhuha walaupun belajar di rumah.

Kebiasaan selanjutnya adalah mengaji dan hafalan al-Qur’an. Sebentar lagi guru akan video call untuk mendengarkan hafalan dari para santri, sementara anak belum siap, kepala peningnya semakin berat. Belum lagi jam 10.00, guru akan memberi tugas dan harus dikumpulkan hari itu juga. Sementara saya juga harus mengajar on line. Selang satu Minggu keadaan makin kacau antara pembagian smartphone, adakalanya tugas anak saya jadi terlambat. Akhirnya saya belikan smartphone untuk anak saya yang semula tidak ingin saya lakukan sebelum anak saya masuk SMP. Putri saya yang kelas 5 SD harus pegang smartphone sendiri.

Ada banyak keuntungan yang didapat, anak jadi mandiri dalam mengerjakan tugas, karena semua jawaban bisa dicari lewat smartphone. Hanya beberapa tugas tertentu yg memang ia butuh bantuan saya untuk menyelesaikan tugasnya. Dengan adanya pandemi ini memaksa orang tua untuk melek IT. Karena kita belum tahu kapan PJJ ini berakhir. Ada satu hal yang sempat bikin saya shock. Waktu itu anak saya dapat tugas buat cerita terkait PJJ dengan bahasa Jawa. Anak saya ceritanya dengan ada sisi enak dan tidak enaknya PJJ.

Ia bercerita anaknya bisa belajar dengan santai, waktu leluasa, bisa buka dan main smartphone. Dan sisi tidak enaknya adalah terlalu banyak tugas dan sering saya mendapatinya marah-marah. Hal ini yang membuat saya kaget. Benarkah saya sering marah-marah. Ternyata menjadi guru di rumah tidak lebih mudah dari menjadi guru di madrasah, walaupun muridnya cuma satu tapi bisa menguras emosi juga.

Untuk menyikapi perubahan memang diperlukan kesiapan untuk menyikapi perubahan tersebut sebagaimana dikatakan seorang pengamat pendidikan dr. Agus Zainul Fitri dalam tulisannya *work from home* bahwa, manajemen perubahan diartikan sebagai suatu upaya yang dilakukan untuk mengelola dampak yang ditimbulkan karena terjadinya perubahan dalam organisasi. Dalam konteks ini keluarga juga harus mampu menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang ada sehingga dampak yang ditimbulkan tidak sampai merusak pondasi-pondasi yang telah dimiliki oleh anak-anak kita. Pondasi yang selama ini telah mereka dapatkan di madrasah atau sekolah. Dalam hal ini orang tua dituntut mengambil kembali amanah yang telah disampaikan pada guru di sekolah dalam tanda kutip harus mampu berperan sebagai madrasah atau sekolah juga. Dari semua masalah yang saya utarakan di atas dapat kita simpulkan

bahwa teknologi tidak mampu menggantikan peran guru sebagai:

Pertama, memberikan model. Guru sebagai orang tua di sekolah seringkali menjadi figure sentral akan menjadi tauladan bagi peserta didik. Sebagai sosok pendidik guru menjadi panutan bagi peserta didik. Oleh karena itu sikap dan tingkah laku guru menjadi model bagi peserta didik terutama pada siswa. Ketika di sekolah guru memberikan contoh dalam berlaku dan bersikap yang baik, maka peserta didik akan merekamnya dan menjadikannya referensi dalam berperilaku. Memberi contoh berarti menunjukkan arah dan membimbing peserta didik untuk memiliki kebiasaan yang baik. Contoh yang diberikan oleh guru memiliki kekuatan yang sangat besar dari pada nasihat dan untaian kata seruan untuk melakukan kebajikan.

Kedua, memberikan kasih sayang dan motivator. Kasih sayang dan motivasi guru sangat berpengaruh terhadap semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Motivasi bisa menjadi penggerak seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi ini bisa dibidang seperti katalisator, bisa menjadikan seseorang lebih cepat dalam mencapai tujuan. Dalam setiap pembelajaran seringkali guru memberikan nasehat dan juga motivasi-motivasi kepada peserta didik, sehingga peserta didik menjadi lebih semangat untuk mencapai apa yang mereka cita-citakan. Inilah yang sering kali dilakukan guru ketika melaksanakan pembelajaran.

Ketiga, menanamkan pendidikan karakter. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, guru sebagai ujung tombak pembentukan karakter peserta didik. Pembentukan karakter di sekolah sangat bergantung pada guru karena guru merupakan fasilitator dalam pembelajaran. Sikap dan cara guru berdialog dengan siswa selama pembelajaran berlangsung

akan sangat berpengaruh terhadap siswa. Nilai-nilai yang ditanamkan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung akan mempengaruhi dan membentuk pemikiran dan karakter siswa. Ada pepatah mengatakan *guru kencing berdiri murid kencing berlari*. Hal ini menggambarkan bahwa guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa. Guru yang memiliki karakter yang bagus akan mempengaruhi anak dalam bersikap dan juga menjadikannya sebagai pengalaman dalam pembelajaran karakter peserta didik.

Dari uraian di atas dapat kita pahami bahwa banyak peran-peran guru yang harus kita lakukan di rumah tatkala kita menginginkan proses PJJ ini tidak melunturkan karakter anak yang telah terbentuk selama mereka belajar. Karena itulah orang harus mampu melaksanakan peran-peran guru yang selama ini dilakukan ketika anak-anak belajar di sekolah. Menjadi model, memberikan kasih sayang dan motivasi serta membentuk karakter ini hendaknya bisa juga dilakukan orang tua selama PJJ berlangsung, karena rumah menjadi tempat belajar anak-anak di masa pandemi ini. Dengan memberikan contoh dalam ibadah keseharian, berkasih sayang dan memberikan semangat serta membentuk karakter, maka anak akan mampu memelihara karakter yang telah terbentuk di sekolah. Di masa pandemi inilah orang tua tidak lagi bisa menggantungkan pendidikan hanya kepada guru dan juga ustad ustadah. Orang tua menjadi guru utama bagi anak-anak. Semoga tulisan ini bisa menjadi penyemangat para orang tua untuk lebih telaten dan lebih sabar dalam mendidik anak-anak.

Penulis seorang pendidik. Tinggal di Tulungagung.

=== 36 ===

Diam-Diam, Rumahku Menjelma Sekolahan



Oleh: Nur Aziz Asmuni

Ruang-ruang rumahku menjelma kelas. Diam-diam, rumahku menjelma sekolahan. Betapa tidak, karena mereka belajar jarak jauh dalam jaringan (daring), di rumah bukan di kelas sekolahan.

Saya senang melihat mereka menyiapkan tempat belajarnya sendiri sebagai bukti tanggung jawab yang dimiliki, untuk belajar biar menjadi pintar. Buku pelajaran akan lebih bisa dimengerti. Makna dan isi yang dikandungnya. Mata pelajaran apapun dan mata kuliah apapun.

Mendampingi mereka, anak-anakku Adib Ulfa, dan Alida. Tak jarang saya melihat suasana gaduh. Disebabkan kendala sinyal. Berpikir tak andal konsentrasi mereka menjadi terpentil.

Suasana tak lagi gaduh, jika saya di samping mereka, karena merasa diawasi. Setidak-tidaknya sebagai ganti gurunya. Dan apalagi mereka tahu, kalau saya dan ibunya adalah sebagai guru yang punya tanggung jawab meningkatkan mutu pendidikan.

Mereka senang bisa belajar walau dengan keterbatasan. Fasilitas yang terbatas dan bahkan berpikir pun terbatas. Karena penjelasan dari para guru tak sebenderang ketika belajar langsung di kelas. Mereka kurang cukup penjelasan dan terkadang mengeluh. Seperti tergambar dalam puisi berikut.

Bapak Ibu Guru; “Saya Boring Belajar Daring”
kerinduan kami padamu membunchah gelombang
kelas yang ramai tak kami dengar
saat membahas soal
jawaban sampai benar
 kami jauh dari signal
 Hampir tiap malam
 Mata kami sulit terpejam
 Belajar dalam jaringan
 Sering kali kehabisan paketan
 kami pun tak bisa melanjutkan pembelajaran
 Tugas terbengkalai
 Menumpuk dalam kecemasan
“Saya Boring Belajar Daring”
Tugas menumpuk beragam pelajaran
Tak bisa terselesaikan
Karena kurang cukup penjelasan

Sangat terasa hambar tanpa kehadiran langsung guru atau dosen di ruang belajar mereka. Karena di antara anak-anakku

tersebut, satu yang sudah kuliah, yang juga pembelajarannya melalui daring.

Kehadiran guru secara langsung sangat dirindukan murid untuk membentuk karakter. Dengan kehadiran guru tersebut maka murid dapat pantauan secara langsung. Karena belajar melalui daring masih dirasa hanya transformasi pengetahuan saja. Keterlibatan emosi dan upaya mendidik hampir tidak bisa didapatkan.

Tugas yang begitu banyak membuat mereka kelimpungan dan harus kerja keras. Keadaan menuntut tak boleh mengeluh, akan tapi harus tangguh.

Semangat untuk belajar dan belajar seyogianya dikedepankan untuk diterapkan. Dalam keadaan apa pun belajar menjadi energi tersendiri, meraih mimpi dan meraih prestasi. Meski masih pandemi, tetap semangat belajar menatap cita-cita dengan bara kemandirian.

Semangat!

Sidoarjo, 20 Februari 2021

Penulis merupakan seorang pengajar di sekolah dan Kampus di Surabaya, Sidoarjo dan sekitarnya.

**Kritingnya Belajar Bersama Buah Hati di
Tengah Pandemi Covid-19**



Oleh: Tri Darbudi Antari, M.Pd.I

Pertanyaan-pertanyaan sama berulang kali saya terima, dari para ibu, bapak wali murid juga dari para sahabat karib yang sudah merasa risau dan gundah akan nasib putra-putrinya dalam melalui pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19. Yang mereka rasakan tak jauh berbeda dengan yang selama ini saya rasakan. Semuanya berharap anak-anak segera kembali belajar di sekolah, bisa bersosialisasi dengan kawan-kawan dan guru mereka. Para wali murid merasa tidak mampu untuk menemani putra-putrinya belajar dari rumah. Kebanyakan alasannya adalah tidak menguasai pelajaran putranya, dan tidak ada waktu luang, dan untuk membayar guru les pun tidak cukup, karena pergerakan ekonomi keluarga di masa pandemi yang naik turun, sehingga para orang tua mempunyai keinginan untuk bisa fokus dalam aktivitas kerja rutin seperti ketika sebelum terjadi

pandemi. Namun sampai hari ini semuanya masih sebatas harapan dalam panjatan doa. Dan sekarang saatnya kita semua harus terbiasa melalui new normal, agar kita tetap eksis mengusahakan belajar anak-anak di tengah-tengah perubahan yang ada.

Proyek terbesar orang tua hari ini adalah menyelamatkan putra-putrinya, agar tetap bisa belajar dengan segala keterbatasan yang ada, dengan segala konsekuensi belajar dari rumah (BDR) yang sangat memforsir dan menguras energi, bahkan telah membuat anak dan orang tua menjadi stres. Hal tersebut saya utarakan berdasar pada curhat-curhat wali murid, tetangga, teman bahkan juga teman yang sama-sama berprofesi sebagai guru, tanpa terkecuali saya. Saya sangat merasa kocar-kacir dalam menemani anak bungsu saya yang masih duduk di bangku kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah dalam belajar di masa pandemi ini. Beberapa wali murid pun ada yang sudah merasa kebingungan, dengan gelagat anak mereka yang sudah mulai bosan belajar daring yang berlangsung satu tahun ini.

Kata sek, sekta-sekta (sebentar)

Bar iki, engko disek (setelah ini, nanti dulu)

Oalah, akeh men lo tugase (mengeluh karena merasa tertalu banyak tugas)

Menjadi kata-kata, kosakata baru yang sering diucapkan anak-anak. Memang ketika anak saya mengucapkan kata-kata itu, di dada rasanya seperti tertusuk duri. Sungguh bertentangan ketika kita setiap hari di sekolah mengajari anak didik kita untuk selalu menyegerakan tugas, tidak menunda-nunda pekerjaan. Hal demikian ini menjadikan seluruh anggota keluarga untuk bersama memberi motivasi dan menahan diri, karena untuk anak bungsu saya dengan karakter anak yang sangat keras juga

aktif sekali, bila tidak berhati-hati dalam memilih kata dalam memberikan peringatan dan teguran, maka tidak akan berlangsung belajarnya, mogok belajar pun terjadi. Dan tanpa disadari kita jadi ngomel sendiri untuk sementara waktu, manambah capek dan stres.

Memang dari kasus yang pernah saya alami, terutama wali murid yang memiliki anak laki-laki di usia pendidikan madrasah sebgaaian besar merasa kewalahan. Anak laki-laki yang cenderung tidak telaten dan sabar dalam belajar, ditambah kerepotan orang tua, ketidak mampuan orang tua dalam materi, tugas yang harus diselesaikan putra-putrinya, sebagai orang tua sangat dituntut untuk bijaksana, untuk tidak selalu memojokkan dan menyalahkan anak-anak. Sungguh dilema kadang, ketika pagi anak-anak membutuhkan kita untuk belajar sesuai dengan tugas belajar yang dikirimkan oleh guru, kita sebagai orang tua masih harus berurusan dengan tugas pemenuhan kebutuhan keluarga. Ketika sore, bakda maghrib misalnya ketika anak-anak kita ajak belajar, mereka sudah capek karena sudah bermain seharian. Jadi tidak bisa disalahkan ketika belajar dan mengerjakan tugas si anak sudah tidak pada konsentrasi yang baik.

Tiap sekolah berbeda dalam menyajikan model belajar secara daring, dengan mempertimbangkan ketersediaan fasilitas dan daya dukung dari wali murid, dan adanya saling memahami kemampuan guru dan kerepotan wali murid, di daerah saya banyak sekolah yang menggunakan WhatsAap group, dengan membagi materi dari youtube, vidio guru mengajar, penjelasan materi dengan voice note, dan berkreasi apapun agar murid dapat belajar sesuai dengan daya dukung wali murid. Ada yang langsung mengirim tugas dari guru dengan mengirim foto jawaban dari tugas tersebut. Ada yang dengan mengumpulkan tugas tiap akhir pekan, dengan ketentuan setiap murid

menyiapkan dua buku tugas yang sama, di mana ketika buku tugas yang satu dikumpulkan untuk dikoreksi, buku tugas yang satu digunakan untuk mengerjakan tugas satu minggu kedepan.

Nah dari berbagai cara ini pun para wali murid dalam menyikapi putranya tetap mau belajarpun ya berbeda-beda. Salah satu karib saya memang mengaku kriting, dan lebih sering kriting dari pada tidak. Putranya sudah jenuh dan lebih suka lembur tugas satu minggu dalam satu waktu di akhir pekan, dan sering membuat jengkel adalah ketika hanya bisa melihat anak-anaknya waktunya dihabiskan untuk bermain-main, karena dalam satu lingkungan itu tidak semua anak sekolah pada sekolah yang sama. Jadi di sini kegiatan anak yang satu dan lain saling mempengaruhi, ketika anak kita bersama anak yang orang tuanya tidak begitu peduli, sudah kewalahan dalam mendampingi belajar putranya menjadikan keadaan anak kita lebih sulit dikondisikan.

Dari pengalaman seorang teman juga, di sekolah putranya menggunakan google clasroom. Setiap materi dikirim melalui classroom, tugas dan materi silih berganti harus dikerjakan dan harus dikirim. Suatu hari putranya sudah merasa jenuh, bosan minta ampun, karena kesibukan ibunya, biar cepat selesai dalam tugasnya, ibunya pun berusaha membantu mengerjakan tugas putranya dan harapan nanti anaknya tinggal menyalin jawaban yang sudah ditulis oleh ibunya. Namun yang terjadi adalah si anak juga tidak mau menulis jawaban dari tugas yang dikerjakan ibunya. Hal yang demikian mungkin juga dialami oleh ibu-ibu yang lain. Demikian daya upaya orang tua, dalam kondisi kepepet tetap menaruh harap, namun ya apa daya mood anak yang naik turun harus tetap dipertimbangkan dan tentu harus tetap bijak dalam mengambil sikap.

Berbicara tentang suka dan duka dalam mendampingi anak-anak belajar di masa pandemi Covid-19 memang seolah tidak ada habisnya. Anak umumnya lebih patuh kepada gurunya. Cerita dari beberapa teman yang berprofesi sebagai guru juga merasa sulit mengkondisikan putranya, karena terasa lebih mudah untuk mengajak belajar murid-muridnya untuk belajar dari pada mengajak putranya sendiri untuk belajar. Selalu saja ada alasan yang diberikan ketika akan belajar, meskipun pada akhirnya sang putra juga mau belajar.

Sering terjadi pada saya, biasanya ketika saya sedang piket, dan ayahnya masuk kerja, ketika pagi hingga siang anak saya tidak dalam pengawasan saya. Sebelum berangkat anak bungsu sudah saya tunjukkan mana-mana yang harus dipelajari dan yang harus dikerjakan sesuai informasi guru dan WhatsApp group wali murid, untuk nanti dipelajari sama kakak, yang sulit bisa ditinggal, dilewati, dan pesan-pesan yang lain. Tapi ya sering kali anak saya tidak menurut. Meskipun sama kakaknya sudah diajak belajar ia memilih bermain bersama teman-tamannya dengan dalih nanti dikerjakan sama ibuk setelah maghrib.

Namun yang ada di benak anak, belum tentu terbukti sesuai dengan janjinya. Kadang mulus, bisa segera dikondisikan untuk belajar. Dan saya mengalami itu, jadi seolah anak tidak merasa bahwa ibunya, orang tuanya adalah juga seorang guru, yang harus ia patuhi juga. Mungkin begitulah seorang anak kepada orang tuanya, manja-manjanya masih melekat untuk anak seusia sekolah dasar. Ketika dibujuk untuk mulai belajar, ada saja alasannya, yang ingin makan dulu, makan jajan dulu, buatkan susu dulu, jungkir balik, tidur-tiduran dulu, permintaan ini itu, bila sudah selesai belajar minta ini dan itu, seolah belajar baginya sebagai sarana untuk menjadi lantaran untuk terkabulnya suatu keinginan. Banyak yang dilakukan untuk mengulur-ulur belajar.

Bagi saya menghadapi hal seperti itu, ya berusaha pandai-pandai menyikapi untuk tidak selalu menuruti keinginan anak, dan menanamkan bahwa belajar adalah suatu kewajibannya. Bagaimanapun ya tetap berusaha menahan diri, dengan motivasi dan nasehat, karena bila tidak bisa dipastikan belajarnya jadi awut-awutan. Maka dalam hal ini, menurut saya bagaimanapun keadaan mood putra-putri kita, kita sebagai orang tua tidak jemu untuk selalu mengingatkan tanggung jawab putra-putri kita untuk belajar. Belajar mandiri sesuai dengan arahan kita, dengan orisinitas hasil pekerjaan putra kita. Seberapaun hasilnya tetap kita hargai, karena dengan begitu kita sebagai orang tua sudah berusaha untuk putra kita agar memiliki karakter bertanggung jawab, jujur, pantang menyerah dan lain sebagainya. Si bungsu memang berbeda dengan kedua kakaknya.

Lain cerita lagi dengan anak saya yang nomer satu dan nomer dua. Anak pertama saya perempuan sedang menempuh perkuliahan semester empat, karena sudah dewasa tetap bisa mengkondisikan perkuliahan daring. Sebagai orang tua sudah tidak perlu ba bi bu be bo lagi, apa mesti ia kerjakan mengalir apa adanya, aman, dan baik-baik saja belajar dari rumah dalam pengawasan orang tua. Sedangkan anak saya yang nomer dua perempuan, duduk kelas satu madrasah tsanawiyah, juga sangat enjoy mengikuti daring belajar dari rumah. Ia merasa sangat senang ketika berkesempatan daring, ketika Pemerintah Daerah Kabupaten Blitar tidak mengizinkan santri pondok untuk kembali ke pondok untuk pembelajaran semester dua. Belajar dari rumah bagi anak saya tetap menyenangkan karena bisa belajar bersama orang tua, dan kakaknya.

Pendidikan bagi anak sangat penting. Pandemi Covid-19 ini bisa dijadikan pelajaran bagi kita sebagai orang tua untuk selalu bersabar, dan tidak menutup diri dengan regulasi yang terjadi. Kita harus jauh dari rasa putus asa, karena hidup ini tetap

berlangsung ke depan, yang pada akhirnya anak-anak kita yang akan mengisi dan meneruskannya. Bagaimanapun keadaannya meski dalam keterbatasan, kita harus tetap mendampingi anak-anak dalam belajar. Berusaha bersyukur dalam berbagai keadaan, baik dalam suka dan duka. Tuhan pasti punya rencana indah di balik pandemi Covid-19 ini.

Penulis merupakan pengajar di MI Miftahul Huda Ngunut Tulungagung. penulis dapat disapa melalui tridarbudiantari@gmail.com.

**Tiga Anak Tiga Selera, Pendampingan
Sekolah (yang Berupaya) Merdeka**



Oleh: Widiastuti

Waktu itu sekitar bulan Februari-Maret atau awal semester ganjil 2020/ 2021, Kecamatan Ngaliyan, tempat tinggal kami, telah dinyatakan sebagai salah satu zona merah di Semarang. Seluruh siswa dan mahasiswa diliburkan sementara instansi-instansi memberlakukan WFH (*Work from Home*) dan WFO (*Work from Office*) secara bergantian. Saya, suami dan si bungsu juga demikian. Adapun si sulung dan adiknya masih bersekolah di Kudus. Saat itu Kudus masih zona hijau.

Si bungsu adalah anak laki-laki, usianya 3 tahun. Saat awal pandemi sebenarnya ia belum lama bersekolah di PAUD. Jadi belum merasakan sepenuhnya menjadi anak sekoah serta belum

sepenuhnya lengket dengan para Bunda seperti teman-teman lainnya. Mengapa masuk sekolahnya tidak bersama teman-teman lainnya? Karena tujuan awalnya adalah ingin ikut penitipan anak yang ada di lembaga tersebut. Ternyata tidak bisa langsung masuk karena jumlahnya sangat dibatasi. Oleh karena itu akhirnya ikut PAUD saja terlebih dahulu supaya latihan adaptasi dengan lingkungan tersebut. Meskipun demikian ia sempat ikut *mabit*, yaitu program semacam pesantren kilat selama 1 hari penuh di sekolah tanpa orang tua; serta sempat ikut *outing class* dengan naik mobil polisi. Kenangan itulah yang paling membekas baginya tentang sekolah.

Entah karena pengaruh latar belakang tersebut atau tidak, menurut perasaan saya sebagai orang tuanya, sistim daring untuk si bungsu ini tampaknya tidak selancar teman-temannya. Model pembelajaran daringnya diawali dengan *visiting teacher* melalui *video call*. Lalu laporan perkembangan anak melalui berbagai pertanyaan yang akan dijawab anak dan orang tua. Meskipun kelihatannya sederhana tetapi jadi ribet bagi saya sebagai pendamping sekaligus kameramennya. Soalnya anak ini tidak pernah mau disuruh duduk manis di satu tempat. Bahkan kadang-kadang tidak mau ditelpon. Ketika mau ditelpon ia akan lari-lari untuk memperlihatkan kepada para Bunda setiap detail rumah kami, terutama hewan-hewan peliharaan dan mainannya. Terkadang ia juga mengajak petak umpet dulu dengan mengunci pintu kamar dari dalam. Saya tidak boleh masuk untuk membuat video. Walhasil pertanyaan yang akan diajukan pun batal. Apalagi jika ia ngambek atau tidur.

Kami pun lantas terfikir tentang kurikulum merdeka. Jika model pembelajaran seperti itu belum bisa diterima si kecil berarti perlu ditempuh cara lain yang tidak mengurangi rasa hormat kami kepada kebijakan lembaga sekolahnya. Akhirnya

kami mencoba dengan mendesain secara sederhana salah satu sudut rumah untuk menjadi sekolah mini yang disenanginya.

Ia memang belum bisa membaca abjad dan angka. Akan tetapi bukan gambar abjad dan angka yang kami tempel terlebih dahulu melainkan gambar traktor. Alat transportasi itulah yang paling ia sukai. Di antara gambar traktor tersebut juga ada gambar alat berat lainnya. Dengan antusias ia pun mulai menanyakan teman-teman si traktor tersebut. Misalnya menanyakan perbedaan skidder dan feller buncher. Pertanyaan ini menarik karena terkadang kami juga tidak tahu jawabannya sehingga harus googling dulu untuk mencari informasi detailnya.

Setelah bisa fokus ke gambar traktor yang ditempel, barulah kami belikan berbagai gambar lainnya termasuk gambar abjad dan angka. Kadang-kadang kami mengajarkannya lagu ABCD. Tapi ia kurang tertarik. Secara mengejutkan ia tiba-tiba menunjuk huruf “F” dan mengatakan “ini namaku.” Namanya adalah Firkhan.

“Lho kok tahu, siapa yang ngajarin? Bunda ya (maksudnya bu guru)?” tanya saya.

“Tidak. Bisa sendiri kok, kan ibu sering nulis di baju dan mainanku,” jawabnya.

Wah informasi ini benar-benar membuat kami *surprise*. Ternyata benar bahwa anak kecil itu adalah perekam yang hebat. Akhirnya lagu ABCD tetap kami nyanyikan meski tidak dia ikuti. Harapannya pelan-pelan ia akan merekam.

Cerita tentang belajar angka juga mengejutkan saya. Kami tahu ia memang sudah hafal angka setidaknya 1-10. Tapi ia belum tahu bentuknya. Wajar kami kaget ketika tiba-tiba ia nyeletuk tentang beberapa penambahan sederhana dengan

bahasa Inggris yang fasih. Kami pun penasaran dari siapa ia belajar? Ternyata dari film kartun *Number Block. Ealah.*

Demikianlah cara si kecil mengejar ketertinggalannya dari teman-temannya. Tak lupa kami mengabadikan perkembangan-perkembangan barunya. Tujuannya adalah sebagai bank data supaya tidak bingung ketika para Bunda menanyakan laporan tumbuh kembangnya sementara anaknya belum bisa kooperatif. Awalnya memang melelahkan tetapi akhirnya memudahkan.

Selain itu kami juga tetap berusaha supaya ia bisa duduk manis saat daring. Sudut rumah yang kami pilih tentu saja “sekolah mini” nya. Di tempat tersebut kami siapkan kursi kecil dan tripot untuk meletakkan HP saat video call berlangsung. Mainan kesayangan juga kami letakkan di dekatnya. Hasilnya lumayan. Meski masih jalan-jalan tetapi hanya seputar tempat tersebut saja. Selebihnya, ia bisa berhenti untuk duduk atau berdiri di 1 titik yaitu kursi. Tugas pendamping sekaligus kameramen pun lebih ringan.

Tak berapa lama setelah wilayah Semarang menjadi zona merah, akhirnya Kudus pun juga menyusul. Satu persatu anak kami diminta pihak sekolahnya untuk disusul pulang. Usia anak pertama dan kedua hanya terpaut sedikit. Masing-masing duduk di kelas 9 dan 8 akan tetapi mereka bersekolah di tempat yang berbeda. Anak sulung mendapat giliran untuk dijemput pertama.

Di antara ketiga anak kami, dia lah satu-satunya anak perempuan. Sejak kecil sudah hobby membaca, menggambar dan menulis. Ia sudah menulis mini novel ketika masih berusia 8 tahun. Selain itu prestasi akademiknya juga lumayan, khususnya

di bidang sains. Pernah juara IPA di sekolahnya dan pernah mewakili sekolahnya mengikuti KMNR tingkat Jateng Utara. Ya itu memang *passionnya*. Akan tetapi di balik semua itu kami sebagai orang tuanya juga dilatih untuk ekstra sabar dalam mendampingi terutama setelah ia duduk di bangku SLTP.

Selepas SD, sebenarnya ia ingin lanjut ke sekolah seni. Akan tetapi kami belum pernah menemukan sekolah seni tingkat SLTP. Jadi pikir kami yang penting anak mendapat pendidikan agama dulu yang kuat. Nanti selepas SLTP bebas mau pilih sekolah di mana. Akhirnya kami carikan sekolah di Kudus. Selain supaya belajar mandiri, atmosfir pendidikan salafi di kota ini masih sangat kental sehingga sangat baik untuk menyeimbangkan pemikiran modern supaya mengenal *local wisdom*. Sayangnya arahan kami ini tidak sesuai dengan ekspektasi. Satu demi satu permasalahan muncul, mulai dari membantah guru, mengkritik sistim pembelajaran yang kurang menarik dan mirip pengajian, lebih memilih di perpustakaan jika ada pelajaran yang tidak disukai, dan sebagainya.

Sikap-sikap seperti ini tentu saja mengagetkan bapak ibu guru yang mayoritas berlatarbelakang pesantren salaf. Materi *Ta'lim Muta'alim* yang diajarkan di sekolah tidak bisa ia terapkan. Banyak nasehat yang kami berikan namun selalu berujung dengan argumentasi yang tidak *nyambung*. Akhirnya kami lebih banyak diam mencoba memahami apa yang ia inginkan. Ia lalu mengatakan ingin keluar. Kami turuti keinginannya, lalu kami ajak ke beberapa sekolah di beberapa kota sekitar Semarang.

Ada satu sekolah yang ia inginkan akan tetapi sulit masuk jika tidak sejak awal. Sementara sekolah lainnya tidak ada satu pun menarik hatinya. Akhirnya ia tetap bertahan di sekolah lama. Ketika kami curhat hal tersebut kepada kawan-kawan psikolog,

menurut mereka, si sulung ini termasuk kategori anak CIBI (Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa). Di antara ciri-cirinya memang pemberontak dan tidak suka diatur. Anak seperti ini jika menanyakan sesuatu membutuhkan jawaban yang detail sehingga ia butuh lawan bicara yang bisa mengimbangnya. Sayangnya tidak semua orang bisa memahami kondisi ini sehingga wajar jika guru yang paling dekat dengannya hanyalah guru BP. Oleh karena itu orang tua harus sabar dalam mendampinginya. Jadi seberapa pun capaian prestasinya tetap kami apresiasi dengan baik, termasuk nilai yang di bawah KKM. Bagi kami, ketenangan adalah prestasi terbaiknya.

Belum lama si sulung duduk di bangku kelas 9, tiba-tiba pandemi datang. Secara otomatis sepanjang kelas 9 waktunya habis dengan daring. Meski tidak semaksimal saat pembelajaran offline, akan tetapi sisi positifnya bisa menjadi kesempatan bagi kami untuk menciptakan suasana *homeschooling* yang nyaman baginya. Meski sistem pembelajaran daringnya lumayan ketat, karena dikemas sedemikian rupa sehingga terasa *offline*.

Kami tidak terlalu mengekannya dengan menyuruhnya terus fokus ke layar. Ia kami perbolehkan mengikuti *zoom* sambil menggambar supaya tidak mengantuk. Akan tetapi tetap harus konsentrasi terhadap penjelasan guru. Diam-diam kami juga ikut menyimak penjelasan guru, supaya bisa membantu menjelaskan ketika ada informasi yang terlewat.

Di luar pembelajaran dari sekolah, kami tawarkan padanya untuk ikut les musik. Olah seni ini dapat mengolah perasaannya menjadi lebih peka. Ia memilih les biola dan cukup menikmatinya karena cocok dengan gurunya dan betah les dalam waktu lama. Sikap kami yang relatif kooperatif ini ternyata berbalas respon positif. Pelan-pelan sikap tertutupnya menjadi lebih terbuka. Bisa bercerita lebih rileks. Ia

menceritakan bahwa selepas SLTP nanti ia ingin melanjutkan ke SMK jurusan animasi. “Baguslah, “ kata kami. Lalu kami jelaskan bahwa di Semarang ada 3 SMK yang memiliki jurusan animasi, bisa dipilih salah satunya. Tapi dia menggeleng. “Aku tidak mau di Semarang. Aku maunya di Kudus,” jawabnya. Jawaban ini tidak kami duga, karena kami pikir ia tertekan karena sekolah di luar kota, tetapi ternyata ia justru ingin tetap bertahan di luar kota. Ini jawaban keren, karena berarti ia siap belajar mandiri atas inisiatif sendiri. Ia lalu menjelaskan alasannya, karena sekolah yang di Kudus tersebut memiliki segudang prestasi baik di tingkat nasional maupun internasional. Kami sambut keinginannya dengan peluk dan senyum. Insyaallah kami dukung sepenuhnya. *Bismillah* semoga *makbul*.

Cerita yang terakhir adalah tentang pendampingan anak yang kedua. Anak laki-laki ini hanya beda 1,5 tahun dengan kakaknya. Sebagaimana kakaknya ia juga mencintai dunia seni, tapi bukan seni lukis melainkan seni suara dan seni peran. Sewaktu SD ia pernah meraih juara dalam lomba rebana sebagai vokalisnya dan pernah menjadi juara pantomim hingga tingkat kota. Sejak kecil ia sudah terbiasa ikut ayah dan kakeknya dalam berbagai aktifitas di masjid sehingga sholat dan ngaji tidak usah disuruh-suruh. Setelah TK ia juga mendapat asuhan khusus dari seorang Nyai yang menyayanginya seperti cucu sendiri. Dari sinilah ia mulai tertarik untuk menjadi seorang hafidz. Maka ketika kelas 5 SD kami menyuruhnya untuk belajar serius menghafal al-Qur’an kepada para mahasiswa yang menjadi ta’mir masjid di dekat rumah kami. Malam harinya ia juga ikut tidur bersama mereka di

lingkungan masjid. Paginya baru pulang untuk bersiap ke sekolah.

Pola pendidikan seperti ini membuatnya mantap untuk masuk pesantren tahfidz. Akan tetapi ia juga memiliki kelemahan yaitu di bidang sains. Nilai matematika dan IPA nya jarang mencapai maksimal. Oleh karena itu ketika pembelajaran daring untuk persoalan sains kami serahkan saja kepada kakaknya untuk mengajarnya. Sementara untuk pendampingan tahfidz kami hanya menjadi penyimak sebelum disetorkan kepada guru halaqahnya dengan video call.

Semarang, 20 Feb 2021

Penulis lahir pada 19 Maret 1975. Bekerja di UIN Walisongo Semarang.

=== 39 ===

**Pandemi, Studi Islam, dan Tantangan
Pembentukan Karakter Anak**



Oleh: Ngainun Naim

Pandemi Covid-19 merupakan realitas yang tidak perlu disesali. Ia telah ada, hadir, dan menjadi bagian yang tidak terpisah dalam kehidupan sehari-hari. Aspek yang lebih penting saya kira adalah membaca realitas secara jernih, melakukan analisis secara kritis, dan mencari solusi atas setiap persoalan yang kita hadapi.

Perubahan merupakan salah aspek besar yang mengiringi hadirnya pandemi. Nyaris tidak ada bidang kehidupan yang tidak mengalami perubahan. Kehidupan keagamaan, misalnya, yang terbiasa dengan jamaah harus mengalami transformasi. Shalat

jumat selama beberapa bulan bahkan harus ditiadakan karena khawatir dengan penularan saat masyarakat.

Bidang kehidupan yang lain demikian juga. Bidang ekonomi, sosial, budaya, politik, dan bahkan pendidikan. Kegelisahan, kegamangan, dan hal-hal lainnya mengiringi perubahan yang terjadi.

Salah satu aspek yang penting dipikirkan adalah studi Islam. Mungkin ada yang menilai berlebihan mengaitkannya dengan studi Islam. Sesungguhnya studi Islam itu memiliki bidang cakupan yang luas. M. Atho' Mudzhar mengidentifikasi sebanyak dua puluh satu topik yang bisa dipelajari dalam aspek studi Islam.¹ Ahli lain memiliki pembagian yang berbeda namun semuanya menjelaskan bahwa cakupan studi Islam memang luas. Luasnya cakupan tersebut sejalan dengan peranan penting studi Islam dalam kaitannya dengan kajian ilmiah tentang Islam. Lewat studi Islam diharapkan muncul kontribusi yang signifikan bagi terwujudnya masyarakat yang maju dan dinamis.²

Masyarakat maju bukan hanya masyarakat yang memiliki teknologi tinggi semata. Teknologo hanya merupakan salah satu indikator. Kemajuan berkaitan dengan aspek yang cukup komprehensif, termasuk karakter. Tanpa karakter yang kuat, kemajuan justru bisa bermetamorfosis menjadi boomerang yang membahayakan kehidupan.

Pandemi sudah berlangsung sekian waktu. Tidak ada yang tahu secara pasti kapan pandemi ini akan berakhir. Tentu doa dan usaha terus dilakukan agar kehidupan kembali normal. Sulit

¹ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

² Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam, Aplikasi Sosiologi Pengetahuan Sebagai Cara Pandang*, ed. Kamdani, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), xii.

rasanya membayangkan kehidupan yang terus-menerus berada dalam tekanan ketakutan seperti sekarang ini.

Salah satu persoalan yang kini muncul adalah kaitannya dengan karakter anak. Pendidikan yang berlangsung secara *online* membuat ikhtiar penanaman karakter menjadi melemah. Lewat pendidikan luring saja penanaman karakter itu sulit apalagi lewat *online*. Wajar jika kini muncul keresahan terkait semakin menurunnya karakter siswa dari waktu ke waktu. Berbagai upaya telah dilakukan namun sejauh ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Karena itu, pemikiran tentang strategi membentuk siswa berkarakter di tengah pandemi ini penting untuk dilakukan.

Karakter yang telah terbentuk pada diri seorang siswa seyogyanya dijaga dan dikembangkan ke arah yang selalu berada dalam bingkai positif. Godaan sangat mungkin membelokkan arah karakter yang tertanam lama. Jika ini yang terjadi, seseorang akan cepat merubah jalan dan orientasi hidupnya menuju ke arah kebaikan.

Orang yang bergeser jalan dan orientasi hidupnya sangat banyak. Dalam masyarakat ada ungkapan, "Lebih baik bekas penjahat daripada bekas kiai". Ungkapan ini kelihatannya sederhana dan terkesan guyonan, tetapi sesungguhnya mengandung filosofi yang cukup mendalam. Kata "bekas penjahat" sebenarnya merupakan bentuk kilas balik kehidupan seseorang dari perilaku yang jahat menjadi perilaku yang baik. Sementara "bekas kiai" maknanya adalah berubahnya orientasi dan kiblat seseorang dari kebaikan menjadi kejahatan.

Sebuah ungkapan tidak lahir dari ruang kosong. Ia muncul sebagai refleksi dari kehidupan yang sesungguhnya. Demikian juga dengan ungkapan di atas. Perubahan orientasi hidup, dari baik menjadi jahat atau dari jahat menjadi baik, bukan mustahil

untuk terjadi. Orang jahat menjadi baik tentu menjadi harapan semua orang. Tetapi orang baik yang menjadi jahat adalah fenomena yang seyogyanya dihindari. Dalam kerangka inilah, peran berbagai pihak sangat diharapkan.

Orang yang menjadi jahat sesungguhnya membangun 'jalan gelap' dalam kehidupannya sendiri. 'Jalan gelap' tersebut tidak hanya bermakna masuk dalam kultur kejahatan, tetapi juga menutup pintu bagi kesuksesan dalam hidup. Mungkin saja dalam kultur kejahatan tersebut ia sukses, tetapi suksesnya diperoleh dengan jalan yang bertentangan dengan moralitas dan aturan legal-formal. Dan itu berarti kesuksesannya hanyalah sementara. Sewaktu-waktu kesuksesannya akan lenyap seiring perjalanan waktu.

Dalam kaitannya dengan kesuksesan hidup, karakter tetap menempati posisi yang penting. Sebuah penelitian mengenai berbagai faktor sukses kehidupan yang dilakukan di Amerika Serikat menunjukkan bahwa faktor IQ yang tinggi menempati urutan sukses yang ke 21, sementara masuk sekolah top berada pada urutan ke 23, dan lulus dengan nilai sangat baik atau *cum laude* berada pada urutan ke 30. Sementara justru hal-hal yang berkaitan dengan karakter berada pada urutan awal. Urutan faktor-faktor sukses tersebut adalah: (1) bersikap jujur kepada semua orang; (2) mempunyai disiplin yang baik; (3) pintar bergaul; (4) bekerja lebih keras; (5) memiliki semangat/kepribadian yang sangat kompetitif; (6) memiliki kualitas kepemimpinan yang baik dan kuat; (7) mengatur hidup dengan sangat baik; (8) memiliki kemampuan untuk menjual ide atau produk; (9) melihat peluang yang tidak dilihat oleh orang

lain; dan (10) berani mengambil resiko keuangan bila memberikan hasil yang lebih baik.³

Pada titik inilah sesungguhnya persoalan belum terurai, solusi secara tuntas belum teraplikasikan, dan banyak tantangan dalam konteks karakter. Usaha secara terus-menerus merupakan tantangan yang harus dijawab agar dunia pendidikan Islam tidak kehilangan konteks dan relevansi. Terima kasih.

Trenggalek, 5-3-2021

Penulis adalah dosen IAIN Tulungagung. Bisa dihubungi di 081311124546.

³ Adi W Gunawan, *Apakah IQ Anak Bisa Ditingkatkan?*, 1st ed. (Jakarta: Gramedia, 2007).

=== 40 ===

Mendampingi si Bungsu Belajar Daring



Oleh: Amanan Soleman Saumur

Sebuah kebiasaan baru yang harus ditanamkan kepada putra bungsu kami selama masa pandemi merupakan sebuah rutinitas yang tidak mudah. Jika selama ini ketika mau berangkat ke sekolah cukup dibangunkan satu kali saja oleh karena bangun ketika setelah sholat subuh, maka selama masa pandemi kami mengalami kesulitan yang luar biasa oleh karena jam belajarnya tidak menentu. Kami harus berulang kali membangunkan si bungsu berulang kali. Untuk mensiasati agar si bungsu cepat bangun sesuai dengan jam belajar yang biasanya ditentukan oleh setiap guru mata pelajaran, maka kami harus bergantian membangunkan si bungsu berulang kali. Jam belajar yang tidak menentu inilah yang membuat si bungsu sangat sulit untuk menyesuaikan jam belajar tersebut. Memang menghadapi si bungsu yang memang masih susah untuk bangun sholat subuh ini kami harus mempunyai kesabaran yang memadai. Mengubah

kebiasaan yang selama ini terjadi pada si bungsu berbeda dengan pada saat pandemi ini memang membuat pola kebiasaan kami juga harus menyesuaikan.

Berbeda dengan kakaknya yang memang kuliah di fakultas kedokteran yang sejak semester awal pernah dididik semi militer di kampusnya membuat putri tertua kami itu sudah terbiasa dengan bangun pagi penuh disiplin. Memang ketika putri kami masuk kuliah di fakultas yang memang memerlukan kesabaran dan ketabahan tingkat tinggi ini akhirnya putri kami dapat menyelesaikan sebuah pendidikan dasar militer yang sangat a lot itu. Berdasar pada pengalaman itulah maka kami merasa terbantu pada pola kehidupannya yang sudah sangat disiplin itu sehingga pada saat pandemic ini putrid tunggal tertua ini sudah terbiasa dengan sebuah keadaan yang memaksa siapapun agar bisa menyesuaikan keadaan tersebut. Padahal sesuai pengamatan kami kepada putrid tertua ini ketika masih studi di SMA sempat pesimis terhadap kedisiplinannya, akan tetapi ketika dia dibiasakan hidup dalam sebuah dunia yang penuh dengan kedisiplinan, maka ternyata putrid kami bisa berubah total sesuai dengan program yang dibuat oleh kampusnya tersebut. Kenyataan yang ada itu kemudian membuat kami berfikir keras agar kebiasaan ini bisa tertular kepada si bungsu khususnya ketika belajar di masa pandemi ini.

Ternyata kebiasaan atau pembiasaan itu sangat penting dilakukan kepada anak-anak kita yang baru tumbuh dan berkembang. Kami memang merasa sangat terbantu dengan program yang dibuat oleh kampus UMMU Makassar khususnya pada Fakultas Kedokteran yang dari waktu ke waktu mengalami perubahan yang signifikan khususnya kebiasaan sehari-hari putrid kami yang berubah sangat drastic, sementara adiknya yaitu si bungsu masih dibiasakan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan pandemic yang kita belum tahu kapan berakhirnya.

Penulis adalah Dosen Pascasarjana IAIN Ternate Maluku Utara